BUKU KELIMA SERI ANNE OF GREEN GABLES

ANNE's HOUSE OF DREAMS

"Serial Anne of Green Gables konsisten dengan keindahannya. Karakter Anne berubah seiring pertambahan usia, tapi dia tetaplah Anne yang ceria dan penuh mimpi."
—*Barnes and Noble*

Diterjemahkan ke dalam 36 bahasa, diadaptasi menjadi film, komik, dan kartun

LUCY M. MONTGOMERY

ANNE'S HOUSE OF DREAMS

Lucy Maud Montgomery

ANNE'S HOUSE OF DREAMS
Diterjemahkan dari *Anne's House of Dreams*

Karya Lucy M. Montgomery

Penerjemah: Maria M. Lubis
Penyunting: Esti Budihabsari
Proofreader: Kamus Tamar
Ilustrator isi: Sweta Kartika

Diterbitkan oleh Penerbit Qanita PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310

Faks. (022) 7834311

e-mail: qanita@mizan.com

http://www.mizan.com

Desainer sampul: Windu Tampan
Judul asli: Anne's House of Dreams

ISBN 978-602-8579-02-5

Didigitalisasi dan didistribusikan oleh:

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6

"Air mata tak hanya tanda kesedihan, namun juga kebahagiaan. Di saat-saat bahagiaku, aku selalu berlinang air mata: ketika Marilla berkata aku boleh tinggal di Green Gables, ketika Matthew memberi gaun indah pertama yang pernah kumiliki, ketika aku mendengar kau akan sembuh dari demam parahmu. Jadi, aku tak peduli kalau cincin mutiara pertunangan kita melambangkan air mata Gilbert, aku siap menerima semua kesedihan dan kebahagiaan hidup." —**Anne**

Qanita membukakan jendela-jendela bagi Anda untuk menjelajahi cakrawala baru, menemukan makna dari pengalaman hidup dan kisah-kisah yang kaya inspirasi.

PUJIAN UNTUK ANNE'S HOUSE OF DREAMS

"Kisah yang menghangatkan hati." —***School Library Journal***

"Karakter Anne menunjukkan kepada pembaca sebuah kebahagiaan dan hidup yang penuh dengan cinta."

—***The Guardian***

Tentang Penulis

Lucy Maud Montgomery lahir di Clifton (sekarang New London), Pulau Prince Edward, pada 30 November 1874. Ibunya, Clara Woolner Macneill Montgomery, meninggal karena TBC ketika Lucy berusia 21 bulan. Ayahnya, Hugh John Montgomery, pergi meninggalkan daerah asalnya, menuju teritorial barat Kanada. Lucy tinggal bersama kakek dan neneknya dari pihak ibu, Alexander Marquis Macneill dan Lucy Woolner Macneill. Dia dibesarkan dalam aturan yang sangat ketat. Setelah lulus dari Universitas Dalhouise di Halifax, Nova Scotia, dalam bidang literatur, dia mengajar di beberapa sekolah. Dan kemudian, pada 1898 dia kembali untuk tinggal bersama neneknya yang telah menjanda. Pengalamannya memberikan inspirasi untuk menulis buku pertamanya, *Anne of Green Gables*, pada 1908. Selain itu, dia juga menulis beberapa buku lain, di antaranya lanjutan kisah Anne si gadis kecil berambut merah ini.

ISI BUKU

1
DI LOTENG GREEN GABLES

Terima kasih banyak, aku sudah muak dengan geometri, baik belajar maupun mengajarnya," ujar Anne Shirley, sedikit segan, membanting sebuah buku Euclid yang lembar-lembarnya sudah lepas ke sebuah peti besar berisi buku-buku. Dia lalu membanting tutup peti dengan penuh kemenangan dan duduk di atasnya, menatap Diana Wright di loteng Green Gables, dengan mata kelabu mirip langit pagi hari.

Loteng itu remang-remang, akrab, dan menyenangkan, seperti semua loteng di tempat lain. Melalui jendela terbuka, tempat Anne duduk, udara sore bulan Agustus yang segar, harum, dan hangat karena sinar matahari berembus ke dalam; di luar, dahan-dahan pohon poplar berkeresak dan berayun-ayun diterpa angin; dan jauh di baliknya, ada hutan, dengan Kanopi Kekasih yang berkelok-kelok, serta kebun apel tua dengan banyak buah kemerahan yang masih harus dipanen. Dan, di balik semua itu, ada

arak-arakan awan seputih salju di langit selatan yang biru. Melalui jendela lain, terlihat laut biru di kejauhan yang berbuih putih—Teluk St. Lawrence nan indah, yang di atasnya mengapung Pulau Abegweit. Nama Indian yang manis itu terlupakan digantikan nama yang lebih praktis di Pulau Prince Edward.

Diana Wright, tiga tahun lebih tua daripada terakhir kita melihatnya, telah tumbuh dengan molek seiring waktu. Namun, matanya tetap hitam dan cemerlang, pipinya masih merona, dan lesung pipinya begitu memesona, sama seperti hari-hari masa lalu, saat dia dan Anne Shirley berikrar tentang persahabatan abadi di taman Orchard Slope. Di lengannya, dia memeluk sesosok makhluk mungil berambut hitam ikal yang sedang tertidur, yang selama dua tahun nan bahagia telah dikenal oleh dunia Avonlea sebagai “Anne Cordelia Mungil”. Para penduduk Avonlea tahu mengapa Diana menamainya Anne, tentu saja, tetapi mereka kebingungan dari mana nama Cordelia berasal. Tidak pernah ada seorang pun yang bernama Cordelia di antara kerabat Keluarga Wright atau Barry. Mrs. Harmon Andrews berkata, Diana pasti menemukan nama itu di sebuah novel murahan, dan bertanya-tanya mengapa Fred mengizinkan saja pemakaian nama itu. Namun, Diana dan Anne hanya saling tersenyum. Mereka tahu dari mana Anne Cordelia Mungil mendapatkan namanya.

“Kau selalu membenci geometri,” kata Diana tersenyum maklum. “Tapi, aku sebenarnya berpikir kau benar-benar senang karena telah berhenti mengajar.”

“Oh, aku selalu menyukai mengajar, kecuali mengajar geometri. Tiga tahun terakhir di Summerside benar-benar menyenangkan sekali. Mrs. Harmon Andrews memberitahuku saat aku pulang, jika aku tidak akan lebih menyukai kehidupan pernikahan daripada pekerjaan mengajarku. Rupanya Mrs. Harmon setuju dengan pendapat Hamlet bahwa lebih baik menanggung penderitaan saat ini daripada mencoba halhal lain yang belum kita ketahui.”

Tawa Anne, yang begitu gembira dan lepas seperti tawanya di masa lalu, tetapi dengan sedikit nuansa manis dan kedewasaan, terdengar di loteng. Marilla yang berada di dapur di bawah, mengawetkan manisan plum biru, mendengarnya dan tersenyum; kemudian mendesah karena berpikir betapa jarangnya tawa menyenangkan itu akan bergema di Green Gables di tahun-tahun mendatang. Tidak ada yang lebih membahagiakan dalam kehidupan Marilla selain saat mengetahui bahwa Anne akan

menikah dengan Gilbert Blythe; tetapi semua kebahagiaan pasti membawa sedikit bayangan kesedihan. Selama tiga tahun di Summerside, Anne sering pulang saat liburan dan akhir pekan. Namun, setelah ini, kunjungan teratur sesering itu pasti tidak bisa diharapkan lagi.

"Jangan biarkan kata-kata Mrs. Harmon membuatmu khawatir," kata Diana, dengan keyakinan tenang seseorang yang telah menjadi ibu rumah tangga selama empat tahun. "Kehidupan pernikahan ada pahit dan manisnya, tentu saja. Kau tidak bisa berharap segalanya akan selalu berjalan lancar. Tapi, aku bisa menjamin, Anne, pernikahan adalah suatu kehidupan yang bahagia, jika kau menikah dengan pria yang tepat."

Anne menyembunyikan senyumnya. Sikap Diana sebagai seseorang yang telah memiliki banyak pengalaman selalu sedikit membuatnya geli.

"Mungkin aku pun akan seperti itu, jika telah menikah empat tahun," dia berpikir. "Tapi, pasti rasa humorku akan mencegahku bersikap sok tahu."

"Apakah sudah dipastikan di mana kalian akan tinggal?" tanya Diana, memeluk Anne Cordelia Mungil dengan sikap keibuan yang selalu merasuk ke dalam hati Anne, memenuhinya dengan impian dan harapan manis tak terungkapkan, suatu getaran yang sebagian merupakan kesenangan murni dan sebagian lagi kepedihan yang ganjil dan misterius.

"Ya. Itulah yang ingin kukatakan kepadamu saat aku meneleponmu agar datang hari ini. Omong-omong, aku belum bisa menerima sepenuhnya bahwa saat ini kita benar-benar memiliki telepon di Avonlea. Kedengarannya terlalu canggih dan modern untuk tempat tua yang santai dan nyaman ini."

"Kita berterima kasih kepada Kelompok Pengembangan Desa untuk itu," kata Diana. "Kita pasti tidak akan pernah mendapatkan kabel telepon jika mereka tidak mengusulkan dan memperjuangkannya. Tanggapan orang-orang pada mereka sangatlah pesimistis. Tapi, mereka tidak goyah. Kau melakukan hal yang hebat untuk Avonlea saat mendirikan kelompok itu, Anne. Betapa senangnya kita saat menghadiri pertemuan! Apakah kau bisa lupa aula biru dan rencana Judson Parker untuk mengecat pagarnya dengan iklan-iklan obat?"

"Aku tidak tahu apa aku benar-benar berterima kasih kepada Kelompok Pengembang tentang masalah telepon itu," kata Anne. "Oh, aku tahu benda itu sangat berguna jauh lebih berguna daripada cara lama kita untuk memberi isyarat dengan cahaya lilin! Dan, seperti yang Mrs. Rachel

katakan, 'Avonlea harus terus bergerak maju, begitulah.' Tapi, entah bagaimana aku merasa seperti tidak ingin Avonlea dimanjakan oleh seperti istilah Mr. Harrison, jika dia ingin melucu 'sumber masalah modern'. Sepertinya aku ingin tempat ini selalu tetap seperti masa lalu. Tapi itu konyol sentimental dan mustahil. Jadi, aku harus segera berubah menjadi orang yang bijaksana, praktis, dan berakal sehat. Telepon itu, seperti pengakuan Mr. Harrison, adalah 'suatu benda bagus yang cacat bahkan jika kita tahu, ada setengah lusin orang ikut menguping pembicaraanmu."

"Itu yang terburuk," desah Diana. "Sungguh menyebalkan jika mendengar alat penerima telepon ditutup kapan pun kita menelepon seseorang. Orang-orang bilang, Mrs. Harmon Andrews bersikeras agar telepon mereka disimpan di dapur sehingga dia bisa mendengar kapan pun telepon itu berdering dan mengawasi masakan untuk makan siangnya pada waktu bersamaan. Hari ini, saat kau meneleponku, samar-samar aku mendengar jam aneh di rumah Keluarga Pye berdetik. Jadi, tidak diragukan lagi, Josie atau Gertie mendengarkan omongan kita."

"Oh, jadi itulah alasan kau mengatakan, 'Kau memiliki jam baru di Green Gables, ya?' Aku tidak bisa membayangkan apa maksudmu. Lalu aku mendengar suara klik keras segera setelah kau mengatakannya. Mungkin itu gagang telepon di rumah Keluarga Pye yang dibanting sekuat tenaga. Yah, tak usah pedulikan keluarga itu. Seperti yang Mrs. Rachel katakan, "Keluarga Pye memang begitu dan akan selalu begitu hingga akhir dunia, amin.' Aku ingin membicarakan hal-hal yang lebih menyenangkan. Rumah baruku sudah ditentukan."

"Oh, Anne, di mana? Aku benar-benar berharap rumah itu di dekat sini."

"Tidaaak, itu masalahnya. Gilbert akan menetap di Four Winds Harbor sembilan puluh kilometer dari sini."

"Sembilan puluh! Rasanya sama jauhnya dengan sembilan ratus kilo," desah Diana. "Sekarang, aku tak bisa pergi lebih jauh dari Charlottetown."

"Kau harus berkunjung ke Four Winds. Itu adalah pelabuhan alam yang paling indah di pulau ini. Ada sebuah desa kecil yang bernama Glen St. Mary di ujung pelabuhan alamnya, dan Dr. David Blythe telah berpraktik di sana selama lima puluh tahun. Dia adalah paman ayah Gilbert, kau tahu. Dia akan pensiun, dan Gilbert akan menggantikannya berpraktik. Dr. Blythe akan terus menetap di rumahnya, tapi, jadi kami harus mencari tempat tinggal bagi kami sendiri. Aku belum tahu seperti apa rumah itu, atau di mana tempatnya, tapi aku memiliki sebuah rumah impian kecil

yang semuanya sudah tersusun rapi dalam imajinasiku sebuah kastel mungil yang cantik di Spanyol."

"Ke mana kau akan pergi untuk bulan madu?" tanya Diana.

"Tidak ke mana-mana. Jangan tampak ketakutan seperti itu, Diana tersayang. Kau mirip Mrs. Harmon Andrews. Dia, tidak diragukan lagi, akan berkata dengan meremehkan, orang-orang yang tidak mampu "bulan madu" sebaiknya tidak usah menikah dan kemudian dia akan mengingatkan aku jika Jane pergi ke Eropa untuk berbulan madu. Aku ingin menghabiskan bulan maduku di Four Winds, di rumah impianku tersayang."

"Dan kau memutuskan untuk tidak mencari pendamping pengantin?"

"Tidak ada lagi yang bisa. Kau dan Phil, serta Priscilla dan Jane telah mendahuluiku menikah; dan Stella sedang mengajar di Vancouver. Aku tidak memiliki lagi 'belahan jiwa' lain dan aku tidak ingin mendapatkan pendamping pengantin yang bukan 'belahan jiwa' bagiku."

"Tapi kau akan mengenakan cadar, bukan?" tanya Diana penasaran.

"Ya, memang. Aku pasti tidak akan merasa seperti seorang pengantin jika tidak memakainya. Aku ingat pernah berkata kepada Matthew, pada malam saat dia membawaku ke Green Gables, jika aku tidak pernah berharap menjadi seorang pengantin karena aku sangat sederhana sehingga tidak ada yang akan pernah mau menikahiku kecuali seorang misionaris di luar negeri. Saat itu aku berpikir jika misionaris di luar negeri tidak akan memerhatikan masalah penampilan, jika mereka ingin seorang gadis yang rela membahayakan hidupnya di antara kaum kanibal. Kau seharusnya melihat misionaris yang dinikahi Priscilla. Dia setampan dan setenang pria-pria yang pernah ingin kita nikahi, Diana, dia adalah pria berpakaian terbaik yang pernah kutemui, dan dia memuja 'kecantikan Priscilla yang keemasan dan misterius'. Tapi, tentu saja di Jepang tidak ada kanibal."

"Tapi, gaun pernikahanmu memang indah sekali," Diana mendesah antusias. "Kau akan tampak seperti seorang ratu sempurna saat mengenakannya kau begitu tinggi dan langsing. Bagaimana kau Bisa tetap seramping ini, Anne? Aku jadi gemuk sekarang tak lama, aku pasti tidak akan memiliki pinggang sama sekali."

"Montok dan langsing tampaknya adalah masalah takdir," kata Anne. "Dan lagi, Mrs. Harmon Andrews tidak akan mengatakan sesuatu kepadamu seperti yang dia katakan kepadaku saat aku pulang dari Summerside, 'Nah, Anne, kau sama kurusnya seperti sebelumnya'. Menjadi 'langsing' kedengaran cukup romantis, tapi 'kurus' memiliki

suatu kesan yang sangat berbeda."

"Mrs. Harmon telah membicarakan gaun pengantinmu. Dia mengakui jika gaun pengantinmu seindah milik Jane, meskipun dia mengatakan jika Jane menikahi seorang jutawan sementara kau hanya menikahi seorang 'dokter muda miskin yang namanya tidak menjual satu sen pun'."

Anne tertawa. "Gaun-gaunku memang indah. Aku senang benda-benda bagus. Aku ingat gaun indah pertama yang pernah kumiliki gaun berbahan kain gloria cokelat yang Matthew berikan kepadaku saat konser sekolah kita. Sebelumnya, semua benda yang kumiliki sangat buruk. Sepertinya bagiku, malam itu aku melangkah ke sebuah dunia baru."

“Itu adalah malam saat Gilbert mendeklamasikan ‘Bingen di tepi Sungai Rhine’ dan menatapmu saat dia mengatakan, ‘Ada yang lain, Bukan seorang saudara perempuan.’ Dan kau sangat marah karena dia memasukkan kelopak mawar merah mudamu ke saku di dadanya! Kau saat itu pasti tidak membayangkan jika kau akan menikah dengannya.”

“Oh, yah, itu adalah suatu contoh lain takdir,” Anne tertawa, saat mereka menuruni tangga loteng.

2

RUMAH IMPIAN
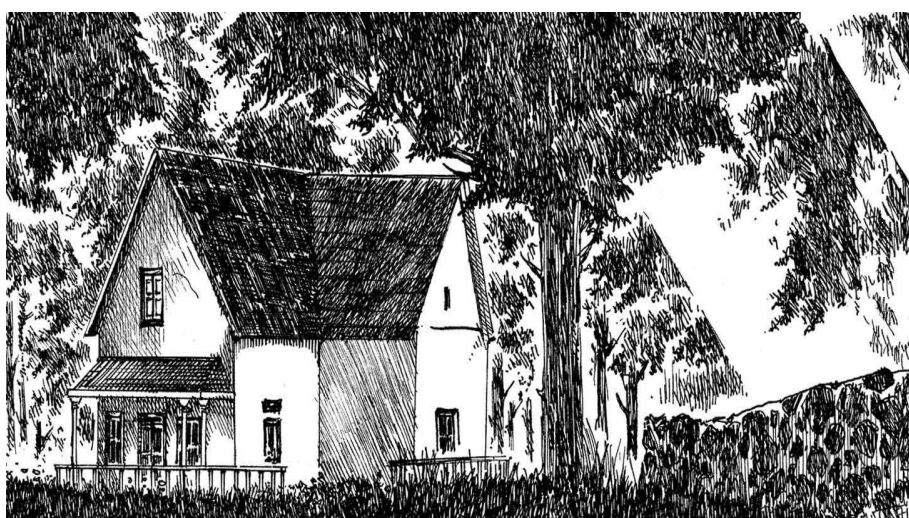
Sepanjang sejarahnya, baru kali ini suasana Green Gables sangat bergairah. Bahkan Marilla pun begitu bergairah, sehingga dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menunjukkannya benar-benar sesuatu yang fenomenal.

"Belum pernah ada pernikahan di rumah ini," katanya, setengah meminta maaf, kepada Mrs. Rachel Lynde. "Saat masih kecil, aku mendengar seorang pendeta tua berkata jika sebuah rumah bukanlah sebuah rumah sejati jika belum mengalami peristiwa kelahiran, pernikahan, dan kematian. Kami sudah mengalami kematian di sini ayah dan ibuku meninggal di sini, sama seperti Matthew; dan bahkan kami pernah mengalami suatu peristiwa kelahiran di sini. Dulu sekali, tepat setelah kami pindah ke rumah ini, kami memiliki seorang pekerja pria sebentar, dan istrinya melahirkan bayi di sini. Tapi, belum pernah ada pernikahan.

"Aneh rasanya memikirkan Anne akan menikah. Entah bagaimana,

bagiku dia sepertinya masih gadis kecil yang dibawa pulang Matthew empat belas tahun lalu. Aku tidak menyadari jika dia sudah dewasa. Aku tidak akan pernah lupa apa yang kurasakan saat melihat Matthew membawa seorang Anak Perempuan. Aku bertanya-tanya, apa yang terjadi dengan anak lelaki yang akan kami dapatkan jika saja tidak ada kesalahan. Aku ingin tahu seperti apa jalan hidupnya."

"Yah, itu adalah kesalahan yang menguntungkan," kata Mrs. Rachel Lynde, "meskipun, maaf saja, ada saat ketika aku tidak berpikir begitu pada malam ketika aku datang untuk melihat Anne dan dia memperlakukan kita dengan buruk. Banyak hal yang telah berubah sejak saat itu, begitulah." Mrs. Rachel mendesah, kemudian sibuk kembali. Saat pernikahan akan dilangsungkan, Mrs. Rachel selalu siap untuk membiarkan yang lalu biar berlalu.

"Aku akan memberi Anne dua seprai tenun katunku," dia melanjutkan. "Satu yang bergaris-garis, dan satu lagi dengan motif daun apel. Dia berkata kepadaku, dua motif itu akan kembali tren lagi. Yah, tren atau bukan tren, aku yakin tidak ada yang lebih indah untuk kamar tidur tamu selain seprai bermotif daun apel yang indah, begitulah. Aku harus mencucinya bersih-bersih. Aku telah memasukkan seprai-seprai itu ke dalam kantung-kantung katun sejak Thomas meninggal, dan tidak diragukan lagi, warnanya jadi kusam. Tapi, masih ada waktu satu bulan, dan pencucian pemutih pasti bisa membuat keajaiban."

Hanya satu bulan lagi! Marilla mendesah, kemudian berkata bangga, "Aku akan memberi Anne setengah lusin permadani anyam yang kumiliki di loteng. Aku tidak pernah berpikir jika dia menginginkannya permadani-permadani itu begitu ketinggalan zaman, dan tidak ada orang yang tampaknya menginginkan permadani selain karpet bundar saat ini. Tapi, dia meminta permadani-permadani itu kepadaku katanya, dia lebih memilih memilikinya daripada penutup mana pun untuk lantai rumahnya. Permadani-permadani itu memang cantik. Aku membuatnya dari kain perca yang paling indah, kemudian menganyamnya bergaris-garis. Benar-benar kegiatan yang menyibukkan selama beberapa musim dingin terakhir.

"Dan aku akan membuatkannya cukup banyak cadangan manisan plum biru untuk disimpan di lemari penyimpanan selainya selama setahun. Rasanya sungguh aneh. Pohon-pohon plum biru itu bahkan tidak berbunga selama tiga tahun, dan kupikir pohon-pohon itu harus ditebang. Dan musim semi lalu, bunga-bunga putihnya tumbuh, dan begitu banyak buah plumnya. Tak pernah ada panenan sebanyak itu yang kuingat di Green

Gables."

"Yah, syukurlah jika Anne dan Gilbert benar-benar akan menikah akhirnya. Itulah yang selalu kudoakan," kata Mrs. Rachel, dengan nada suara seseorang yang benar-benar yakin jika doa-doanya hampir selalu terkabul. "Sungguh lega ketika mengetahui bahwa dia tidak benar-benar bermaksud menerima lelaki Kingsport itu. Dia kaya, memang, dan Gilbert miskin setidaknya, untuk memulai rumah tangga saat ini; tapi Gilbert adalah pemuda asli Pulau."

"Dia adalah Gilbert Blythe," kata Marilla dengan penuh kepuasan. Marilla lebih baik mati daripada mengungkapkan pikiran yang selalu tersembunyi dalam benaknya setiap dia mengamati Gilbert, sejak pemuda itu masih kecil pikiran bahwa, jika bukan karena harga dirinya yang terlalu tinggi dulu, dulu sekali, Gilbert mungkin saja adalah putranya. Marilla merasa, dengan cara yang aneh, pernikahan Gilbert dengan Anne akan membetulkan kesalahan lama itu. Kebahagiaan telah muncul dari kepedihan masa lalu yang terdalam.

Bagi Anne sendiri, dia merasa sangat bahagia sehingga merasa nyaris ketakutan. Dewa-dewi, menurut takhayul, tidak suka melihat makhluk-makhluk terlalu gembira. Dan memang,setidaknya, beberapa manusia tidak suka melihatnya. Dua manusia yang seperti itu mengunjungi Anne pada suatu senja bersemburat lembayung dan memecahkan gelembung-gelembung kepuasan Anne yang berwarna pelangi. Jika Anne berpikir dia mendapatkan anugerah besar dengan menikahi Dr. Blythe muda, atau jika dia membayangkan bahwa Gilbert masih sangat tertarik kepadanya seperti masa kecil dulu, dua orang ini menganggap mereka memiliki tugas untuk membuka mata Anne. Namun, dua perempuan terhormat ini bukanlah musuh Anne. Sebaliknya, mereka menyukai Anne, dan mereka akan membela Anne seperti membela anak mereka sendiri, jika ada orang lain yang menyerangnya. Ternyata, manusia memang tidak bisa konsisten.

Mrs. Inglis yang dulu bernama Jane Andrews datang bersama ibunya dan Mrs. Jasper Bell. Jane tetaplah Jane yang dulu, kebaikannya tidak tercemar oleh pertikaian dalam pernikahan. Komentar-komentarnya masih menyenangkan. Meskipun seperti yang dikatakan oleh Mrs. Rachel Lynde dia menikah dengan seorang jutawan, pernikahannya bahagia. Kekayaan tidak membuatnya menjadi manja. Dia masih Jane yang tenang, menyenangkan, dan berpipi merah merona, seperti salah seorang dari empat sekawan yang sejak dulu bersahabat. Dia bersimpati dengan

kebahagiaan teman lamanya dan juga sangat tertarik terhadap semua detail kecil persiapan pernikahan Anne. Semua sama menyenangkannya dengan perikahannya sendiri, yang berbalut sutra dan bertabur permata. Jane tidak terlalu cemerlang, dan mungkin tidak akan pernah mengungkapkan kata-kata yang layak didengar seumur hidupnya, tetapi dia tidak pernah mengatakan sesuatu yang akan menyakiti perasaan orang lain mungkin bukan hal yang istimewa, tetapi juga suatu bakat yang langka dan membuat iri.

"Jadi, Gilbert sama sekali tidak berubah pikiran untuk menikahimu," kata Mrs. Harmon Andrews, sok terkejut. "Yah, para anggota Keluarga Blythe pada umumnya selalu menepati kata-kata mereka jika sudah mengungkapkannya, tak peduli apa pun yang terjadi. Coba kulihat kau sudah dua puluh lima tahun, bukan, Anne? Saat aku muda, seorang gadis berumur dua puluh lima tahun sudah termasuk tua. Tapi, kau tampak cukup muda. Orang-orang berambut merah selalu begitu."

"Rambut merah memang sangat digemari sekarang," kata Anne, berusaha tersenyum, meski agak dingin. Kehidupan telah mengembangkan rasa humor dalam dirinya, yang membantunya mengatasi banyak kesulitan. Namun, tidak ada yang bisa mencegahnya merasa tersinggung jika ada yang mengungkit-ungkit warna rambutnya.

"Memang-memang," Mrs. Harmon mengakui. "Tidak perlu diragukan lagi, memang ada orang-orang yang menyukai gaya aneh. Nah, Anne, barang-barangmu sangat indah, dan sangat cocok dengan posisimu di dalam kehidupan, bukankah begitu, Jane? Kuharap kau akan sangat bahagia. Kau akan mendapatkan doa penuh harapan dariku, aku yakin. Pertunangan lama tidak selalu berhasil. Tapi, tentu saja, dalam kasusmu, memang tak ada cara lain."

"Gilbert tampak sangat muda untuk jadi seorang dokter. Aku khawatir orang-orang tidak memiliki cukup kepercayaan pada dirinya," kata Mrs. Jasper Bell muram. Kemudian, dia menutup mulut rapat-rapat, bagaikan merasa telah mengungkapkan apa yang menurutnya harus dia katakan, sehingga nuraninya tak terbebani. Dia termasuk tipe wanita muram yang selalu memasang bulu burung hitam yang panjang di topinya dan menggelung rambut di tengkuknya.

Kebahagiaan Anne yang ada di permukaan karena benda-benda pernikahannya yang indah untuk sementara terganggu; tetapi kebahagiaan yang ada jauh di baliknya tidak terganggu. Dan sengatan kecil dari Mrs. Bell dan Mrs. Andrews itu sudah terlupakan saat Gilbert datang

setelahnya. Mereka berjalan-jalan di bawah pepohonan birch di dekat anak sungai, yang masih merupakan tumbuhan muda saat Anne pertama kali datang ke Green Gables. Namun, sekarang pohon-pohon itu sudah tinggi, menyerupai kolom-kolom gading di dalam istana peri bersemburat lembayung dan bertaburan bintang. Di bawah bayangan pepohonan ini, layaknya pasangan kekasih, Anne dan Gilbert membicarakan rumah dan kehidupan baru mereka.

"Aku telah menemukan sebuah sarang untuk kita, Anne."

"Oh, di mana? Tidak berada di desanya, kuharap. Aku pasti sama sekali tidak menyukainya."

"Tidak. Tidak ada rumah yang bisa ditempati di desa. Ini adalah sebuah rumah putih kecil di pantai dekat pelabuhan alam, setengah jalan di antara Glen St. Mary dan Four Winds Point. Rumah itu sedikit terpencil, tetapi jika kita sudah memiliki telepon, hal itu tidak akan menjadi masalah. Pemandangannya indah. Rumah itu menghadap ke arah matahari terbenam dan ada pelabuhan alam raksasa berwarna biru di hadapannya. Bukit-bukit pasir tidak terlalu jauh dari sana angin laut berembus dan laut memercikkan air ke arah bukit-bukit itu."

"Tapi, rumah itu sendiri, Gilbert rumah pertama kita? Seperti apa rumah itu?"

"Tidak terlalu besar, tapi cukup besar bagi kita. Ada sebuah ruang keluarga indah dengan sebuah perapian di lantai bawah, dan sebuah ruang makan yang menghadap ke arah pelabuhan alam, dan sebuah kamar kecil yang bisa menjadi ruang kerjaku. Rumah itu sudah berusia enam puluh tahun rumah paling tua di Four Winds. Tapi, semua berada dalam kondisi yang sangat bagus, dan sudah dirombak sekitar lima belas tahun yang lalu atapnya diperbaiki, dindingnya ditembok, dan lantainya diganti. Bangunan rumah itu bagus bagi kita untuk memulai. Aku tahu bahwa ada sedikit kisah romantis yang berhubungan dengan bangunan itu, tapi orang yang menyewakannya kepadaku tidak mengetahuinya. Dia bilang, Kapten Jim adalah satu-satunya orang yang bisa mengungkapkan rahasia itu sekarang."

"Siapa Kapten Jim?"

"Penjaga mercusuar di Four Winds Point. Kau akan menyukai lampu raksasa Four Winds itu, Anne. Cahayanya berputar, dan berkelip-kelip bagaikan sebuah bintang raksasa di depan latar langit petang. Kita bisa melihatnya dari jendela-jendela ruang keluarga dan pintu depan rumah

kita."

"Siapa yang memiliki rumah itu?"

"Yah, rumah itu milik Gereja Presbyterian Glen St. Mary sekarang, dan aku menyewanya dari lembaga pengelola dananya. Tapi, lama sebelumnya, rumah itu dimiliki oleh seorang perempuan yang sangat tua, Miss Elizabeth Russel. Dia meninggal musim semi lalu, dan dia tidak memiliki kerabat dekat sehingga mewariskan propertinya kepada Gereja Glen St. Mary. Perabotan miliknya masih ada di dalam rumah, dan aku membeli hampir semuanya kita bisa berkata harganya sangat murah, karena semuanya sangat kuno sehingga lembaga pengelola dana hampir putus asa saat menjualnya. Para penduduk Glen St. Mary lebih menyukai kain brokat mewah serta lemari-lemari samping dengan cermin-cermin dan hiasannya, menurutku. Tapi, perabot Miss Russel sangat bagus dan aku sangat yakin kau akan menyukainya, Anne."

"Sejauh ini bagus menurutku," kata Anne, mengangguk dengan persetujuan yang hatihati. "Tapi, Gilbert, orang-orang tidak bisa hidup hanya dengan perabotan. Kau belum menyebutkan satu hal yang sangat penting. Apakah ada POHON-POHON di sekeliling rumah ini?"

"Banyak sekali pohon, oh, banyak sekali peri pohon! Ada segerumbul besar pohon cemara di belakangnya, dua baris pohon poplar Lombardy di sepanjang jalan, dan sebuah lingkaran pohon *birch* putih yang mengelilingi sebuah taman yang indah. Pintu depan kita terbuka tepat ke arah taman itu, tapi ada jalan masuk lain sebuah gerbang kecil yang tergantung di antara dua pohon cemara. Engsel-engselnya ada di salah satu batang, dan selotnya ada di batang lainnya. Dahan-dahan kedua pohon itu membentuk sebuah lengkungan di atas kepala."

"Oh, aku sangat senang! Aku tidak bisa hidup di tempat yang tidak ada pepohonannya sesuatu yang penting dalam diriku akan kelaparan. Yah, setelah mendengar itu, aku tidak perlu bertanya kepadamu apakah ada sebuah anak sungai di dekat situ. Itu adalah harapan yang terlalu tinggi."

"Tapi, memang ADA sebuah anak sungai dan sebenarnya memotong salah satu sudut taman kita."

"Kalau begitu," kata Anne, dengan desahan panjang penuh kepuasan, "rumah yang telah kau temukan ADALAH rumah impianku, bukan rumah biasa."

3

TANAH IMPIAN DI ANTARA ORANG-ORANG TERCINTA

”Sudahkah kau memutuskan siapa saja yang akan kau undang ke pernikahanmu, Anne?” tanya Mrs. Rachel Lynde, sambil menghiasi serbet makan dengan jahitan stik lurus dengan tekun. “Sudah saatnya undanganmu dikirimkan, bahkan jika undangan itu hanya bersifat informal.”

“Aku tidak bermaksud mengundang terlalu banyak orang,” sahut Anne. “Kami hanya ingin orang-orang yang paling kami sayangi yang datang ke pernikahan kami. Keluarga Gilbert, Mr. dan Mrs. Allan, serta Mr. dan Mrs. Harrison.”

“Ada saat ketika kau sama sekali tidak memasukkan Mr. Harrison ke dalam teman-teman terdekatmu,” Marilla menggoda.

“Yah, aku tidak Sangat tertarik kepadanya pada pertemuan pertama kami,” Anne mengakui, sambil tertawa mengingat kenangan itu. “Tapi Mr. Harrison ternyata semakin lama semakin baik, dan Mrs. Harrison benar-benar menyenangkan. Lalu, tentu saja, aku akan mengundang Miss Lavendar dan Paul.”

“Apakah mereka memutuskan untuk datang ke Pulau musim panas ini? Kupikir mereka akan pergi ke Eropa.”

“Mereka berubah pikiran setelah aku menulis surat bahwa aku akan menikah. Aku mendapat surat dari Paul hari ini. Dia bilang, dia Harus menghadiri pernikahanku, tak peduli apa pun yang terjadi di Eropa.”

“Anak itu selalu mengidolakanmu,” tukas Mrs. Rachel.

“‘Anak’ itu sekarang sudah menjadi pemuda berumur sembilan belas tahun, Mrs. Lynde.”

“Betapa cepatnya waktu berlalu!” respons Mrs. Lynde yang cemerlang dan orisinal.

“Charlotta Keempat mungkin datang bersama mereka. Dia mengirim pesan lewat Paul, dia akan datang jika suaminya mengizinkan. Aku ingin tahu apakah dia masih memakai pita-pita biru raksasa itu, dan apakah suaminya memanggilnya Charlotta atau Leonora. Aku ingin sekali Charlotta datang ke pernikahanku. Charlotta dan aku bersama-sama menghadiri pernikahan Miss Lavendar dulu. Mereka seharusnya sudah tiba

di Pondok Gema minggu depan. Kemudian, akan ada Phil dan Pendeta Jo”

“Rasanya tidak enak mendengarmu memanggil seorang pendeta seperti itu, Anne,” kata Mrs. Rachel dengan ketus.

“Istrinya memanggil dia begitu.”

“Seharusnya dia lebih menghormati tugas suci suaminya, kalau begitu,” tukas Mrs. Rachel.

“Aku pernah mendengar Anda sendiri mengkritik para pendeta dengan tajam,” goda Anne.

“Ya, tapi aku melakukannya dengan penuh penghormatan,” protes Mrs. Lynde. “Kau tidak pernah mendengarku memanggil seorang pendeta dengan NAMA KECILNYA."

Anne menahan senyuman. “Yah, lalu akan ada Diana dan Fred, bersama Fred kecil dan Anne Cordelia Mungil dan Jane Andrews. Kuharap aku bisa mengundang Miss Stacey, Bibi Jamesina, Priscilla, dan Stella. Tapi, Stella ada di Vancouver, dan Pris ada di Jepang, Miss Stacey sudah menikah di California, dan Bibi Jamesina pergi ke India untuk mengunjungi daerah misi putrinya, meskipun dia sangat ngeri terhadap ular. Sungguh mengerikan bagaimana orang-orang menjadi tersebar di seluruh penjuru dunia.”

“Tuhan tidak pernah bermaksud demikian, begitulah,” kata Mrs. Rachel dengan penuh keyakinan. “Waktu aku masih muda, orang-orang tumbuh, menikah, dan menetap di tempat mereka lahir, atau tak jauh dari tempat itu.
Syukurlah kau tetap berada di Pulau, Anne. Aku khawatir Gilbert akan bersikeras pergi ke ujung dunia setelah dia lulus kuliah, dan menyeretmu bersamanya.”

“Jika semua orang tinggal di tempat mereka lahir, tempat-tempat itu akan segera penuh, Mrs. Lynde.”

“Oh, aku tidak mau berdebat denganmu, Anne. Aku bukan seorang sarjana. Jam berapa upacara pernikahannya akan berlangsung?”

“Kami memutuskan menikah saat siang hari tengah hari, seperti istilah para reporter surat kabar umum. Itu akan memberi kami waktu untuk mengejar kereta malam menuju Glen St. Mary.”

“Dan kau akan menikah di ruang tamu?”

“Tidak kecuali jika hujan. Kami bermaksud menikah di kebun buah dengan langit biru di atas kepala kita dan sinar matahari di sekeliling kita. Apakah Anda tahu kapan dan di mana aku ingin menikah, jika bisa? Aku ingin menikah pada senja hari suatu senja di bulan Juni, dengan sinar

matahari yang elok, bunga-bunga mawar bermekaran di taman-taman, dan aku akan turun untuk menemui Gilbert, lalu kami akan pergi bersama-sama menuju bagian tengah hutan pohon *beech* dan di sana, di bawah lengkungan-lengkungan hijau yang akan menyerupai sebuah katedral yang megah, kami akan menikah."

Marilla mendengus karena merasa geli dan Mrs. Lynde tampak terkejut.

"Tapi, itu akan menjadi pernikahan yang sangat aneh, Anne. Yah, itu pun tidak akan benar-benar terasa resmi. Dan apa yang akan dikatakan oleh Mrs. Harmon Andrews?"

"Ah, itu masalahnya," desah Anne. "Ada begitu banyak hal dalam kehidupan yang tidak dapat kita lakukan karena takut mendengar komentar Mrs. Harmon Andrews. 'Ini benar, ini menyedihkan, dan sedihnya, ini benar'. Betapa banyaknya hal yang bisa kita lakukan jika tidak ada Mrs. Harmon Andrews!"

"Sering kali, Anne, aku merasa tidak yakin apakah aku bisa benar-benar mengerti dirimu," keluh Mrs. Lynde.

"Anne selalu romantis, kau tahu," kata Marilla memohon maklum.

"Yah, kehidupan pernikahan pasti akan menjadi obat yang paling manjur untuk sifatnya itu," Mrs. Rachel menjawab, menenangkan.

Anne tertawa dan menyelinap menuju Kanopi Kekasih. Di sana, Gilbert menemuinya, dan mereka berdua tampaknya tidak terlalu khawatir, atau berharap, bahwa kehidupan pernikahan mereka akan mengakhiri kehidupan romansa mereka.

Para penghuni Pondok Gema datang minggu berikutnya, dan Green Gables dipenuhi dengan keceriaan mereka. Miss Lavendar hampir tidak berubah sejak kunjungan terakhirnya ke Pulau tiga tahun yang lalu, seakan-akan ia tak pernah pergi. Namun, Anne terkesiap penuh kekaguman melihat Paul. Apakah pemuda tampan setinggi seratus delapan puluh sentimeter ini adalah Paul mungil yang dulu adalah murid Sekolah Avonlea?

"Kau benar-benar membuatku merasa tua, Paul," kata Anne. "Wow, aku harus mendongak untuk menatapmu!"

"Kau tidak akan pernah tua, Guru," kata Paul. "Kau adalah salah satu makhluk beruntung yang telah menemukan Air Mancur Awet Muda dan

meminum airnya kau dan Ibu Lavendar. Dengarlah ini! Setelah kau menikah, aku TIDAK AKAN memanggilmu Mrs. Blythe. Bagiku, kau akan selalu menjadi 'Guru' guru yang memberiku pelajaran terbaik yang pernah kualami. Aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu."

"Sesuatu" itu adalah sebuah buku saku yang penuh berisi puisi. Paul telah menuliskan kegemaran berkhayalnya yang indahnya menjadi bait-bait puisi, meskipun para editor majalah kadang-kadang tidak seapresiatif yang seharusnya. Anne membaca puisi-puisi Paul dengan penuh kepuasan. Puisi-puisi itu penuh pesona dan menjanjikan.

"Kau akan terkenal, Paul. Aku selalu memimpikan akan memiliki salah seorang murid yang terkenal. Dia mungkin menjadi rektor universitas tapi seorang penyair besar akan lebih menyenangkan. Suatu hari, aku pasti bisa menyombong jika aku pernah mencambuk seorang Paul Irving yang sangat sukses. Tapi, aku dulu tidak pernah mencambukmu, bukan, Paul? Sungguh suatu kesempatan yang tersia-siakan! Tapi, kupikir aku pernah menahanmu di kelas saat istirahat."

"Kau sendiri akan terkenal, Guru. Aku telah melihat banyak sekali karyamu tiga tahun terakhir ini."

"Tidak. Aku tahu yang bisa kulakukan. Aku bisa menuliskan cerita-cerita singkat yang indah dan menyenangkan, yang akan disukai oleh anak-anak dan membuat para editor mengirimiku cek untuk membayarnya. Tapi, aku tidak bisa membuat sesuatu yang besar. Kesempatanku satu-satunya untuk menjadi kenangan abadi di dunia ini ada di sudut buku biografimu."

Charlotta Keempat tidak lagi memakai pita-pita birunya, tetapi bintik-bintik di wajahnya tidak berkurang. "Aku tidak pernah berpikir aku akan menikah dengan seorang Yankee, Miss Shirley, Ma'am," dia berkata. "Tapi, kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi, dan itu bukan salahnya. Dia terlahir seperti itu."

"Kau sendiri seorang Yankee, Charlotta, setelah kau menikahi seorang Yankee."

"Miss Shirley, Ma'am, aku BUKAN Yankee! Dan aku tidak akan menjadi Yankee bahkan jika aku menikah dengan selusin Yankee! Tom adalah seorang Yankee yang baik. Selain itu, kupikir sebaiknya aku tidak memasang standar terlalu tinggi, karena mungkin tidak akan mendapatkan kesempatan lain. Tom tidak minum alkohol dan dia tidak menggeram karena dia harus bekerja di antara waktu makan, dan secara keseluruhan,

aku puas, Miss Shirley, Ma'am."

"Apakah dia memanggilmu Leonora?" tanya Anne.

"Demi Tuhan, tidak, Miss Shirley, Ma'am. Aku tidak tahu siapa yang dia maksud jika dia memanggilku begitu. Tentu saja, saat kami menikah, dia harus mengatakan, 'Aku menerimamu, Leonora,' dan aku menyatakan padamu, Miss Shirley, Ma'am, aku belum pernah merasa sengeri itu seumur hidupku, karena takut bukan aku yang dia maksud dan aku sama sekali tidak menikah dengannya. Dan kau sendiri akan segera menikah, Miss Shirley, Ma'am! Aku selalu berpikir ingin menikahi seorang dokter. Sungguh berguna jika anak-anak mengalami campak dan batuk rejan. Tom hanya seorang tukang bangunan, tapi dia benar-benar bertemperamen baik. Saat aku berkata kepadanya, seperti ini, 'Tom, bolehkah aku pergi ke pernikahan Miss Shirley? Aku memang bermaksud pergi apa pun yang terjadi, tapi aku ingin mendapatkan izinmu,' dia hanya mengatakan, 'Terserah padamu, Charlotta, dan aku akan ikuti maumu.' Dia benar-benar tipe suami yang sangat menyenangkan, Miss Shirley, Ma'am."

Philippa dan Pendeta Jonya tiba di Green Gables sehari sebelum pernikahan. Setelah pertemuan yang meriah, Anne dan Phil lalu duduk nyaman bercakap-cakap tentang semua yang telah terjadi dan akan terjadi.

"Ratu Anne, kau masih laksana ratu seperti sebelumnya. Aku khawatir, aku jadi tambah kurus sejak melahirkan bayi-bayiku. Aku tidak secantik dulu, tapi kupikir Jo menyukainya. Tidak ada perbedaan yang kontras di antara kami, kau tahu. Dan oh, sungguh hebat karena kau akan menikah dengan Gilbert. Roy Gardner tidak akan sesuai denganmu sama sekali, sama sekali. Aku bisa mengerti itu sekarang, meskipun aku sangat kecewa saat itu. Kau tahu, Anne, kau memperlakukan Roy sangat buruk saat itu."

"Dia telah pulih, aku tahu," Anne tersenyum.

"Oh, ya. Dia sudah menikah dan istrinya adalah seorang makhluk mungil yang manis, dan mereka sangat bahagia. Segalanya sudah digariskan untuk selamanya. Jo dan Alkitab yang menyatakan itu, dan mereka benar-benar bisa dipercaya."

"Apakah Alec dan Alonzo sudah menikah?"

"Alec sudah, tapi Alonzo belum. Betapa kenangan hari-hari di Patty's Place kembali saat aku berbincang denganmu, Anne! Betapa menyenangkannya masa-masa yang kita alami!"

"Apakah kau akhir-akhir ini pernah ke Patty's Place?"

"Oh, ya, aku sering ke sana. Miss Patty dan Miss Maria masih duduk di dekat perapian dan merajut.Dan itu membuatku teringat kami

membawakan sebuah hadiah pernikahan dari mereka untukmu, Anne. Tebak benda apa itu."

"Aku tidak akan pernah bisa menebak. Bagaimana mereka bisa tahu aku akan menikah?"

"Oh, aku memberi tahu mereka. Aku ke sana minggu lalu. Dan mereka sangat tertarik. Dua hari yang lalu, Miss Patty menulis pesan untuk memintaku menelepon, kemudian dia bertanya apakah aku bisa membawakan hadiahnya untukmu. Apa yang paling kau inginkan dari Patty's Place, Anne?"

"Kau tidak bermaksud mengatakan bahwa Miss Patty mengirimiku anjing-anjing keramiknya?"

"Benar sekali. Benda-benda itu ada di koperku saat ini. Dan aku membawa sepucuk surat untukmu. Tunggu sebentar, akan kuambilkan."

"Miss Shirley tersayang," Miss Patty menulis. "Maria dan aku sangat tertarik mendengar pernikahanmu yang akan segera berlangsung. Kami mengirimkan doa dan harapan terbaik kami. Maria dan aku tidak pernah menikah, tapi kami tidak keberatan jika orang lain melakukannya. Kami juga mengirimkan anjing-anjing keramik kami untukmu. Aku memang berniat mewariskan mereka kepadamu, karena tampaknya kau memiliki rasa kasih yang tulus terhadap mereka. Tapi karena aku dan Maria sepertinya masih akan hidup cukup lama, jadi aku memutuskan untuk memberikan anjing-anjing itu saat kau masih muda. Kau tidak akan lupa jika Gog menghadap ke kanan dan Magog menghadap ke kiri."

"Aku pasti menyukai anjing-anjing tua yang indah itu duduk di samping perapian di rumah impianku," kata Anne dengan sangat bergairah. "Aku tidak pernah berharap mendapatkan sesuatu yang sangat menyenangkan seperti ini."

Malam itu, Green Gables riuh dengan persiapan untuk keesokan harinya, tetapi saat matahari terbenam, Anne menyelinap pergi. Dia menginginkan suatu perjalanan ziarah kecil yang harus dilakukan pada hari terakhirnya sebagai seorang gadis, dan dia harus melakukannya sendirian. Dia pergi ke makam Matthew, di pemakaman kecil Avonlea yang dinaungi daun-daun poplar, dan berada di sana dalam keheningan, dipenuhi kenangan-kenangan lama dan kasih sayang abadi.

"Betapa senangnya Matthew besok jika dia masih ada di sini," Anne berbisik. "Tapi, aku yakin dia memang tahu dan merasa senang di suatu

tempat lain. Aku pernah membaca entah di mana, bahwa 'orang-orang tersayang kita yang sudah meninggal tidak akan pernah mati hingga kita melupakan mereka.' Matthew tidak akan pernah mati bagiku, karena aku tidak akan pernah bisa melupakannya."

Anne meninggalkan bunga-bunga yang dia bawa di makam Matthew dan berjalan perlahan menyusuri bukit yang panjang. Petang itu indah, penuh dengan cahaya dan bayangan yang elok. Di sebelah barat, ada langit biru kehijauan dengan awan bergumpal bersemburat merah tua dan jingga kemerahan, dengan larik-larik panjang langit sehijau apel di antaranya. Lebih jauh lagi, ada laut cemerlang dan berkelap-kelip yang diwarnai sinar matahari terbenam, serta suara air melimpah yang menerpa ke pantai kuning kecokelatan tanpa henti. Di sekelilingnya, dalam keheningan desa yang cantik dan molek, terbaring bukit-bukit, ladang-ladang, dan hutan-hutan yang telah dia kenal dan dia sayangi sekian lama.

"Sejarah selalu berulang sendiri," kata Gilbert, bergabung dengannya saat Anne melintasi gerbang kediaman Keluarga Blythe. "Apakah kau ingat perjalanan pertama kita menyusuri bukit ini, Anne perjalanan pertama kita bersama-sama ke suatu tempat?"

"Aku dulu pulang dari makam Matthew pada saat matahari terbenam dan kau keluar dari gerbang; lalu aku menelan kesombonganku selama bertahun-tahun dan berbicara denganmu."

"Dan seluruh surga terhampar di hadapanku," Gilbert menambahkan. "Sejak saat itu, aku hanya menatap masa depan. Setelah aku meninggalkanmu di gerbang rumahmu malam itu dan berjalan pulang, aku adalah anak lelaki yang paling bahagia di seluruh dunia. Anne telah memaafkanku."

"Kupikir kau yang lebih pantas memaafkanku. Aku adalah bocah kecil menyebalkan yang tak tahu terima kasih dan apalagi kau juga telah menyelamatkan nyawaku di kolam itu. Betapa bencinya aku dulu karena utang budi itu! Aku tidak layak menerima kebahagiaan yang datang padaku."

Gilbert tertawa dan lebih erat lagi menggenggam tangan langsing, yang memakai cincinnya. Cincin pertunangan Anne adalah lingkaran penuh mutiara. Dia menolak memakai cincin berlian.

"Aku tidak pernah benar-benar menyukai berlian lagi sejak aku mengetahui warnanya bukan ungu cantik seperti yang pernah kuimpikan. Itu selalu mengingatkan kekecewaan lamaku."

"Tapi mutiara membawa air mata, menurut legenda tua," Gilbert dulu keberatan.

"Aku tidak keberatan dengan itu. Dan air mata bisa merupakan wujud kebahagiaan, seperti halnya wujud kesedihan. Di saat-saatku yang paling bahagia, aku menitikkan air mata saat Marilla berkata kepadaku, aku boleh tinggal di Green Gables saat Matthew memberiku gaun indah pertama yang pernah kumiliki saat aku mendengar jika kau akan pulih dari demam parahmu. Jadi, beri aku mutiara untuk cincin pertunangan kita, Gilbert, dan aku akan rela menerima kepedihan hidup juga kebahagiaannya."

Namun, malam ini pasangan kekasih itu hanya memikirkan kebahagiaan, bukan kesedihan. Karena esok adalah hari pernikahan mereka, dan sebuah rumah impian menunggu mereka di pantai Four Winds Harbor yang ungu dan berkabut.

4

PENGANTIN PERTAMA GREEN GABLES
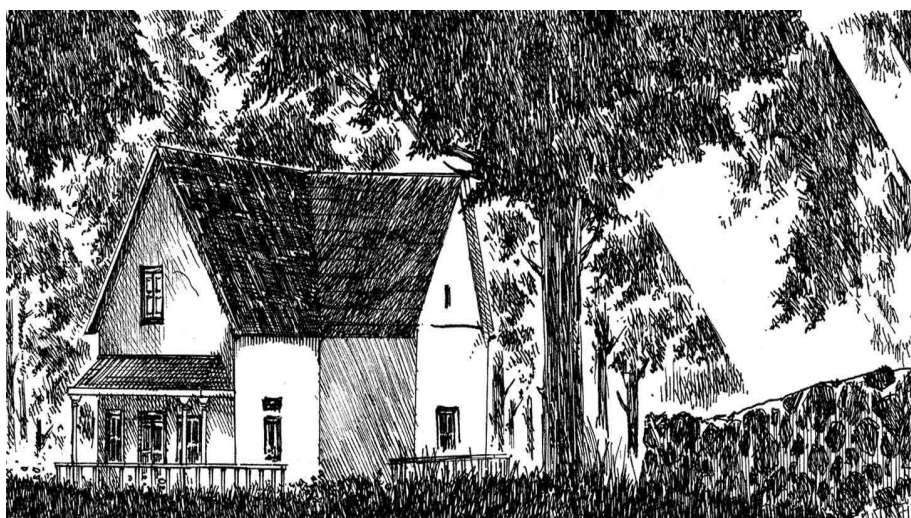
Anne terbangun pagi-pagi pada hari pernikahannya dan menemukan sinar matahari berkedip-kedip ke dalam jendela loteng beranda yang mungil, dan angin sejuk bulan September mengayun-ayun tirai kamarnya.

"Aku sangat senang karena matahari akan menyinariku," pikirnya gembira. Anne mengingat pagi pertama saat dia terbangun di kamar berberanda kecil itu, ketika sinar matahari menyelinap masuk di antara liukan bunga-bunga mekar Snow Queen tua. Saat itu, Anne tidak bangun dengan bahagia, karena pagi itu dia masih merasakan kekecewaan pahit dari malam sebelumnya. Namun, sejak saat itu, kamar mungil itu telah dia sayangi dan dia puja selama bertahun-tahun, dengan impian masa kecilnya yang gembira dan visi-visi remajanya. Dia selalu kembali ke kamar itu dengan penuh rasa senang sepulang seluruh perjalanannya; di jendela kamar itu, dia berlutut pada malam penuh penderitaan saat dia yakin

Gilbert sekarat, dan di situ pula, dia duduk dalam kebahagiaan tak terungkapkan, pada malam pertunangannya.

Banyak saat bahagia dan beberapa saat sedih yang telah terukir di sana; dan hari ini dia harus meninggalkan kamar itu untuk selamanya. Karena, kamar itu tidak akan lagi menjadi miliknya; Dora yang sudah berusia lima belas tahun akan mewarisinya setelah dia pergi, dan Anne tidak mengharapkan hal yang sebaliknya. Kamar mungil itu begitu sakral bagi jiwa muda dan khas gadis remaja dan masa mudanya akan segera tertutup hari ini, digantikan oleh lembaran baru sebagai seorang istri.

Green Gables menjadi rumah yang sibuk dan ceria siang itu. Diana datang lebih awal, bersama Fred kecil dan Anne Cordelia Mungil, untuk membantu persiapan. Davy dan Dora, si kembar Green Gables, menggiring bayi-bayi itu menuju halaman.

"Jangan biarkan Anne Cordelia Mungil mengotori bajunya," Diana memperingatkan dengan gelisah.

"Kau tidak perlu khawatir menitipkannya kepada Dora," kata Marilla. "Anak itu lebih bertanggung jawab dan hati-hati daripada kebanyakan ibu yang kukenal. Dia benar-benar hebat dalam beberapa hal. Tidak seperti biang onar lain yang kubesarkan."

Marilla tersenyum dari seberang salad ayamnya kepada Anne. Dan senyumnya mungkin menunjukkan bahwa dia paling menyukai si biang onar itu di antara yang lain.

"Si kembar benar-benar anak-anak yang menyenangkan," kata Mrs. Rachel, saat dia yakin bahwa mereka tidak lagi bisa mendengar. "Dora begitu terampil dan sangat membantu, dan Davy tumbuh menjadi seorang anak lelaki yang sangat pintar. Dia bukan lagi berandal cilik penebar teror seperti dulu."

"Aku belum pernah begitu kewalahan seumur hidupku di enam bulan pertama dia di sini," Marilla mengakui. "Setelah itu, kupikir aku sudah terbiasa dengannya. Akhir-akhir ini dia memikul tanggung jawab yang besar akan pertanian, dan ingin agar aku mengizinkannya mengelola pertanian tahun depan. Aku akan mengizinkannya, karena Mr. Barry berpikir dia tidak akan menyewa lahan lebih lama lagi, dan beberapa pengaturan baru pasti harus dibuat."

"Yah, kau benar-benar mendapatkan satu hari yang indah untuk pernikahanmu, Anne," kata Diana, sambil memakai celemek menggembung di atas gaun sutranya. "Kau tidak akan mendapatkan yang

lebih bagus jika kau memesannya dari Eaton's."

"Memang, terlalu banyak uang yang keluar dari Pulau ini dan masuk ke Eaton's itu," kata Mrs. Lynde dengan kesal. Dia memiliki pandangan keras tentang toko-toko serba ada yang jaringannya bagaikan gurita, dan tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menyerang mereka. "Dan katalog-katalog mereka sekarang menjadi kitab suci bagi gadis-gadis Avonela, begitulah. Para gadis lebih menyukai melihat-lihat katalog itu pada hari Minggu daripada mempelajari Ayat-Ayat Suci."

"Yah, katalog-katalog itu memang bagus untuk menyenangkan anak-anak kecil," kata Diana. "Fred dan Anne Mungil bisa satu jam melihat-lihat gambarnya."

"Aku bisa menyenangkan sepuluh anak kecil tanpa bantuan katalog Eaton's," kata Mrs. Rachel sinis.

"Ayolah, kalian berdua, jangan memperdebatkan katalog Eaton's," tegur Anne ceria. "Ini adalah hariku yang paling bahagia, kalian tahu. Aku begitu gembira sehingga aku ingin semua orang juga gembira."

"Aku berharap kegembiraanmu akan berlangsung selamanya, Nak," desah Mrs. Rachel. Dia memang benar-benar mengharapkannya, dan yakin bahwa Anne akan selalu gembira, tetapi dia khawatir jika mengungkapkannya terlalu terang-terangan adalah tindakan yang menantang Sang Pencipta. Anne, untuk kebaikannya sendiri, harus menahan diri sedikit.

Namun, pengantin yang gembira dan cantiklah yang turun dari tangga tua berlapis karpet tenunan sendiri pada sore September itu pengantin pertama Green Gables, langsing dan matanya berbinar, dalam balutan cadar pengantin, dengan tangan penuh bunga mawar. Gilbert, yang menunggunya di lorong di bawah, memandangnya dengan tatapan memuja. Gadis ini akhirnya menjadi miliknya, Anne yang selalu mengelak dan sulit didapatkan, dan hatinya baru bisa diluluhkan setelah bertahun-tahun menunggu dengan sabar.

Kepada Gilbertlah Anne melakukan penyerahan dirinya yang manis sebagai pengantin. Apakah Gilbert orang yang tepat bagi Anne? Bisakah dia membuat Anne sebahagia yang dia harapkan? Gilbert khawatir akan gagal memenuhi harapan Anne jika dia tidak bisa memenuhi standar Anne tentang lelaki ideal. Tetapi, saat Anne mengulurkan tangannya, mata mereka bertemu, seluruh keraguan tersapu dalam kepastian yang melegakan. Mereka saling memiliki; dan, tak peduli bagaimanapun kehidupan mereka nanti, itu tidak akan pernah mengubah mereka.

Kebahagiaan mereka ada pada saat mereka saling mendampingi dan keduanya sama-sama tidak takut.

Mereka menikah di bawah sinar matahari di kebun buah tua, dikelilingi oleh wajah-wajah menyenangkan para teman lama yang akrab, yang begitu mereka kasihi. Mr. Allan yang menikahkan mereka, dan Pendeta Jo mengucapkan doa yang setelah itu disebut Mrs. Rachel Lynde sebagai "doa pernikahan paling indah" yang pernah dia dengar.

Burung-burung tidak sering berkicau pada bulan September, tetapi seekor burung berkicau dengan merdu dari salah satu dahan tersembunyi, sementara Gilbert dan Anne mengucapkan ikrar abadi mereka. Anne mendengarnya dan merasa tergetar; Gilbert pun mendengarnya, dan bertanyatanya mengapa suara seluruh burung di dunia ini tidak meledak dalam suatu kicauan yang ceria; Paul mendengarnya, dan setelah itu menuliskan sebuah puisi, yang akan menjadi salah satu puisi yang paling dikagumi dalam buku kumpulan puisi pertamanya; Charlotta Keempat mendengarnya dan merasa yakin bahwa itu berarti adalah isyarat keberuntungan bagi Miss Shirley yang dia puja. Burung itu berkicau terus hingga upacara berakhir, kemudian mengakhirinya dengan suatu cericit yang ceria.

Rumah tua berwarna kelabu-hijau dan kebun buah yang mengelilinginya belum pernah mengalami sore seceria dan semeriah itu. Seluruh lelucon dan pepatah kuno mengenai pernikahan sejak dahulu kala menghambur dari setiap orang, terasa begitu baru, cemerlang, dan membawa kegembiraan, bagaikan belum pernah diungkapkan sebelumnya. Tawa dan kebahagiaan menyelimuti semua orang; dan ketika Anne beserta Gilbert pergi untuk naik kereta di Carmody, dengan Paul yang mengemudikan kereta, si kembar sudah siap dengan beras dan sepatu-sepatu tua untuk dilemparkan Charlotta Keempat dan Mr. Harrison berperan paling semangat.

Marilla berdiri di gerbang dan memandang kereta bertepian emas itu hingga menghilang dari pandangan di sepanjang jalan kecil. Anne berbalik di ujung jalan untuk melambaikan selamat tinggal kepadanya. Anne telah pergi Green Gables bukan lagi rumahnya; wajah Marilla tampak sangat kelabu dan tua ketika dia kembali ke rumah yang Anne penuhi dengan keceriaan dan kehidupan selama empat belas tahun, bahkan meskipun dia sedang tidak tinggal di situ.

Namun, Diana dan anak-anaknya yang mungil, para penghuni Pondok

Gema, beserta Keluarga Allan, tetap tinggal untuk membantu dua perempuan tua itu menjalani sepinya malam pertama tanpa Anne; dan mereka berusaha menciptakan acara makan malam kecil yang cukup menyenangkan, dengan duduk di sekeliling meja dan membicarakan seluruh detail hari itu. Sementara mereka duduk di sana, Anne dan Gilbert turun dari kereta di Glen St. Mary.

5
TIBA DI RUMAH
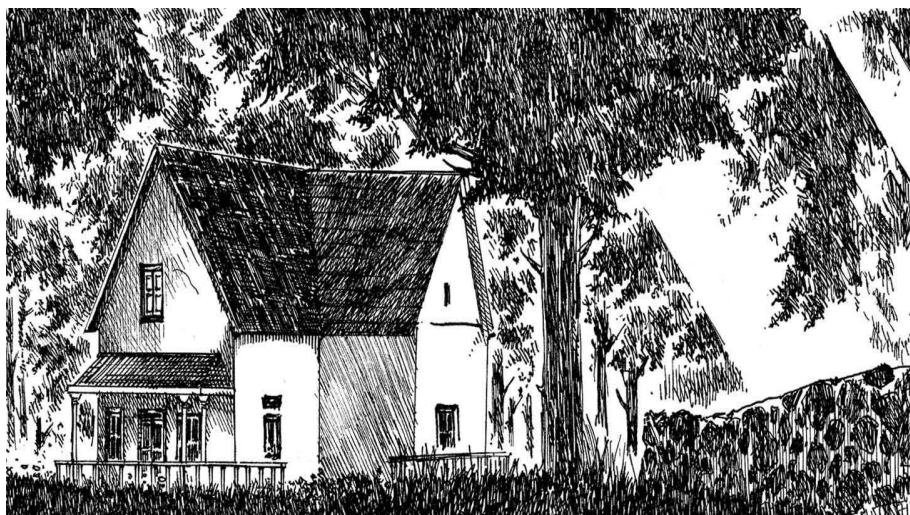
Dr. David Blythe telah mengirimkan kuda dan kereta bugi untuk menjemput mereka, dan bocah lelaki yang membawanya menyelinap pergi dengan seringai penuh simpati, lalu meninggalkan mereka dalam kepuasan berkereta berdua saja ke rumah baru mereka di malam nan kemilau itu.

Anne tidak akan pernah melupakan kecantikan pemandangan yang terbentang di hadapannya saat mereka sudah melewati bukit belakang desa. Rumah baru mereka belum terlihat; tetapi di hadapan bukit itu terhampar Pelabuhan Four Winds bagaikan cermin besar berwarna merah muda keperakan yang berkilauan. Jauh di sana, dia melihat gerbang pelabuhan alam di antara bukit-bukit pasir di satu sisi dan sebuah tebing dari batu paras merah curam, tinggi, dan mengerikan di sisi lainnya. Di baliknya, laut begitu tenang dan hening, bagaikan bermimpi dalam cahaya malam.

Desa nelayan kecil, bersarang di sebuah teluk, tempat bukit-bukit pasir bertemu dengan pantai teluk, tampak bagaikan sebuah batu opal besar di

balik kabut. Langit di atasnya bagaikan sebuah cangkir bertatahkan batu permata yang menuangkan kelamnya senja; udara begitu segar dengan aroma laut yang mengundang, dan seluruh lanskap ini dipengaruhi oleh aura misterius malam di laut. Beberapa layar samar-samar berayun-ayun di sepanjang pantai teluk yang dipagari pohon-pohon cemara dan semakin gelap. Sebuah lonceng berdentang dari menara gereja putih kecil di kejauhan; dengan nada manis yang sendu dan memabukkan. Dentangan itu mengambang di sepanjang permukaan air laut dan berpadu dengan erangan laut. Sinar dari lampu besar mercusuar berputar dari atas sebuah bukit di selat, bersinar hangat dan keemasan di langit utara yang bersih, bagaikan suatu bintang harapan kebahagiaan yang bergetar dan berpendar. Jauh di sepanjang cakrawala tampak selarik pita kelabu asap dari kapal uap yang melintas.

"Oh, sungguh elok, elok," gumam Anne. "Aku akan mencintai Four Winds, Gilbert. Di mana rumah kita?"

"Kita belum bisa mellihatnya barisan pohon *birch* yang terbentang dari teluk kecil itu menyembunyikannya. Jaraknya tiga kilo dari Glen St. Mary, dan jarak dari rumah itu ke mercusuar masih satu setengah kilo lagi. Kita tidak akan memiliki banyak tetangga, Anne. Hanya ada sebuah rumah di dekat rumah kita dan aku tidak kenal siapa yang tinggal di situ. Apakah kau akan kesepian jika aku pergi?"

"Tidak, jika ditemani cahaya-cahaya dan keindahan itu. Siapa yang tinggal di rumah itu, Gilbert?"

"Aku tidak tahu. Tetapi sepertinya penghuni rumah itu tidak akan menjadi belahan jiwamu, Anne?"

Rumah itu besar, bangunannya kukuh, dicat warna hijau terang sehingga lanskap di sekelilingnya tampak sedikit pudar karena kekontrasannya. Ada sebuah kebun di belakangnya, dan sebuah halaman yang terurus dengan baik di depannya, tetapi entah mengapa, ada rasa kekosongan di rumah itu. Mungkin keadaannya yang rapi yang memunculkan kesan itu; seluruh bagian tempat tinggal itu rumah, kandang-kandang, kebun, taman, pekarangan, dan jalan kecilnya, terlihat sangat rapi.

"Sepertinya tidak mungkin jika orang dengan selera warna cat rumah seperti itu sangat cocok menjadi belahan jiwaku," Anne mengakui, "kecuali jika itu suatu kecelakaan seperti aula biru kita. Aku merasa yakin jika tidak ada anak-anak di sana. Rumah itu bahkan lebih rapi daripada

rumah tua Keluarga Copp di Jalan Tory, dan aku tidak pernah menduga akan melihat sesuatu yang lebih rapi daripada rumah itu."

Mereka tidak bertemu dengan siapa pun di jalan merah dan basah berkelok-kelok di sepanjang pantai teluk. Namun, tepat sebelum mereka melintasi barisan pohon *birch* yang menyembunyikan rumah mereka, Anne melihat seorang gadis yang sedang menggiring kawanan angsa berwarna seputih salju di sepanjang puncak bukit hijau bagaikan beludru di sebelah kanan mereka. Pohon-pohon cemara besar tersebar di sepanjang bukit. Di antara dahan-dahannya, bisa terlihat ladang-ladang kuning yang siap dipanen, kilauan bukit-bukit pasir yang keemasan, dan sedikit bagian laut yang berwarna biru.

Gadis itu tinggi dan mengenakan gaun bermotif biru pucat. Dia berjalan dengan langkah pasti dan sikap tubuh yang tegak. Dia dan angsa-angsanya keluar dari gerbang di kaki bukit ketika Anne dan Gilbert melintas. Dia berdiri dengan tangan di pengunci gerbang, dan menatap ke arah mereka dengan tajam, dengan ekspresi yang bisa diartikan sebagai ketertarikan, tetapi tidak mengarah ke rasa penasaran. Bagi Anne, sesaat, sepertinya ada sedikit kebencian terselubung dalam tatapan si gadis. Namun, kecantikan gadis itulah yang membuat Anne sedikit terkesiap suatu kecantikan yang mencolok, sehingga pasti menarik perhatian di mana pun. Gadis itu tidak memakai topi, tetapi kepangan tebal rambut berkilau, dengan nuansa warna gandum matang, digulung di atas kepalanya bagaikan sebuah mahkota; matanya biru dan mirip bintang; tubuhnya, dalam gaun polos, tampak menakjubkan; dan bibirnya sama merahnya dengan seikat bunga *poppy* yang dia sematkan di sabuknya.

"Gilbert, siapa gadis yang baru saja kita lewati?" tanya Anne, pelan.

"Aku tidak melihat seorang gadis pun," sahut Gilbert, yang hanya memerhatikan pengantinnya.

"Dia berdiri di dekat gerbang itu tidak, jangan menoleh ke belakang. Dia masih memerhatikan kita. Aku belum pernah melihat wajah secantik itu."

"Aku tidak ingat pernah melihat gadis yang sangat cantik selama aku di sini. Ada beberapa gadis cantik di Glen, tapi kupikir mereka tidak terlalu bisa dibilang cantik."

"Gadis ini cantik. Kau pasti belum melihatnya. Jika sudah, kau pasti akan mengingatnya. Tidak ada orang yang bisa melupakannya. Aku belum pernah melihat seraut wajah seperti itu, kecuali di gambar-gambar. Dan

rambutnya! Rambutnya membuatku memikirkan 'gulungan emas' dan 'ular cantik' Browning!"

"Mungkin dia seorang pengunjung Four Winds seperti seseorang dari hotel musim panas besar di dekat teluk itu."

"Dia memakai celemek putih dan menggiring angsa."

"Mungkin dia melakukannya hanya untuk bersenang-senang. Lihat, Anne itu rumah kita."

Anne melihat ke depan dan untuk sesaat melupakan si gadis dengan mata cemerlang tadi. Pemandangan pertama rumah barunya merupakan kepuasan bagi mata dan jiwanya rumah itu mirip sekali dengan sebuah cangkang kerang besar berwarna krem yang terdampar di pantai teluk. Barisan pohon poplar Lombardy tinggi yang memagari jalannya berdiri dalam siluet ungu cantik berlatar langit malam. Di belakangnya, melindungi taman dari embusan angin laut yang terlalu kuat, ada sebuah hutan cemara gelap, tempat angin membuat segala macam musik yang aneh dan menghantui. Seperti hutan-hutan lainnya, hutan itu tampaknya memiliki dan menyembunyikan suatu rahasia di dalamnya rahasia-rahasia yang daya tariknya hanya bisa dimengerti dengan cara memasuki hutan dan mencarinya dengan sabar. Di lapisan luar, lengan-lengan berwarna hijau gelap menjaga rahasia itu agar tetap aman dari mata-mata yang penasaran atau acuh tak acuh.

Angin malam memulai tarian liar mereka di bagian atas atmosfer dan desa nelayan di seberang teluk berkilauan dengan cahaya ketika Anne dan Gilbert menyusuri jalan berpagar pepohonan poplar. Pintu rumah kecil itu terbuka, dan kilatan hangat cahaya perapian berkelip-kelip keluar ke langit malam. Gilbert membantu Anne turun dari kereta dan menuntunnya ke taman, melalui sebuah gerbang kecil di antara pohon-pohon cemara berpucuk merah, menyusuri jalan setapak merah yang dibuat dengan indah, menuju undakan dari batu paras merah.

"Selamat datang di rumah," Gilbert berbisik, dan sambil bergandengan tangan, mereka melangkahi ambang pintu rumah impian mereka.

6

KAPTEN JIM
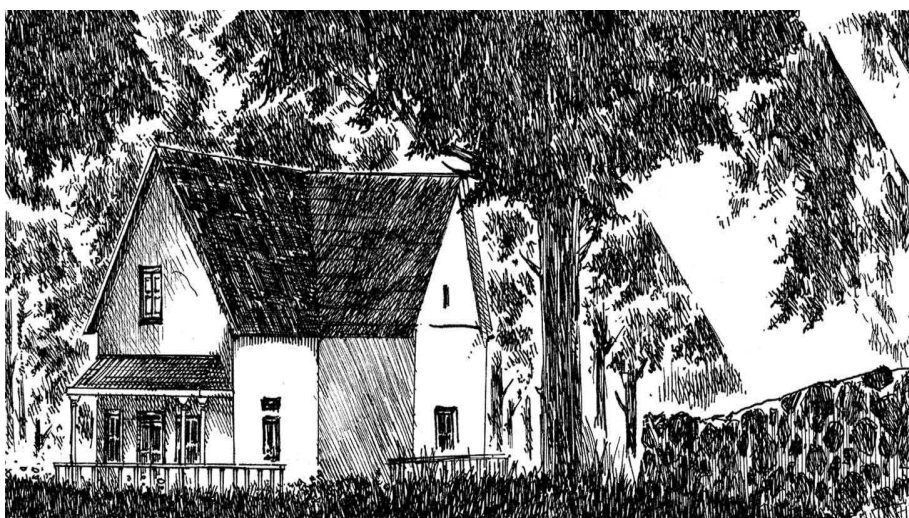
Dr.DaveTua"dan"Mrs.Dr.Dave"telah mengunjungi rumah kecil itu untuk menyambut sepasang pengantin baru. Dr. Dave adalah seorang lelaki tua yang besar, ceria, dan beruban, sementara Mrs. Dr. Dave adalah seorang perempuan tua mungil yang rapi, dengan pipi berona merah dan berambut perak. Mrs. Dr. Dave langsung menyukai Anne.

"Aku sangat senang bisa bertemu denganmu, Sayang. Kalian pasti benar-benar lelah. Kami sudah menyiapkan sedikit makan malam, dan Kapten Jim sudah menyiapkan sedikit ikan trout untuk kalian. Kapten Jim di mana kau? Oh, dia menyelinap keluar untuk mengurus kuda, kurasa. Naiklah ke atas dan turunkan bawaan kalian."

Anne menatap dengan mata berbinar dan penuh apresiasi sambil mengikuti Mrs. Dr. Dave ke atas. Dia sangat menyukai penampilan rumah barunya. Rumah itu sepertinya memiliki atmosfer Green Gables dan memenuhi selera Anne akan tradisi kuno.

"Kupikir Miss Elizabeth Russel pastilah seorang 'belahan jiwa'

bagiku," dia bergumam saat sedang sendirian di kamarnya. Ada dua jendela di kamar itu; yang terletak di atap miring menghadap ke arah teluk di bawah, hamparan pasir, dan cahaya dari mercusuar Four Winds.

"Sebuah jendela ajaib membuka ke arah buih
Samudra bergelora di tanah-tanah peri yang merintih,"

Anne mengutip dengan suara pelan. Jendela loteng itu memberikan pemandangan ke arah lembah kecil dengan warna keemasan tanaman yang siap panen, dan sebuah anak sungai mengalir. Satu kilo di atas anak sungai itu, ada satu-satunya rumah lain yang terlihat sebuah bangunan kelabu tua besar, dikelilingi pohon-pohon dedalu raksasa, dan di antaranya jendela-jendela mengintip, bagaikan mata malu-malu yang mengamati, di kegelapan malam. Anne bertanya-tanya siapa yang tinggal di sana; karena mereka akan menjadi tetangganya yang terdekat, dan dia berharap semoga mereka orang-orang baik. Tiba-tiba, dia menyadari jika dirinya memikirkan si gadis cantik dengan angsa-angsa putihnya.

"Gilbert berpikir gadis itu tidak tinggal di sini," gumam Anne, "tapi aku merasa yakin dia tinggal di sini. Ada sesuatu dalam dirinya yang membuatnya jadi bagian laut, langit, dan pelabuhan alam. Four Winds mengalir di dalam darahnya."

Saat Anne turun, Gilbert sedang berdiri di depan perapian, berbicara dengan seorang asing. Keduanya menoleh saat Anne memasuki ruangan.

"Anne, ini Kapten Boyd. Kapten Boyd, ini istriku."

Itu adalah pertama kalinya Gilbert berkata "istriku" kepada orang selain Anne, dan dia nyaris tak dapat menahan diri untuk meledak saking bangganya. Si kapten tua mengulurkan sebelah tangannya yang kurus dan berotot kepada Anne; mereka saling bertukar senyum, dan sudah menjadi teman sejak saat itu. Seseorang selalu bisa langsung mengenali belahan jiwanya.

"Sangat tersanjung bisa ketemu denganmu, Mistress Blythe; dan kuharap kau juga sebahagia pengantin pertama yang dulu datang kemari. Aku tak bisa doakanmu lebih daripada Itu. Tapi, suamimu tidak kenalkan aku dengan tepat. 'Kapten Jim' adalah namaku sehari-hari, dan kau juga bisa mulai dari sekarang hingga nanti panggil aku begitu. Kau benar-benar pengantin mungil yang manis, Mistress Blythe. Melihatmu bikin merasa aku sendiri yang menikah."

Di antara tawa yang mengikuti, Mrs. Dr. Dave memaksa Kapten Jim untuk tinggal dan makan malam bersama mereka.

"Terima kasih banyak. Itu 'kan jadi peristiwa sangat menyenangkan,

Mistress Dr. Aku nyaris selalu habiskan makananku sendirian, dengan bayangan tampang tuaku yang buruk di cermin sebagai teman. Tak terlalu sering aku dapat kesempatan duduk bersama dua perempuan manis dan cantik."

Pujian Kapten Jim mungkin akan tampak sangat datar di atas kertas, tetapi dia mengungkapkannya dengan nada dan tatapan yang sangat sopan dan lembut, sehingga perempuan mana pun yang mendengarnya akan merasa bahwa ia sedang diberi penghormatan bagaikan seorang ratu.

Kapten Jim adalah seorang lelaki tua berjiwa besar dan berpikiran sederhana, dengan kemudaan abadi di sorotan mata dan hatinya. Dia memiliki tubuh yang tinggi dan sedikit canggung, sedikit bungkuk, namun memancarkan kekuatan dan daya tahan yang besar; wajahnya yang tercukur bersih berkeriput dan berwarna tembaga; rambut kelabunya tumbuh panjang hingga ke bahu, dan sepasang mata birunya yang dalam tampak mencengangkan, kadang-kadang berkelip-kelip dan kadang-kadang menerawang, dan kadang-kadang memandang ke arah laut dengan pancaran kerinduan pilu, bagaikan seseorang yang mencari sesuatu yang berharga, tetapi tersesat. Suatu hari nanti, Anne akhirnya mengetahui apa yang ditatap oleh Kapten Jim.

Tidak bisa dibantah lagi jika Kapten Jim adalah seorang lelaki menyenangkan. Rahangnya yang tajam, mulutnya yang berkerut-kerut, dan kening yang persegi tidak bisa dinilai tampan; dan dia telah melalui masa-masa penuh kerja keras dan kepedihan, yang membentuk tubuhnya seperti juga membentuk jiwanya. Tetapi, pada pandangan pertama, Anne berpikir bahwa Kapten Jim adalah orang yang tulus, dan belum pernah ada orang yang tampak lebih tulus darinya jiwa luhurnya yang berkilau dari balik penampilan kasarnya membuat keseluruhan penampilan Kapten Jim tampak menyenangkan.

Mereka berkumpul dengan ceria mengelilingi meja makan malam. Api di perapian mengusir hawa dingin malam bulan September, tetapi jendela di ruang makan terbuka dan angin laut yang sejuk berembus masuk dengan manisnya. Pemandangannya menakjubkan, menampilkan teluk dan bentangan bukit-bukit rendah berwarna ungu di seberangnya. Meja makan dipenuhi oleh hidangan Mrs. Dr. Dave, tetapi pusat perhatiannya tidak diragukan lagi adalah piring besar berisi ikan trout laut.

"Kupikir mereka akan lebih enak setelah perjalanan," kata Kapten Jim. "Mereka sesegar ikan trout yang paling segar, Mistress Blythe. Dua jam lalu, mereka berenang-renang di Kolam Glen."

“Siapa yang menjaga mercusuar malam ini, Kapten Jim?” tanya Dr. Dave.

“Keponakanku Alec. Dia mengerti lampunya sebaik aku. Yah, sekarang, aku benar-benar senang kalian memintaku tinggal untuk makan malam. Aku sangat lapar tidak banyak makan siang yang kusantap hari ini.”

“Aku yakin kau setengah membuat dirimu kelaparan nyaris sepanjang waktumu di mercusuar,” kata Mrs. Dr. Dave dengan tajam. “Kau tidak mau bersusah payah membuat hidangan yang layak.”

“Oh, aku kerjakan itu, Mistress Dr., aku kerjakan itu,” Kapten Jim memprotes. “Yah, aku biasanya hidup bagaikan raja. Kemarin malam, aku pergi ke Glen dan bawa pulang dua pon daging steik. Aku bermaksud bikin makan siang yang sangat nikmat hari ini.”

“Dan apa yang terjadi dengan daging steik itu?” tanya Mrs. Dr. Dave. “Apakah kau kehilangan daging itu di jalan saat pulang?”

“Tidak.” Kapten Jim tampak malu. “Tepat pada saatnya tidur, seekor anjing bandel datang dan minta ruang untuk menginap semalam. Kupikir ia milik seorang nelayan di pantai. Aku tak bisa abaikan makhluk malang itu kakinya bengkak. Jadi, aku suruh ia tidur di beranda, dengan sebuah tas tua untuk alas baring, lalu tidur. Tapi, tak tahu kenapa aku tak bisa tidur. Setelah dipikir-pikir, aku ingat kalau anjing itu tampak lapar.”

“Dan kau bangun lalu memberinya daging steik itu Semuanya,” kata Mrs. Dr. Dave, dengan nada menyalahkan yang penuh kemenangan.

“Yah, tak ada lagi makanan lain yang BISA kuberikan buat dia,” bantah Kapten Jim. “Tak ada yang cocok untuk seekor anjing, begitulah. Kupikir dia MEMANG lapar, karena dia habiskan daging hanya dengan dua gigitan. Aku tidur lelap semalaman, tapi makan siangku kurang hanya kentang saja, bisa dibilang begitu. Anjing itu, dia pulang ke rumah pagi ini. Kupikir DIA bukan vegetarian.”

“Bisa-bisanya kau membuat dirimu kelaparan demi seekor anjing tak berharga!” dengus Mrs. Dr. Dave.

“Kita tak tahu, mungkin ia sangat berharga bagi seseorang,” Kapten Jim memprotes. “Ia tak TAMPAK seperti itu, tapi kita tidak bisa menilai hanya dari penampilan seekor anjing. Seperti diriku sendiri, ia mungkin punya kecantikan nyata di dalam dirinya. Kucingku, Kelasi Pertama tak suka ia, aku tahu. Sikapnya benar-benar kasar. Tapi, si Kelasi Pertama berprasangka. Tak ada gunanya memedulikan pendapat seekor kucing

tentang seekor anjing. Karena itu, aku kehilangan makan siangku, jadi hidangan makan malam yang nikmat dengan teman-teman yang baik ini benar-benar menyenangkan. Memiliki tetangga-tetangga baik benar-benar hebat."

"Siapa yang tinggal di rumah itu, di tengah pohon-pohon dedalu di atas anak sungai?" tanya Anne.

"Mrs. Dick Moore," jawab Kapten Jim "dan suaminya," dia menambahkan, bagaikan baru terpikir olehnya belakangan.

Anne tersenyum, dan menciptakan suatu sosok Mrs. Dick Moore dari cara Kapten Jim mengungkapkannya; yang dia bayangkan mirip dengan sosok Mrs. Rachel Lynde kedua.

"Kau tak punya banyak tetangga, Mistress Blythe," Kapten Jim melanjutkan. "Sisi teluk ini sangat jarang ditinggali. Kebanyakan tanah di sini dipunyai Mr. Howard di Glen sana, dan dia menyewakannya untuk padang penggembalaan. Sisi lain teluk, sekarang, padat dengan penduduk terutama Keluarga MacAllister. Ada satu koloni besar Keluarga MacAllister, hingga kita tak bisa lempar batu tanpa kena salah seorang dari mereka. Aku bicara dengan Leon Blacquiere tua kemarin. Dia kerja di teluk sepanjang musim panas. 'Nyaris semua orang di sana adalah MacAllister,' dia berkata padaku. 'Ada Neil MacAllister dan Sandy MacAllister dan William MacAllister dan Alec MacAllister dan Angus MacAllister dan aku percaya ada Devil MacAllister.'"

"Mereka nyaris sebanyak Keluarga Elliott dan Crawford," kata Dr. Dave, setelah tawa mereka mereda. "Kau tahu, Gilbert, kami para penduduk Four Winds di sisi ini memiliki pepatah lama 'Dari keangkuhan Keluarga Elliott, dari kebanggaan Keluarga MacAllister, dan dari kesombongan Keluarga Crawford, Tuhan Maha Penyayang menciptakan kita.'"

"Tapi banyak juga di antara mereka adalah orang baik," kata Kapten Jim. "Aku dulu lama berlayar dengan William Crawford, dan keberanian, daya tahan, serta kejujurannya melebihi siapa pun. Mereka yang ada di sisi Four Winds itu berotak tajam. Mungkin itulah alasan penduduk di sisi sebelah sini cenderung perlakukan mereka dengan buruk. Sungguh aneh bukan, bagaimana orang-orang tampaknya benci orang lain yang mungkin lebih pandai daripada mereka."

Dr. Dave, yang sudah empat puluh tahun bertikai dengan orang-orang di seberang teluk, tertawa dan tidak lagi berkomentar.

"Siapa yang tinggal di rumah berwarna zamrud cemerlang di tepi jalan

kira-kira satu kilo dari sini?” tanya Gilbert.

Kapten Jim tersenyum dengan gembira.

“Miss Cornelia Bryant. Dia akan segera datang untuk menemui kalian, karena kalian adalah Presbyterian. Jika kalian penganut Methodis, dia sama sekali tidak akan datang. Cornelia punya suatu kengerian suci terhadap para penganut Methodis.”

“Karakternya unik,” Dr. Dave terkekeh. “Seorang pembenci lelaki yang paling keras kepala!”

“Perawan judes?” tanya Gilbert sambil tertawa.

“Bukan, dia bukan perawan judes,” jawab Kapten Jim dengan serius. “Cornelia bisa saja dapatkan jodohnya saat dia masih muda. Meskipun begitu, kata-katanya selalu bikin seorang duda tua terlonjak kaget. Tampaknya dia terlahir dengan kebencian kronis terhadap lelaki dan kaum Methodis. Dia punya lidah paling pahit tapi hati paling baik di Four Winds. Di mana pun ada masalah, perempuan itu di sana, melakukan apa pun untuk bantu-bantu dengan cara yang paling manis. Dia tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar apa pun terhadap perempuan lain, dan jika dia ingin menyerang kami, berandal-berandal malang ini, kupikir kulit-kulit tua kami bisa tahan omongannya.”

“Dia selalu membicarakan yang baik-baik tentangmu, Kapten Jim,” kata Mrs. Dr. Dave.

“Ya, aku khawatir begitu. Aku agak tidak suka itu. Itu bikin aku merasa bagaikan ada sesuatu yang tidak alamiah tentang diriku.”

7
MEMPELAI SANG KEPALA SEKOLAH
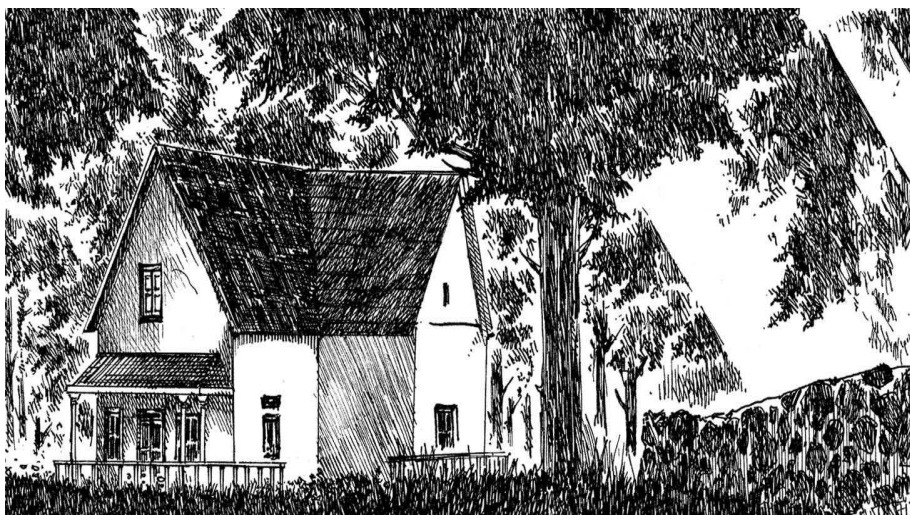
Siapa pengantin pertama yang datang ke rumah ini, Kapten Jim?" Anne bertanya, ketika mereka duduk di sekitar perapian setelah makan malam.

"Apakah dia bagian dari kisah yang pernah kudengar berhubungan dengan rumah ini?" tanya Gilbert. "Seseorang berkata padaku, kau bisa menceritakannya, Kapten Jim."

"Yah, memang, aku tahu cerita itu. Kupikir aku satusatunya penduduk Four Winds yang masih hidup, yang ingat mempelai sang kepala sekolah saat perempuan itu datang ke Pulau. Dia sudah meninggal selama tiga puluh tahun, tapi dia adalah salah seorang perempuan yang tak bisa kau lupakan."

"Ceritakan kepada kami," Anne memohon. "Aku ingin mengetahui segala sesuatu tentang para perempuan yang pernah tinggal di rumah ini sebelum aku."

"Yah, hanya ada tiga perempuan Elizabeth Russell, Mrs. Ned Russell, dan mempelai sang kepala sekolah. Elizabeth Russell adalah seorang makhluk mungil yang manis dan cerdas, dan Mrs. Ned juga adalah perempuan yang menyenangkan. Tapi, mereka sama sekali tidak bisa menyamai mempelai kepala sekolah.

"Nama kepala sekolah itu adalah John Selwyn. Dia datang dari Eropa untuk mengajar di sekolah di Glen saat aku masih enam belas tahun. Dia tak terlalu mirip para pengangguran yang biasa datang ke Pulau Prince Edward untuk mengajar sekolah saat itu. Kebanyakan dari mereka adalah makhluk-makhluk pemabuk pintar yang mengajari anak-anak baca, tulis dan hitung saat mereka tidak mabuk, dan memarahi anak-anak dengan kejam jika sedang mabuk. Tapi, John Selwyn adalah seorang lelaki muda yang baik dan tampan. Dia mondok di rumah ayahku, dia dan aku sobatan, biarpun dia sepuluh tahun lebih tua daripada aku.

"Kami banyak membaca, berjalan-jalan, dan obrol-obrol bersama. Dia tahu tentang semua puisi yang pernah ditulis, kupikir, dan dia biasa mengutipnya untukku di sepanjang pantai pada malam hari. Dad pikir itu hanya buang-buang waktu, tapi John Selwyn tak peduli, karena berharap itu akan mencegah cita-citaku untuk pergi melaut. Yah, tidak ada yang bisa melakukan Itu ibuku berasal dari bangsa pelaut dan darahnya mengalir dalam diriku. Tapi, aku sangat senang mendengar John membaca dan berdeklamasi. Itu hampir enam puluh tahun yang lalu, tapi aku bisa mengulangi bermeter-meter puisi yang kupelajari darinya. Nyaris enam puluh tahun!"

Kapten Jim terdiam sejenak, menatap ke arah api yang menyala-nyala berusaha mengingat pengalamannya. Kemudian, sambil mendesah, dia melanjutkan ceritanya.

"Aku ingat, suatu malam musim semi, aku ketemu dengannya di bukit-bukit pasir. Dia tampak bahagia tepat sepertimu, Dr. Blythe, saat membawa Mistress Blythe kemari malam ini. Aku memikirkannya saat melihat kalian. Dan dia bilang padaku, dia memiliki seorang kekasih di kampung halamannya, dan kekasihnya akan datang menemuinya. Aku sendiri tidak terlalu senang, karena dulu aku masih egois; kupikir dia tak akan seakrab dulu lagi jika kekasihnya datang. Tapi, aku cukup sopan untuk sembunyikan perasaanku. Dia ceritakan segala hal tentang kekasihnya kepadaku.

"Namanya adalah Persis Leigh, dan perempuan itu pasti akan ikut

bersamanya jika bukan karena paman Persis Leigh yang sudah tua. Sang paman sakit, dan sang paman itulah yang mengurus Persis Leigh setelah orangtuanya meninggal, jadi Persis tidak mau meninggalkan pamannya. Saat pamannya meninggal, Persis datang untuk menikahi John Selwyn. Perjalanan yang tidak mudah bagi seorang perempuan pada saat itu. Belum ada mesin uap, kalian pasti ingat."

"'Kapan kau mengharapkan kedatangannya?' aku bertanya.

"'Dia berlayar dengan kapal Royal William, pada 20 Juni,' dia menjawab, 'jadi dia seharusnya sudah tiba di sini pertengahan Juli. Aku harus meminta Tukang Kayu Johnson untuk membangun sebuah rumah untuknya. Suratnya datang hari ini. Aku tahu, sebelum aku membukanya, jika isinya adalah berita baik. Aku melihatnya beberapa malam yang lalu.'

"Aku tak mengerti ucapannya, kemudian dia jelaskan biarpun aku Tetap tak paham. Dia bilang, dia punya suatu anugerah atau suatu kutukan. Itu adalah kata-katanya, Mistress Blythe suatu anugerah atau suatu kutukan. Dia tak tahu mana yang lebih sesuai. Dia bilang, nenek canggahnya punya kemampuan itu, dan orang-orang membakarnya sebagai tukang sihir karena kemampuannya. Dia bilang penglihatan-penglihatan aneh kerasukan, kupikir itu adalah istilah yang dia pakai datang berkali-kali padanya. Apakah memang ada hal semacam itu, Dokter?"

"Ada orang-orang yang memang bisa mengalami semacam kerasukan," jawab Gilbert. "Masalah itu lebih banyak diteliti dalam bidang psikologi daripada medis. Bagaimana kerasukan yang dialami John Selwyn ini?"

"Seperti mimpi," jawab dokter yang lebih tua dengan skeptis.

"Dia bilang, dia bisa melihat hal-hal di mimpi itu," kata Kapten Jim perlahan. "Maaf, aku hanya ceritakan apa yang DIA katakan hal-hal yang terjadi hal-hal yang AKAN terjadi. Dia bilang, penglihatan-penglihatan itu kadang-kadang membuatnya nyaman, dan kadang-kadang membuat ngeri. Empat malam sebelumnya, dia mengalami kerasukan itu terjadi waktu dia duduk sambil menatap perapian. Dan dia lihat sebuah ruangan tua yang sangat dia kenal di Inggris, dengan Persis Leigh di dalamnya, mengulurkan tangan ke arahnya, tampak ceria dan gembira. Jadi, dia tahu, dia akan dengar berita baik tentang kekasihnya."

"Mimpi, ya mimpi," dengus sang dokter yang lebih tua.

"Memang, memang," Kapten Jim setuju. "Itulah yang kukatakan

kepadanya saat itu. Jauh lebih nyaman untuk berpikir begitu. Aku tak suka ide tentang dirinya lihat hal-hal seperti itu karena sungguh ganjil.

"'Tidak,' dia membantah, 'Aku tidak memimpikannya. Tapi, kita tidak akan membicarakannya lagi. Kau tidak akan menjadi temanku jika kau terlalu memikirkannya.'

"Aku bilang kepadanya, tak akan ada yang bikin aku menjauhinya. Tapi, dia hanya gelengkan kepala dan bilang, begini: 'Nak, aku tahu. Aku sudah kehilangan banyak teman karena hal ini. Aku tidak menyalahkan mereka. Kadang-kadang aku merasa sebal kepada diriku sendiri karenanya. Kekuatan seperti ini memiliki sedikit sifat gaib di dalamnya siapa yang tahu apakah sifat gaib itu baik atau jahat? Dan kita, seluruh makhluk hidup, tidak mampu menolak untuk berhubungan dekat dengan Tuhan atau iblis.'

"Itu adalah kata-katanya. Aku ingat kata-kata itu bagaikan baru diucapkan kemarin, biarpun aku tak tahu apa yang dia maksud. Menurutmu, apa yang SEBENARNYA dia maksud, Dokter?"

"Aku ragu apakah dia sendiri pun mengerti apa yang dia maksud," kata Dr. Dave dengan muram.

"Kupikir aku mengerti," bisik Anne. Dia sedang mendengarkan dengan sikapnya yang biasa, bibir terkatup dan mata yang berbinar-binar. Kapten Jim memberinya sebuah senyuman kagum sebelum melanjutkan ceritanya.

"Yah, dengan segera, seluruh penduduk Glen dan Four Winds tahu kalau mempelai sang kepala sekolah akan datang, dan mereka semua senang karena mereka begitu menyayanginya. Dan semua orang tertarik terhadap rumah barunya rumah INI. Dia memilih lokasi ini, karena kita bisa lihat teluk dan dengar suara laut dari sini. Dia bikin sebuah taman di sana untuk mempelainya, tapi tidak menanam pohon-pohon Lombardy. Mrs. Ned Russell yang menanam MEREKA. Tapi, ada dua baris semak mawar di taman yang ditanam oleh anak-anak perempuan kecil yang belajar di Sekolah Glen untuk mempelai kepala sekolah mereka. Dia bilang, warna mawar-mawar itu merah muda seperti pipi sang mempelai, dan putih seperti kening sang mempelai, dan merah seperti bibir sang mempelai. Dia banyak sekali mengutip puisi sampai sudah jadi kebiasaannya bicara begitu, kupikir.

"Hampir semua orang mengiriminya sebuah hadiah kecil untuk bantu-bantu mengisi rumah ini. Saat Keluarga Russell datang kemari, mereka adalah keluarga kaya dan mengisinya dengan perabot yang indah, seperti yang bisa kalian lihat; tapi perabot pertama yang ada di dalam rumah ini

cukup sederhana. Tapi, rumah kecil ini kaya akan cinta. Para perempuan mengirimkan selimut-selimut perca, taplak meja, dan handuk, salah seorang lelaki bikinkan lemari bufet untuk mempelai kepala sekolah, yang lain bikinkan sebuah meja, dan sebagainya. Bahkan, Bibi Margaret Boyd tua yang buta menganyam sebuah keranjang kecil untuk mempelai sang kepala sekolah dari rumput di bukit pasir yang beraroma harum. Mempelai sang kepala sekolah menggunakannya selama bertahun-tahun untuk menyimpan saputangannya.

"Yah, akhirnya segalanya siap bahkan kayu-kayu di perapian sudah siap dinyalakan. Perapian itu tidak benar-benar sama dengan yang Ini, biarpun tempatnya sama. Miss Elizabeth telah memperbaikinya saat dia tiba di rumah ini lebih dari lima belas tahun yang lalu. Dulu perapiannya besar, bergaya kuno, sehingga kita bisa panggang seekor lembu jantan di dalamnya. Aku sering sekali duduk di sini dan bertukar cerita, sama seperti yang kulakukan malam ini."

Lagi-lagi, ada keheningan sejenak, sementara Kapten Jim melanjutkan kisah pertemuan dengan penghuni rumah yang tidak dapat Anne dan Gilbert temui orang-orang yang duduk bersamanya di sekitar perapian bertahun-tahun yang lalu, dengan aura kegembiraan pengantin baru yang berbinar di mata mereka, lama sebelum akhirnya terpejam selamanya di bawah permukaan tanah pekarangan gereja atau berliga-liga laut yang bergelombang. Di sini, pada malam-malam lampau, anak-anak kecil saling bertukar tawa dengan hati senang. Di sini, pada malam-malam musim dingin, teman-teman pernah berkumpul. Tarian, musik, dan lelucon pernah mengisi ruangan ini. Di sini, para pemuda dan perawan pernah bermimpi. Bagi Kapten Jim, rumah kecil ini dihuni oleh sosok-sosok yang menciptakan kenangan.

"Rumah ini selesai pada tanggal satu Juli. Sang kepala sekolah mulai menghitung hari setelah itu. Kami biasa lihat dia jalan-jalan di sepanjang pantai, dan saling berkata, 'Kekasihnya akan segera menemuinya sekarang'.

"Si mempelai diperkirakan tiba pada pertengahan Juli, tapi tak muncul. Tak ada yang merasa gelisah. Kapal-kapal sering terlambat selama berhari-hari, mungkin berminggu-minggu. Kapal Royal William terlambat seminggu kemudian dua minggu kemudian tiga minggu. Dan akhirnya, kami mulai merasa takut, dan rasa takut itu makin lama makin buruk. Akhirnya, aku tak tahan untuk menatap mata John Selwyn. Apa kau tahu, Mistress Blythe" Kapten Jim merendahkan suaranya "Dulu aku pikir nasib

mereka benar-benar seperti nasib nenek canggah John Selwyn saat mereka membakarnya hingga mati. John Selwyn tak pernah banyak omong lagi, tapi dia mengajar anak-anak di sekolah bagaikan seorang pria yang sedang bermimpi, terus buru-buru pergi ke pantai. Sering kali, pada malam hari dia berjalan di sana dari matahari terbenam hingga malam. Orang-orang bilang dia sudah tak waras. Semua orang sudah kehilangan harapan Royal William sudah delapan minggu terlambat. Saat itu sudah pertengahan September dan mempelai sang kepala sekolah belum juga datang tak akan pernah datang, kami pikir.

"Ada sebuah badai besar yang berlangsung selama lima hari, dan pada malam hari ketika badai reda, aku pergi ke pantai. Aku menemukan kepala sekolah di sana, bersandar dengan lengan bersilang di sebuah batu besar, menatap ke arah laut.

"Aku bicara kepadanya, tapi dia tak menjawab. Matanya bagaikan melihat sesuatu yang tidak dapat kulihat. Wajahnya kaku, bagaikan wajah sesosok mayat.

"'John John,' aku memanggil tepat seperti itu seperti seorang anak yang takut, 'bangunlah bangun.'

"Tatapan aneh dan ganjil tampaknya memudar dari matanya.

"Dia memalingkan kepala dan menatapku. Aku tidak pernah melupakan wajahnya tidak akan pernah melupakannya hingga aku pergi dalam pelayaran terakhirku.

"'Semuanya baik-baik saja, Nak,' dia berkata. 'Aku telah melihat Royal William berlayar di sekitar East Point. Dia akan tiba di sini pada petang hari. Besok malam, aku akan duduk dengan mempelaiku, di perapian milikku sendiri.'

"Apakah kalian pikir dia benar-benar melihatnya?" tanya Kapten Jim tiba-tiba.

"Hanya Tuhan yang tahu," sahut Gilbert perlahan. "Cinta dan kepedihan yang dahsyat mungkin melebihi kekuasaan kita."

"Aku yakin dia memang melihatnya," timpal Anne dengan jujur.

"O-mong ko-song," kata Dr. Dave, tetapi kata-katanya tidak seyakin sebelumnya.

"Karena, kalian tahu," Kapten Jim berkata dengan tenang, "Royal William memang masuk ke Four Winds Harbor pada saat fajar keesokan harinya.

"Semua orang di Glen dan sepanjang pantai berkumpul di dermaga tua untuk menyambutnya. Sang kepala sekolah sudah ada di sana, mengamati

sepanjang malam. Betapa dia gembira saat kekasihnya berlayar memasuki selat."

Mata Kapten Jim berbinar. Mata itu bagaikan menatap Four Winds Harbor enam puluh tahun yang lalu, dengan kapal tua yang rusak akibat badai berlayar di antara kemegahan matahari terbit.

"Dan Persis Leigh ada di kapal itu?" tanya Anne.

"Ya dia dan istri sang kapten. Mereka mengalami perjalanan yang buruk badai demi badai dan perbekalan mereka pun sudah habis. Tapi, akhirnya mereka tiba di sini. Saat Persis Leigh melangkah ke dermaga tua, John Selwyn merengkuhnya dalam pelukan dan orang-orang berhenti bersorak, mereka mulai nangis. Aku sendiri juga nangis, meskipun selama bertahun-tahun, maaf, aku tidak mengakuinya. Bukankah sangat lucu, betapa anak-anak lelaki malu karena meneteskan air mata?"

"Apakah Persis Leigh cantik?" tanya Anne.

"Yah, aku tak tahu apakah kau akan menilainya benar-benar cantik aku tidak tahu,"jawab Kapten Jimperlahan. "Tak tahu kenapa, kita tak akan pernah bisa bayangkan apakah dia cantik atau tidak. Itu tak berpengaruh. Ada sesuatu yang sangat manis dan menarik di dalam dirinya sehingga kita akan mencintainya, itu saja. Tapi, dia menyenangkan untuk dipandang dengan dua mata cokelat besar jernih, dan rambut cokelat lebat berkilauan, serta kulit khas orang Inggris. John dan dia menikah di rumah kami malam itu juga, dengan cahaya lilin yang lebih awal dinyalakan. Semua orang dari jauh dan dekat ada di sana untuk menyaksikannya, dan kami semua antar mereka kemari setelah itu. Mistress Selwyn nyalakan perapian, dan kami pergi, tinggalkan mereka duduk di sini, tepat seperti yang John lihat dalam bayangannya. Sungguh aneh sungguh aneh! Tapi, aku pernah lihat banyak sekali hal aneh dalam hidupku." Kapten Jim menggelengkan kepala dengan bijak.

"Itu adalah kisah yang menyenangkan," kata Anne, merasa bahwa sekali itu, dia sudah mendapatkan cukup kisah romantis untuk memuaskan dirinya. "Berapa lama mereka tinggal di sini?"

"Lima belas tahun. Aku pergi melaut segera setelah mereka menikah, seperti bocah nakal lainnya. Tapi, setiap kali aku kembali dari perjalananku, aku pergi ke sini, bahkan sebelum aku pulang ke rumah, dan menceritakan semua kisah perjalananku kepada Mistress Selwyn. Lima belas tahun yang bahagia! Mereka punya suatu bakat untuk selalu berbahagia, mereka berdua. Beberapa orang memang seperti itu, jika kalian sadari. Mereka TIDAK DAPATt sedih dalam waktu yang lama, tak

peduli apa pun yang terjadi. Mereka memang bertengkar sekali dua kali, tapi mereka berdua berjiwa besar.

"Tapi, Mistress Selwyn sekali waktu pernah berkata padaku, katanya, sambil tertawa dengan caranya yang manis, 'Aku merasa ngeri saat John dan aku bertengkar, tapi jauh di balik itu semua, aku sangat bahagia karena aku memiliki seorang suami yang baik untuk diajak bertengkar dan berbaikan setelahnya.' Kemudian, mereka pindah ke Charlottetown, dan Ned Russell membeli rumah ini, membawa pengantinnya kemari. Mereka adalah pasangan muda yang ceria, seingatku.

"Miss Elizabeth Russell adalah adik perempuan Alec. Dia datang kemari untuk tinggal bersama mereka kira-kira setahun kemudian, tapi dia juga adalah makhluk yang mengesankan. Dinding-dinding rumah ini pasti BASAH dengan tawa dan saat-saat menyenangkan. Kau adalah pengantin ketiga yang kulihat datang kemari, Mistress Blythe dan yang paling cantik."

Kapten Jim berhasil memberikan pujiannya yang sesederhana bunga matahari dengan gaya seanggun bunga violet, dan Anne menerimanya dengan bangga. Dia memang dalam penampilan terbaiknya malam itu, dengan rona merah khas pengantin baru di pipinya, dan binar penuh cinta di matanya; bahkan Dr. Dave tua yang penggerutu menatapnya penuh kekaguman, dan berkata kepada istrinya, saat mereka mengendarai kereta sewaktu pulang, bahwa istri berambut merah si pemuda itu memang seorang yang cantik.

"Aku harus kembali ke mercusuar," kata Kapten Jim. "Aku sangat menikmati malam ini."

"Kau harus sering datang untuk menemui kami," kata Anne.

"Aku bertanya-tanya, apakah kau masih akan undang aku jika tahu betapa senangnya aku menerimanya," Kapten Jim bercanda.

"Itu adalah cara lain untuk mengatakan kau bertanya-tanya apakah aku serius," Anne tersenyum. "Aku benar-benar mau, 'belah saja dadaku', seperti yang biasa kita katakan di sekolah."

"Kalau begitu, aku akan datang. Kau mungkin akan kukunjungi jam berapa pun. Dan aku akan merasa bangga jika kau mampir untuk kunjungi aku juga kapan saja. Biasanya, aku tak punya orang lain untuk berbicara selain si Kelasi Pertama Tuhan memberkati jiwanya yang ramah. Ia adalah pendengar yang sangat baik, dan sudah melupakan lebih banyak daripada yang pernah dilupakan oleh semua MacAllister yang ada, tapi ia tidak terlalu bisa bercakap cakap. Kau muda dan aku sudah tua, tapi jiwa kita

berusia sama, kupikir. Kita berdua termasuk ke dalam golongan manusia yang mengenal Yusuf[1], seperti yang akan dikatakan oleh Cornelia Bryant."

"Golongan manusia yang mengenal Yusuf?" Anne kebingungan.

"Ya. Cornelia membagi seluruh manusia di dunia ini menjadi dua bagian golongan yang mengenal Yusuf dan golongan yang tidak mengenalnya. Jika seorang manusia bertatap muka dengan manusia lain, dan memiliki cukup banyak kesamaan dalam berbagai hal, dan selera humor yang sama nah, mereka masuk ke dalam golongan manusia yang mengenal Yusuf."

"Oh, aku mengerti," seru Anne, keceriaan mengembang di dalam dirinya. "Yang biasa kukatakan dan istilah itu masih terus kugunakan dalam kalimat sebagai 'belahan jiwa'."

"Seperti itu seperti itu," Kapten Jim setuju. "Kita memang seperti itu, apa pun Itu. Saat kau datang malam ini, Mistress Blythe, aku bilang pada diriku sendiri, begini, 'Ya, dia adalah salah seorang dari golongan manusia yang mengenal Yusuf.' Dan betapa senangnya aku, karena kalau tidak, kita tidak akan dapat kepuasan saat sedang bersama. Golongan manusia yang mengenal Yusuf adalah garam bagi dunia, kurasa."

Bulan baru terbit ketika Anne dan Gilbert pergi ke pintu untuk mengantar tamu-tamu mereka. Four Winds Harbor mulai menjadi sesuatu yang bagaikan berada dalam impian, penuh kemewahan dan keajaiban suatu surga memikat yang tidak mungkin diamuk badai. Pohon-pohon Lombardy di sepanjang jalan, tinggi dan murung bagaikan sekelompok makhluk mistis bernuansa syahdu, dihiasi warna perak di pucuk-pucuknya.

"Selalu suka pohon-pohon Lombardy," kata Kapten Jim, melambaikan lengannya yang panjang kepada mereka. "Mereka adalah pohon para putri. Mereka sudah tak begitu disukai sekarang. Orang-orang mengeluh saat pucukpucuknya mati dan penampilan mereka jadi suram. Memang begitu memang begitu, jika kau tak bahayakan lehermu setiap musim semi untuk panjat tangga dan memangkasnya. Aku selalu melakukannya untuk Miss Elizabeth, jadi pohonpohon Lombardynya tidak pernah terlalu rimbun. Dia sangat suka pohon-pohon itu. Dia suka martabat dan sosok tinggi mereka. Mereka mungkin tak cocok dengan setiap Tom, Dick, dan Harry. Jika pohon-pohon mapel ada untuk mendapatkan untung, Mistress Blythe, pohon-pohon Lombardy ada untuk masyarakat."

"Malam yang sangat indah," kata Mrs. Dr. Dave, saat dia memanjat ke atas kereta bugi sang dokter tua.

"Hampir semua malam indah," kata Kapten Jim. "Tapi menurutku,

sinar bulan di atas Four Winds membuatku bertanya-tanya, apa yang tertinggal di surga. Bulan adalah salah satu teman baikku, Mistress Blythe. Aku mencintainya sejak aku bisa mulai mengingat. Saat aku masih berumur delapan tahun, aku ketiduran di taman suatu malam dan tidak menyadarinya. Aku terbangun pada malam hari dan ketakutan setengah mati. Betapa ngerinya bayanganbayangan dan suara-suara ganjil yang ada di sana! Aku tak berani bergerak. Hanya meringkuk di sana, seperti seekor makhluk kecil malang yang gemetaran. Tampaknya tak ada orang lain di dunia ini selain diriku dan dunia ini sangat besar. Lalu, tepat pada saat itu, aku lihat bulan menatapku di antara dahan-dahan pohon apel, tepat seperti seorang teman lama. Aku langsung merasa nyaman. Aku berdiri dan berjalan ke rumah dengan berani seperti seekor singa, sambil pandangi bulan. Bermalam-malam aku mengamatinya dari dek kapalku, di laut yang jauh dari sini. Mengapa kalian tak suruh aku tutup mulut dan pulang?"

Tawa pada malam yang menyenangkan itu mereda. Anne dan Gilbert berjalan bergandengan mengelilingi pekarangan rumah mereka. Anak sungai yang mengalir di salah satu sudut halaman itu tampak cekung dan berkilauan dalam bayangan pohon-pohon *birch*. Bunga-bunga *poppy* di kedua tepinya bagaikan cangkir-cangkir dangkal berisi sinar rembulan. Bunga-bunga yang ditanam oleh tangan mempelai sang kepala sekolah menebarkan aura manis mereka ke udara yang gelap, bagaikan kecantikan dan anugerah masa lalu yang sakral.

Anne terdiam di dalam keremangan untuk menghirup aromanya. "Aku senang sekali menghirup aroma bunga di dalam kegelapan," dia berkata. "Kita bisa menangkap jiwa mereka. Oh, Gilbert, rumah kecil ini benar-benar yang kuimpikan. Dan aku sangat senang karena bukan kita saja yang mengalami malam pertama sebagai pengantin baru di sini!"

8

MISS CORNELIA BRYANT DATANG UNTUK MENYAMBUT
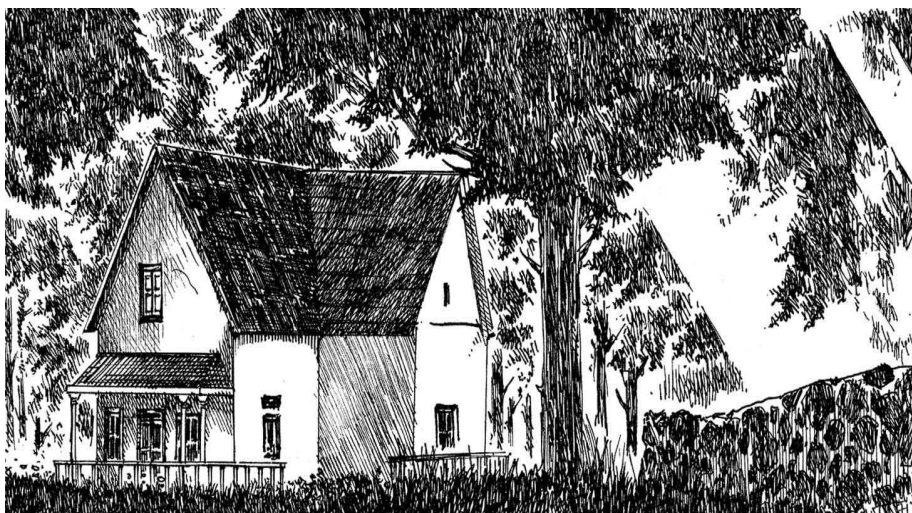
September itu adalah bulan dengan kabut keemasan dan uap ungu di Four Winds Harbor suatu bulan dengan siang hari yang berlangsung cepat dan malam-malam yang bergelimang sinar bulan, atau berdenyut dengan cahaya bintang-bintang. Tidak ada badai yang mengusik, tidak ada angin keras yang bertiup. Anne dan Gilbert mengatur sarang mereka dengan rapi, berjalan-jalan santai di pantai, berlayar di teluk, berkereta dari Four Winds ke Glen, atau jalan-jalan sepi berpakis di hutan yang ada di sekeliling kepala teluk; pendeknya, itu adalah bulan madu yang akan membuat semua kekasih di dunia ini merasa iri terhadap mereka.

"Jika kehidupan berakhir sekarang juga, rasanya sangat kaya dan berharga, hanya karena empat minggu terakhir ini, bukan?" tanya Anne. "Kupikir kita tidak akan mengalami empat minggu yang sempurna seperti ini lagi tapi kita sudah Mengalaminya. Segalanya angin, udara, orang-orang, rumah impian telah berkonspirasi untuk membuat bulan madu kita

terasa sangat menyenangkan. Belum pernah turun hujan sejak kita tiba di sini."

"Dan kita belum bertengkar sekali pun," goda Gilbert.

"Yah, 'itu adalah suatu kenikmatan yang paling tinggi karena bisa ditunda'," Anne mengutip. "Aku sangat senang karena kita memutuskan untuk menghabiskan bulan madu di sini. Kenangan kita akan bulan madu ini akan selalu ada di sini, di rumah impian kita, bukannya tersebar di tempattempat yang asing."

Ada suatu aura romantis dan petualangan tertentu di dalam atmosfer rumah baru mereka, yang belum pernah Anne temukan di Avonlea.Di sana, meskipun dia hidup di dekatnya, laut tidak pernah terasa intim dalam kehidupannya. Di Four Winds, laut mengelilinginya dan tak henti memanggil-manggilnya. Dari setiap jendela rumah barunya, dia melihat beragam aspek dari lautan. Gumamannya yang menghantui selalu terdengar di telinganya. Kapal-kapal datang melintasi teluk setiap hari ke dermaga di Glen, atau berlayar pergi kembali pada saat matahari terbenam, menuju pelabuhanpelabuhan yang mungkin berada di setengah belahan bola dunia yang lain. Kapal-kapal nelayan dengan layar putih meluncur menyusuri selat pada pagi hari, dan kembali dengan hasil tangkapan penuh pada malam hari. Para pelaut dan nelayan bepergian melewati jalan-jalan pelabuhan alam yang merah dan berkelok-kelok, dengan hati riang dan puas.

Selalu ada suatu perasaan jika sesuatu akan terjadi suatu petualangan atau perjalanan jauh. Situasi di Four Winds tidak sesepi, setenang, dan sebosan di Avonlea; angin perubahan selalu menerpa mereka; laut memanggil-manggil makhluk di tepi pantai, dan bahkan makhluk-makhluk yang tidak dapat menjawab panggilannya bisa merasakan getaran, gejolak tanpa henti, misteri, dan kemungkinankemungkinan yang ada di dalamnya.

"Aku mengerti sekarang mengapa beberapa orang harus melaut," kata Anne. "Hasrat yang mengundang kita sepanjang waktu 'untuk berlayar melewati batas matahari terbenam' pasti sangat berpengaruh jika kita terlahir seperti itu. Aku tidak heran Kapten Jim kabur karenanya. Aku belum pernah melihat sebuah kapal berlayar pergi dari selat, atau seekor camar terbang di atas bukit pasir, tanpa berharap aku yang berada di atas kapal atau memiliki sayap, tidak seperti seekor merpati yang 'terbang dan kembali ke sarangnya', tapi seperti seekor camar, yang melayang ke dalam pusat terdalam sebuah badai."

"Kau akan tinggal di sini bersamaku, Anne-Gadsiku," kata Gilbert dengan malas. "Aku tidak akan membiarkanmu terbang meninggalkanku ke pusat badai."

Mereka sedang duduk di atas undakan tangga batu paras merah rumah mereka pada senja hari. Kedamaian nan menenangkan mengelilingi mereka, di tanah, laut, dan udara. Burung-burung camar keperakan terbang di atas mereka. Cakrawala bagaikan dihiasi renda yang terbuat dari awan panjang rapuh dan bersemburat merah muda. Udara yang tenang diwarnai oleh gumaman tak terputus angin dan ombak yang melolong. Bunga-bunga aster pucat tertiup angin di padang-padang rumput yang kering dan berkabut di antara mereka dan pelabuhan alam.

"Para dokter yang harus terjaga sepanjang malam untuk menunggu orang-orang sakit datang sepertinya tidak merasa terlalu ingin bertualang, kupikir," Anne berkata dengan sabar. "Jika kau tidur dengan nyenyak tadi malam, Gilbert, kau akan sesiap diriku untuk terbang dalam imajinasi."

"Aku melakukan pekerjaan yang bagus tadi malam, Anne," kata Gilbert dengan pelan. "Dengan bantuan Tuhan, aku menyelamatkan satu nyawa. Ini adalah pertama kalinya aku bisa benar-benar mengklaim hal itu. Dalam kasus-kasus lain, aku mungkin mendapatkan bantuan; tapi Anne, jika aku tidak tinggal di rumah Allonby tadi malam dan bertarung dengan kematian, bertatapan muka, perempuan itu bisa saja meninggal sebelum pagi. Aku mencoba suatu eksperimen yang pasti belum pernah dicoba di Four Winds sebelumnya. Aku meragukan apakah eksperimen itu pernah dicoba di tempat mana pun sebelumnya, di luar rumah sakit. Itu adalah suatu hal baru di Rumah Sakit Kingsport musim dingin lalu. Aku tidak akan pernah berani mencobanya di sini jika tidak benar-benar yakin tidak ada kesempatan lain. Aku mengambil risiko dan ternyata berhasil. Sebagai hasilnya, seorang istri dan ibu yang baik selamat, untuk menjalani tahun-tahun penuh kebahagiaan dan pengabdian yang lama.

"Saat aku pulang pagi ini, dengan matahari yang sedang terbit di atas pelabuhan alam, aku bersyukur kepada Tuhan karena aku telah memilih profesi ini. Aku telah menjalani suatu pertarungan yang hebat dan aku menang pikirkan itu, Anne, Menang, melawan Perusak Dahsyat. Itulah cita-cita yang kumimpikan lama sebelumnya, saat kita membicarakan apa yang kita inginkan dalam kehidupan. Impianku itu menjadi kenyataan pagi ini."

"Apakah hanya itu satu-satunya mimpimu yang menjadi kenyataan?" tanya Anne, yang sebenarnya sangat mengetahui apa inti jawaban Gilbert

yang akan dilontarkan, tetapi ingin mendengarnya lagi.

"Kau lebih tahu, Anne-Gadisku," kata Gilbert, tersenyum sambil menatap mata istrinya. Pada saat itu, benarbenar ada dua orang yang sangat bahagia yang sedang duduk di tangga sebuah rumah putih kecil di pantai Four Winds Harbor.

Akhirnya, Gilbert berkata, dengan nada suara yang berubah. "Apakah aku tak salah, ada sebuah kapal dengan layar yang terkembang penuh berlayar di jalan kecil kita, ya?"

Anne mendongak dan berdiri. "Itu pasti Miss Cornelia Bryant atau Mrs. Moore yang datang untuk menyambut," dia berkata.

"Aku akan pergi ke ruang kerjaku, dan jika itu Miss Cornelia, kuingatkan padamu bahwa aku akan menguping," kata Gilbert. "Dari semua yang kudengar tentang Miss Cornelia, aku menyimpulkan bahwa percakapan dengannya tidak akan membosankan, tak diragukan lagi."

"Itu bisa saja Mrs. Moore."

"Kupikir Mrs. Moore tidak memiliki sosok seperti itu. Aku pernah melihatnya bekerja di kebunnya kemarin, dan meskipun aku terlalu jauh untuk melihat dengan jelas, kupikir dia bertubuh langsing. Dia tidak tampak sangat bersifat sosial karena dia belum pernah mengunjungimu di sini, meskipun dia adalah tetanggamu yang terdekat."

"Dia mungkin sama sekali tidak mirip Mrs. Lynde, karena jika begitu, rasa penasaran akan membawanya kemari," kata Anne. "Pengunjung yang ini, kupikir, adalah Miss Cornelia."

Memang, itu adalah Miss Cornelia; dan lagi, Miss Cornelia tidak datang untuk memberikan sambutan pernikahan yang singkat dan bergaya. Dia mengepit sebuah bungkusan hadiah besar di bawah ketiaknya, dan saat Anne memintanya untuk tinggal, dengan segera dia membuka topi-mataharinya yang lebar, yang tetap bertengger di kepalanya meskipun diterpa angin September yang bandel, karena karet elastis ketat di bawah sanggul rambutnya yang kencang dan kecil. Tidak perlu ada peniti di topi untuk Miss Cornelia, dan itu sudah cukup memuaskan baginya! Karet elastis sudah cukup untuk ibunya, dan juga cukup untuk DIRINYA. Dia memiliki seraut wajah segar, bulat, berwarna putih berona merah muda, dan mata cokelat yang ceria. Dia sama sekali tidak tampak seperti seorang perawan tua tradisional, dan ada sesuatu dalam ekspresinya yang langsung mengambil hati Anne. Dengan kecepatan insting yang sudah lama dia miliki untuk mengenali belahan jiwa, dia tahu bahwa dia akan menyukai Miss Cornelia, meskipun ada beberapa keganjilan tak pasti dalam

pendapatnya itu, dan keganjilan yang pasti dalam pakaian perempuan itu.

Tidak ada orang selain Miss Cornelia yang akan datang untuk menyambut seorang pendatang baru dalam balutan celemek bergaris-garis biru-putih dan terbungkus dalam mantel cokelat, dengan rancangan motif mawar merah muda yang besar tersebar di atasnya. Dan tidak ada orang selain Miss Cornelia yang akan tampak memiliki harga diri tinggi dan cocok terbungkus dalam pakaian seperti itu. Jika Miss Cornelia memasuki sebuah istana untuk menyambut mempelai seorang pangeran, dia pasti juga akan tampak bermartabat serta menguasai situasi. Dia akan menghamparkan jubah bertabur mawarnya di atas lantai marmer tanpa panik, dan akan tetap tenang untuk mengungkapkan pikirannya kepada sang putri, bahwa mendapatkan seorang lelaki, baik pangeran maupun rakyat jelata, adalah sesuatu yang tak perlu disombongkan.

"Aku membawa pekerjaanku, Mrs. Blythe, Sayang," dia berkata, membuka gulungan sehelai kain kecil. "Aku terburu-buru menyelesaikannya, dan tidak boleh ada waktu yang terbuang."

Anne melihat kain putih yang terhampar di pangkuan montok Miss Cornelia dengan agak terkejut. Benda itu tak lain dan tak bukan adalah sebuah gaun untuk bayi, dan dibuat dengan sangat cantik, dilengkapi rimpel-rimpel dan kelepak leher. Miss Cornelia membetulkan kacamatanya dan mulai membordir dengan tisikan-tisikan yang hati-hati.

"Ini untuk Mrs. Fred Proctor di Glen sana," katanya. "Dia sedang menanti bayinya yang kedelapan sekarang, dan tak satu pun jahitan yang sudah dia siapkan. Tujuh anaknya yang lain memakai baju anaknya yang pertama, dan dia tidak pernah memiliki waktu atau kekuatan atau semangat untuk membuat baju lagi. Perempuan itu adalah martir, Mrs. Blythe, percayalah Padaku. Saat dia menikah dengan Fred Proctor, aku tahu bagaimana nasibnya nanti. Fred Proctor dulu adalah salah seorang lelaki yang menarik, tapi pasti kau benci. Setelah menikah, dia tidak lagi menarik, tapi masih menyebalkan. Dia pemabuk dan mengabaikan keluarganya. Tidakkah itu seperti lelaki pada umumnya? Aku tak tahu bagaimana Mrs. Proctor bisa menjaga anakanaknya berpakaian dengan layak jika para tetangga tidak membantunya."

Lama setelah itu, Anne akhirnya mengetahui, Miss Cornelia adalah satu-satunya tetangga yang menyulitkan diri sendiri dengan kelakuan anak-anak Keluarga Proctor.

"Saat aku mendengar bayi kedelapan akan lahir, aku memutuskan

untuk membuat sesuatu untuknya," Miss Cornelia melanjutkan. "Ini adalah yang terakhir, dan aku ingin menyelesaikannya hari ini."

"Gaun ini sangat cantik," puji Anne. "Aku akan mengambil jahitanku dan kita akan mengadakan pesta menjahit berdua. Anda adalah penjahit yang terampil, Miss Bryant."

"Ya, aku adalah penjahit terbaik di daerah ini," kata Miss Cornelia dengan nada biasa-biasa saja. "Aku harus menjadi yang terbaik! Demi Tuhan, aku akan membuat lebih banyak lagi baju seperti ini jika aku sendiri memiliki seratus bayi. Tapi, demi Tuhan, Mrs. Blythe Sayang, bayi kedelapan itu sungguh tidak patut untuk disalahkan, dan aku berharap agar ia memiliki sebuah gaun yang benar-benar cantik, seperti aku berharap ia Memang diinginkan. Tidak ada yang menginginkan makhluk mungil malang itu jadi aku lebih memerhatikan makhluk mungil itu karenanya."

"Bayi mana pun akan bangga dengan gaun itu," kata Anne, semakin merasa bahwa dia akan menyukai Miss Cornelia.

"Menurutku, kau pasti berpikir jika aku tidak akan pernah datang untuk menyambutmu," Miss Cornelia berkata. "Tapi, ini adalah bulan panen, kau tahu, dan aku sibuk dan banyak pekerja yang ada di sekelilingku, yang lebih sering makan daripada bekerja, seperti lelaki pada umumnya. Aku tadinya akan datang kemarin, tapi aku pergi ke pemakaman Mrs. Roderick MacAllister. Awalnya, kepalaku sakit sangat parah sehingga kupikir aku tidak akan menikmati waktuku jika aku pergi ke sana. Tapi, usianya sudah seratus tahun, dan aku selalu berjanji pada diriku sendiri jika aku akan datang saat pemakamannya."

"Apakah upacaranya berhasil?" tanya Anne, menyadari bahwa pintu ruang kerja terbuka.

"Apa? Oh, ya, itu adalah suatu pemakaman besar-besaran. Dia memiliki keluarga yang sangat besar. Ada seratus dua puluh kereta dalam upacara itu. Ada satu dua kejadian lucu yang terjadi. Tak kusangka aku akan melihat Joe Bradshaw tua, seorang kafir yang tidak pernah membayangi pintu gereja, bernyanyi 'Aman di Rengkuhan Lengan Yesus' dengan antusias. Dia sangat menikmati menyanyi karena itulah dia tidak pernah ketinggalan menghadiri pemakaman. Mrs. Bradshaw yang malang tampaknya tidak terlalu menyukai nyanyian dia mencurahkan waktunya untuk bekerja keras. Joe tua kadang-kadang membelikannya hadiah dan membawa pulang mesin pertanian baru. Khas lelaki sekali, bukan? Tapi, apa lagi yang bisa kita harapkan dari seorang lelaki yang tidak pernah pergi ke gereja, bahkan ke gereja Methodis? Aku benar-benar bersyukur

bisa bertemu denganmu dan Dokter muda di gereja Presbyterian di hari Minggu pertama kalian. Tidak ada dokter untukku selain penganut Presbyterian."

"Kami ada di gereja Methodis Minggu malam yang lalu," kata Anne, menggodanya.

"Oh, kupikir Dr. Blythe harus pergi ke gereja Methodis sekali-sekali. Jika tidak, dia tidak akan mendapatkan pasien dari kaum Methodis."

"Kami sangat menyukai khotbahnya," Anne berkata dengan jujur. "Dan kupikir, doa pendeta Methodis itu adalah salah satu doa paling indah yang pernah kudengar."

"Oh, aku tidak memiliki keraguan jika dia bisa berdoa. Aku tidak pernah mendengar orang lain yang pernah membuat doa lebih indah daripada Simon Bentley, yang selalu mabuk, atau berharap mabuk, dan semakin dia mabuk, semakin indah doanya."

"Pendeta Methodisnya berpenampilan sangat rapi," kata Anne, memancing agar terdengar ke balik pintu ruang kerja.

"Ya, dia cukup bersolek," Miss Cornelia setuju. "Oh, dan Sangat sopan terhadap para perempuan. Dan dia pikir, semua gadis yang menatapnya akan jatuh cinta kepadanya seakan-akan seorang pendeta Methodis, yang selalu berpindah-pindah seperti orang Yahudi, adalah suatu anugerah! Jika kau dan Dokter muda menerima saranku, sebaiknya kalian tidak banyak berhubungan dengan orang-orang Methodis. Motoku adalah jika kau Memang seorang Presbyterian, Jadilah seorang Presbyterian sejati."

"Apakah Anda pikir orang-orang Methodis juga pergi ke surga seperti orang-orang Presbyterian?" tanya Anne tanpa senyum.

"Bukan hak KITA untuk memutuskan. Itu tergantung tangan-tangan yang lebih tinggi daripada kita," sahut Miss Cornelia dengan muram. "Tapi, aku tidak akan berhubungan dengan mereka di muka bumi ini, tak peduli apa pun yang mungkin harus kulakukan di surga. Pendeta Methodis Ini tidak menikah. Pendeta terakhir mereka sudah menikah, dan istrinya adalah makhluk kecil yang paling konyol dan plinplan yang pernah kukenal. Aku pernah berkata kepada sang suami jika dia harus menunggu hingga istrinya dewasa sebelum menikahinya. Pendeta itu berkata, dia ingin melakukan pelatihan terhadap istrinya. Khas lelaki, bukan?"

"Cukup sulit untuk memutuskan apakah orang-orang MEMANG sudah dewasa," Anne tertawa.

"Itu memang benar, Sayang. Beberapa orang sudah dewasa sejak

mereka lahir, dan yang lain sama sekali tidak dewasa hingga mereka berusia delapan puluh tahun, percayalah Padaku. Mrs. Roderick yang kuceritakan tadi tidak pernah dewasa. Dalam usia seratus tahun, dia sama konyolnya dengan saat dia berusia sepuluh tahun."

"Mungkin itulah alasan dia hidup begitu lama," Anne berpendapat.

"Mungkin begitu. Aku lebih memilih untuk hidup selama lima puluh tahun dengan serius daripada menjalani seratus tahun penuh kekonyolan."

"Tapi, pikirkanlah, betapa suram dunia ini jika semua orang serius," Anne memohon.

Miss Cornelia menolak setiap perdebatan tentang masalah remeh. "Mrs. Roderick adalah seorang Milgrave, dan Keluarga Milgrave tidak pernah terlalu serius. Keponakannya, Ebenezer Milgrave, dikenal gila selama bertahun-tahun. Dia yakin jika dia sudah meninggal dan biasanya murka terhadap istrinya, karena istrinya tidak menguburnya. Aku muak karenanya."

Miss Cornelia tampak sangat serius dan muram sehingga Anne nyaris bisa membayangkannya dengan sebuah sekop di tangannya.

"Apakah Anda mengetahui Adanya suami-suami yang baik, Miss Bryant?"

"Oh, ya, banyak di antara mereka di seberang sana," kata Miss Cornelia, melambaikan tangannya melalui jendela terbuka, ke arah lahan pemakaman kecil di gereja, di seberang pelabuhan alam.

"Tapi yang hidup yang masih memiliki daging?" Anne mendesak.

"Oh, memang ada sedikit, hanya untuk menunjukkan bahwa jika Tuhan berkehendak, semua hal mungkin terjadi," jawab Miss Cornelia dengan ragu. "Aku tidak menyangkal, jika ada seorang lelaki ganjil di berbagai tempat yang dididik sedari muda dan dilatih dengan baik, dan jika ibunya memukulnya saat masih kecil, mungkin ia akan menjadi seorang lelaki yang cukup baik. Nah, suamiMU, tidak terlalu buruk, daripada para lelaki kebanyakan, dari yang kudengar. Kupikir" Miss Cornelia menatap Anne dengan tajam dari atas kacamatanya "kau pasti berpikir tidak ada lelaki seperti dirinya di dunia ini."

"Memang tidak ada," sahut Anne singkat.

"Ah, baiklah, aku pernah mendengar seorang pengantin baru lain mengatakannya," desah Miss Cornelia. "Saat menikah, Jennie Dean berpikir bahwa tidak ada lelaki seperti suaminya di dunia ini. Dan dia benar memang tidak ada! Dan itu memang bagus, percayalah Padaku! Suaminya memberi Jennie kehidupan yang mengerikan dan dia mendekati

istri keduanya saat Jennie sekarat.

"Khas lelaki, bukan? Namun, kuharap kepercayaan dirimu akan beralasan, Sayang. Dokter muda tampaknya benar-benar baik. Aku awalnya khawatir dia tidak begitu, karena orang-orang di sekitar sini selama ini berpikir bahwa Dokter Dave tua adalah satu-satunya dokter di dunia ini. Dokter Dave tidak terlalu bisa menghadapi orang banyak, sebenarnya dia selalu berbicara terlalu jujur tentang kebiasaan orang-orang di sini. Tapi, orang-orang melupakan perasaan mereka yang terluka jika mereka sakit perut. Jika dia seorang pendeta, bukan dokter, mereka pasti tidak akan pernah memaafkannya. Hati yang sakit tidak membuat orang-orang sekhawatir sakit perut. Karena kita sama-sama Presbyterian dan tidak ada kaum Methodis di sekitar kita, apakah kau mau memberi tahu pendapat jujurmu tentang pendeta Kita?"

"Yah sebenarnya aku yah," Anne ragu-ragu.

Miss Cornelia mengangguk. "Seperti itulah. Aku setuju denganmu, Sayang. kami membuat kesalahan saat kami memanggilnya. Wajahnya sangat mirip salah satu batu nisan panjang dan ramping di pemakaman, bukan? 'Damai dalam kenangan' seharusnya tertulis di keningnya. Aku tidak akan pernah melupakan khotbah pertamanya setelah dia datang. Topiknya tentang semua orang seharusnya melakukan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya suatu topik yang sangat bagus, tentu saja; tapi kau harus dengar perumpamaan yang dia gunakan!

"Dia berkata, 'Jika Anda memiliki seekor sapi dan sebatang pohon apel, dan jika Anda, mengikat pohon apel di kandang dan menanam sapi di kebun buah Anda, dengan kaki-kaki terangkat ke atas, berapa banyak susu yang akan Anda dapatkan dari pohon apel, atau berapa banyak buah apel dari sapi itu?' Apakah kau pernah mendengar hal seperti itu sejak kau lahir, Sayang? Aku sangat bersyukur karena tidak ada kaum Methodis di sana pada hari itu mereka pasti akan meledeknya. Tapi, yang paling tidak kusukai darinya adalah kebiasaannya setuju dengan semua orang, tak peduli apa pun yang mereka katakan. Jika kau berkata kepadanya, 'Kauseorang bajingan,' dia akan mengatakan, dengan senyum manisnya, 'Ya, memang begitu.'

"Seorang pendeta seharusnya memiliki hati yang lebih kuat. Pendeknya, aku menganggapnya sebagai seorang pendeta yang payah. Tapi, tentu saja, ini hanya antara kau dan aku. Jika ada kaum Methodis yang mendengar, aku akan memujinya setinggi langit. Beberapa orang berpikir jika istrinya berpakaian terlalu mewah, tapi aku berkata, jika harus

hidup dengan wajah seperti itu, dia membutuhkan sesuatu untuk membuatnya ceria. Kau tidak akan pernah mendengar Aku mengkritik seorang perempuan karena gaunnya. Aku hanya sangat bersyukur karena suaminya tidak terlalu kejam dan pelit untuk mengizinkannya membeli baju-baju itu. Bukan karena aku sendiri terlalu peduli dengan gaun-gaun. Para perempuan hanya berpakaian untuk menyenangkan para lelaki, dan aku tidak akan pernah merendahkan diriku seperti Itu. Aku memiliki kehidupan yang benar-benar tenang dan nyaman, Sayang, dan itu karena aku tidak pernah sedikit pun memedulikan pikiran para lelaki."

"Mengapa Anda sangat membenci lelaki, Miss Bryant?"

"Ya Tuhan, Sayang, aku tidak membenci mereka. Mereka tidak seberharga itu. Aku hanya tidak menyukai mereka. Kupikir aku akan menyukai suamimu jika dia terus seperti ini. Tapi, selain dia, segelintir lelaki di dunia ini yang bisa kumaklumi adalah Dokter tua dan Kapten Jim."

"Kapten Jim benar-benar menyenangkan," Anne menyetujui dengan ceria.

"Kapten Jim adalah lelaki yang baik, tapi dia agak mengkhawatirkan dalam suatu hal. Kau Tidak Bisa membuatnya marah. Aku telah mencobanya selama dua puluh tahun, dan dia selalu tenang. Itu sangat membuatku kesal. Dan kurasa perempuan yang seharusnya dia nikahi mendapatkan seorang lelaki yang mengamuk dua kali sehari."

"Siapa perempuan itu?"

"Oh, aku tak tahu, Sayang. Aku tidak pernah ingat Kapten Jim menyebut-nyebutnya kepada siapa pun. Dia sudah setua itu sejak aku bisa mengingat. Umurnya tujuh puluh enam, kau tahu. Aku tidak pernah mendengar alasan apa pun, mengapa dia tetap menjadi seorang bujangan, tapi pasti ada satu alasan, percayalah padaku. Dia berlayar sepanjang hidupnya hingga lima tahun yang lalu, dan tidak ada satu sudut di dunia ini yang belum pernah dia kunjungi. Dia dan Elizabeth Russell adalah teman baik, sepanjang hidup mereka, tapi mereka tidak pernah terlibat dalam kisah asmara. Elizabeth juga tidak pernah menikah, meskipun dia memiliki banyak kesempatan. Dia sangat cantik saat masih muda.

"Pada saat Pangeran Wales datang ke Pulau, dia sedang mengunjungi pamannya di Charlottetown dan pamannya adalah pegawai pemerintahan, jadi dia diundang ke pesta dansa besar. Dia adalah gadis tercantik di sana, dan Pangeran berdansa dengannya, dan seluruh perempuan lain yang tidak

sempat berdansa dengannya marah karenanya, karena kedudukan sosial mereka lebih tinggi daripada Elizabeth dan mereka bilang, seharusnya Pangeran tidak mengabaikan mereka. Elizabeth selalu merasa sangat bangga dengan acara dansa itu.

"Orang-orang jahat berkata, itulah alasan dia tidak pernah menikah dia tidak bisa menerima lelaki biasa mana pun setelah berdansa dengan seorang pangeran. Tapi, bukan itu sebenarnya. Dia pernah memberi tahu alasannya itu karena dia memiliki suatu temperamen tertentu hingga dia takut tidak bisa hidup bersama lelaki mana pun dengan nyaman. Dia Memiliki suatu temperamen yang sangat buruk dia biasa naik ke lantai atas dan menggigiti kepingan demi kepingan lemari bajunya untuk menahan diri. Tapi, aku berkata kepadamu jika itu bukan alasan untuk tidak menikah jika dia ingin. Tidak ada alasan kita membiarkan para lelaki memiliki memonopoli temperamen, bukankah begitu, Mrs. Blythe, Sayang?"

"Aku sendiri pun memiliki temperamen buruk," desah Anne.

"Tidak apa-apa kalau kau memilikinya, Sayang. Kau pasti sama sekali tak mau diinjak-injak, percaya padaku! Astaga, betapa indahnya kilauan emas tanaman-tanamanmu! Tamanmu sangat indah. Elizabeth yang malang selalu mengurusnya."

"Aku sangat menyukainya," kata Anne. "Aku senang taman ini begitu penuh dengan bunga-bunga yang sudah lama. Omong-omong soal taman, kami ingin mencari seorang lelaki untuk menggaru tanah kecil di balik gerumbul pohon cemara dan menanaminya dengan stroberi untuk kami. Gilbert sangat sibuk sehingga dia tidak pernah memiliki waktu untuk itu musim gugur ini. Apakah Anda tahu siapa yang bisa kami pekerjakan?"

"Yah, Henry Hammond di Glen sana biasa melakukan pekerjaan seperti itu. Dia mau melakukannya, mungkin. Dia selalu jauh lebih tertarik terhadap upahnya daripada pekerjaannya, seperti lelaki pada umumnya, dan dia sangat lambat bergerak sehingga sering diam mematung selama lima menit sebelum mulai menyadari bahwa dia berhenti bergerak. Ayahnya melemparkan sebatang tunggul kepadanya saat dia masih kecil.

"Kasar sekali, bukan? Khas lelaki pada umumnya! Tentu saja, Henry tak pernah sama setelah itu. Tapi, dia satu-satunya orang yang bisa kurekomendasikan. Dia mengecat rumahku musim semi lalu. Menurutmu, kelihatannya benar-benar bagus, bukan?"

Anne terselamatkan oleh jam yang berdentang lima kali.

"Astaga, sudah sesore itu?" seru Miss Cornelia. "Betapa waktu begitu

cepat berlalu jika kita mengalami waktu yang menyenangkan! Yah, aku harus membawa diriku untuk pulang."

"Tidak, tentu saja! Anda akan tinggal dan minum teh bersama kami," kata Anne dengan berani.

"Apakah kau bertanya kepadaku karena kau pikir kau harus melakukannya, atau karena kau benar-benar menginginkannya?" tanya Miss Cornelia.

"Karena aku benar-benar menginginkannya."

"Kalau begitu, aku akan tinggal. Kau termasuk ke dalam golongan manusia yang mengenal Yusuf."

"Aku tahu kita akan berteman," kata Anne, dengan senyuman yang hanya pernah dilihat oleh orang-orang terdekatnya.

"Ya, memang begitu, Sayang. Untunglah, kita bisa memilih teman kita. Kita harus menerima keluarga kita sebagaimana adanya, dan bersyukur jika tidak ada benih yang buruk di antara mereka. Bukannya aku memiliki banyak kerabat tidak ada yang lebih dekat daripada sepupu kedua. Aku ini sesosok jiwa yang kesepian, Mrs. Blythe." Ada nada pedih dalam suara Miss Cornelia.

"Kuharap Anda mau memanggilku Anne," seru Anne dengan impulsif. "Itu akan berkesan lebih Akrab. Semua orang di Four Winds, kecuali suamiku, memanggilku Mrs. Blythe, dan itu membuatku merasa seperti orang asing. Apakah Anda tahu jika nama Anda sangat mendekati nama yang ingin sekali kumiliki saat masih kecil? Aku membenci 'Anne' dan aku menyebut diriku sendiri 'Cordelia' dalam khayalanku."

"Aku suka Anne. Itu adalah nama ibuku. Nama-nama kuno adalah yang terbaik dan termanis menurut pendapatku. Jika kau mau menyiapkan hidangan minum teh, kau bisa mengirim Dokter muda untuk berbicara denganku. Dia berbaring di sofa di ruang kerjanya sejak aku datang, tertawa geli mendengar semua yang kukatakan."

"Bagaimana Anda tahu?" pekik Anne, terlalu kaget sehingga tak terpikir untuk berbasa-basi menyangkal.

"Aku melihatnya duduk di sebelahmu saat aku menyusuri jalan kecil, dan aku tahu siasat para lelaki," tukas Miss Cornelia. "Nah, aku telah menyelesaikan gaun mungilku, Sayang, dan bayi kedelapan itu bisa lahir sesegera mungkin."

9

SUATU MALAM DI FOUR WINDS POINT
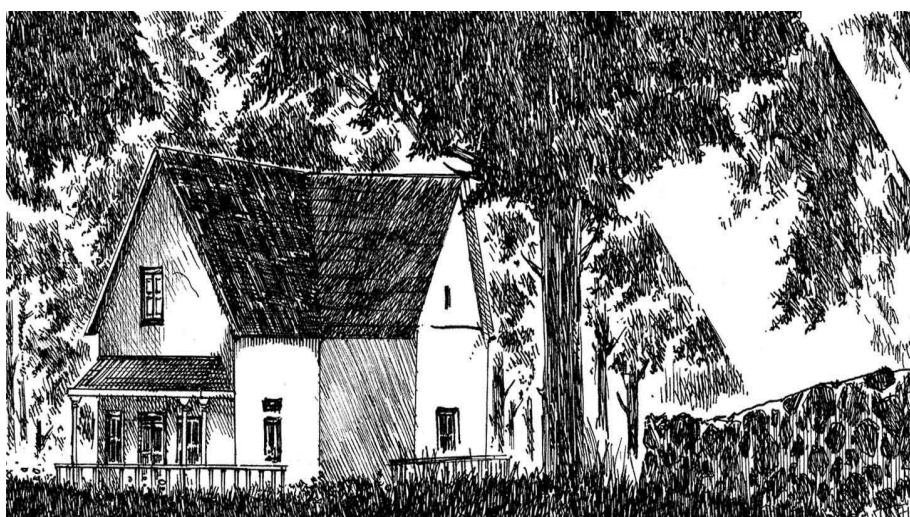
Bulan September hampir berakhir saat Anne dan Gilbert bisa mengunjungi mercusuar Four Winds seperti yang mereka janjikan. Mereka sering berencana pergi ke sana, tetapi sesuatu selalu terjadi untuk mencegah mereka. Kapten Jim pernah "mampir" beberapa kali ke rumah kecil itu.

"Aku tidak bisa bersikap resmi, Mistress Blythe," dia berkata kepada Anne. "Aku sungguh senang bisa datang kemari, dan aku tidak akan menyangkalnya hanya karena kau tidak bersedia temui aku. Di antara golongan manusia yang mengenal Yusuf, tak perlu ada basa-basi. Aku akan datang kalau aku bisa, dan kau bisa datang jika kau bisa, dan selama kita bisa mengobrol hal remeh dengan menyenangkan, aku sama sekali tak peduli atap mana yang ada di atas kepala kita."

Kapten Jim sangat mengagumi Gog dan Magog, yang selalu bertengger di samping perapian rumah kecil itu dengan martabat dan kepercayaan diri

yang begitu tinggi, seperti yang mereka lakukan di Patty's Place.

"Bukankah mereka makhluk-makhluk kecil yang paling lucu?" dia akan berkata senang, dan dia memberi mereka salam jika datang dan berpamitan dengan sikap sesopan yang dia tunjukkan kepada tuan dan nyonya rumahnya. Kapten Jim tidak akan mengecewakan para dewa perabotan rumah tangga karena tidak memiliki kekaguman dan sopan santun.

"Kau telah membuat rumah kecil ini nyaris sempurna," dia berkata kepada Anne. "Rumah kecil ini belum pernah seindah sekarang sebelumnya. Mistress Selwyn punya selera sepertimu dan dia bikin banyak keajaiban; tapi orang-orang saat ini tak punya tirai-tirai mungil yang indah, gambar-gambar, serta benda-benda mungil yang kau punya. Dan Elizabeth, dia hidup dalam masa lalu. Kau bisa bawa masa depan ke rumah ini, begitulah. Aku akan benar-benar senang bahkan jika kita tidak berbicara sama sekali, saat aku datang kemari hanya untuk duduk, melihatmu dengan gambar-gambar dan bunga-bungamu, itu sudah cukup bagiku. Sungguh cantik-cantik."

Kapten Jim adalah pemuja kecantikan yang sangat bergairah. Setiap hal indah yang dia dengar atau lihat memberinya kebahagiaan sejati yang dalam dan samar, yang menerangi kehidupannya. Dia cukup menyadari kekurangan penampilan luarnya dan menyesalinya.

"Orang-orang bilang aku baik," dia berkata dengan penuh canda pada suatu kesempatan, "tapi kadang-kadang aku berharap Tuhan menciptakan aku dengan hanya setengah kebaikanku dan mewujudkannya dalam penampilanku. Tapi begitulah, kupikir Dia tahu apa yang Dia kehendaki, seperti seorang kapten kapal yang hebat. Beberapa di antara kita harus berpenampilan sederhana, jika tidak, orang-orang cantik seperti Mistress Blythe di sini tak akan tampak secantik ini."

Pada suatu malam, Anne dan Gilbert akhirnya berjalan ke mercusuar Four Winds. Hari itu bermula dalam balutan awan kelabu dan kabut, tetapi berakhir dalam semburat lembayung merah dan keemasan. Di atas bukit-bukit sebelah barat di seberang bukit, langit berwarna merah tua dan berkilau bagaikan kristal, dengan cahaya matahari terbenam yang membara di bawahnya. Langit utara berwarna biru kehijauan, dengan sedikit awan keemasan yang terang. Cahaya merah memantul di layar-layar putih sebuah kapal yang melaju menyusuri selat, menuju ke sebuah dermaga di sebelah selatan, sebuah daerah penuh pohon palem.

Di balik kapal itu, cahaya merah menyorot dan membuat bukit-bukit

pasir yang putih, tidak ditumbuhi rumput, berkilauan menjadi kemerahan. Di sebelah kanan, cahaya merah jatuh ke sebuah rumah tua di antara pohon-pohon dedalu di hulu anak sungai, dan membuat jendela-jendelanya tampak lebih indah daripada jendela-jendela sebuah katedral tua. Jendela-jendela itu berkilauan di antara keheningan dan kesuraman rumah tua, bagaikan pikiran-pikiran berdenyut yang berwarna merah darah, milik sesosok jiwa terang yang terpenjara di sebuah lingkungan bernuansa suram.

“Rumah tua di hulu anak sungai itu selalu tampak begitu kesepian,” kata Anne. “Aku belum pernah melihat ada tamu ke sana. Tentu saja, pintu gerbangnya terbuka ke jalan atas—tapi kupikir tidak banyak yang datang dan pergi. Rasanya ganjil karena kita belum pernah bertemu dengan anggota Keluarga Moore, meskipun mereka hanya tinggal di tempat yang berjarak lima belas menit berjalan kaki dari rumah kita. Aku mungkin pernah melihat mereka di gereja, tentu saja, tapi jika benar, aku tidak mengenal mereka. Aku menyesal karena mereka tidak suka bersosialisasi, karena mereka satu-satunya tetangga kita yang terdekat.”

“Ternyata mereka bukan termasuk golongan manusia yang mengenal Yusuf,” Gilbert tertawa. “Apakah kau sudah mengetahui siapa gadis yang kau pikir sangat cantik itu?”

“Belum. Entah mengapa, aku tidak pernah ingat untuk menanyakan tentangnya. Tapi, aku tidak pernah lagi melihatnya di mana-mana, jadi kupikir dia pasti orang asing. Oh, matahari sudah menghilang dan itu dia mercusuarnya.”

Saat malam semakin kelam, sebuah menara besar memancarkan cahaya membelah kegelapan, menyapu ladangladang dan pelabuhan alam, bukit-bukit pasir dan teluk dalam sebuah bentuk lingkaran.

“Aku merasa bagaikan cahaya itu menyambarku dan melemparkanku berliga-liga ke tengah laut,” kata Anne, saat salah satu cahaya membanjirinya dengan kecerlangannya; dan dia merasa sedikit lega saat mereka sudah sangat dekat ke Point sehingga mereka berada di dalam daerah cahaya yang menyilaukan dan berulang-ulang.

Saat mereka berbelok ke sebuah jalan kecil yang melintasi ladang-ladang menuju ke Point, mereka bertemu dengan seorang lelaki yang keluar dari sana seorang lelaki dengan penampilan yang sangat luar biasa, sehingga untuk sesaat, mereka berdua terpana. Dia adalah seorang lelaki yang sangat tampan dan bertubuh tinggi, berbahu bidang, berpenampilan baik, dengan hidung seperti orang Romawi dan mata kelabu yang

menyorotkan kejujuran. Dia mengenakan setelan hari Minggu seorang petani kaya; Kemungkinan besar dia adalah penduduk Four Winds atau Glen. Namun, janggut ikal kecokelatan terjulur hingga dadanya dan nyaris ke lutut, bagaikan sungai; dan di belakang punggungnya, di balik topi beludrunya yang biasa, ada rambut cokelat tebal dan bergelombang yang sama panjang dengan janggutnya.

"Anne," gumam Gilbert, saat mereka sudah berada di luar jangkauan pendengaran, "kau tidak memasukkan sesuatu yang Kakek Dave sebut sebagai 'sedikit Aksi orang Skotlandia' ke dalam limun yang kau berikan kepadaku tepat sebelum kita meninggalkan rumah, kan?"

"Tidak, aku tidak melakukannya," jawab Anne, menahan tawanya, mencegah agar sosok misterius itu tidak bisa mendengarnya. "Siapa dia sebenarnya?"

"Aku tidak tahu, tapi jika Kapten Jim memelihara hantu-hantu di Point, aku akan membawa besi dingin di sakuku jika aku datang kemari. Dia bukan seorang kelasi, jika iya, orang-orang mungkin akan memaklumi penampilannya yang eksentrik; dia pasti berasal dari klan-klan di seberang pelabuhan. Paman Dave bilang, ada beberapa orang aneh di sana."

"Paman Dave sedikit berprasangka, kupikir. Kau tahu, semua orang di atas pelabuhan yang datang ke Gereja Glen tampaknya sangat baik. Oh, Gilbert, bukankah ini indah?"

Mercusuar Four Winds dibangun di atas sebuah puncak tebing batu paras merah yang terjulur keluar menuju teluk. Di salah satu sisinya, di seberang selat, terbentang pantai pasir keperakan; di sisi lain, terbentang pantai panjang melengkung dari tebing-tebing merah, menjulang dengan curam dari cekungan-cekungan berkerikil. Itu adalah sebuah pantai yang mengetahui keajaiban dan misteri tentang badai dan bintang. Ada suatu keheningan menyeluruh tentang pantai itu. Hutan-hutan tidak pernah sepi selalu dipenuhi bisikan, panggilan, dan kehidupan yang ramah. Tetapi, laut adalah suatu jiwa yang kuat, selamanya mengerang dalam suatu kepedihan dahsyat yang tidak dapat dibagi, yang menyimpannya sendirian untuk selamanya. Kita tidak pernah bisa menembus misterinya yang tak terbatas kita hanya bisa menjelajahinya, merasa takjub dan terpana, di tepiannya yang terluar. Hutan memanggil-manggil kita dengan ratusan suara, tetapi lautan hanya memiliki satu suara suara dahsyat yang menenggelamkan jiwa kita dalam musiknya yang megah. Hutan-hutan mirip manusia, tetapi lautan adalah teman para malaikat tertinggi.

Anne dan Gilbert menemukan Kapten Jim duduk di sebuah bangku di

luar mercusuar, sedang memberikan sentuhan akhir kepada sebuah mainan kapal layar yang mengagumkan. Dia bangkit dan menyambut mereka di kediamannya dengan sikap lembut dan spontan, yang sudah menjadi ciri khasnya.

"Ini adalah satu hari yang cukup menyenangkan, Mistress Blythe, dan sekarang, tepat di pengujung hari, terjadilah hal yang paling menyenangkan. Apakah kau ingin duduk di luar sini sebentar, mengamati cahaya memudar? Aku baru saja selesaikan mainan ini untuk cucukeponakanku yang masih kecil, Joe, di Glen sana. Setelah berjanji bikinkan ini untuknya, aku sedikit menyesal, karena ibunya kesal. Ibunya khawatir kalau dia akan ingin pergi melaut jika sudah besar, dan ibunya tak ingin mainan itu mendorongnya. Tapi, apa yang bisa kulakukan, Mistress Blythe? Aku Berjanji kepadanya, dan kupikir sungguh kejam jika mengingkari janji yang telah kita buat kepada seorang anak kecil. Ayo, silakan duduk. Keindahan ini tak akan bertahan lebih lama dari satu jam."

Angin bertiup dari laut, dan hanya memecah permukaan air laut menjadi ombak-ombak panjang yang keperakan, mengirimkan bayangan-bayangan berkilauan terbang di atasnya, dari setiap titik dan tanjung, tempat camar-camar berkumpul. Langit samar-samar bagaikan berlapis selubung uap air laksana sutra. Sekelompok awan bergantung rendah di sepanjang cakrawala. Sebuah bintang malam mengamati di atas mereka.

"Bukankah itu adalah pemandangan yang berharga untuk dilihat?" tanya Kapten Jim, dengan kebanggaan penuh kasih dan rasa memiliki yang jelas terdengar. "Indah dan sama sekali tak mirip dengan pasar, bukan begitu? Tidak ada yang menjual dan mendapatkan keuntungan. Kita tak perlu bayar apa-apa seluruh pemandangan lautan dan langit gratis 'tanpa uang dan tanpa harga'. Bulan pun akan segera terbit aku tak pernah bosan tunggu-tunggu bulan terbit seperti apa di atas bebatuan, lautan, dan pelabuhan alam di sana. Selalu ada kejutan setiap waktu."

Mereka menikmati bulan terbit itu, serta mengamati kejutan dan keajaibannya dalam suatu keheningan yang tidak menuntut apa pun dari dunia atau sebaliknya. Kemudian, mereka naik ke atas menara. Kapten Jim menunjukkan dan menjelaskan mekanisme lampu besar itu. Akhirnya, mereka berkumpul di ruang makan, dengan api yang melambai-lambaikan nyala bergetar, bernuansa warna laut, dan misterius, di perapian yang terbuka.

"Aku pasang perapian ini sendiri," kata Kapten Jim. "Pemerintah tak berikan kemewahan seperti ini kepada para penjaga mercusuar. Lihatlah

warna yang diciptakan kayu-kayu itu. Jika kau mau kayu-kayu-ombak untuk perapianmu, Mistress Blythe, aku akan membawakanmu suatu hari. Duduklah. Aku akan membuatkan secangkir teh untuk kalian masing-masing." Yang dimaksud dengan kayu-kayu ombak oleh Kapten Jim adalah kayu-kayu yang hanyut terbawa ombak, hingga terdampar ke pantai.

Kapten Jim menyediakan sebuah kursi bagi Anne, setelah sebelumnya mengusir seekor kucing raksasa berbulu jingga dan sebuah surat kabar.

"Turunlah, Sobat. Sofa adalah tempatmu. Aku harus simpan surat kabar ini dengan aman hingga aku bisa cari waktu untuk menamatkan cerita di dalamnya. Judulnya Cinta yang Gila. Itu bukan jenis fiksi favoritku, tapi aku baca hanya untuk lihat berapa lama si pengarang bisa panjang-panjangkan ceritanya. Sekarang sudah bab keenam puluh dua, dan pernikahannya sama sekali jauh dari kemungkinan terjadi, sejauh yang kuketahui. Jika Joe kecil datang, aku harus bacakan cerita bersambung tentang bajak laut kepadanya. Bukankah aneh betapa makhluk kecil tak berdosa seperti anak-anak suka kisah-kisah yang paling mengerikan?"

"Seperti sahabatku Davy di rumah," kata Anne. "Dia ingin kisah-kisah yang beraroma darah."

Teh Kapten Jim terbukti seperti nektar para dewa. Dia merasa senang bagaikan anak-anak mendengar pujian-pujian Anne, tetapi dia menampilkan sikap acuh tak acuh yang menyenangkan.

"Rahasianya adalah aku tidak pelit dengan krim," dia berkata dengan sikap tak peduli. Kapten Jim belum pernah mendengar Oliver Wendell Holmes, tetapi ternyata dia setuju dengan pernyataan sang penulis bahwa "hati yang besar tidak pernah menyukai poci krim yang kecil."

"Kami bertemu dengan orang yang berpenampilan ganjil keluar dari jalan tempat tinggalmu," kata Gilbert saat mereka menyesap teh. "Siapa dia?"

Kapten Jim menyeringai. "Itu Marshall Elliott seorang lelaki yang sangat baik dengan hanya satu kekonyolan pada dirinya. Kupikir kalian bertanya-tanya, apa tujuannya meng- ubah dirinya menjadi semacam orang aneh yang tampil di sirkus."

"Apakah dia seorang Nazarite modern atau nabi Yahudi yang tertinggal dari masa lampau?" tanya Anne.

"Bukan keduanya. Politiklah yang jadi dasar keanehannya. Seluruh anggota Keluarga Elliott, Crawford, dan MacAllister adalah politisi fanatik. Mereka terlahir sebagai Grit atau Tory, tergantung siapa mereka,

dan mereka hidup sebagai Grit atau Tory, dan mereka meninggal sebagai Grit atau Tory. Dan yang akan mereka lakukan di surga, di tempat yang mungkin tidak ada politik, sama sekali tak kutahu. Marshall Elliott ini terlahir sebagai seorang Grit. Aku sendiri seorang Grit yang moderat, tapi pada diri Marshall sama sekali tak ada jiwa moderat. Marshall berjuang untuk partainya habis-habisan. Dia sangat yakin kalau Liberal akan menang begitu yakin sehingga dia muncul di sebuah pertemuan umum dan bersumpah tak akan cukur wajahnya atau potong rambutnya hingga Grit berkuasa. Yah, mereka tak menang dan mereka belum pernah menang dan kau melihat sendiri hasilnya hari ini. Marshall terjebak kata-katanya sendiri." Di Kanada, Grit adalah sebutan bagi para pendukung Partai Liberal, sementara Tory adalah sebutan bagi para pendukung Partai Konservatif.

"Bagaimana pikiran istrinya tentang itu?" tanya Anne.

"Dia adalah seorang bujangan. Tapi, jika dia punya seorang istri, kupikir istrinya pun tak bisa bikin dia melanggar sumpah. Keluarga Elliott selalu lebih keras kepala daripada orang lain. Saudara lelaki Marshall, Alexander, memiliki seekor anjing yang sangat dia sayangi, dan saat anjing itu mati, dia benar-benar ingin menguburkannya di pemakaman, 'bersama para penganut Kristen lainnya,' dia bilang. Tentu saja, dia tak diizinkan lakukan itu; jadi dia menguburnya tepat di luar pagar pemakaman, dan tak pernah muncul di pintu gereja lagi. Tapi, tiap hari Minggu, dia antarkan keluarganya ke gereja dan duduk di dekat makam anjing itu untuk bacakan ayat-ayat Alkitab selama peribadatan berlangsung.

"Mereka bilang, saat dia sekarat, dia minta istrinya untuk menguburnya di sebelah si anjing; istrinya adalah seorang perempuan mungil yang lemah, tapi dia marah karena Itu. Istrinya berkata, Dia tak akan dikubur di samping kuburan anjing, dan jika Alexander memilih tempat peristirahatan terakhirnya di sebelah si anjing daripada di sebelahnya, silakan saja. Alexander Elliott adalah keledai yang keras kepala, tapi dia sangat sayang istrinya, jadi dia menyerah dan berkata, 'Baiklah, tak apa-apa, kuburkan aku di mana pun kau suka. Tapi, jika sangkakala Jibril bertiup, aku berharap anjingku akan bangkit bersama kita semua, karena ia memiliki jiwa semulia seorang Elliott atau Crawford atau MacAllister yang pernah berjalan tegak.' Itu adalah kata-kata terakhirnya.

"Dan tentang Marshall, kami semua sudah terbiasa dengannya, tapi dia pasti kejutkan orang-orang asing dengan penampilannya yang ganjil. Aku

telah kenal dia sejak umurnya sepuluh tahun usianya sekitar lima puluh tahun sekarang dan aku suka dia. Dia dan aku pergi memancing ikan cod hari ini. Itulah yang biasa kulakukan sekarang kadang-kadang menangkap ikan trout dan ikan cod. Tapi, tidak selalu begitu bukan berarti itu menjadi kebiasaanku. Aku biasa melakukan hal-hal lain, seperti yang akan kalian akui jika melihat buku-kehidupanku."

Anne baru saja akan bertanya tentang buku-kehidupan Kapten Jim ketika si Kelasi Pertama mengalihkan perhatian dengan melompat ke lutut Kapten Jim. Ia adalah seekor hewan yang cantik, dengan wajah sebundar bulan purnama, mata hijau yang cemerlang, dan kaki-kaki besar berwarna putih. Kapten Jim membelai punggungnya yang sehalus beludru dengan lembut.

"Aku tak pernah terlalu suka kucing hingga temukan si Kelasi Pertama," dia berkata, diiringi oleh dengkuran si Kelasi yang keras. "Aku telah selamatkan hidupnya, dan jika kita selamatkan nyawa satu makhluk hidup, kita akan terikat untuk sayangi ia. Itu sama saja dengan memberikan kehidupan. Ada beberapa orang jahat yang tak punya otak di dunia ini, Mistress Blythe. Beberapa penduduk kota yang punya rumah-rumah musim panas di sepanjang pelabuhan alam sama sekali tak sadar kalau mereka kejam. Itu kekejaman yang paling parah karena tak berpikir panjang. Kita tak akan dapat maklumi itu. Mereka pelihara kucing-kucing di sana pada musim panas, beri makan dan belai-belai mereka, hiasi mereka dengan pita-pita dan kalung-kalung leher. Kemudian, pada musim gugur mereka pergi dan tinggalkan kucing-kucing itu kelaparan atau beku. Itu bikin darahku mendidih, Mistress Blythe.

"Suatu hari, pada musim dingin lalu, aku temukan seekor induk kucing tua mati di pantai, terbaring di samping tiga anak kucingnya yang sangat kurus. Si induk kucing mati dengan coba melindungi mereka. Kaki-kaki malangnya yang kaku lingkari mereka. Demi Tuhan, aku menangis. Kemudian aku mengumpat. Lalu, aku bawa anak-anak kucing malang itu pulang dan beri makan mereka, dan carikan rumah yang baik untuk mereka. Aku kenal perempuan yang tinggalkan kucing itu, dan saat dia kembali musim panas ini, aku pergi ke rumahnya di pelabuhan alam dan beri tahu pendapatku tentang dirinya. Aku memang ikut campur urusannya, tapi aku benar-benar suka ikut campur dalam hal-hal yang baik."

"Bagaimana reaksinya?" tanya Gilbert.

"Dia menangis dan bilang dia 'tak berpikir.' Aku bilang kepadanya,

begini, 'Apakah kau pikir itu akan jadi suatu alasan yang bagus pada Hari Pengadilan, saat kau harus bertanggung jawab atas kehidupan induk tua malang itu? Tuhan akan bertanya kepadamu untuk apa Dia memberimu otak jika bukan untuk berpikir, menurutku.' Aku tidak ingin dia meninggalkan kucing-kucing hingga kelaparan lain kali."

"Apakah si Kelasi Pertama adalah salah satu kucing yang selamat?" tanya Anne, berusaha mengorek cerita Kapten Jim, yang segera direspons dengan baik, tetapi tidak berkesan menyombongkan diri.

"Ya. Aku temukan Ia pada salah satu malam musim dingin yang kelam, terperangkap di dahan-dahan sebuah pohon karena kalung pita konyolnya tersangkut. Ia nyaris kelaparan. Jika kau dulu lihat matanya, Mistress Blythe! Ia hanya seekor kucing kecil, dan ia pasti akan mati entah bagaimana, karena ditinggalkan hingga tergantung seperti itu. Saat aku melepaskannya, ia memberikan sapuan mengibakan di tanganku dengan lidah mungilnya yang berwarna merah. Ia bukan seorang kelasi tangguh yang kau lihat sekarang. Dia pemalu seperti Musa. Itu sembilan tahun yang lalu. Umurnya panjang bagi seekor kucing. Ia adalah teman lama yang baik, si Kelasi Pertama ini."

"Aku tadinya mengira kau memiliki seekor anjing," kata Gilbert.

Kapten Jim menggelengkan kepala.

"Aku pernah punya seekor anjing. Aku sangat sayangi ia, sehingga saat ia mati, aku tidak berpikir ingin punya penggantinya. Ia adalah seorang Sahabat kau mengerti, Mistress Blythe? Si Kelasi hanya teman. Aku menyayangi si Kelasi tak peduli sifat-sifat menyebalkan dalam dirinya seperti yang ada pada semua kucing. Tapi aku Mencintai anjingku. Aku selalu punya suatu simpati tersembunyi terhadap Alexander Elliott tentang anjingnya. Sama sekali tidak ada sifat menyebalkan dalam jiwa seekor anjing yang baik. Karena itulah mereka selalu lebih mudah disayangi daripada kucing, kupikir. Tapi, aku mengakui kalau mereka sama menariknya. Nah, beginilah, aku sudah bicara terlalu banyak. Jika kalian sudah habiskan teh, aku punya beberapa benda kecil yang mungkin ingin kalian lihat aku temukan mereka di sudut-sudut ganjil yang biasa kudatangi."

"Beberapa benda kecil" milik Kapten Jim ternyata adalah suatu koleksi yang paling menarik dari benda-benda langka, menakutkan, aneh, sekaligus indah. Dan hampir setiap benda memiliki suatu kisah yang mengesankan.

Anne tidak pernah melupakan rasa senangnya saat mendengarkan

kisah-kisah lama itu pada malam terang bulan di dekat api memesona dari kayu-kayu-ombak, sementara laut keperakan memanggil-manggil mereka melalui jendela terbuka dan terisak-isak di bebatuan di bawah mereka. Kapten Jim tidak pernah berbicara melebih-lebihkan, tetapi sungguh sulit untuk tidak melihat bahwa ada seorang pahlawan pada diri lelaki itu berani, jujur, lihai, tidak egois. Dia duduk di sana, di ruangan kecilnya, dan membuat kisah-kisah itu hidup kembali bagi para pendengarnya. Dengan menaikkan alis, kedutan di bibir, suatu gerakan, satu kata, dia melukiskan seluruh keadaan atau karakter sehingga mereka merasa bagaikan mengalaminya sendiri.

Beberapa petualangan Kapten Jim memiliki bagian-bagian menakjubkan sehingga diam-diam Anne dan Gilbert bertanya-tanya apakah dia tidak melebih-lebihkan karena mereka sangat memercayainya. Namun, dalam hal ini, mereka nanti menemukan bahwa mereka berprasangka buruk kepadanya. Seluruh kisahnya benar-benar nyata. Kapten Jim memiliki suatu bakat untuk terlahir sebagai seorang pendongeng, dengan "kisah-kisah pedih masa lampau" yang bisa diungkapkan dengan jelas di hadapan pendengarnya, membuat mereka saat itu juga merasa sedih. Anne dan Gilbert tertawa dan bergidik mendengar kisahkisahnya, dan sekali waktu, Anne menyadari bahwa dia menangis. Kapten Jim mengamati air mata Anne dengan kepuasan yang berbinar-binar di wajahnya.

"Aku suka lihat orang-orang menangis seperti itu," dia berkata. "Itu adalah sebuah pujian. Tapi, aku tak bisa berbuat adil bagi semua hal yang pernah kulihat atau kutolong. Aku tuliskan semuanya di dalam buku kehidupanku, tapi aku tak punya kemampuan untuk tuliskan itu dengan benar. Jika aku bisa pilih kata yang tepat dan susun itu dengan baik di atas kertas, aku pasti bisa tulis sebuah buku yang hebat. Pasti akan kalahkan keseruan Cinta yang Gila, dan aku yakin Joe akan suka bukunya, seperti dia suka kisah-kisah bajak laut. Ya, aku memang punya beberapa petualangan masa laluku; dan apakah kau tahu, Mistress Blythe, aku masih berhasrat menikmatinya. Ya, biarpun tua dan tak lagi berguna, ada suatu kerinduan untuk kembali berlayar yang kadang-kadang menyapuku ke sana jauh ke sana untuk selama-lamanya."

"Seperti Ulysses, kau akan b erlayar di bawah sinar mentari dan bermandikan seluruh bintang di langit barat hingga kau mati'," Anne berkata dengan tatapan menerawang.

"Ulysses? Aku pernah baca itu. Ya, tepat seperti itulah yang kurasakan

tepat seperti itulah yang dirasakan kami, para pelaut tua, kupikir. Tapi, kupikir aku akan mati di daratan. Yah, apa pun yang akan terjadi, terjadilah. Ada William Ford di Glen yang belum pernah pergi ke laut seumur hidupnya, karena dia takut tenggelam. Seorang peramal mengatakan dia akan tenggelam. Dan suatu hari, dia pingsan lalu jatuh di kandangnya dengan wajah masuk ke dalam tempat air, lalu tenggelam. Apakah kalian harus pergi? Kalau begitu, datanglah segera dan sesering mungkin. Dokter yang harus berbicara lain kali. Dia tahu banyak hal yang ingin kuketahui. Aku kadang-kadang agak kesepian di sini. Jauh lebih buruk sejak kematian Elizabeth Russell. Dia dan aku dulu benar-benar teman akrab."

Kapten Jim berbicara dengan sikap mengesankan seorang tua, yang sudah menyaksikan teman-temannya pergi satu per satu teman-teman yang tempatnya tidak akan pernah bisa digantikan oleh para generasi muda, bahkan oleh golongan manusia yang mengenal Yusuf. Anne dan Gilbert berjanji akan datang kembali sesegera mungkin dan sering berkunjung.

"Dia adalah pria tua yang langka, bukan?" tanya Gilbert, saat mereka berjalan pulang.

"Entah bagaimana aku bisa menghubungkan kepribadiannya yang luhur dan sederhana dengan kehidupan liar penuh petualangan yang dia jalani," gumam Anne.

"Kau tidak akan merasa begitu jika melihatnya kemarin di desa nelayan. Salah satu anak buah kapal milik Peter Gautier melontarkan suatu ucapan nakal kepada seorang gadis di pantai. Kapten Jim langsung menatap marah lelaki kurang ajar itu dengan kilatan matanya. Tampaknya dia berubah. Dia tidak banyak berbicara tapi cara dia berbicara! Kau pasti akan berpikir jika kata-katanya akan mengiris daging dari tulang si lelaki. Aku mengerti jika Kapten Jim tidak akan pernah mengizinkan kata-kata kurang ajar dilontarkan kepada perempuan mana pun di depan matanya."

"Aku ingin tahu mengapa dia tak pernah menikah," kata Anne. "Dia mungkin bisa mendapatkan anak-anak lelaki yang melayarkan kapalnya di laut sekarang, dan para cucu yang memanjat tubuhnya untuk mendengar ceritanya dia tipe lelaki seperti itu. Malahan, dia tidak memiliki apa-apa selain seekor kucing besar."

Tetapi, Anne salah. Kapten Jim memiliki lebih banyak daripada itu. Dia memiliki kenangan.

10

LESLIE MOORE
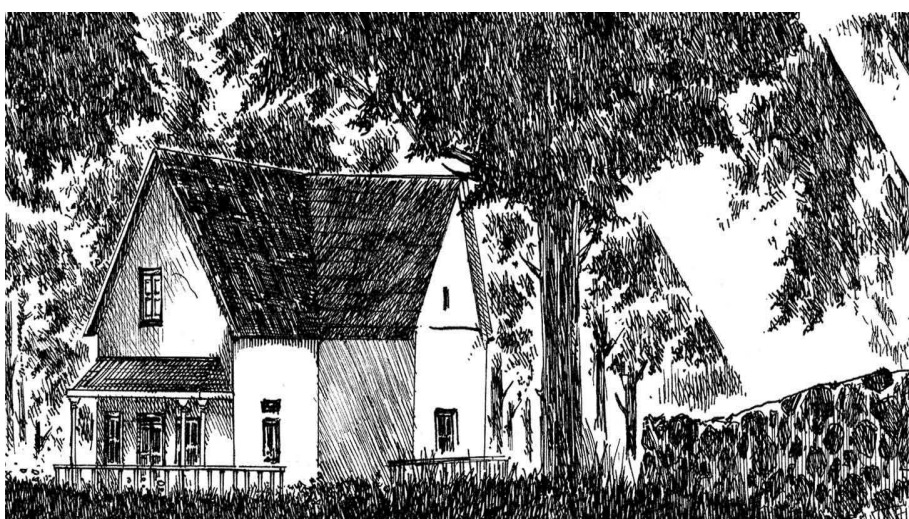
Aku akan berjalan-jalan ke luar di sepanjang pantai malam ini," Anne berkata kepada Gog dan Magog pada salah satu malam bulan Oktober. Tidak ada orang lain yang bisa diajak berbicara, karena Gilbert pergi ke pelabuhan alam. Anne sudah selesai menata rumah mungilnya bersih tak bernoda, seperti yang pasti dilakukan seseorang yang telah dibesarkan oleh Marilla Cuthbert. Kini, dia merasa bisa berjalan-jalan ke pantai dengan pikiran jernih. Dia sering menjelajahi pantai dengan riang, kadang-kadang bersama Gilbert, kadang-kadang bersama Kapten Jim, kadang-kadang sendirian, hanya bersama pikiran-pikirannya sendiri dan impian-impian barunya yang manis dan syahdu, yang mulai mewarnai kehidupannya dengan nuansa pelangi.

Anne sangat menyukai pantai pelabuhan alam yang lembut dan berkabut, serta pantai berpasir keperakan yang selalu dihantui angin. Namun, yang paling dia sukai adalah pantai batu karang, dengan tebing-tebing, gua-gua, dan tumpukan batu-batu karang yang terkikis ombak, dan

teluk kecil tempat kerikil-kerikil berkilauan di bawah kolam-kolam; dan ke pantai inilah dia pergi malam ini.

Sebelumnya, telah terjadi badai musim gugur yang penuh angin dan hujan, selama tiga hari. Badai itu telah menghancurkan batu-batu menjadi serbuk-serbuk kecil, melontarkan percikan air dan buih putih bertiup di atas ombak, bergerak kacau, berkabut, dan mengamuk di tengah kedamaian biru Four Winds Harbor. Sekarang, kekacauan sudah selesai, dan pantainya terbentang bagaikan dicuci bersih setelah badai; tak ada angin yang bertiup, tetapi masih ada ombak yang cukup besar, menerpa pasir dan batu dalam suatu empasan putih yang keras satu-satunya hal yang tak pernah berakhir dalam kebekuan dan kedamaian dahsyat yang menyebar luas.

"Oh, ini adalah saat yang paling layak dinikmati setelah berminggu-minggu serangan badai dan merasa tertekan," Anne berseru, dengan senang melayangkan pandangannya jauh-jauh ke arah air yang bergolak dari atas tebing tempat dia berdiri. Saat itu, dia sedang merayap menuruni jalan setapak curam menuju teluk kecil di bawah. Di sana, dia bagaikan terperangkap di dalam bebatuan, dibatasi lautan dan angkasa.

"Aku akan menari dan bernyanyi," dia berkata. "Tidak ada orang yang melihatku di sini burung-burung camar tidak akan memedulikan aku. Aku bisa segila yang kuinginkan."

Dia mengangkat roknya dan berputar dengan satu kaki di bentangan pasir yang keras tepat di luar jangkauan ombak yang nyaris menenggelamkan kakinya dengan buih yang terbentuk. Sambil berputar-putar, tertawa seperti anak-anak, dia mencapai tanjung kecil yang membentang ke sebelah timur teluk kecil, kemudian tiba-tiba berhenti, dengan wajah merah padam; dia tidak sendirian, ada seorang saksi yang melihat tarian dan tawanya.

Gadis dengan rambut keemasan dan mata biru bagaikan laut sedang duduk di atas sebuah batu karang di tanjung kecil, setengah tersembunyi oleh sebuah batu yang menonjol. Dia menatap tajam Anne dengan ekspresi aneh setengah heran, setengah bersimpati, setengah benarkah demikian? iri. Dia tidak memakai topi, dan rambutnya yang indah, lebih indah daripada "ular cantik" Browning, terikat di atas kepalanya dengan sehelai pita merah tua. Dia memakai sebuah gaun dengan bahan berwarna gelap, yang dibuat dengan sangat sederhana, tetapi sekeliling pinggulnya terbalut erat-erat dengan sabuk sutra merah yang mencolok, menampakkan lekuk tubuh yang indah. Kedua tangannya, terkatup di atas lutut, tampak cokelat

dan menunjukkan bahwa dia pekerja keras; tetapi kulit leher dan pipinya seputih krim. Seberkas sinar matahari menyorot menembus awan rendah di barat, dan menyinari rambutnya. Selama sesaat, dia bagaikan ruh laut yang mengejawantah dengan seluruh misteri, hasrat, dan pesonanya yang misterius.

"Kau kau pasti berpikir aku ini gila," Anne tergagap, berusaha mengembalikan keyakinan dirinya. Dilihat oleh gadis anggun ini dengan suatu sikap ketidakpedulian yang kekanak-kanakan dia, Mrs. Dr. Blythe, dengan seluruh martabat seorang ibu rumah tangga yang harus dijaga sungguh sangat buruk!

"Tidak," bantah si gadis, "aku tidak begitu."

Dia tidak mengatakan apa-apa lagi; suaranya tanpa ekspresi; sikapnya sedikit tidak menyenangkan; namun ada sesuatu dalam tatapannya berani tetapi malu, menantang tetapi memohon yang mengubah keinginan Anne untuk beranjak pergi. Jadi, dia malah duduk di batu karang, di samping gadis itu.

"Ayo kita memperkenalkan diri masing-masing," dia berkata, dengan senyuman yang belum pernah gagal mendapatkan kepercayaan dan keramahan. "Aku Mrs. Blythe dan aku tinggal di rumah kecil putih di atas pantai pelabuhan alam itu."

"Ya, aku tahu," kata si gadis. "Aku Leslie Moore Mrs. Dick Moore," dia menambahkan dengan kaku.

Anne terdiam sesaat karena sangat terkejut. Sungguh tak terbayangkan olehnya bahwa gadis ini sudah menikah sama sekali tidak tampak sikap seorang istri pada dirinya. Dan dia adalah tetangga yang Anne bayangkan sebagai seorang ibu rumah tangga Four Winds yang biasa! Anne tidak bisa menyesuaikan fokus pikirannya dengan cepat terhadap perubahan mencengangkan ini.

"Kalau begitu kalau begitu, kau tinggal di rumah kelabu di atas anak sungai itu," dia tergagap.

"Ya. Aku seharusnya pergi untuk menyambutmu lama sebelum ini," jawab gadis itu. Dia tidak memberikan penjelasan atau alasan apa pun karena tidak mengunjungi Anne.

"Aku berharap kau MAU datang," kata Anne, akhirnya berhasil menguasai diri lagi. "Kita para tetangga dekat seharusnya bisa berteman. Itu adalah kekurangan Four Winds yang paling besar tidak ada cukup banyak tetangga. Selain itu, Four Winds ini sempurna."

"Kau menyukainya?"

"MENYUKAINYA! Aku mencintainya. Ini adalah tempat paling indah yang pernah kulihat."

"Aku belum pernah melihat banyak tempat," kata Leslie Moore, perlahan, "tapi aku selalu berpikir bahwa tempat ini sangat indah. Aku aku juga mencintainya."

Dia berbicara sambil memandang, dengan malu-malu, tetapi sekaligus penuh keberanian. Anne memiliki kesan ganjil bahwa gadis aneh ini kata "gadis" tetap melekat pada dirinya bisa mengungkapkan banyak hal jika dia mau. "Aku sering datang ke pantai," dia menambahkan.

"Aku juga begitu," kata Anne. "Sungguh aneh kita belum pernah bertemu di sini sebelumnya."

"Mungkin kau datang lebih awal pada malam hari sebelum aku. Biasanya aku datang kemari sudah cukup larut nyaris gelap. Dan aku sangat senang bisa datang tepat setelah badai seperti ini. Aku tidak begitu menyukai laut jika sedang tenang dan hening. Aku senang pergolakannya dan deburannya dan suara gaduhnya."

"Aku menyukainya dalam setiap keadaan," Anne berkata. "Laut di Four Winds bagiku bagaikan Kanopi Kekasih di rumahku. Malam ini, laut tampak begitu bebas begitu liar sesuatu yang melepaskan kelegaan dalam diriku juga, karena aku bersimpati kepadanya. Karena itulah aku menari di sepanjang pantai dengan liar. Aku tidak mengira ada orang yang melihat, tentu saja. Jika Miss Cornelia Bryant melihatku, dia pasti meramalkan masa depan yang suram bagi Dr. Blythe muda yang malang."

"Kau mengenal Miss Cornelia?" tanya Leslie sambil tertawa. Dia memiliki tawa yang memikat; terdengar tiba-tiba dan tanpa diduga, dengan suatu kualitas kenikmatan pada diri seorang bayi. Anne juga tertawa.

"Oh, ya. Dia beberapa kali datang ke rumah impianku."

"Rumah impianmu?"

"Oh, itu hanya nama julukan konyol yang menggelikan, yang Gilbert dan aku ciptakan untuk rumah kami. Kami hanya menyebutnya seperti itu di antara kami berdua. Aku kelepasan berbicara sebelum aku berpikir."

"Jadi rumah kecil putih Miss Russell adalah rumah impianmu," kata Leslie sambil menerawang. "Aku pernah memiliki sebuah rumah impian tapi itu adalah sebuah istana," dia menambahkan, dengan tawa, suatu lantunan manis yang ternoda oleh sedikit nada kepedihan.

"Oh, aku pernah mengimpikan sebuah istana juga," kata Anne. "Kupikir seluruh gadis mengimpikannya. Kemudian, kita akan bertekad untuk mendapatkan rumah berkamar delapan, yang tampaknya bisa

memenuhi seluruh hasrat hati kita karena pangeran kita ada di sana. Tapi, Kau pasti memiliki istanamu yang sebenarnya kau sangat cantik. Kau adalah makhluk paling elok yang pernah kulihat, Mrs. Moore."

"Jika kita akan berteman, kau harus memanggilku Leslie," kata gadis itu penuh emosi.

"Tentu saja aku akan memanggilmu begitu. Dan teman-temanku memanggilku Anne."

"Kupikir aku memang cantik," Leslie melanjutkan, menatap laut dengan tajam. "Aku benci kecantikanku. Aku berharap aku selalu menjadi gadis yang berkulit cokelat dan sederhana, seperti gadis berkulit paling cokelat dan paling sederhana di desa nelayan sana. Nah, bagaimana pendapatmu tentang Miss Cornelia?"

Perubahan subjek yang tiba-tiba itu menutup pintu perkenalan yang lebih lanjut.

"Miss Cornelia menyenangkan, bukan?" tanya Anne. "Gilbert dan aku diundang ke rumahnya untuk minum teh secara resmi minggu lalu. Kau pernah mendengar meja-meja yang mengerang?"

"Aku sepertinya ingat pernah membaca ungkapan itu di laporan surat kabar tentang pernikahan," kata Leslie sambil tersenyum.

"Yah, meja Miss Cornelia memang mengerang setidaknya, mejanya berderit karena terlalu banyak menyangga beban. Kau tidak akan percaya betapa banyak yang dia masak untuk dua orang yang biasa-biasa saja. Dia memasak setiap macam pai yang bisa kita kenali, kupikir kecuali pai lemon. Dia bilang, dia telah mendapatkan penghargaan untuk pai lemonnya di Pameran Charlottetown sepuluh tahun yang lalu, dan sejak saat itu tidak pernah lagi membuatnya karena takut kehilangan reputasi akan paipainya."

"Apakah kau mampu makan cukup banyak pai untuk membuatnya senang?"

"Aku tak bisa. Gilbert yang menyenangkan hatinya dengan makan banyak aku tak akan memberi tahu berapa banyaknya. Miss Cornelia bilang, dia tidak pernah mengenal seorang lelaki yang lebih menyukai Alkitabnya dibandingkan dengan pai. Kau tahu, aku menyayangi Miss Cornelia."

"Aku juga begitu," kata Leslie. "Dia adalah sahabat terbaikku di seluruh dunia."

Anne diam-diam bertanya-tanya alasannya, karena jika memang begitu, Miss Cornelia belum pernah menyebutnyebut Mrs. Dick Moore

kepadanya. Miss Cornelia biasanya berbicara dengan bebas tentang semua orang lain di Four Winds atau sekitarnya.

"Bukankah itu indah?" tanya Leslie, setelah keheningan sesaat, menunjuk ke efek menakjubkan dari selarik cahaya yang menembus sebuah celah di batu di belakang mereka, ke arah kolam hijau gelap di dasarnya. "Jika aku datang kemari dan tidak melihat apa-apa selain itu aku akan pulang dengan merasa puas."

"Efek cahaya dan bayangan di sepanjang pantai ini benar-benar hebat," Anne setuju. "Ruang menjahitku yang kecil menghadap ke arah pelabuhan alam, dan aku duduk di depan jendelanya untuk memuaskan mataku. Warna-warna dan bayangan-bayangannya tidak pernah sama dalam dua menit saja."

"Dan kau tidak pernah kesepian?" tanya Leslie tiba-tiba. "Tidak pernah saat kau sendirian?"

"Tidak. Kupikir aku belum pernah benar-benar kesepian dalam hidupku," jawab Anne. "Bahkan saat aku sendirian, aku memiliki teman yang benar-benar baik mimpi-mimpi, imajinasi, dan khayalanku. Aku SENANG sendirian kadang-kadang, hanya untuk memikirkan berbagai hal dan MERASAKAN mereka. Tapi, aku sangat menyukai persahabatan dan saat-saat bahagia yang menyenangkan bersama orang lain. Oh, Maukah kau datang menemuiku sering-sering? Kumohon, datanglah. Aku yakin," Anne menambahkan sambil tertawa, "kau akan menyukaiku jika kau mengenalku."

"Aku bertanya-tanya apakah Kau akan menyukai Aku," kata Leslie dengan serius. Dia tidak memancing pujian. Dia menatap ke arah ombak yang mulai dihiasi timbulnya buih-buih yang disinari cahaya bulan, dan matanya penuh bayangan duka.

"Aku yakin aku akan begitu," sahut Anne. "Dan tolong, jangan pikir aku sangat tidak bertanggung jawab karena kau melihatku menari di pantai saat matahari terbenam. Tidak diragukan lagi, aku akan bersikap dewasa suatu saat. Kau tahu, aku belum terlalu lama menikah. Aku masih merasa bagaikan seorang gadis, dan kadang-kadang malah seperti anak-anak."

"Aku telah menikah selama dua belas tahun," kata Leslie.

Ini adalah hal lain yang tidak dapat dipercaya.

"Wow, kau tidak mungkin setua aku!" seru Anne. "Kau pasti masih anak-anak saat menikah."

"Aku menikah pada umur enam belas tahun," kata Leslie sambil berdiri, mengambil topi dan jaket yang tergeletak di sampingnya.

"Sekarang aku dua puluh delapan tahun. Nah, aku harus kembali."

"Aku pun begitu. Gilbert mungkin sudah pulang. Tapi aku sangat senang kita berdua datang ke pantai malam ini dan bertemu."

Leslie tidak mengatakan apa-apa, dan Anne sedikit kecewa. Dia telah menawarkan persahabatan dengan tulus, tetapi tidak diterima dengan tangan terbuka, jika bisa dibilang ditolak mentah-mentah. Dalam keheningan, mereka mendaki tebing dan berjalan menyeberangi padang penggembalaan yang dipenuhi rumput liar lembut dan berwarna pudar, bagaikan sebuah karpet beludru berwarna krem di bawah sinar bulan. Saat mereka mencapai jalan kecil di tepi pantai, Leslie berbalik.

"Aku berbelok di sini, Mrs. Blythe. Kau akan datang dan menemuiku suatu saat, bukan?"

Anne merasa bagaikan suatu undangan dilemparkan kepadanya. Dia mendapatkan kesan jika Leslie Moore menawarkannya dengan ragu-ragu.

"Aku akan datang jika kau benar-benar menginginkannya," dia berkata dengan agak dingin.

"Oh, aku menginginkannya benar," seru Leslie, dengan keberanian yang tampaknya meledak dan mengalahkan sikap menahan diri yang menyelubunginya.

"Kalau begitu aku akan datang. Selamat malam Leslie."

"Selamat malam, Mrs. Blythe."

Anne berjalan pulang, dan di dalam ruang kerja berwarna cokelat, menceritakan pengalamannya kepada Gilbert. "Jadi, Mrs. Dick Moore bukan termasuk golongan manusia yang mengenal Yusuf?" tanya Gilbert menggoda.

"Bukaan, tidak seperti itu. tapi kupikir dia DULU pernah termasuk ke dalamnya, tapi telah berubah atau terasing," jawab Anne setelah berpikir. "Dia benar-benar sangat berbeda dengan para perempuan lain di sekitar sini. Kita tidak dapat berbicara tentang telur dan mentega kepadanya. Bisa-bisanya aku berpikir jika dia adalah Mrs. Rachel Lynde kedua! Pernahkah kau bertemu dengan Dick Moore, Gilbert?"

"Belum. Aku pernah bertemu beberapa orang lelaki yang bekerja di ladang-ladang pertanian, tapi aku tidak tahu yang mana yang namanya Moore."

"Dia tidak pernah menyebut-nyebut suaminya. Aku TAHU dia tidak bahagia."

"Dari ceritamu, kupikir dia telah menikah sebelum dia cukup dewasa untuk mengenali pikiran atau hatinya sendiri, dan terlambat menyadari

bahwa dia membuat kesalahan. Itu adalah suatu tragedi yang umum terjadi, Anne. Seorang perempuan yang baik pasti akan bisa mengambil hikmahnya. Mrs. Moore terbukti membiarkan itu membuatnya merasa pahit dan marah."

"Jangan hakimi dia hingga kita mengetahui yang sebenarnya terjadi," Anne memohon. "Aku tidak yakin jika kasusnya sangat umum. Kau akan mengerti betapa menariknya dia saat kau bertemu dengannya, Gilbert. Aku merasa dia memiliki suatu sifat yang kaya, yang bisa dimasuki seorang teman bagaikan memasuki suatu kerajaan; tapi entah mengapa, dia menahan semua orang di luar dan menutup seluruh kemungkinan untuk membuka diri, jadi persahabatannya tidak bisa tumbuh dan berkembang. Nah, aku sudah berusaha untuk mengerti dirinya sejak aku meninggalkannya, dan itulah usaha terbaik yang bisa kulakukan. Aku akan bertanya kepada Miss Cornelia tentangnya."

11

KISAH TENTANG LESLIE MOORE
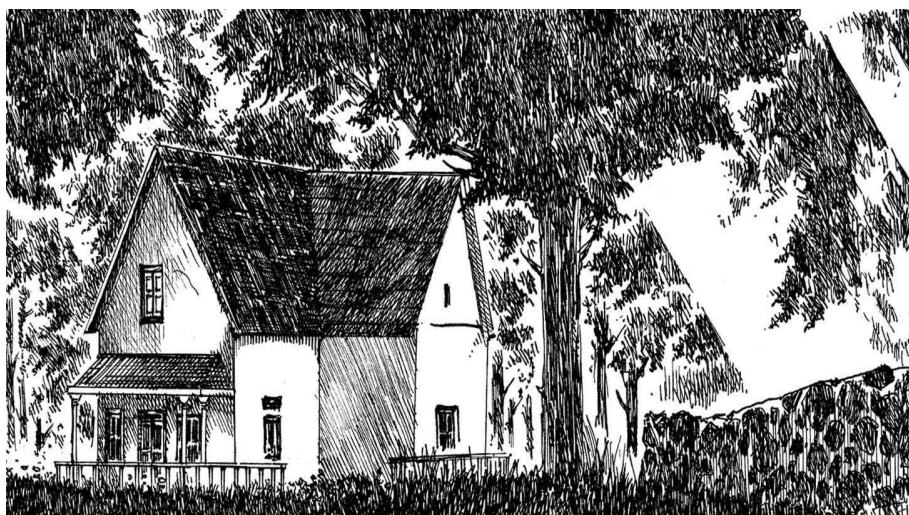
"Ya, bayi kedelapan telah lahir dua minggu lalu," kata Miss Cornelia, dari sebuah kursi goyang di depan perapian rumah mungil Anne, pada suatu sore bulan Oktober yang dingin. "Bayinya perempuan. Fred sangat murka dia bilang, dia ingin anak lelaki karena sebenarnya dia sama sekali tidak menginginkannya. Jika bayi itu laki-laki, dia pasti akan murka karena bukan perempuan. Mereka sudah memiliki empat anak perempuan dan tiga anak lelaki, jadi aku tidak melihat apa bedanya anak kedelapan ini, tapi tentu saja, dia harus marah-marah, dasar lelaki. Bayinya benar-benar cantik, begitu manis dengan baju-baju mungilnya yang indah. Bayi itu memiliki mata hitam dan tangan-tangan mungil yang lucu."

"Aku harus pergi dan melihatnya. Aku sangat menyukai bayi-bayi," kata Anne, tersenyum sendiri mengingat suatu pikiran yang terlalu indah dan sakral untuk diungkapkan ke dalam kata-kata.

"Aku tidak mau mengakuinya, tapi mereka memang menyenangkan," Miss Cornelia mengaku. "Tapi, beberapa orang tampaknya memiliki lebih banyak anak daripada yang benar-benar mereka butuhkan, percayalah padaku. Sepupuku Flora yang malang di Glen sana memiliki sebelas anak, dan betapa miripnya dia dengan seorang budak! Suaminya bunuh diri tiga tahun yang lalu. Seperti lelaki pada umumnya!"

"Apa yang membuatnya melakukan itu?" tanya Anne, sedikit terkejut.

"Dia tidak dapat menerima sesuatu, jadi dia melompat ke dalam sumur. Syukurlah dia melakukannya! Dia terlahir sebagai seorang tiran. Tapi, tentu saja sifat itu tidak bisa mengalahkan sumur. Flora tidak pernah bisa menggunakan sumurnya lagi, sungguh kasihan! Jadi, dia menggali sebuah sumur lain dan meskipun sudah menghabiskan biaya banyak, mendapatkan air sesulit mencari jarum di tumpukan jerami. Mengapa suaminya Harus menenggelamkan diri di sana, padahal ada banyak air di pelabuhan alam, bukan? Aku tidak memiliki kesabaran dengan seorang lelaki seperti itu. Kami hanya mengalami dua peristiwa bunuh diri di Four Winds seingatku. Yang lain adalah Frank West ayah Leslie Moore. Omong-omong, apakah Leslie sudah datang untuk menyambutmu?"

"Belum, tapi aku bertemu dengannya di pantai beberapa malam lalu dan kami akhirnya berkenalan," kata Anne, menyiapkan telinganya.

Miss Cornelia mengangguk. "Aku senang, Sayang. Aku berharap kau mau bergaul dengannya. Bagaimana dia menurut pendapatmu?"

"Kupikir dia sangat cantik."

"Oh, tentu saja. Tidak pernah ada orang di Four Winds yang bisa menyamai penampilannya. Apakah kau pernah melihat rambutnya? Rambutnya tumbuh hingga ke kaki jika dia mengurainya. Tapi, aku serius, apakah kau menyukainya?"

"Kupikir aku bisa sangat menyukainya jika dia membiarkan aku begitu," jawab Anne pelan.

"Tapi, dia tidak akan membiarkanmu menyukainya dia akan mendorongmu menjauh dan menjaga jarak denganmu. Leslie yang malang! Kau tidak akan terlalu terkejut jika kau tahu bagaimana kehidupannya di masa lalu. Sungguh suatu tragedi suatu tragedi!" ulang Miss Cornelia dengan penuh empati.

"Aku berharap Anda mau menceritakan semua tentangnya tapi, hanya jika Anda bisa melakukannya tanpa mengkhianati kepercayaannya."

"Astaga, Sayang, semua orang di Four Winds mengetahui kisah Leslie yang malang. Itu bukan rahasia setidaknya begitulah yang terlihat di Luar.

Tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya dia rasakan DALAM hati kecuali Leslie sendiri, dan dia tidak mau memercayai orang lain. Aku nyaris menjadi sahabat terbaik yang dia miliki di dunia ini, kupikir, dan dia tidak pernah mengungkapkan sepatah kata keluhan pun kepadaku. Apakah kau pernah melihat Dick Moore?"

"Belum."

"Nah, kalau begitu aku bisa mulai dari awal dan menceritakan kepadamu segalanya, agar kau mengerti. Seperti yang kukatakan tadi, ayah Leslie adalah Frank West. Dia lihai dan malas seperti lelaki kebanyakan. Oh, dia memiliki otak cemerlang dan hal itu sangat berguna baginya! Dia pergi ke perguruan tinggi, dan belajar selama dua tahun, kemudian kesehatannya menurun. Semua Keluarga West cenderung terkena TBC. Jadi, Frank pulang dan mulai bertani. Dia menikahi Rose Elliott dari atas pelabuhan. Rose dikenal sebagai gadis tercantik di Four Winds Leslie mewarisi penampilan ibunya, tapi memiliki semangat sepuluh kali lebih tinggi daripada yang Rose miliki, dan sosok yang jauh lebih baik.

"Sekarang kau tahu, Anne, aku selalu percaya jika kita, para perempuan ini, harus membela satu sama lain. Tuhan tahu, kita sudah cukup banyak memiliki masalah dengan para lelaki, jadi aku yakin jika kita seharusnya tidak saling mencakar, dan kau jarang menemukan aku bertengkar dengan perempuan lain. Tapi, aku tidak pernah bisa terbiasa dengan Rose Elliott. Sejak awal dia manja, percayalah padaku, dan dia bukan apa-apa selain makhluk malas, egois, yang selalu merengek. Frank tidak mampu bekerja, jadi mereka semiskin kalkun milik Nabi Ayub. Miskin! Mereka hidup mengandalkan kentang semata, percayalah padaku.

"Mereka memiliki dua anak Leslie dan Kenneth. Leslie mewarisi penampilan ibunya dan otak ayahnya, dan sesuatu yang tidak dia dapatkan dari mereka berdua. Dia mewarisinya dari Nenek West-nya seorang perempuan tua yang mengagumkan. Leslie adalah makhluk paling cerdas, ramah, dan menyenangkan saat masih kecil, Anne. Semua orang menyukainya. Dia adalah favorit ayahnya dan dia sangat dekat dengan ayahnya. Mereka berdua 'sobat kental', begitu yang sering dia katakan. Dia tidak bisa melihat apa pun kekurangan pada diri ayahnya dan ayahnya Adalah lelaki semacam itu dalam beberapa hal.

"Nah, saat Leslie berusia dua belas tahun, hal ngeri yang pertama terjadi. Dia memuja Kenneth kecil empat tahun lebih muda daripada Leslie, dan Merupakan seorang anak lelaki kecil yang menyenangkan. Dan Kenneth tewas suatu hari terjatuh dari tumpukan besar jerami yang akan

diangkut ke kandang, roda menggilas tubuhnya, langsung merenggut jiwanya. Dan maaf saja Anne, Leslie melihatnya. Dia sedang memandang ke bawah dari loteng. Dia memekik lelaki pekerja berkata, dia belum pernah mendengar suara seperti itu sepanjang hidupnya dia berkata, jeritan itu selalu berdering di telinganya hingga sangkakala Jibril menenggelamkannya. Tapi, Leslie tidak pernah lagi memekik atau menangisinya. Dia melompat dari loteng ke muatan jerami itu, dan dari atas jerami ke tanah, lalu meraup tubuh mungil kaku berdarah yang masih hangat itu Anne mereka harus merenggut tubuh itu darinya sebelum dia melepaskannya. Mereka memanggilku aku tidak bisa membicarakannya."

Miss Cornelia menyeka air mata dari mata cokelatnya yang ramah dan tenggelam dalam kebisuan yang pahit selama beberapa menit.

"Nah," dia melanjutkan, "semua sudah selesai mereka mengubur Kenneth kecil di pemakaman di seberang pelabuhan alam, dan beberapa saat kemudian Leslie kembali ke sekolah dan belajar. Dia tidak pernah menyebut-nyebut nama Kenneth aku tidak pernah mendengarnya terlontar dari mulutnya sejak hari itu, karena kupikir luka lama itu masih sakit dan membara kadang-kadang, tapi dia hanya seorang anak kecil dan waktu benar-benar obat terbaik bagi anak-anak, Anne. Setelah beberapa saat, dia mulai tertawa lagi dia memiliki tawa yang paling menyenangkan. Kita tidak lagi sering mendengarnya sekarang."

"Aku pernah mendengarnya sekali tadi malam," kata Anne. "Sungguh tawa yang indah."

"Frank West mulai rapuh setelah kematian Kenneth. Dia bukan orang yang kuat dan peristiwa itu membuatnya sangat terkejut, karena dia sangat menyayangi anak itu, meskipun seperti yang kukatakan, Leslie adalah favoritnya. Frank menjadi pemurung dan melankolis, dan tidak bisa atau tidak mau bekerja. Dan pada suatu hari, saat Leslie berumur empat belas tahun, dia menggantung dirinya sendiri di ruang duduk, bisa kau bayangkan Anne, tepat di tengah ruang duduk, di tempat lampu tergantung dari langit-langit. Tidakkah itu sangat khas lelaki? Dan di hari ulang tahun pernikahannya lagi. Frank memilih waktu yang menyenangkan dan tepat untuk itu, bukan? Dan, tentu saja, Leslie yang malanglah yang harus menemukannya. Dia pergi ke ruang duduk pagi itu, sambil menyanyi, dengan beberapa bunga segar untuk disimpan di vas, dan di sana, dia melihat ayahnya tergantung di langit-langit, dengan wajah sehitam arang. Itu adalah sesuatu yang menakutkan, percayalah padaku!"

"Oh, betapa mengerikan!" seru Anne, bergidik. "Anak yang malang,

sungguh malang!”

“Leslie tidak menangis lebih hebat di pemakaman ayahnya daripada di pemakaman Kenneth. Tapi, Rose meratap dan melolong cukup keras untuk mereka berdua, dan Leslie melakukan segalanya yang dia bisa untuk berusaha menenangkan dan menghibur ibunya. Aku jijik terhadap Rose, begitu juga orang lain, tapi Leslie tidak pernah kehilangan kesabaran. Dia mencintai ibunya. Leslie benar-benar setia pada keluarganya anggota keluarganya sendiri tidak akan pernah salah di matanya. Nah, mereka mengubur Frank West di samping Kenneth, dan Rose memasang sebuah monumen yang sangat besar baginya. Monumen ini lebih besar daripada karakter Frank sendiri, percayalah padaku! Lagi pula, monumen ini lebih mahal daripada kemampuan Rose, karena pertaniannya dijadikan jaminan.

“Namun, tak lama setelah itu Nenek West tua, nenek Leslie, meninggal, dan dia mewariskan sedikit uang cukup untuk biaya setahun pelajarannya di Akademi Queen. Leslie telah menetapkan tekad untuk mengambil ijazah guru jika dia bisa, kemudian akan mencari uang sendiri agar cukup untuk biaya ke Perguruan Tinggi Redmond. Itulah rencana kecil ayahnya dulu Frank ingin Leslie mencapai sesuatu yang tidak dia mampu. Leslie begitu penuh ambisi dan kepalanya berotak cemerlang. Dia pergi ke Akademi Queen, dan dia bisa menyelesaikan dua tahun pelajaran dalam waktu setahun dan mendapatkan Ijazah Pertamanya; kemudian saat pulang, dia mengajar di Sekolah Glen. Dia sangat gembira dan penuh harap, penuh kehidupan dan keberanian. Saat aku memikirkan dia saat itu dan bagaimana keadaannya sekarang, aku akan bilang lelaki sialan!”

Miss Cornelia mengucapkan kata-kata terakhirnya dengan tajam, bagaikan Kaisar Nero yang memerintahkan eksekusi musuh-musuhnya.

“Dick Moore datang ke dalam kehidupan Leslie musim panas itu. Ayahnya, Abner Moore, mengelola toko di Glen, tapi Dick memiliki jiwa pelaut dalam dirinya dari garis ibu; dia biasa berlayar pada musim panas dan membantu mengelola toko ayahnya pada musim dingin. Dia adalah lelaki yang besar dan tampan, dengan sifat yang sedikit buruk. Dia selalu menginginkan sesuatu hingga dia mendapatkannya, kemudian dia berhenti menginginkannya seperti lelaki pada umumnya.

“Oh, dia tidak menggerutu jika cuaca bagus, dan dia benar-benar sangat menyenangkan dan murah hati jika segalanya berjalan lancar. Namun, dia banyak minum, dan ada beberapa cerita buruk yang beredar tentangnya dan seorang gadis di desa nelayan sana. Dia sama sekali tidak layak untuk Leslie, pendeknya begitu. Dan dia adalah seorang Methodis! Tapi, dia

benar-benar tergila-gila terhadap Leslie pertama karena kecantikannya, dan kedua karena Leslie tidak akan mengatakan apa-apa kepadanya. Dia bersumpah akan memiliki Leslie dan dia mendapatkannya!"

"Bagaimana dia bisa berhasil?"

"Oh, itu adalah suatu siasat yang sangat rendah! Aku tidak akan pernah memaafkan Rose West. Kau tahu, Sayang, Abner Moore yang memegang jaminan tanah pertanian Keluarga West, dan bunganya sudah ditunggak selama beberapa tahun. Dick menemui Mrs. West dan berkata, jika Leslie tidak mau menikah dengannya, dia akan menyuruh ayahnya untuk menyita jaminan itu. Rose bereaksi dengan sangat buruk pingsan dan meratap, lalu memohon kepada Leslie agar dia tidak diusir dari rumahnya. Dia bilang, hatinya akan hancur jika dia harus meninggalkan rumah yang dia huni sejak pengantin baru. Aku tidak akan menyalahkannya karena merasa sangat sedih karenanya tapi kau pasti berpikir dia begitu egois karena mengorbankan darah dagingnya sendiri, bukan? Yah, memang begitu.

"Dan Leslie menyerah dia sangat menyayangi ibunya sehingga rela melakukan apa saja untuk menyembuhkan rasa sakit sang ibu. Dia menikahi Dick Moore. Tidak seorang pun di antara kami yang tahu alasannya pada saat itu. Tidak berapa lama, aku baru tahu bahwa ibunya yang membuat Leslie melakukan itu karena ketakutan. Tapi, aku dulu yakin bahwa ada sesuatu yang salah, karena aku tahu bahwa Leslie menolak Dick berkali-kali, dan bukan sifat seorang Leslie untuk menyerah begitu saja seperti itu. Selain itu, aku tahu bahwa Dick Moore bukan jenis lelaki yang akan bisa Leslie sukai, meskipun wajahnya tampan dan sikapnya memikat. Tentu saja, tidak ada resepsi pernikahan, tapi Rose memintaku datang dan menyaksikan mereka menikah. Aku datang, tapi aku menyesal karenanya. Aku pernah melihat wajah Leslie di pemakaman adiknya dan ayahnya dan saat itu, sepertinya aku melihat wajah itu lagi, di pemakamannya sendiri. Tapi, Rose tersenyum bagaikan sekeranjang keripik, percayalah padaku!

"Leslie dan Dick tinggal di rumah Keluarga West Rose tidak tahan berpisah dengan putrinya tersayang! Dan mereka tinggal di sana selama musim dingin. Pada musim semi, Rose terjangkit radang paru-paru dan meninggal terlambat setahun! Leslie sudah cukup patah hati menerima kenyataan itu. Bukankah buruk, karena beberapa orang yang tidak layak menerima kasih sayang ternyata disayangi sedemikian rupa, sementara orang-orang lain yang lebih layak menerimanya, kau akan setuju, tidak pernah menerima kasih sayang yang cukup?

"Sementara itu, Dick sudah bosan dengan kehidupan pernikahan yang tenang seperti lelaki umumnya tiba-tiba memutuskan pergi. Dia pergi ke Nova Scotia untuk mengunjungi kerabatnya ayahnya berasal dari Nova Scotia dan dia menulis surat kepada Leslie bahwa sepupunya, George Moore, akan pergi berlayar ke Havana dan dia akan ikut. Nama kapalnya adalah Four Sisters dan mereka akan pergi sekitar sembilan minggu.

"Itu pasti melegakan bagi Leslie. Tapi, dia tidak pernah mengucapkan apa-apa. Sejak hari pernikahannya, dia tetap seperti ini dingin dan angkuh, selalu menjaga jarak dengan siapa pun kecuali denganku. Dia tidak Akan bisa menjaga jarak denganku, percayalah padaku! Aku sangat dekat dengan Leslie hingga aku tahu segalanya yang terjadi."

"Dia berkata padaku, Anda adalah satu-satunya sahabat terbaiknya," kata Anne.

"Benarkah?" seru Miss Cornelia senang. "Yah, aku benar-benar bersyukur mendengarnya. Kau pasti lebih memikatnya daripada yang kau sadari. Jika tidak, dia tidak akan mengatakan itu kepadamu. Oh, gadis malang yang patah hati itu! Setiap kali melihat Dick Moore, aku ingin menusuknya dengan pisau."

Miss Cornelia menyeka matanya lagi dan setelah memuaskan kekesalannya, dia meneruskan ceritanya.

"Nah, Leslie ditinggalkan sendirian. Dick telah menanam benih sebelum dia pergi, dan Abner tua yang merawatnya. Musim panas berlalu dan Four Sisters tidak kembali. Keluarga Moore di Nova Scotia menyelidikinya, dan menemukan bahwa kapal itu sudah sampai di Havana, menurunkan muatannya, mengambil muatan lain, lalu berlayar pulang; dan hanya itulah berita yang mereka ketahui tentang kapal itu. Lama-lama, orang-orang mulai membicarakan Dick Moore sebagai salah satu korban tewas. Nyaris semua orang percaya bahwa dia sudah meninggal, meskipun tak ada seorang pun yang merasa yakin, karena ada orang yang pernah muncul kembali di pelabuhan sini setelah mereka pergi selama bertahun-tahun. Leslie tidak pernah percaya Dick sudah meninggal dan dia benar.

"Dan sayang seribu sayang! Musim panas berikutnya, Kapten Jim berada di Havana itu sebelum dia berhenti melaut, tentu saja. Dia berpikir ingin menyelidikinya sedikit Kapten Jim selalu senang bisa terlibat dalam masalah orang, sifat khas lelaki umumnya dan dia berjalan-jalan ke rumah-rumah penginapan para pelaut dan tempat-tempat seperti itu, untuk melihat apakah dia bisa mencari berita apa pun tentang kru Four Sisters. Menurut

pendapatku, sebaiknya dia tidak membangunkan macan yang sedang tidur! Nah, di pergi ke salah satu tempat terpencil, dan di sana dia menemukan seorang lelaki yang dia kenali pada pandangan pertama sebagai Dick Moore, meskipun janggutnya sangat lebat. Kapten Jim menyuruhnya bercukur dan tidak diragukan lagi itu adalah Dick Moore paling tidak, fisiknya. Pikirannya tidak di sana dan entah di mana jiwanya, meskipun menurutku dia tidak pernah memiliki jiwa!"

"Apa yang terjadi kepadanya?"

"Tidak ada yang mengetahui secara pasti. Semua orang yang mengelola rumah penginapan itu hanya bisa menceritakan bahwa setahun yang lalu, mereka menemukannya terbaring di tangga suatu pagi dalam kondisi yang sangat buruk kepalanya nyaris hancur. Mereka mengira dia terluka dalam suatu perkelahian orang mabuk, dan sepertinya itulah yang sebenarnya terjadi. Mereka membawanya masuk, tidak pernah berpikir bahwa dia bisa hidup. Tapi, dia bertahan hidup dan dia seperti seorang anak kecil saat sudah pulih. Dia tidak memiliki ingatan, intelektual, ataupun alasan keberadaan dia di sana. Mereka berusaha mencari tahu siapa dia, tapi tidak pernah bisa. Dia bahkan tidak bisa mengatakan siapa namanya kepada mereka dia hanya bisa mengatakan beberapa kata sederhana. Ada sepucuk surat di sakunya yang dimulai dengan kata 'Dear Dick' dan ditandatangani dengan nama 'Leslie', tapi tidak ada alamat di sana dan amplopnya sudah hilang. Mereka membiarkannya tinggal dia belajar melakukan beberapa tugas remeh untuk penginapan itu dan di sanalah Kapten Jim menemukannya.

"Kapten Jim membawanya pulang aku selalu berpendapat bahwa itu adalah keputusan yang salah, meskipun kupikir tidak ada hal lain yang bisa dia lakukan. Kapten Jim berpikir, mungkin jika Dick pulang dan melihat lingkungan lamanya serta wajah-wajah yang sudah akrab, ingatannya akan kembali. Tapi, ternyata tidak ada pengaruhnya. Di sanalah dia sekarang, di rumah di hulu sungai sejak saat itu. Dia hanya seperti seorang anak kecil, tidak lebih. Dia kadang-kadang mengumpat, tapi kebanyakan dia hanya melongo, senang bercanda, dan tidak berbahaya. Dia sering kabur jika tidak diawasi. Itu adalah beban yang harus Leslie tanggung selama sebelas tahun dan sendirian. Abner Moore tua meninggal tepat setelah Dick dibawa pulang, dan ternyata dia nyaris bangkrut.

"Saat semuanya dibereskan, ternyata tidak ada apa-apa yang diwariskan kepada Leslie dan Dick kecuali pertanian lama Keluarga West. Leslie menyewakannya kepada John Ward, dan dari uang sewanya dia hidup.

Kadang-kadang, pada musim panas, dia menerima orang yang menginap untuk menambah pemasukan. Tapi, kebanyakan pengunjung lebih menyukai sisi lain pelabuhan, tempat hotel-hotel dan pondok-pondok musim panas berada. Rumah Leslie terlalu jauh dari pantai tempat berenang. Dia mengurus Dick dan tidak pernah jauh darinya selama sebelas tahun dia terikat kepada si pandir itu seumur hidup. Dan pikirkan seluruh impian dan harapan yang pernah dia miliki! Kau bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi dia, Anne, Sayang dengan kecantikan, semangat, kepercayaan diri, dan kecerdasannya. Itu bagaikan hidup dalam kematian."

"Gadis yang malang, sangat malang!" Anne berkomentar lagi. Kebahagiaannya sendiri sepertinya sudah menguap. Mengapa dia berhak begitu bahagia sementara jiwa seorang manusia lain begitu merana?

"Maukah kau menceritakan padaku apa yang Leslie katakan dan bagaimana dia bersikap pada malam pertemuan denganmu di pantai?" tanya Miss Cornelia.

Dia mendengarkan Anne dengan saksama dan mengangguk-angguk puas. "Kau berpikir dia kaku dan dingin, Anne, Sayang, tapi aku bisa menyimpulkan jika dia sangat terpikat padamu. Dia pasti menganggapmu benar-benar kuat. Aku sangat senang. Kau mungkin bisa banyak membantunya. Aku bersyukur saat mendengar pasangan muda datang ke rumah ini, karena aku berharap mereka akan menjadi teman bagi Leslie; terutama jika kalian termasuk ke dalam orang-orang yang mengenal Yusuf. Kau Akan menjadi temannya, bukan, Anne, Sayang?"

"Memang aku mau, jika dia mengizinkan," jawab Anne, dengan kejujurannya yang manis dan impulsif.

"Tidak, kau harus menjadi temannya, tak peduli dia mengizinkanmu atau tidak," kata Miss Cornelia dengan tegas. "Jangan kesal jika dia kadang-kadang kaku tak perlu memedulikannya. Ingat saja bagaimana kehidupannya dulu dan sekarang dan akan selalu, kupikir, karena setahuku makhluk-makhluk seperti Dick Moore akan hidup selamanya. Kau harus melihat betapa gemuknya Dick sejak dia pulang. Dia biasanya cukup langsing. Buatlah dia menjadi temanmu kau bisa melakukannya kau adalah salah satu dari orang-orang yang memiliki keahlian itu. Hanya saja, kau tidak boleh sensitif.

"Dan jangan kesal jika dia kelihatannya tidak ingin kau mampir terlalu sering. Dia tahu, beberapa perempuan tidak menyukai berada di dekat Dick mereka mengeluh Dick membuat mereka ketakutan. Buatlah dia

untuk datang kemari sesering yang dia bisa. Dia tidak bisa pergi terlalu jauh dia tidak bisa meninggalkan Dick lama-lama, karena hanya Tuhan yang tahu apa yang akan Dick lakukan membakar rumah atau semacam itu. Malam hari, setelah Dick berbaring dan tidur, adalah saat-saat dia bebas. Dick selalu naik ke tempat tidur agak sore dan tidur bagaikan mayat hingga keesokan paginya. Mungkin karena itu kau bisa berjumpa dengannya di pantai. Dia sering berjalan-jalan ke sana."

"Aku akan melakukan segalanya yang aku bisa untuknya," kata Anne. Ketertarikannya kepada Leslie Moore, yang muncul sejak dia melihat Leslie menggiring angsa-angsanya menuruni bukit, menjadi seribu kali lebih besar karena kisah Miss Cornelia. Kecantikan, kepedihan, dan kesepian gadis itu memikat Anne dalam suatu keingintahuan yang tidak tertahankan. Dia belum pernah mengenal seseorang seperti Leslie; semua temannya hingga saat ini adalah gadis-gadis bahagia, normal, dan ceria seperti dirinya sendiri, dengan hanya beberapa cobaan yang biasa bagi umat manusia dan beberapa kematian yang meredupkan impian seorang gadis yang mereka miliki. Leslie Moore benar-benar berbeda sosok tragis segelintir kaum perempuan yang menarik. Anne bertekad bahwa dia harus bisa menemukan jalan masuk ke dalam kerajaan jiwa yang sepi itu dan menemukan persahabatan yang bisa memberikan banyak hal di dalamnya, dan memutuskan rantai yang membelenggu di dalam suatu penjara yang dibangun oleh Leslie sendiri.

"Dan mudah-mudahan kau tidak kesal karena ini, Anne, Sayang," kata Miss Cornelia, yang belum juga puas mengungkapkan isi pikirannya, "kau tidak boleh menganggap Leslie seorang kafir karena dia jarang datang ke gereja atau bahkan meskipun dia seorang Methodis. Dia tidak bisa membawa Dick ke gereja, tentu bukan saja karena Dick sudah banyak menyulitkan gereja pada saat dia sehat. Tapi, ingatlah saja bahwa Leslie adalah seorang Presbyterian taat yang sejati di dalam hatinya, Anne, Sayang."

12
LESLIE BERKUNJUNG
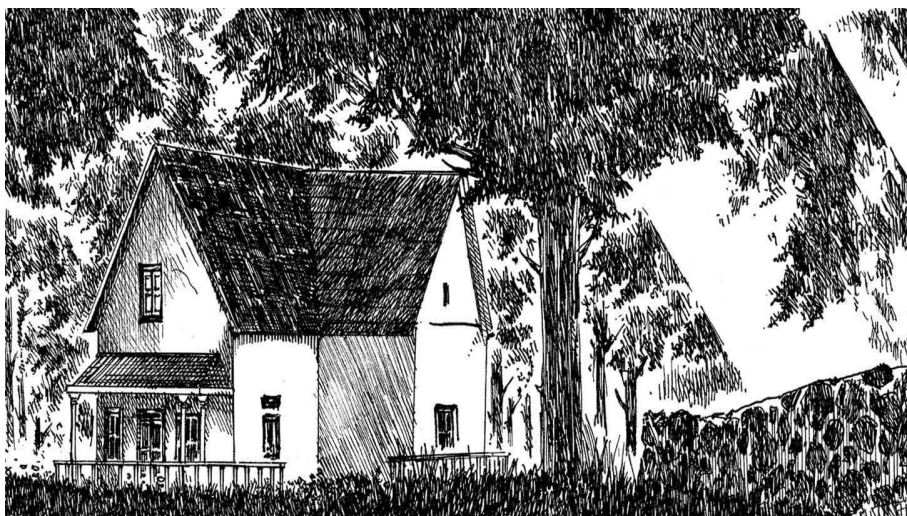
Leslie berkunjung ke rumah impian pada suatu malam Oktober yang dingin, saat kabut yang disinari bulan bergantung di atas pelabuhan alam dan bergulung-gulung laksana pita-pita perak di sepanjang jurang-jurang dalam ke arah laut. Dia tampak seperti menyesali kedatangannya saat Gilbert membukakan pintu, tetapi Anne langsung menyusul Gilbert, menyapa Leslie, lalu menyuruhnya masuk.

"Aku sangat senang kau memilih malam ini untuk berkunjung," Anne berkata dengan ceria. "Aku membuat banyak gula-gula tambahan sore ini dan kami ingin seseorang membantu kami memakannya di depan perapian sambil bertukar cerita. Mungkin Kapten Jim pun akan mampir. Biasanya malam ini dia berkunjung."

"Tidak. Kapten Jim ada di rumahnya," kata Leslie. "Dia dia menyuruhku datang kemari," dia menambahkan, setengah ragu-ragu.

"Aku akan mengucapkan terima kasih kepadanya untuk itu jika aku

berjumpa dengannya," kata Anne, menarik kursi-kursi ke depan perapian.

"Oh, aku tidak bermaksud tidak ingin datang," Leslie memprotes, sedikit tersipu. "Aku aku sudah berpikir-pikir akan datang tapi tidak selalu mudah bagiku untuk bisa keluar."

"Tentu saja pasti berat bagimu meninggalkan Mr. Moore," kata Anne, dengan nada biasa-biasa. Dia telah memutuskan bahwa sebaiknya dia kadang-kadang menyinggung tentang Dick Moore sebagai fakta yang biasa saja, dan tidak menunjukkan keprihatinan terhadap masalah itu dengan menghindarinya. Dia benar, karena sikap kaku Leslie segera menghilang. Ternyata Leslie bertanya-tanya seberapa jauh Anne mengetahui kondisi kehidupannya, dan merasa lega karena tidak perlu menjelaskan apa-apa. Dia membiarkan topi dan jaketnya diambil, lalu duduk dengan sikap feminin di kursi berlengan besar di dekat Magog. Dia berpakaian indah dan hati-hati, dengan sentuhan warnanya yang biasa, bunga-bunga geranium merah tua, di lehernya yang putih. Rambutnya yang indah berkilauan bagaikan emas cair di dalam kehangatan cahaya perapian. Matanya yang sebiru laut penuh dengan tawa lembut dan hasrat.

Selama sesaat, di bawah pengaruh rumah impian kecil itu, dia kembali menjadi seorang gadis seorang gadis yang melupakan masa lalu dan kepedihannya. Atmosfer penuh cinta yang melingkupi rumah kecil itu begitu memengaruhinya; persahabatan dari dua orang muda yang sehat dan bahagia serta sebaya dengannya membuatnya merasa hangat; dia merasa dan menikmati keajaiban lingkungan di sekelilingnya Miss Cornelia dan Kapten Jim pasti akan sulit mengenalinya; Anne merasa sulit memercayai bahwa ini adalah perempuan dingin dan acuh tak acuh yang dia temui di pantai gadis lincah ini, yang berbicara dan mendengarkan dengan semangat sesosok jiwa yang haus. Dan betapa laparnya tatapan Leslie ketika melihat rak-rak buku di antara jendela-jendela!

"Isi perpustakaan kami tidak terlalu beragam," kata Anne, "tapi setiap buku di dalamnya adalah TEMAN. Kami mengumpulkan buku-buku kami selama bertahun-tahun, di sana-sini, tidak pernah membelinya hingga kami membacanya terlebih dahulu dan mengetahui bahwa buku itu termasuk golongan yang mengenal Yusuf."

Leslie tertawa tawa indah yang tampaknya selaras dengan seluruh kebahagiaan yang bergema di seluruh penjuru rumah mungil itu pada tahun-tahun silam.

"Aku memiliki beberapa buku dari ayahku tidak banyak," dia berkata. "Aku telah membacanya hingga aku nyaris hafal isinya. Aku tidak

memiliki banyak buku. Ada sebuah perpustakaan keliling di toko Glen tapi kupikir komite yang memilih buku-buku untuk Mr. Parker tidak tahu buku mana yang termasuk dalam golongan yang mengenal Yusuf atau mungkin mereka tak peduli. Sungguh jarang aku mendapatkan buku yang benar-benar kusukai sehingga aku menyerah untuk mencarinya."

"Kuharap kau menganggap rak buku kami sebagai rak bukumu sendiri," kata Anne. "Kami sepenuh hati mempersilakanmu untuk meminjam buku yang mana saja."

"Kalian menyediakan sajian terhebat untukku," kata Leslie gembira. Kemudian, saat jam berdentang sepuluh kali, dengan enggan dia bangkit.

"Aku harus pergi. Aku tidak menyadari sudah selarut ini. Kapten Jim selalu berkata, tinggal selama satu jam tidaklah lama. Tapi, aku sudah tinggal selama dua jam—dan oh, tapi aku menikmatinya," dia menambahkan dengan jujur.

"Datanglah sering-sering," kata Anne dan Gilbert. Mereka bangkit dan berdiri bersama-sama di dalam cahaya perapian. Leslie menatap mereka begitu muda, penuh harapan, dan bahagia perwujudan semua yang sudah hilang darinya dan untuk selamanya tak pernah akan dia dapatkan lagi. Cahaya memudar dari wajah dan matanya; sosok gadis muda itu menghilang; hanya ada perempuan sedih dan bernasib buruk, yang menyambut undangan itu nyaris dengan dingin, dan langsung pergi dengan terburu-buru karena kesal. Anne mengamati hingga Leslie menghilang di dalam kegelapan malam yang dingin dan berkabut. Kemudian, dia perlahan-lahan kembali ke dalam cahaya perapian batunya sendiri yang terang.

"Bukankah dia cantik, Gilbert? Rambutnya membuatku kagum. Miss Cornelia bilang, panjangnya hingga ke kaki. Ruby Gillis memiliki rambut yang indah tapi rambut Leslie begitu HIDUP setiap helainya laksana emas yang berkilauan."

"Dia sangat cantik," Gilbert setuju, begitu serius sehingga Anne nyaris berharap bahwa Gilbert Sedikit tidak seantusias itu.

"Gilbert, apakah kau akan lebih menyukai rambutku jika seperti rambut Leslie?" dia bertanya dengan sedih.

"Aku tidak akan mengizinkan warna rambutmu diubah, biarkan saja seperti apa adanya," kata Gilbert, dengan nada yang meyakinkan. "Kau bukan ANNE jika kau memiliki rambut keemasan atau warna lainnya selain "

" Merah," ujar Anne, dengan kepuasan yang muram.

"Ya, merah untuk memberi kehangatan kepada kulit seputih susu dan mata kelabu kehijauanmu yang berbinar-binar. Rambut keemasan sama sekali tidak akan cocok bagimu, Ratu Anne Ratu Anne-KU ratu dalam hatiku, hidupku, dan rumahku."

"Kalau begitu, kau boleh mengagumi rambut Leslie sesukamu," kata Anne murah hati.

13
MALAM MENCEKAM
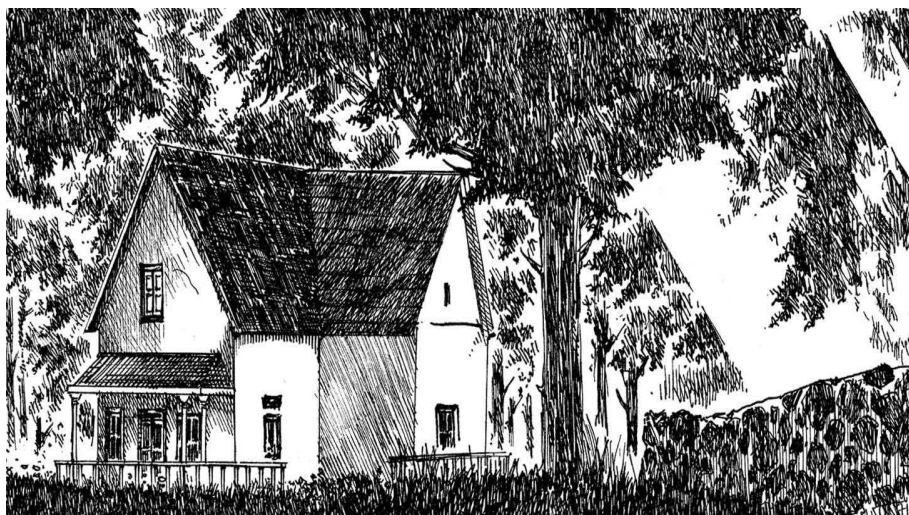
Pada suatu malam, seminggu kemudian, Anne memutuskan untuk menyeberangi ladang-ladang menuju rumah di hulu sungai untuk berkunjung. Malam itu adalah malam dengan kabut kelabu yang merayap dari teluk, menyelimuti pelabuhan alam, memenuhi jurang-jurang dan lembah-lembah, dan tergantung dengan berat di padang-padang rumput musim gugur. Di antara kabut, laut terisak dan tersedu. Anne melihat suatu aspek baru dari Four Winds, dan merasa bahwa itu aneh, misterius, sekaligus menakjubkan; tetapi juga memberinya sedikit perasaan kesepian. Gilbert sedang pergi dan tidak akan pulang hingga besok, menghadiri suatu pertemuan medis di Charlottetown. Anne merindukan satu jam bersama seorang teman perempuan yang sebaya. Kapten Jim dan Miss Cornelia memang adalah "teman baik", dengan cara mereka masing-masing, tetapi seorang manusia muda menginginkan jiwa muda lainnya.

"Jika saja Diana atau Phil atau Pris atau Stella bisa mampir untuk mengobrol," dia berkata sendirian, "betapa menyenangkannya itu!Ini

adalah malam yang MENCEKAM. Aku yakin semua kapal yang pernah berlayar dari Four Winds menuju pelabuhan terakhir mereka di alam kubur pasti akan terlihat malam ini, berlayar di pelabuhan alam, dengan para kru yang sudah tenggelam di dek-deknya, jika kabut yang menyelubungi tiba-tiba bisa disibakkan ke samping. Aku merasa kabut itu menyelimuti misteri yang tak terhingga banyaknya bagaikan aku dikelilingi oleh ruh-ruh generasi tua penduduk Four Winds yang menatapku melalui selubung kelabu itu.

"Jika pernah ada perempuan di rumah mungil ini yang meninggal dan kembali, mereka pasti akan memilih malam seperti ini. Jika aku duduk di sini lebih lama lagi, aku akan melihat salah satu dari mereka di sana, di seberangku, duduk di atas kursi Gilbert. Rumah ini benar-benar seram malam ini. Bahkan Gog dan Magog pun sepertinya menggerakkan telinga mereka untuk mendengar suara langkah atau tamu-tamu yang tak kasatmata. Aku akan berlari untuk menjumpai Leslie sebelum aku membuat diriku ketakutan sendiri karena khayalan-khayalanku sendiri; seperti yang pernah kulakukan dengan Hutan Berhantu. Aku akan meninggalkan rumah impianku agar ia bisa menyambut kembali para penghuni lamanya. Perapianku akan menyampaikan kepada mereka niat baik dan sambutanku mereka akan pergi sebelum aku kembali, dan rumahku akan kembali menjadi milikku sekali lagi. Malam ini, aku yakin rumah ini berhubungan dengan masa lalu."

Sambil tertawa kecil karena khayalannya, tetapi dengan suatu sensasi seram yang membuatnya merinding, Anne memberikan ciuman jauh kepada Gog dan Magog, lalu menyelinap ke dalam kabut, dengan beberapa majalah baru yang terkepit di bawah lengannya untuk Leslie.

"Leslie sangat tergila-gila buku dan majalah," Miss Cornelia memberitahunya, "dan dia jarang melihatnya. Dia tidak mampu membeli atau berlangganan. Dia benar-benar miskin, Anne. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa bertahan hidup dengan uang sewa pertanian yang kecil. Dia tidak pernah sedikit pun mengeluh karena kemiskinannya, tapi aku tahu pasti dia begitu. Dia benar-benar menderita karenanya seumur hidup. Dia tidak keberatan saat dia masih bebas dan ambisius, tapi pasti dia merasa pahit saat ini, percayalah padaku. Aku senang dia tampaknya begitu ceria dan gembira saat menghabiskan malam dengan kalian. Kapten Jim bercerita kepadaku, dia nyaris saja memakaikan topi dan mantel Leslie dan mendorongnya keluar dari pintu.

"Jangan terlalu lama menunda untuk balas mengunjunginya. Jika

begitu, dia akan berpikir itu karena kau tidak suka melihat Dick, dan dia akan merayap ke dalam cangkangnya lagi. Dick adalah seorang bayi yang baik, besar, dan tidak berbahaya, tapi seringai dan tawa konyolnya bisa mengganggu saraf beberapa orang. Syukurlah, aku sendiri tidak mengalaminya. Aku lebih menyukai Dick Moore sekarang daripada sebelumnya, saat dia masih berpikiran waras meskipun Tuhan tahu, itu tidak mengungkapkan segalanya. Aku pernah berada di sana suatu hari, pada waktu membersihkan rumah, dan membantu Leslie sedikit. Aku sedang menggoreng donat. Dick berada di dekatku untuk meminta sebuah donat, seperti biasa, dan tiba-tiba dia mengambil sebuah donat panas yang baru saja kuangkat, lalu menjatuhkannya di belakang leherku saat aku membungkuk. Kemudian, dia tertawa dan tertawa. Percayalah padaku, Anne, butuh seluruh kemurahan Tuhan di dalam hatiku untuk mencegahku melemparkan wajan penggorengan berisi lemak yang mendidih dan mengguyurkan isinya ke wajah Dick."

Anne tertawa mengingat kata-kata Miss Cornelia itu saat dia mempercepat langkahnya dalam kegelapan. Namun, tawa sama sekali tidak sesuai dengan malam itu. Anne sadar benar saat dia mencapai rumah di antara pohon-pohon dedalu itu. Segalanya begitu hening. Bagian depan rumah itu tampak gelap dan sepi, jadi Anne pergi ke pintu samping, yang terbuka dari beranda menuju sebuah ruang duduk kecil. Di sana, dia berhenti tanpa suara.

Pintunya terbuka. Di baliknya, di dalam sebuah ruangan bercahaya redup, Leslie Moore duduk, dengan lengan yang terlipat di atas meja dan kepala yang tertunduk di atasnya. Dia sedang meratap pedih dengan isakan pelan, tajam, dan seperti tersedak, bagaikan suatu penderitaan dalam jiwanya berusaha berontak dan memisahkan diri. Seekor anjing tua berbulu hitam duduk di sebelahnya, moncong anjing itu ada di atas pangkuan Leslie, matanya yang besar penuh dengan curahan simpati dan kasih sayang dalam kebisuan. Anne mundur dengan kecewa. Dia merasa tidak akan mampu mengatasi kepahitan ini. Hatinya begitu sakit dengan simpati yang tak bisa dia ungkapkan. Jika dia masuk sekarang, mungkin untuk selamanya pintu persahabatan akan tertutup. Suatu insting memperingatkan Anne bahwa gadis yang angkuh dan pahit itu tidak akan pernah memaafkan orang yang mengejutkannya saat sedang tenggelam dalam kesedihan.

Anne pergi tanpa suara dari beranda dan menemukan jalannya menyeberangi halaman. Dari luar halaman, dia mendengar suara-suara dari

kegelapan dan melihat kilatan cahaya redup. Di gerbang, dia bertemu dua lelaki Kapten Jim yang membawa sebuah lentera, dan seorang lelaki lain yang dia ketahui pasti adalah Dick Moore seorang lelaki besar, bisa dibilang gemuk, dengan wajah merah yang lebar dan bundar, serta mata kosong. Bahkan dalam keremangan cahaya, Anne mendapatkan kesan bahwa ada sesuatu yang tak biasa pada matanya.

"Apakah itu kau, Mistress Blythe?" tanya Kapten Jim. "Nah, nah, kau seharusnya tak berkeliaran sendirian pada malam seperti ini. Kau bisa tersesat di dalam kabut ini. Tunggulah hingga aku yakin Dick selamat sampai di dalam rumah. Lalu, aku akan kembali dan antar kau dengan cahaya lentera ini seberangi ladang. Aku tidak mau Dr. Blythe pulang ke rumah dan menemukan bahwa kau terjatuh di tebing Tanjung Leforce dalam kabut seperti ini. Seorang perempuan pernah alami hal itu, empat puluh tahun yang lalu.

"Jadi, kau datang untuk menemui Leslie," dia berkata, saat kembali menemani Anne.

"Aku tidak masuk," kata Anne, dan menceritakan keadaan yang dia lihat. Kapten Jim mendesah.

"Gadis kecil yang malang, sangat malang! Dia tak sering menangis, Mistress Blythe dia terlalu tabah untuk itu. Perasaannya pasti sangat buruk jika dia menangis. Malam seperti ini berat bagi seorang perempuan malang yang memiliki kepedihan. Ada sesuatu tentang malam ini, yang ingatkan kita tentang semua penderitaan yang kita alami atau takuti."

"Malam ini penuh hantu," kata Anne sambil bergidik. "Karena itulah aku datang aku ingin menggenggam tangan dan mendengar suara seorang manusia. Tampaknya begitu banyak kehadiran sosok-sosok yang BUKAN MANUSIA pada malam ini. Bahkan rumahku sendiri yang menyenangkan penuh dengan kehadiran mereka. Mereka mendesakku keluar. Jadi, aku pergi ke sini untuk mencari seorang teman dari kaumku."

"Keputusanmu tepat karena tak masuk, Mistress Blythe. Leslie pasti tak akan suka. Dia pun tak akan suka kalau aku masuk bersama Dick, seperti yang akan kulakukan kalau aku tidak bertemu dengan kau. Aku bersama Dick sepanjang hari. Aku biarkan dia bersamaku sesering mungkin untuk sedikit membantu Leslie."

"Ada sesuatu yang ganjil dengan matanya, ya?" kata Anne.

"Kau menyadarinya, ya? Ya, sebelah matanya biru, dan yang lain cokelat ayahnya punya warna mata yang sama. Itulah keganjilan Keluarga Moore. Itulah yang bikin aku tahu bahwa dia adalah Dick Moore saat aku

melihatnya di Kuba. Kalau bukan karena matanya, aku pasti tak akan kenali dia, dengan janggut dan tubuhnya yang gemuk. Kau tahu, akulah yang temukan dan bawa dia pulang. Miss Cornelia selalu bilang, harusnya aku tak lakukan itu, tapi aku tidak sepakat dengannya. Itu adalah hal yang Benar untuk dilakukan dan satusatunya yang bisa dilakukan. Tak ada keraguan dalam benakku tentang Itu. Tapi, hatiku yang tua ini ikut sedih untuk Leslie. Umurnya baru dua puluh delapan tahun dan dia sudah telan lebih banyak kesedihan daripada kebanyakan perempuan dalam delapan puluh tahun hidup mereka."

Mereka berjalan dalam keheningan beberapa saat kemudian. Akhirnya, Anne berkata, "Apakah kau tahu, Kapten Jim, aku tidak pernah suka berjalan dengan sebuah lentera? Aku selalu memiliki perasaan aneh bahwa tepat di luar lingkaran cahaya, tepat di perbatasan dengan kegelapan, aku dikelilingi oleh suatu lingkaran makhluk-makhluk yang licik dan jahat, mengawasiku dari dalam kegelapan dengan mata-mata yang kejam. Aku mengalami perasaan itu sejak kecil. Apa alasannya? Aku tidak pernah merasakan itu saat aku benar-benar berada dalam kegelapan saat kegelapan menyelimutiku aku tidak setakut itu."

"Aku sendiri pun alami perasaan seperti itu," Kapten Jim mengakui. "Kupikir, saat kegelapan dekat dengan kita, ia adalah sahabat. Tapi, jika kita dorong ia menjauh dari kita pisahkan diri kita darinya, misalnya dengan cahaya lentera kegelapan akan jadi musuh. Tapi, kabut ini menyesatkan. Ada angin barat yang bertiup semakin kencang, jika kau perhatikan. Bintang-bintang akan terlihat kalau kau sudah pulang."

Mereka sudah tiba; dan saat Anne memasuki kembali rumah impiannya, kayu bakar yang berwarna merah masih menyala di perapian, dan seluruh hantu yang hadir sebelumnya sudah menghilang.

14

HARI-HARI BULAN NOVEMBER
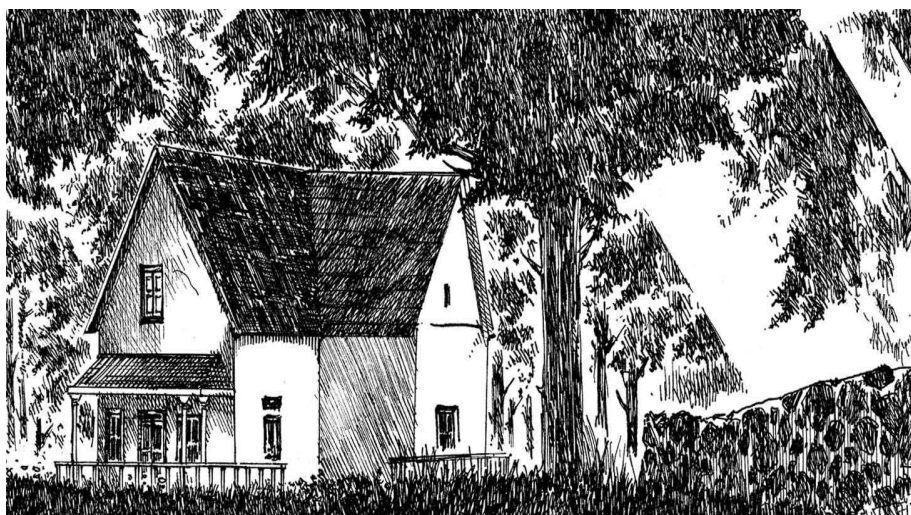
Warna megah yang berkilauan selama berminggu-minggu di sepanjang pantai Four Winds Harbor telah memudar menjadi bukit-bukit bernuansa biru-kelabu lembut pada akhir musim gugur. Kemudian, datanglah hari-hari saat padang-padang rumput dan pantai begitu suram dengan hujan yang berkabut, atau bergetar diterpa embusan angin laut yang melankolis malam-malamnya juga, penuh badai dan topan, saat Anne kadang-kadang terbangun untuk berdoa agar tidak ada kapal karam di pantai utara yang suram, karena jika tidak ada cahaya besar yang selalu setia berputar menembus kegelapan tanpa rasa takut, pasti kapal itu gagal menuju tempat peristirahatan yang aman.

"Pada bulan November, kadang-kadang aku merasa bagaikan musim semi tidak akan pernah kembali lagi," desahnya, meratapi pemandangan petak-petak bunganya yang membeku, basah, dan tidak memiliki harapan.

Taman kecil yang indah milik mempelai sang kepala sekolah itu sekarang mirip sebuah tempat yang sepi, dan pohon-pohon Lombardy serta *birch* nyaris seperti tiang polos, kata Kapten Jim. Tetapi, hutan cemara di belakang rumah kecil itu selalu hijau dan kukuh; bahkan pada bulan November dan Desember, ada beberapa hari cerah dengan lembayung keunguan, ketika pelabuhan alam bagaikan menari dan berkilauan secemerlang pertengahan musim panas, dan teluk berwarna sangat biru lembut dan nyaman, sehingga badai dan angin ribut bagaikan berasal dari impian masa lalu.

Anne dan Gilbert menghabiskan banyak malam musim gugur mereka di mercusuar. Tempat itu selalu ceria. Bahkan ketika angin timur meniupkan nada minor dan laut begitu mati dan kelabu, secercah sinar matahari tampaknya mengintip di atasnya. Mungkin ini karena si Kelasi Pertama selalu berkeliaran dengan tubuh besarnya yang keemasan. Kucing itu sangat besar dan cemerlang sehingga tidak ada seorang pun yang merasa kehilangan matahari, dan dengkurannya yang terus terdengar menjadi iringan yang menyenangkan bagi tawa dan percakapan yang berlangsung di sekitar perapian Kapten Jim. Kapten Jim dan Gilbert melakukan banyak diskusi panjang dan percakapan rumit tentang masalah-masalah yang tidak akan dimengerti seekor kucing atau raja.

“Aku senang memikirkan masalah apa pun, meskipun aku tidak bisa memecahkannya,” kata Kapten Jim. “Ayahku berpendapat jika kita seharusnya tidak boleh membicarakan halhal yang tidak dapat kita mengerti, tapi jika tidak, Dokter, subjek-subjek pembicaraan akan sangat sedikit. Kupikir para dewa sering tertawa jika mendengar kita, tapi tidak masalah, selama kita ingat bahwa kita hanya manusia dan tidak menganggap bahwa kita sendiri adalah dewa, sungguh, karena tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Kupikir diskusi kita ini tidak akan merugikan siapa pun, jadi ayo kita membahas halhal remeh itu malam ini, Dokter.”

Sementara mereka “membahas hal remeh”, Anne mendengarkan atau melamun. Kadang-kadang, Leslie ikut ke mercusuar bersama mereka, lalu dia dan Anne berjalan-jalan di sepanjang pantai dalam cahaya yang redup, atau duduk di bebatuan di bawah mercusuar hingga kegelapan menarik mereka kembali ke dalam keceriaan api dari kayu-kayu yang hanyut terbawa ombak. Kemudian, Kapten Jim akan menyeduh teh dan bercerita kepada mereka semua tentang,

“Kisah-kisah daratan dan lautan

Dan apa pun yang terjadi di,
Dunia luas yang terlupakan di luar sana."

Leslie sepertinya selalu sangat menikmati kunjungan ke mercusuar itu, dan sekali-sekali mewarnai kesempatan itu dengan lelucon cerdas dan tawanya yang indah, atau membisu dengan mata berbinar-binar. Ada suatu perasaan dan kenikmatan tertentu dalam percakapan jika Leslie hadir, yang mereka rindukan jika dia tidak ada. Bahkan, saat dia tidak sedang berbicara, tampaknya dia memberi inspirasi bagi yang lain untuk mengungkapkan sesuatu yang cemerlang. Kapten Jim menceritakan kisahnya dengan lebih baik, Gilbert lebih cepat berargumen dan berkomentar, Anne merasakan sedikit aliran fantasi dan imajinasi menggelegak di bibirnya di bawah pengaruh kepribadian Leslie.

"Gadis itu terlahir untuk menjadi seorang pemimpin dalam lingkaran sosial dan intelektual, jauh dari Four Winds," dia berkata kepada Gilbert saat mereka berjalan pulang suatu malam. "Dia tersia-sia di sini benar-benar tersia-sia."

"Tidakkah kau mendengarkan Kapten Jim dan pujaanmu tadi malam saat kita mendiskusikan masalah itu secara umum? Kami mendapatkan kesimpulan yang membuat kami nyaman, bahwa sang Pencipta mungkin tahu bagaimana mengatur alam semestanya seperti kita mengatur alam semesta kita sendiri; dan karena itu, sama sekali tidak ada kehidupan yang 'tersia-sia', kecuali saat seseorang dengan sengaja mengabaikan dan menyia-nyiakan kehidupannya sendiri yang sama sekali tidak dilakukan oleh Leslie Moore. Dan beberapa orang mungkin berpikir bahwa seorang sarjana lulusan Redmond, yang baru saja mulai dihargai oleh para editor, 'tersia-sia' sebagai istri seorang dokter desa yang
sedang berusaha keras di komunitas jelata Four Winds."

"Gilbert!"

"Nah, jika kau menikahi Roy Gardner, sekarang," Gilbert melanjutkan tanpa ampun, "KAU pasti menjadi 'seorang pemimpin dalam lingkaran-lingkaran sosial dan intelektual jauh dari Four Winds'."

"Gilbert BLYTHE!"

"Kau TAHU, kau pernah mencintainya, Anne."

"Gilbert, itu kejam 'sangat kejam, khas lelaki umumnya,' seperti yang biasa Miss Cornelia katakan. Aku TIDAK PERNAH mencintainya. Aku hanya membayangkan begitu. Kau tahu itu. Kau TAHU aku lebih memilih menjadi istrimu dan tinggal di rumah impian dan kebahagiaan, daripada menjadi seorang ratu di istana."

Jawaban Gilbert tidak diungkapkan dalam kata-kata, tetapi aku khawatir mereka berdua melupakan Leslie malang yang berjalan cepat dalam kesepiannya melintasi padang-padang rumput menuju sebuah rumah yang bukan istana maupun rumah penuh impian. Bulan terbit di atas laut gelap yang sendu di belakang mereka dan membuatnya terlihat semakin cemerlang. Cahaya bulan belum mencapai pelabuhan alam, sisi terjauhnya masih berbayang dan mengundang, dengan teluk-teluk kecil yang suram, kegelapan pekat, dan cahaya yang berkelap-kelip.

"Betapa indahnya lampul-ampu rumah yang menyala malam ini di dalam kegelapan!" seru Anne. "Barisan lampu-lampu di pelabuhan sana tampak seperti seuntai kalung. Dan kerlap-kerlip cahaya di Glen sana! Oh, lihat, Gilbert, itu rumah kita. Aku senang kita membiarkan lampunya menyala. Aku benci pulang ke sebuah rumah yang gelap. Lampu rumah KITA, Gilbert! Bukankah indah untuk dilihat?"

"Hanya satu di antara jutaan rumah, Anne di dunia Gadisku tapi rumah kita rumah KITA mercusuar penyelamat kita di dalam 'dunia yang kejam'. Saat seorang lelaki telah memiliki sebuah rumah dan seorang istri mungil tersayang yang berambut merah, apa lagi yang dia butuhkan dalam kehidupannya?"

"Yah, dia mungkin akan meminta SATU hal lagi," bisik Anne dengan gembira. "Oh, Gilbert, sepertinya aku TIDAK BISA menunggu hingga musim semi."

15

NATAL DI FOUR WINDS
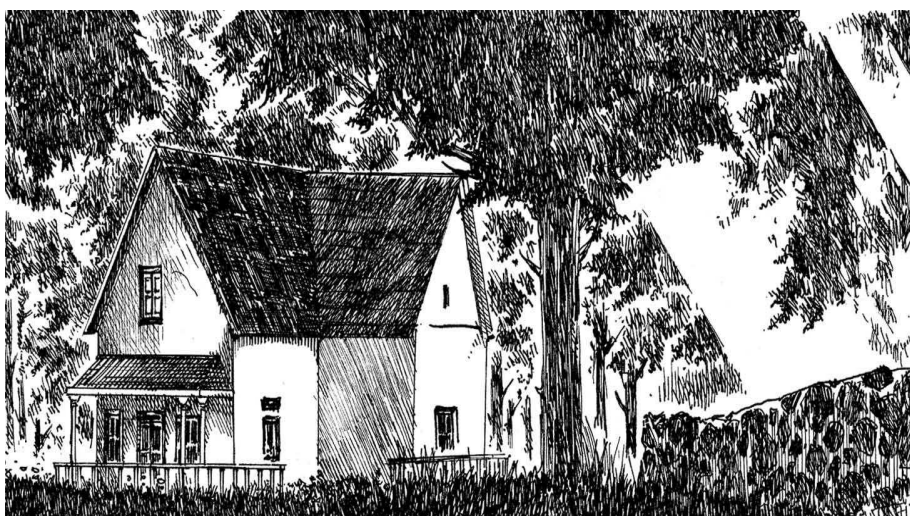
Awalnya, Anne dan Gilbert merencanakan pulang ke Avonlea untuk merayakan Natal, tetapi akhirnya mereka memutuskan untuk tinggal di Four Winds. "Aku ingin merayakan Natal pertama dalam kehidupan kita bersama di rumah kita sendiri," Anne memutuskan.

Jadi, diputuskan bahwa Marilla dan Mrs. Rachel Lynde bersama si kembar yang datang ke Four Winds pada hari Natal. Marilla terpaksa harus menjadi seorang perempuan yang akan menjelajahi dunia. Dia belum pernah pergi sejauh sembilan puluh kilometer dari rumah sebelumnya; dan dia belum pernah menyantap makan siang Natalnya di tempat lain selain di Green Gables. Mrs. Rachel telah membuat dan membawa puding plum yang sangat besar. Tidak ada yang dapat meyakinkan Mrs. Rachel bahwa seorang lulusan perguruan tinggi dari generasi yang lebih muda bisa membuat puding plum Natal dengan tepat; tetapi dia memberikan pujiannya terhadap rumah Anne.

"Anne adalah seorang ibu rumah tangga yang baik," dia berkata kepada

Marilla di kamar tamu pada malam kedatangan mereka. “Aku telah melihat kotak roti dan tempat sampahnya. Aku selalu menilai seorang ibu rumah tangga dari halhal itu, begitulah. Tidak ada apa pun di dalam tempat sampah itu yang tidak seharusnya dibuang, dan tidak ada irisan yang sudah basi di kotak rotinya. Tentu saja, dia sudah dilatih olehmu tapi, kemudian dia pergi ke perguruan tinggi. Aku melihat bahwa dia memasang selimut perca garis-garisku di tempat tidur di sini, dan permadani anyam bundar besar hasil karyamu di depan perapian ruang keluarga. Itu membuatku merasa seperti di rumah.”

Natal pertama Anne dirumahnya sendiri menyenangkan seperti yang dia harapkan. Hari itu cerah dan terang; butiran salju pertama telah jatuh pada Malam Natal dan membuat dunia tampak indah; pelabuhan alam masih terbuka dan berkilauan. Kapten Jim dan Miss Cornelia datang untuk makan siang. Leslie dan Dick juga diundang, tetapi Leslie membuat alasan; mereka selalu pergi ke Paman Isaac Westnya pada Natal, katanya.

“Lebih baik dia pergi ke sana,” Miss Cornelia berkata kepada Anne. “Dia tidak tahan membawa Dick ke tempat yang juga didatangi oleh orang-orang asing. Natal selalu berat bagi Leslie. Dia dan ayahnya biasa mempersiapkannya dengan baik.”

Miss Cornelia dan Mrs. Rachel tidak begitu menyukai satu sama lain. “Dua matahari tidak bisa beredar di satu orbit.” Namun, mereka sama sekali tidak bertengkar, karena Mrs. Rachel berada di dapur untuk membantu Anne dan Marilla menyiapkan makan siang, dan Gilbert yang bertugas menemani Kapten Jim dan Miss Cornelia atau lebih tepat lagi mereka yang menghibur Gilbert, karena dialog antara dua teman lama yang sering bertengkar pasti tidak akan pernah membosankan.

“Sudah lama sekali tak pernah ada makan siang hari Natal di sini, Mistress Blythe,” kata Kapten Jim. “Miss Russell selalu pergi ke rumah teman-temannya di kota setiap hari Natal. Tapi, aku ada di sini saat makan siang Natal pertama yang pernah terjadi di rumah ini dan mempelai sang kepala sekolah yang memasaknya. Sudah enam puluh tahun berlalu, Mistress Blythe dan hari itu benar-benar seperti ini sedikit salju yang cukup bikin bukit-bukit berwarna putih, dan pelabuhan alam yang sebiru laut bulan Juni. Aku masih anak-anak, dan aku belum pernah diundang untuk makan siang sebelumnya, dan aku terlalu malu untuk makan banyak. Tapi aku sudah melewati fase Itu.”

“Kebanyakan lelaki begitu,” kata Miss Cornelia, sambil menjahit dengan penuh semangat. Miss Cornelia tidak mau duduk berpangku

tangan, bahkan pada hari Natal.

Bayi-bayi lahir tanpa memedulikan hari-hari raya, dan ada seorang bayi yang akan lahir di perumahan kumuh di Glen St. Mary. Miss Cornelia telah mengirimkan hidangan makan siang yang banyak bagi para penduduk kecilnya, dan hasilnya dia bisa menyantap makan siangnya sendiri dengan nurani tak terbebani.

"Yah, kau tahu, cara untuk merebut hati seorang lelaki adalah melalui perutnya, Cornelia," Kapten Jim menjelaskan.

"Aku percaya padamu jika lelaki itu MEMILIKI hati," tukas Miss Cornelia. "Kupikir itulah alasan begitu banyak perempuan yang memasak mati-matian tepat seperti yang dilakukan Amelia Baxter yang malang. Dia meninggal pagi-pagi pada hari Natal lalu, dan dia berkata itu adalah Natal pertama tanpa dia harus memasak hidangan makan siang yang besar, sebanyak dua puluh porsi, sejak dia menikah. Pasti itu adalah suatu perubahan yang menyenangkan untuknya. Yah, dia baru saja meninggal setahun yang lalu, dan kau sudah mendengar Horace Baxter mendekati seseorang."

"Kudengar dia memang sudah mendekati seseorang," kata Kapten Jim, sambil mengedip ke arah Gilbert. "Bukankah dia pergi ke rumahmu hari Minggu akhir-akhir ini, dengan setelan pemakaman hitamnya, dan kerah yang kaku?"

"Tidak, dia tidak datang. Dan dia juga tak perlu datang. Aku bisa menerimanya dulu sekali saat dia masih segar. Aku tidak ingin barang-barang bekas, percayalah padaku. Dan tentang Horace Baxter, dia mengalami kesulitan finansial setahun yang lalu pada musim panas, dan dia berdoa kepada Tuhan untuk meminta pertolongan; dan ketika istrinya meninggal dan dia mendapatkan uang dari asuransi jiwa istrinya, dia bilang dia percaya bahwa itu adalah jawaban doanya. Khas lelaki sekali, bukan?"

"Apakah kau benar-benar memiliki bukti dia mengatakan itu, Cornelia?"

"Aku mendengarnya dari si pendeta Methodis jika kau menyebut Itu sebagai bukti. Robert Baxter pun mengatakan hal yang sama, tapi kuakui bahwa Itu bukan bukti. Robert Baxter dikenal sering tidak berkata jujur."

"Ayolah, ayolah, Cornelia, kupikir biasanya dia mengatakan kejujuran, tapi dia begitu sering berubah pendapat sehingga kadang-kadang kedengarannya dia tidak jujur."

"Kedengarannya cukup sering, percayalah padaku. Tapi, memercayai

seorang lelaki untuk memaklumi lelaki lainnya! Aku tidak membutuhkan Robert Baxter. Dia beralih menjadi Methodis hanya karena paduan suara Presbyterian kebetulan menyanyikan 'Lihatlah sang Pengantin Pria Datang' dalam rangkaian lagu saat dia dan Margaret berjalan ke altar hari Minggu setelah mereka menikah. Benar-benar tepat karena dia terlambat! Dia selalu bersikeras jika paduan suara sengaja menyanyikannya untuk meledeknya, memangnya siapa dia?! Tapi, keluarga itu selalu berpikir bahwa mereka lebih tinggi daripada diri mereka sebenarnya. Adiknya Eliphalet membayangkan iblis selalu berada di sikunya tapi aku tidak pernah percaya iblis membuang-buang waktu menempel padanya."

"Aku tak tahu," kata Kapten Jim sambil berpikir keras. "Eliphalet Baxter terlalu lama hidup sendirian bahkan tak seekor kucing atau anjing pun yang bisa bikin dia tetap menjadi manusia. Saat seorang manusia sendirian, ia mungkin bisa menyerupai iblis jika ia tak bersama Tuhan. Ia harus pilih mana pendamping yang ia inginkan, kupikir. Jika iblis selalu berada di siku Life Baxter, itu mungkin karena Life senang iblis tinggal di sana."

"Sungguh khas lelaki," kata Miss Cornelia, kemudian tenggelam dalam kebisuan sambil mengerjakan jahitan lipit yang rumit hingga Kapten Jim dengan sengaja menggodanya lagi dengan berkata dengan nada ringan: "Aku pergi ke gereja Methodis Minggu pagi lalu."

"Lebih baik kau tinggal di rumah dan membaca Alkitabmu," itu adalah reaksi Miss Cornelia.

"Ayolah, Cornelia, aku tak lihat kerugian apa pun untuk datang ke gereja Methodis jika mereka tidak pengaruhi keyakinan kita. Aku sendiri adalah seorang Presbyterian selama tujuh puluh enam tahun, dan sepertinya teologiku tak akan goyah sekarang."

"Itu adalah suatu contoh yang buruk," kata Miss Cornelia dengan muram.

"Selain itu," lanjut Kapten Jim nakal, "aku ingin dengar beberapa nyanyian bagus. Gereja Methodis punya paduan suara yang bagus; dan kau tak bisa sangkal itu, Cornelia, bahwa nyanyian di gereja kita buruk sejak ada perpecahan dalam paduan suara."

"Memang kenapa jika nyanyiannya tidak bagus? Mereka berupaya sebaik mungkin,dan Tuhan tidak melihat perbedaan antara suara seekor gagak dengan suara seekor burung bulbul."

"Ayolah, ayolah, Cornelia," kata Kapten Jim ringan, "aku punya pendapat yang lebih baik tentang telinga Tuhan yang pasti ingin

mendengar musik yang labih baik daripada Itu.”

“Apa yang menyebabkan masalah di paduan suara kita?” tanya Gilbert, berjuang menahan tawa.

“Mula-mulanya terjadi pada saat gereja baru mulai digunakan, tiga tahun yang lalu,” jawab Kapten Jim. “Kami habiskan waktu lama untuk bangun gereja itu karena selalu debat tentang lokasi baru. Dua lokasinya terpisah tidak lebih dari dua ratus meter, tapi kau pasti akan pikir jaraknya seribu meter karena hebohnya pertengkaran itu.

“Kami terbagi jadi tiga faksi satu faksi ingin gereja didirikan di sebelah barat dan satu faksi di sebelah selatan, dan satu faksi lagi bertahan di tempat lama. Hal itu dipertengkarkan di tempat tidur dan di kapal, di gereja dan di pasar. Seluruh skandal lama dari tiga generasi diseret keluar dari makam-makam mereka dan dibahas kembali. Tiga pasangan berpisah gara-gara itu. Dan pertemuan-pertemuan yang harus kami lakukan untuk berusaha pecahkan masalahnya! Cornelia, apakah kau bisa lupa saat Luther Burns tua berdiri dan berpidato? Dia begitu memaksakan pendapat-pendapatnya.”

“Bicaralah apa adanya, Kapten. Maksudmu, dia jadi murka dan memarahi mereka semua, tak ada kecuali. Mereka juga layak mendapatkannya dasar sekelompok orang yang tidak punya kemampuan. Tapi, apa yang bisa kita harapkan dari suatu komite yang beranggotakan para lelaki? Komite pembangunan itu melakukan dua puluh tujuh pertemuan, dan pada akhir pertemuan kedua puluh tujuh itu, sama sekali tidak ada kesimpulan di mana gereja akan didirikan, tidak maju-maju dari saat mereka mulai sama sekali tidak ada kemajuan, sebenarnya, dan karena terburu-buru, mereka sudah mulai bekerja merobohkan gereja tua. Jadi, begitulah keadaan kita saat itu, tanpa gereja, dan tanpa tempat beribadah selain di aula desa.”

“Kaum Methodis tawarkan gereja mereka kepada kita, Cornelia.”

“Gereja Glen St. Mary tidak akan dibangun hingga saat ini,” Miss Cornelia melanjutkan, tidak memedulikan Kapten Jim, “jika kami kaum perempuan tidak ikut campur dan mulai bekerja. Kami berkata, KAMI benar-benar bertekad memiliki sebuah gereja, dan para lelaki itu berniat untuk bertengkar hingga kiamat, dan kami lelah menjadi bahan tertawaan kaum Methodis. Kami mengadakan SATU kali pertemuan, membentuk satu komite, lalu meminta sumbangan. Kami juga mendapatkannya. Saat ada lelaki yang berusaha untuk menghina kami, kami berkata, mereka berusaha selama dua tahun untuk membangun sebuah gereja dan kali ini

giliran kami.

"Kami menutup mulut mereka rapat-rapat, percayalah padaku, dan dalam waktu enam bulan, kami sudah mendapatkan gereja kami. Tentu saja, ketika para lelaki melihat kami bertekad agar mereka berhenti bertengkar dan mulai bekerja, seperti lelaki pada umumnya, dengan segera mereka mengetahui bahwa mereka harus melakukannya,atau berhenti mengatur. Oh, kaum perempuan tidak bisa berkhotbah atau menjadi kaum yang dituakan; tapi mereka bisa membangun gereja-gereja dan mengumpulkan uang untuk itu."

"Kaum Methodis izinkan kaum perempuan berkhotbah," kata Kapten Jim.

Miss Cornelia menatapnya tajam.

"Aku tidak pernah mengatakan bahwa Kaum Methodis tidak memiliki akal sehat, Kapten. Yang kukatakan adalah, aku ragu apakah mereka memiliki keimanan yang cukup."

"Kupikir Anda mendukung hak pilih untuk kaum perempuan, Miss Cornelia," kata Gilbert.

"Aku tidak menginginkan hak pilih, percayalah padaKU," kata Miss Cornelia dengan tajam. "Aku tahu repotnya membereskan masalah yang dibuat para lelaki. Tapi, pada masa kini, ketika para lelaki menyadari bahwa mereka membuat dunia ini berantakan dan tidak dapat membereskannya, mereka akan senang untuk memberikan kami hak dalam pemungutan suara, dan membagi beban mereka kepada kita. Itu adalah siasat Mereka. Oh, untung saja kaum perempuan sabar, percaya padaku!"

"Bagaimana dengan Nabi Ayub?" tanya Kapten Jim.

"Nabi Ayub! Menemukan seorang lelaki yang sabar adalah hal yang langka, saat ada pria yang benar-benar sabar, kaum lelaki langsung bertekad agar ia tidak akan dilupakan," tukas Miss Cornelia penuh kemenangan. "Bagaimanapun, sifat sabar itu tidak berhubungan dengan nama Ayub atau Job yang sama saja artinya. Belum pernah ada seorang lelaki yang lebih tidak sabaran seperti Job Taylor tua di seberang pelabuhan."

"Yah, kau tahu, dia alami banyak hal, Cornelia. Bahkan kau pun tidak dapat hadapi istrinya. Aku selalu mengingat kata-kata William MacAllister tua pada pemakaman istrinya, 'Tak diragukan lagi, dia adalah perempuan Kristen, tapi dia punya temperamen seperti iblis.'"

"Kupikir almarhum istrinya memang agak sulit," Miss Cornelia mengakui dengan ragu, "tapi, itu tidak membenarkan kata-kata Job saat

istrinya meninggal. Dia pulang naik kereta dari pemakaman hari itu bersama ayahku. Dia tidak mengatakan sepatah kata pun hingga mereka tiba di dekat rumah. Kemudian, dia mendesah dengan keras dan berkata, 'Kau mungkin tidak akan memercayainya, Stephen, tapi ini adalah hari paling bahagia dalam hidupku!' Khas lelaki sekali, bukan?"

"Menurutku, Mrs. Job tua membuat kehidupan sedikit tidak mudah bagi suaminya," Kapten Jim mengenang.

"Yah,tapi tetap saja ada adab kesopanan, bukan?Bahkan jika seorang lelaki merasakan hatinya gembira karena istrinya meninggal, dia tidak perlu mengungkapkannya ke empat penjuru mata angin di surga. Dan tak peduli itu adalah harinya yang paling bahagia, tak berapa lama kemudian Job Taylor menikah lagi, kau pasti tahu. Istri keduanya bisa mengaturnya. Dia berhasil membuat Job takluk, percayalah padaku! Hal pertama yang dia lakukan adalah membuat Job menjual hartanya dan mendirikan sebuah monumen peringatan bagi Mrs. Job pertama lalu istri keduanya meminta Job Taylor menyiapkan nisan untuknya juga. Dia bilang, tidak ada orang yang membuat Job mendirikan sebuah monumen untuknya nanti."

"Omong-omong soal Keluarga Taylor, bagaimana keadaan Mrs. Lewis Taylor di Glen, Dokter?" tanya Kapten Jim.

"Dia pulih dengan lambat tapi dia bekerja terlalu keras," jawab Gilbert.

"Suaminya bekerja dengan keras juga memelihara babi-babi untuk dipertandingkan," timpal Miss Cornelia. "Dia begitu memerhatikan babi-babinya yang cantik. Dia jauh lebih bangga terhadap babi-babinya daripada anak-anaknya. Tapi, memang benar, babi-babinya adalah babi-babi yang terbaik, sementara anak-anaknya tidak begitu berharga. Dia memilih seorang ibu yang malang bagi mereka, dan membuat istrinya kelaparan selagi hamil dan membesarkan mereka. Babi-babinya mendapatkan krim dan anak-anaknya mendapatkan susu skim."

"Ada saat-saat tertentu, Cornelia, ketika aku harus setuju denganmu, meskipun itu menyakitiku," kata Kapten Jim. "Memang itulah yang sebenarnya terjadi dengan Lewis Taylor. Saat aku melihat anak-anaknya yang malang dan menderita, tanpa apa pun yang harus dimiliki oleh semua anak kecil, itu membuatku tidak bisa menikmati makanan dan supku selama berhari-hari setelahnya."

Gilbert keluar menuju dapur karena Anne memanggilnya. Anne menutup pintu dan memberinya ceramah khas seorang istri kepada suaminya.

"Gilbert, kau dan Kapten Jim harus berhenti memancing-mancing Miss

Cornelia. Oh, aku mendengarkan pembicaraan kalian dan aku tidak mau itu terjadi."

"Anne, Miss Cornelia sendiri sangat menikmatinya. Kau tahu dia begitu."

"Yah, lupakan saja. Kalian berdua tidak perlu mendesaknya seperti itu. Makan siang sudah siap sekarang, dan Gilbert, Jangan biarkan Mrs. Rachel mengiris angsanya. Aku tahu, dia bermaksud menawarkan diri untuk melakukannya karena dia berpikir bahwa kau tidak bisa melakukannya dengan baik. Tunjukkan kepadanya kau bisa."

"Aku pasti bisa. Aku telah mempelajari diagram abcd untuk mengiris angsa selama sebulan terakhir," kata Gilbert. "Hanya saja, jangan bicara padaku saat aku melakukannya, Anne, karena jika kau mengacaukan konsentrasiku, aku akan lebih kesulitan daripada kau saat harihari pelajaran geometrimu dulu."

Gilbert mengiris angsa dengan rapi. Bahkan Mrs. Rachel pun harus mengakuinya. Dan semua orang menyantap dan menikmatinya. Makan siang Natal Anne yang pertama adalah keberhasilan besar dan dia tersenyum lebar dengan kebanggaan seorang ibu rumah tangga. Perayaan itu meriah dan lama, dan setelah makan siang selesai, mereka berkumpul untuk bercengkerama di depan api perapian yang merah, dan Kapten Jim menceritakan kisah-kisah kepada mereka hingga matahari yang merah tergantung rendah di atas Four Winds Harbor, dan bayangan-bayangan biru pohon-pohon Lombardy yang panjang jatuh di atas salju di jalan kecil.

"Aku harus balik ke mercusuar," akhirnya Kapten Jim berkata. "Aku hanya punya waktu untuk berjalan pulang sebelum matahari terbenam. Terima kasih untuk perayaan Natalmu yang indah, Mistress Blythe. Bawalah Master Davy ke mercusuar suatu malam, sebelum dia pulang."

"Aku ingin melihat dewa-dewa batu itu," kata Davy dengan sangat gembira.

16

MALAM TAHUN BARU DI MERCUSUAR
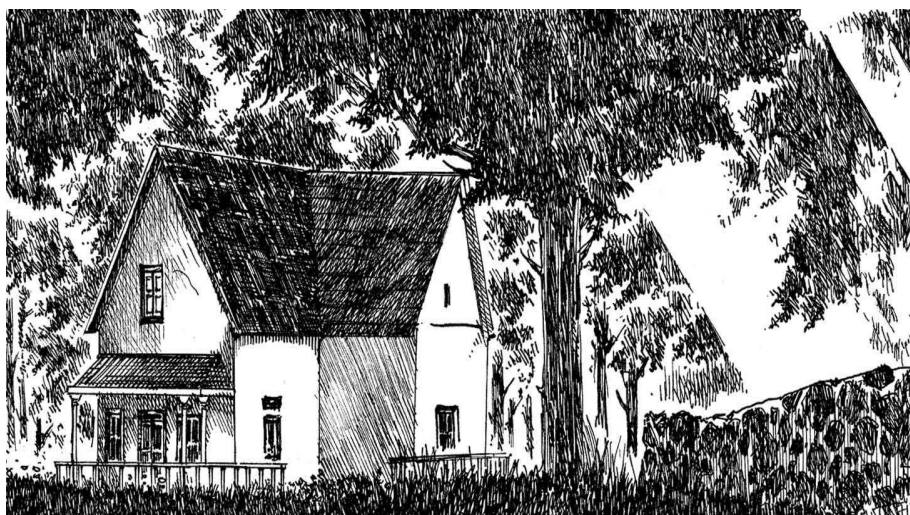
Para penghuni Green Gables pulang setelah Natal, dan Marilla berjanji dengan sungguh-sungguh untuk kembali ke Four Winds dan tinggal sebulan pada musim semi. Lebih banyak salju turun sebelum malam tahun baru, dan pelabuhan alam membeku, tetapi teluknya masih bebas, di seberang padang-padang rumput putih. Hari terakhir tahun ini adalah salah satu hari musim dingin yang cerah, dingin, dan memesona, yang membombardir kita dengan kecerlangannya, dan memancing kekaguman kita, tetapi tidak pernah membuat kita mencintainya. Langit tampak tajam dan biru; kristal-kristal salju berkilauan cemerlang; pepohonan yang gundul tampak telanjang, menampilkan semacam keindahan yang jujur; bukit-bukit melontarkan tombak-tombak kristal yang mengancam. Bahkan bayangan-bayangan pun tampak tajam, kaku, dan tegas, bagaikan bukan bayangan yang sebenarnya.

Segalanya yang indah bagaikan sepuluh kali lebih indah, tetapi tidak terlalu menarik dalam keelokan alam yang tampak jelas terlihat; dan segalanya yang jelek bagaikan sepuluh kali lebih jelek. Segalanya tampak jelek sekaligus indah. Tidak ada bauran yang lembut, kegelapan yang ramah, atau keremangan memikat dalam kilauan yang menyilaukan itu. Satu-satunya hal yang tetap memiliki sifat individualnya sendiri adalah pohon-pohon cemara karena cemara adalah pohon misteri dan bayangan, dan tidak pernah terlingkupi oleh meluasnya kecerlangan yang kejam.

Namun, akhirnya hari mulai menyadari bahwa ia semakin menua. Setelah itu, kemurungan menyelimuti keindahannya, meredupkan sekaligus memperjelasnya; sudut-sudut tajam, titik-titik berkilau, berbaur menjadi lengkungan-lengkungan dan cahaya-cahaya yang menarik. Pelabuhan alam yang putih menampilkan warna kelabu dan merah muda yang lembut; bukit-bukit di kejauhan berubah menjadi keunguan.

“Tahun ini berlalu dengan indahnya,” kata Anne.

Dia beserta Leslie dan Gilbert sedang dalam perjalanan menuju Four Winds Point, karena bersama Kapten Jim mereka berencana untuk merayakan tahun baru di mercusuar. Matahari telah terbenam dan di langit barat daya planet Venus tergantung, begitu molek dan keemasan, berada dalam jarak terdekat ke planet saudaranya, Bumi. Untuk pertama kalinya, Anne dan Gilbert melihat bayangan yang terbentuk oleh bintang cemerlang petang hari, bayangan samar dan misterius, yang tidak pernah terlihat kecuali jika ada salju putih menampakkannya. Kemudian, hanya dengan mengalihkan pandangan, bayangan itu menghilang jika kita menatapnya langsung.

“Seperti ruh bayangan, ya?” bisik Anne. “Kita bisa melihatnya begitu jelas menghantui di samping kita saat kita menatap ke depan, tapi saat kita menoleh dan menatapnya bayangan itu menghilang.”

“Aku pernah mendengar jika kita hanya bisa melihat bayangan Venus sekali seumur hidup, dan pada tahun saat kita melihatnya, kita akan mendapatkan hadiah yang paling menakjubkan dalam kehidupan kita,” kata Leslie. Namun, dia juga tidak banyak berbicara; mungkin dia berpikir, bahkan bayangan Venus pun tidak akan bisa memberikan hadiah untuk kehidupannya. Anne tersenyum dalam cahaya petang yang lembut; dia merasa cukup yakin tentang yang dijanjikan oleh bayangan mistik itu kepadanya.

Mereka mendapati Marshall Elliott di mercusuar. Awalnya, Anne merasa agak kesal karena kehadiran seorang eksentrik berambut dan

berjanggut panjang di dalam lingkaran kecil akrab mereka. Tetapi, dengan segera Marshall Elliott membuktikan klaimnya sebagai anggota golongan manusia yang mengenal Yusuf. Dia lucu, cerdas, banyak membaca buku, dan menyaingi Kapten Jim dalam keterampilan menyampaikan cerita yang bagus. Mereka semua senang saat dia setuju untuk menikmati malam pergantian tahun bersama mereka. Cucu-keponakan kecil Kapten Jim, Joe, datang untuk menghabiskan malam tahun baru dengan kakeknya, dan tertidur di sofa dengan si Kelasi Pertama yang meringkuk seperti bola besar keemasan di kakinya.

“Bukankah dia lelaki kecil yang menyenangkan?” tanya Kapten Jim bangga. “Aku senang perhatikan seorang anak kecil tertidur, Mistress Blythe. Itu adalah pemandangan yang paling indah di dunia, kupikir. Joe memang senang berada di sini untuk menginap, karena aku biarkan dia tidur bersamaku. Di rumah, dia harus tidur dengan dua anak lelaki lain, dan dia tak suka. ‘Mengapa aku tak bisa tidur dengan ayah, Kakek Jim?’ dia tanya. ‘Semua orang di Alkitab tidur dengan ayah mereka.’ Pertanyaan-pertanyaan yang dia ajukan pasti tak akan bisa dijawab oleh sang pendeta sendiri. Pertanyaan-pertanyaan itu jadi membanjiriku. ‘Kakek Jim, bagaimana kalau aku tidak menjadi DIRIKU sendiri?’ dan ‘Kakek Jim, apa yang akan terjadi jika Tuhan meninggal?’ Dia lontarkan dua pertanyaan itu kepadaku malam ini, sebelum dia pergi tidur.

“Dan imajinasinya selalu melayang-layang dari segala hal. Dia bikin kisah-kisah yang paling memukau kemudian ibunya kurung dia di lemari karena membual. Dan dia duduk di sana, mengarang satu lagi cerita, dan siap untuk sampaikan itu kepada ibunya saat diizinkan keluar. Dia punya satu cerita untukku saat datang malam ini. ‘Kakek Jim,’ dia bilang, tenang bagaikan sebuah batu nisan, ‘Aku mengalami petualangan di Glen hari ini.’ ‘Ya, apa itu?’ tanyaku, mengharap sesuatu yang cukup mengejutkan, tapi tak siap dengan apa yang akan kudengarkan. ‘Aku ketemu seekor serigala di jalan,’ dia bilang, ‘seekor serigala yang sangaaaat besar, dengan mulut besar yang merah dan gigi-gigi panjang MENGERIKAN, Kakek Jim.’ ‘Aku tak tahu jika ada serigala di Glen,’ aku bilang. ‘Oh, ia datang dari jauh, jauh sekali,’ kata Joe, ‘dan aku melawannya karena ia akan memakanku, Kakek Jim.’ ‘Apakah kau takut?’ aku tanya. ‘Tidak, karena aku punya senjata besar,’ kata Joe, ‘dan aku menembak serigala itu sampai mati, Kakek Jim mati kaku kemudian ia pergi ke surga dan menggigit Tuhan,’ dia bilang. Yah, aku sangat terkesima, Mistress Blythe.”

Waktu berlalu dengan penuh keceriaan di sekeliling perapian kayu

yang terbawa ombak. Kapten Jim menceritakan kisah-kisah, dan Marshall Elliott menyanyikan lagu-lagu balada Skotlandia tua dengan suara tenornya yang merdu; akhirnya Kapten Jim mengambil biola tuanya yang berwarna cokelat dari dinding dan mulai bermain. Dia memiliki keterampilan bermain biola yang lumayan, yang diapresiasi oleh semua kecuali si Kelasi Pertama, yang melonjak dari sofa bagaikan ditembak, mengeluarkan pekikan memprotes, lalu berlari liar menaiki tangga.

"Aku tak bisa biasakan telinga kucing itu untuk dengar musik dengan cara apa pun," kata Kapten Jim. "Dia tak mau diam cukup lama untuk belajar suka suara biola. Saat kami dapat organ di gereja tua Glen, Elder Richards tua melompat dari kursinya pada saat pemain organ mulai bermain, berjalan terseok-seok di lorong gereja, lalu keluar dari gereja dengan
buru-buru. Ini sangat bikin aku ingat pada si Kelasi Pertama yang segera kabur kalau aku mulai bermain biola, hingga aku nyaris saja tertawa terbahak-bahak di gereja, yang belum pernah kualami sebelum atau sesudah peristiwa itu."

Ada sesuatu yang menular dengan sangat cepat dalam nada-nada ceria yang dimainkan Kapten Jim, sehingga dengan segera kaki Marshall Elliott mulai bergoyang. Dia adalah seorang penari yang terkenal pada masa mudanya. Akhirnyadia mulai berdiri dan mengulurkan tangannya kepada Leslie. Leslie langsung merespons. Mengitari ruangan yang diterangi cahaya perapian, mereka berputar-putar dengan gerakan anggun berirama yang mengagumkan.

Leslie menari bagaikan seseorang yang terinspirasi; alunan musik yang liar dan manis sepertinya merasuki dan menguasainya. Anne mengamatinya dengan penuh kekaguman dan takjub. Dia tidak pernah melihat Leslie seperti ini. Seluruh kecantikan, warna, dan pesona alamiah dari dalam dirinya tampaknya terbebas dan mengalir dalam pipi yang merona merah, mata yang berbinar-binar, dan keanggunan gerakannya. Bahkan, kehadiran Marshall Elliott, dengan janggut dan rambutnya yang panjang, tidak bisa merusak pemandangan itu. Sebaliknya, kehadiran lelaki itu membuatnya lebih unik. Marshall Elliott tampak seperti seorang Viking dari masa lalu, yang sedang berdansa dengan salah seorang putri negeri-negeri Utara yang bermata biru dan berambut keemasan.

"Tarian paling indah yang pernah kulihat, dan aku telah banyak saksikan tarian seumur hidupku," kata Kapten Jim, ketika akhirnya penggesek biola terlepas dari tangannya yang lelah. Leslie menjatuhkan

diri ke kursinya, tertawa, kehabisan napas.

"Aku senang menari," dia berkata kepada Anne. "Aku belum pernah menari lagi sejak berusia enam belas tahun tapi aku sangat menyukainya. Musik bagaikan mengalir di pembuluh darahku bagaikan air raksa dan aku melupakan semuanya segalanya kecuali kesenangan pada saat itu. Rasanya tidak ada lantai di bawahku, dinding-dinding di sekelilingku, atau atap di atas kepalaku aku melayang di antara bintang-bintang."

Kapten Jim menggantung biola di tempatnya, di sebelah sebuah bingkai besar berisi beberapa helai uang kertas.

"Apakah ada kenalanmu yang lain yang mampu menggantung uang kertas sebagai hiasan di dindingnya?" dia bertanya. "Ada dua puluh helai uang sepuluh dolar di sana, tapi tidak sebanding dengan harga kaca yang tutupi uang itu. Itu adalah uang lama Bank Pulau Prince Edward. Aku dapatkan itu saat bank bangkrut, dan aku membingkai dan menggantungnya, sebagian sebagai pengingat agar tidak simpan uangmu di bank, dan sebagian untuk beri aku perasaan seperti jutawan yang benar-benar kaya. Halo, Kelasi, jangan takut. Kau bisa kembali sekarang. Musik dan keributan sudah selesai untuk malam ini. Tahun baru hanya tinggal satu jam lagi. Aku telah melihat enam puluh tujuh kali tahun baru datang di seberang teluk itu, Mistress Blythe."

"Kau akan melihat yang keseratus," kata Marshall Elliott.

Kapten Jim menggelengkan kepala. "Tidak, dan aku tak ingin setidaknya, kupikir aku tak akan alami itu. Kematian akan semakin akrab jika kita semakin tua. Tapi, bukan karena salah satu dari kita benar-benar ingin mati, Marshall. Tennyson ungkapkan kejujuran saat dia katakan itu. Ada Mrs. Wallace tua di Glen sana. Dia punya banyak sekali masalah sepanjang hidupnya, sungguh jiwa yang malang, dan dia kehilangan hampir semua orang yang dia sayangi. Dia selalu berkata, dia akan bahagia jika ajalnya tiba, dan dia tak ingin mengembara lebih lama lagi dalam lembah air mata ini. Tapi, saat dia tiba-tiba sakit, ada kehebohan! Para dokter dari kota, dan seorang perawat terlatih, serta obat yang cukup untuk membunuh seekor anjing dikerahkan. Kehidupan mungkin adalah lembah air mata, tapi ada beberapa orang yang menikmati meratap, menurutku."

Mereka menghabiskan jam terakhir menunggu tahun baru itu mengelilingi perapian. Beberapa menit sebelum pukul dua belas, Kapten Jim berdiri dan membuka pintu. "Kita harus biarkan tahun baru masuk," dia berkata.

Di luar, malam begitu biru dan cerah. Sehelai pita dari sinar bulan yang

berkilauan menghiasi teluk. Di dalam pita warna itu, pelabuhan berkilauan bagaikan sebuah pelataran dari mutiara. Mereka berdiri di depan pintu dan menunggu Kapten Jim dengan pengalamannya yang penuh dan matang, Marshall Elliott dalam kehidupan usia matangnya yang penuh energi namun hampa, Gilbert dan Anne dengan kenangan-kenangan indah dan harapan-harapan mereka yang besar, Leslie dengan ingatannya akan tahun-tahun penuh kehampaan dan masa depannya yang tanpa harapan. Jam di rak kecil di atas perapian berdentang dua belas kali.

"Selamat datang, Tahun Baru," kata Kapten Jim, membungkuk rendah saat dentangan terakhir berakhir. "Semoga kalian semua alami tahun terbaik dalam kehidupan kalian, Teman-Teman. Kupikir, apa pun yang dibawa tahun baru ini kepada kita akan jadi yang terbaik yang digariskan Kapten Agung di atas sana bagi kita dan dengan suatu cara, kita semua akan berlabuh di dermaga yang bagus."

17

MUSIM DINGIN DI FOURWINDS
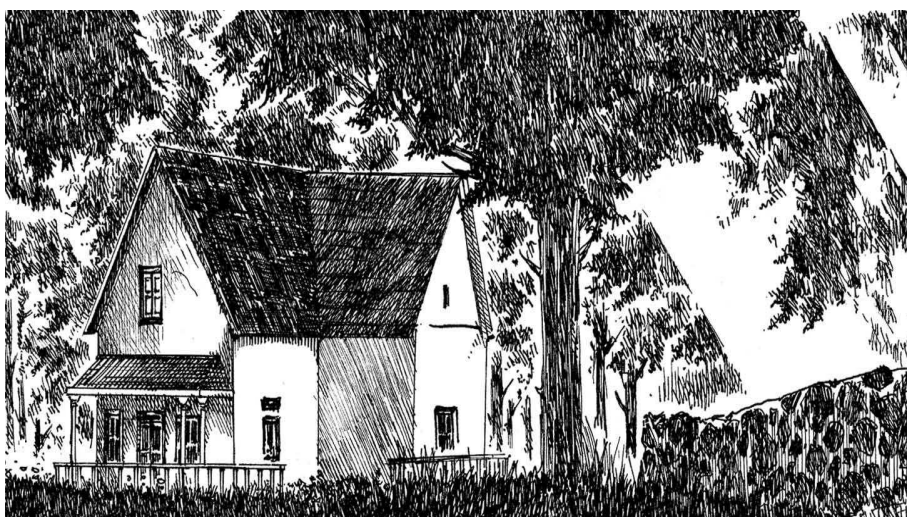
Musim dingin berlangsung dengan hebat setelah tahun baru. Butiran-butiran salju yang besar dan putih bertumpuk di sekeliling rumah kecil itu, dan lapisan-lapisan kristal salju melapisi jendela-jendelanya. Es di pelabuhan alam semakin keras dan tebal, sehingga para penduduk Four Winds memulai perjalanan musim dingin mereka yang biasa dengan melintas di atasnya. Jalan-jalan es yang aman "ditandai" oleh pemerintah yang baik, dan siang malam dentingan ceria lonceng kereta salju bergema di atasnya. Pada malam-malam terang bulan, Anne mendengar dentingan itu dari dalam rumah impiannya, bagaikan lonceng-lonceng peri. Teluk sudah membeku, dan cahaya mercusuar Four Winds tidak lagi bersinar. Selama berbulan-bulan, saat navigasi tidak diperlukan, kantor Kapten Jim tidak berfungsi.

"Si Kelasi Pertama dan aku tak akan punya kegiatan apa-apa hingga

musim semi kecuali menjaga diri kami tetap hangat dan menyenangkan diri sendiri. Penjaga mercusuar yang terakhir biasanya selalu pindah ke Glen pada musim dingin, tapi aku memilih tinggal di Point. Si Kelasi Pertama mungkin bisa diracun atau diserang oleh anjing-anjing di Glen. Aku akan agak kesepian, pasti, tanpa ada cahaya atau air untuk menemaniku, tapi kalau teman-teman kami sering berkunjung, kami pasti bisa lalui musim dingin."

Kapten Jim memiliki sebuah kapal es, dan Gilbert, Anne, serta Leslie sering berputar-putar dengan liar dan gembira di pelabuhan es yang keras bersamanya. Anne dan Leslie juga membawa sepatu salju panjang mereka bersama-sama, di atas ladang-ladang, atau menyeberangi pelabuhan setelah badai, atau menyusuri hutan di luar Glen. Mereka menjadi sahabat karib dalam penjelajahan-penjelajahan dan pertemuan-pertemuan mereka di depan perapian. Masing-masing memiliki sesuatu untuk diberikan kepada yang lain masing-masing merasakan hidup lebih kaya karena pertukaran pikiran yang akrab dan keheningan yang akrab; masing-masing menatap ke seberang padang-padang rumput yang memutih di antara rumah mereka masing-masing, dengan suatu kesadaran menyenangkan akan keberadaan seorang teman di seberang. Namun, meskipun demikian, Anne merasa bahwa selalu ada suatu penghalang di antara Leslie dan dirinya sendiri suatu ketegangan yang tidak pernah menghilang sepenuhnya.

"Aku tidak tahu mengapa aku tidak bisa lebih dekat kepadanya," Anne berkata pada suatu malam kepada Kapten Jim. "Aku sangat menyukainya aku sangat mengaguminya aku Ingin mengajaknya memasuki hatiku dan menyelinap ke dalam hatinya. Tapi, aku tidak pernah bisa menyeberangi pembatas itu."

"Kau selalu bahagia sepanjang hidupmu, Mistress Blythe," kata Kapten Jim penuh pemikiran. "Kupikir itulah sebabnya jiwamu dan jiwa Leslie tak bisa benar-benar dekat. Penghalang di antara kalian adalah pengalamannya akan kesedihan dan masalah. Dia tak bertanggung jawab atas penghalang itu dan kau pun tidak; tapi penghalang itu ada di sana dan tak ada satu pun di antara kalian berdua yang bisa seberangi itu."

"Masa kecilku juga tidak terlalu bahagia sebelum aku datang ke Green Gables," kata Anne, menatap dengan tajam ke luar jendela, ke arah keindahan beku bayangan-bayangan pepohonan tak berdaun yang mati dan sedih, di atas salju yang disinari bulan.

"Mungkin tidak tapi itu hanya ketidakbahagiaan seorang anak yang

biasa, yang tak punya seorang pun untuk jaga ia dengan baik. Tak ada TRAGEDI apa pun dalam kehidupanmu, Mistress Blythe. Dan Leslie yang malang telah alami nyaris SEMUA tragedi. Dia merasa, kupikir meskipun mungkin dia tak menyadarinya bahwa ada banyak sekali hal dalam kehidupannya yang tak bisa kau masuki atau kau mengerti dan dia harus menjagamu untuk tidak rasakan itu menjaga jarak denganmu, bisa dibilang begitu, agar tidak lukai dia. Kau tahu, kalau kita terluka di salah satu bagian tubuh, kita akan menghindar agar orang lain tak sentuh luka itu atau daerah di dekatnya. Hal yang sama pun terjadi pada jiwa kita, seperti pada tubuh kita, kupikir. Jiwa Leslie pasti nyaris hancur itulah sebabnya dia sembunyikan itu."

"Jika memang semua itu benar, aku tidak akan keberatan, Kapten Jim. Aku akan mengerti. Tapi, ada saat-saat tidak selalu, tetapi cukup sering saat aku nyaris memercayai bahwa Leslie tidak tidak menyukaiku. Kadang-kadang aku terkejut melihat tatapan di matanya yang tampak menunjukkan kebencian dan ketidaksukaan dan menghilang begitu cepat tapi aku melihatnya, aku yakin. Dan itu menyakitiku, Kapten Jim. Aku tidak biasa dibenci dan aku berusaha begitu keras agar bisa bersahabat dengan Leslie."

"Kau telah berhasil, Mistress Blythe. Jangan kau pedulikan pikiran konyol apa pun bahwa Leslie tak suka kau. Jika begitu, dia pasti tidak ingin lakukan apa-apa denganmu, tidak seakrab ini denganmu seperti sekarang. Aku kenal baik Leslie Moore sehingga bisa yakini itu."

"Saat pertama aku melihatnya, menggiring angsa-angsanya menuruni bukit pada hari kedatanganku ke Four Winds, dia menatapku dengan ekspresi yang sama," Anne bersikeras. "Aku merasakannya, bahkan di tengah kekagumanku akan kecantikannya. Dia menatapku dengan penuh kebencian memang begitu, Kapten Jim."

"Kebenciannya pasti tentang suatu hal lain, Mistress Blythe, dan kau hanya dapatkan sebagian kebencian itu karena kau datang belakangan. Leslie Memang sering bersikap muram, gadis malang itu. Aku tidak bisa salahkan dia, karena aku tahu apa yang harus dia hadapi. Aku tak tahu kenapa itu terjadi. Dokter dan aku berbicara banyak tentang asal-usul kejahatan, tapi kami belum cukup mengerti tentang hal itu.Ada banyak sekalihal yang tak bisa dimengerti dalam kehidupan, bukan, Mistress Blythe? Kadang-kadang, semua tampak berjalan sebagaimana mestinya, seperti kau dan Dokter. Tapi, kemudian semua tampak berantakan.

"Dan ada Leslie, yang begitu pintar dan cantik sehingga kau pikir dia

ditakdirkan jadi ratu, tapi dia terjebak di sana, nyaris segala hal yang bernilai bagi kaum perempuan terenggut darinya, tanpa ada prospek apa pun kecuali tunggui Dick Moore seumur hidupnya. Tapi, maaf saja, Mistress Blythe, aku berani berkata bahwa dia lebih pilih kehidupannya sekarang, seperti apa adanya, daripada kehidupan yang dia jalani bersama Dick sebelum Dick pergi. ITU adalah sesuatu yang seharusnya tidak boleh diucapkan oleh seorang kelasi tua yang lancang. Tapi, kau banyak bantu Leslie dia jadi sesosok makhluk yang berbeda sejak kalian datang ke Four Winds. Kami, teman-teman lamanya, bisa lihat perbedaan pada dirinya, meskipun kau tak bisa. Miss Cornelia dan aku bicarakan itu kemarin, dan itu adalah salah satu dari segelintir hal yang bisa kami sepakati. Jadi, janganlah pedulikan pikiran apa pun tentang dia yang tak suka dirimu."

Anne sulit mengabaikan hal itu sepenuhnya, karena tidak diragukan lagi, ada beberapa kesempatan saat dia merasa, dengan satu insting yang tidak bisa dipertanyakan alasannya, bahwa Leslie menyimpan suatu kebencian ganjil yang tak terungkapkan kepadanya. Kadang-kadang, kesadaran rahasia ini menodai keindahan pertemanan mereka; bagi orang lain, itu nyaris terlupakan, tetapi Anne selalu merasa ada duri yang tersembunyi di dalam sana, dan bisa menusuknya kapan saja. Dia merasakan suatu sengatan tajam dari duri itu pada suatu hari, ketika dia memberi tahu Leslie tentang sesuatu yang dia harapkan datang pada musim semi ke rumah impian kecilnya. Leslie menatapnya dengan mata yang tajam, pahit, dan tidak ramah.

"Jadi, kau akan memiliki Itu, juga," dia berkata dengan suara tercekat. Dan tanpa sepatah kata pun lagi, dia berbalik dan menyeberangi padang-padang rumput menuju rumahnya. Anne sangat tersinggung; untuk sesaat, dia merasa bahwa dia tidak akan pernah menyukai Leslie lagi. Namun, saat Leslie datang beberapa malam kemudian, dia begitu menyenangkan, begitu ramah, begitu tulus, dan lucu, serta ceria, sehingga Anne begitu terkesima dan segera memaafkan serta melupakannya. Hanya saja, dia tidak pernah menyebut-nyebut harapan indahnya kepada Leslie lagi; Leslie pun tidak pernah menyinggungnya lagi.

Namun, suatu malam, saat angin akhir musim dingin sedang menunggu-nunggu untuk mendengarkan kata"musim semi", Leslie datang ke rumah kecil itu untuk mengobrol pada petang hari, dan saat pulang, dia meninggalkan sebuah kotak kecil putih di atas meja. Anne menemukannya setelah Leslie pulang dan membukanya dengan penasaran. Di dalamnya, ada sebuah gaun putih kecil yang dibuat dengan sangat terampil bordiran

yang cantik, lipit-lipit yang mengagumkan, serta keindahan yang halus. Setiap tisikan di gaun itu dikerjakan dengan tangan; dan rimpel-rimpel kecil berenda di leher dan lengan bajunya adalah renda Valenciennes asli. Di atasnya, ada sebuah kartu "dengan cinta dari Leslie".

"Berapa jam kerja yang dia butuhkan untuk menyelesaikannya?" tanya Anne. "Dan bahannya pasti berharga lebih tinggi daripada yang dia mampu. Leslie sangat baik hati."

Namun, Leslie bersikap kaku dan sedikit kasar saat Anne berterima kasih kepadanya, dan lagi-lagi, Anne merasa ditolak.

Hadiah dari Leslie bukan satu-satunya yang hadir di rumah kecil itu. Miss Cornelia, yang saat itu telah selesai menjahit untuk bayi-bayi kedelapan yang tidak diinginkan dan tidak ditunggu-tunggu, sekarang menjahit untuk bayi pertama yang sangat diinginkan, yang kedatangannya memang ditunggu-tunggu. Phillipa Blake dan Diana Wright masing-masing mengirimkan sebuah baju yang indah; dan Mrs. Rachel Lynde mengirimkan beberapa baju, dengan bahan yang bagus dan tisikan-tisikan rapi menggantikan bordir-bordir dan rimpel-rimpel. Anne sendiri membuat banyak baju, meskipun kesulitan karena tidak ada bantuan mesin jahit, dan menghabiskan waktu untuk mengerjakannya pada jam-jam gembira musim dingin bahagia itu.

Kapten Jim adalah tamu yang paling sering datang ke rumah kecil itu, dan merupakan tamu yang paling ditunggu-tunggu. Setiap hari, Anne semakin menyayangi pelaut tua berjiwa sederhana dan berhati tulus itu. Kapten Jim menyegarkan bagaikan angin laut, menarik bagaikan suatu kronik kuno. Anne tidak pernah lelah mendengarkan kisah-kisahnya, dan kata-kata serta komentar-komentarnya yang unik selalu menimbulkan perasaan senang bagi Anne. Kapten Jim adalah salah seorang manusia yang langka dan menarik, yang "tidak pernah berbicara tetapi mereka mengungkapkan sesuatu". Kebajikan umat manusia dan kebijakan seekor ular berbaur dalam komposisi jiwa Kapten Jim, dengan proporsi yang tepat.

Tampaknya, tidak ada yang pernah bisa menghentikan Kapten Jim atau membuatnya sedih dengan cara apa pun. "Aku sepertinya menderita suatu kebiasaan menikmati segala sesuatu," dia pernah berkata begitu, saat Anne berkomentar tentang keceriaannya yang tidak pernah redup. "Kebiasaan yang sangat kronis hingga aku percaya, bahkan aku menikmati hal-hal yang tidak kusukai. Sungguh aku senang untuk berpikir bahwa hal-hal tak berlangsung selamanya. 'Rematik tua,' aku pernah berkata, saat penyakit

itu serang aku dengan kejam, ‘kau HARUS berhenti sakiti aku suatu saat. Semakin kau serang aku dengan hebat, semakin cepat kau akan berhenti, mungkin. Aku harus kalahkan kau dalam waktu lama, baik dalam tubuhku atau kalau sudah berada di luar tubuhku.”

Suatu malam, di sisi perapian di mercusuar, Anne melihat “buku-kehidupan” Kapten Jim. Dia tidak perlu dibujuk untuk menunjukkannya, dan dengan bangga memberikannya kepada Anne untuk dibaca.

“Aku tulis itu untuk kutinggalkan bagi Joe kecil,” dia berkata. “Aku tak suka pikiran kalau segala yang telah kulakukan dan kulihat benar-benar terlupakan setelah aku berlayar dalam perjalananku yang terakhir. Joe, dia akan ingat itu, dan ceritakan kisah-kisah itu kepada anak-anaknya.”

Buku itu adalah sebuah buku tua bersampul kulit yang dipenuhi catatan perjalanan-perjalanan dan petualangan-petualangan Kapten Jim. Anne berpikir, betapa catatan itu akan sangat berharga bagi seorang penulis. Setiap kalimat adalah bongkahan emas. Di dalam buku itu sendiri tidak ada kalimat-kalimat yang bermutu; pesona Kapten Jim dalam bercerita menghilang jika dia memegang pena dan tinta; dia hanya bisa menuliskannya dengan sederhana dalam garis besar kisah-kisahnya yang terkenal, dan baik ejaan maupun kosakatanya begitu menyedihkan.

Namun, Anne merasa bahwa jika ada seseorang yang memiliki bakat menulis, ia akan bisa memindahkan catatan sederhana kehidupan yang berani dan penuh petualangan itu, membaca di antara kisah-kisah sederhana akan bahaya yang mengancam dan tugas kemanusiaan yang harus dilakukan. Sebuah kisah yang hebat pasti bisa ditulis dari catatan itu. Komedi yang lucu dan tragedi yang menggetarkan sama-sama tersembunyi di dalam “buku-kehidupan” Kapten Jim, menunggu sentuhan tangan yang ahli untuk membangunkan tawa, ratapan, dan kengerian ribuan orang.

Anne menyinggung hal ini kepada Gilbert saat mereka berjalan pulang.

“Mengapa kau tidak mencoba tanganmu sendiri untuk menuliskannya, Anne?”

Anne menggelengkan kepala.

“Tidak. Seandainya saja aku bisa. Tapi, aku tidak memiliki kelebihan itu di antara bakatku. Kau tahu hal yang biasa kutulis, Gilbert kisah-kisah menyenangkan, laksana peri, dan cantik. Untuk menuliskan buku-kehidupan Kapten Jim dengan baik, seseorang harus menguasai gaya yang penuh energi tapi samar, seorang psikolog yang ahli, seorang humoris sekaligus penikmat tragedi yang alamiah. Suatu kombinasi langka dari bakat-bakat itu yang dibutuhkan. Paul mungkin bisa melakukannya jika

dia sudah lebih tua. Meskipun begitu, aku akan memintanya datang musim panas depan untuk menemui Kapten Jim."

"Datanglah ke pantai ini," Anne menulis kepada Paul. "Aku khawatir, di sini kau tidak akan menemukan Nora atau Perempuan Keemasan atau si Kelasi Kembar, tapi kau akan menemukan seorang pelaut tua yang bisa menceritakan kisah-kisah menakjubkan kepadamu."

Namun, Paul membalas suratnya, dengan menyesal mengatakan bahwa dia tidak bisa datang tahun ini. Dia akan pergi ke luar negeri untuk belajar selama dua tahun.

"Saat aku kembali, aku akan datang ke Four Winds, Guruku Sayang," dia menulis.

"Tapi, sementara itu, Kapten Jim akan semakin tua," kata Anne dengan muram, "dan tidak ada orang yang bisa menuliskan buku-kehidupannya."

18

HARI-HARI MUSIM SEMI
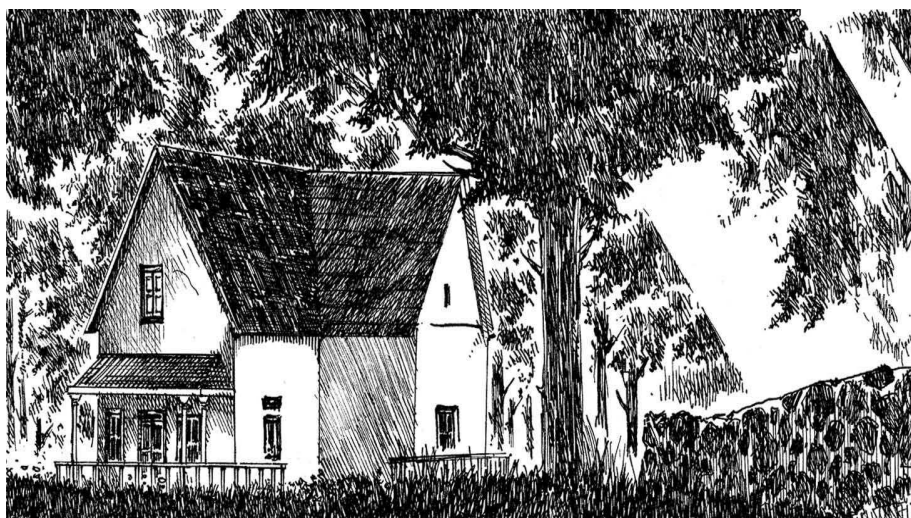
Es di pelabuhan alam menjadi hitam dan membusuk di bawah matahari bulan Maret; pada bulan April, mereka berubah menjadi air yang biru dan kembali menjadi teluk berangin yang berbuih putih; dan sekali lagi mercusuar Four Winds menemani lembayung senja.

"Aku sangat senang bisa melihatnya sekali lagi," kata Anne, pada malam pertama kemunculan sinar suar kembali. "Aku sangat merindukannya sepanjang musim dingin. Langit barat laut tampak kosong dan sepi tanpa kehadirannya."

Tanah begitu lembut dengan daun-daun muda yang baru dan hijau keemasan. Ada kabut berwarna zamrud di hutan-hutan di luar Glen. Lembah-lembah tepi laut penuh dengan halimun bagaikan di dunia peri kala fajar. Angin yang kencang datang dan berlalu dengan butiran-butiran garam dalam embusannya. Laut tertawa, berkilau, bersolek, dan bergaya, bagaikan seorang perempuan cantik nan genit. Ikan-ikan herring berenang berkelompok dan desa nelayan hidup kembali. Pelabuhan alam begitu

hidup dengan layar-layar putih yang akan melaju ke selat. Kapal-kapal mulai berlayar keluar dan masuk pelabuhan alam lagi.

"Di hari musim semi seperti ini," kata Anne, "aku tahu pasti apa yang akan dirasakan oleh jiwaku pada pagi saat hari kebangkitan."

"Ada saat-saat dalam musim dingin saat aku agak merasa kalau aku mungkin bisa jadi seorang penyair, andai diasah sejak muda," kata Kapten Jim. "Aku sadar kalau baris-baris dan bait-bait puisi lama yang kudengar dideklamasikan oleh kepala sekolah enam puluh tahun yang lalu sekarang masih terngiang-ngiang di telingaku. Puisi-puisi itu tak sulitkan aku pada masa lalu. Sekarang, aku rasa bagaikan harus keluar menuju bebatuan atau ladang-ladang atau laut dan membahasnya."

Kapten Jim datang suatu sore membawakan Anne cangkang kerang untuk taman, dan sedikit rumput manis sejenis rumput tinggi yang beraroma harum yang dia temukan saat berjalan-jalan ke bukit-bukit pasir.

"Ini sudah sangat langka di sepanjang pantai ini sekarang," dia berkata. "Saat aku masih kecil, banyak yang tumbuh di sini. Tapi, sekarang jarang sekali kita akan menemukan petaknya dan jika kita mencarinya, kita tak akan temukan itu. Kita hanya bisa temukan itu dengan tak sengaja kalau sedang berjalan di bukit-bukit pasir, jangan pernah pikirkan rumput manis dan dengan segera, udara penuh dengan keharumannya dan ada rumput ini di bawah kakimu. Aku sangat suka aroma rumput manis. Baunya selalu bikin aku pikirkan ibuku."

"Apakah dia sangat menyukainya?" tanya Anne.

"Aku tak tahu. Bahkan aku tak tahu apakah dia pernah lihat rumput manis. Tidak, itu karena rumput manis punya semacam aroma keibuan tak terlalu muda, kau mengerti suatu aroma yang sudah jalani beberapa masa, utuh, dan bisa diandalkan seperti seorang ibu. Pengantin kepala sekolah selalu simpan rumput manis di antara saputangan-saputangannya. Kau bisa simpan beberapa helai di antara saputanganmu, Mistress Blythe. Aku tak suka parfum dari toko tapi sedikit harum rumput manis akan cocok bagi seorang perempuan dalam kesempatan apa pun."

Anne tidak terlalu antusias dengan ide mengelilingi petak-petak bunganya dengan cangkang *quahog* sejenis kerang mutiara; sebagai dekorasi, awalnya benda itu tidak menarik baginya. Namun, dia pasti akan melukai perasaan Kapten Jim; jadi dia menyembunyikan perasaan yang sebenarnya, dan berterima kasih kepada Kapten Jim dengan sepenuh hati. Dan saat Kapten Jim dengan bangga mengitari setiap petak bunganya dengan barisan cangkang kerang yang besar dan seputih susu itu, Anne

merasa terkejut karena menyukai penampilannya. Di suatu taman kota, atau bahkan di Glen, cangkang-cangkang itu pasti tidak cocok berada di sana, tetapi di sini, di sebuah taman bergaya kuno yang dikelilingi laut, di rumah impian yang mungil, kerang-kerang itu menemukan tempat mereka Berada.

“Cangkang-cangkang kerang itu tampak bagus,” Anne berkata jujur.

“Pengantin kepala sekolah selalu atur kerang *cowhawk* kelilingi petak-petak bunganya,” kata Kapten Jim. “Dia sangat ahli merawat bunga. Dia TATAP mereka dan sentuh mereka dengan AHLI dan mereka tumbuh bagaikan gila. Beberapa orang punya keahlian itu kupikir kau punya itu juga, Mistress Blythe.”

“Oh, aku tak tahu tapi aku menyayangi tamanku, dan aku sangat suka bekerja di sana. Bekerja dengan santai dengan benda-benda hijau yang tumbuh, mengamati benih-benih baru yang menyenangkan tumbuh setiap hari, seperti terlibat dalam suatu penciptaan, kupikir. Saat ini, tamanku bagaikan iman suatu inti dari hal-hal yang diharapkan. Tapi, tunggu saja kehadiran pucuk-pucuk tanaman muda.”

“Aku selalu takjub kalau lihat benih-benih cokelat yang kecil dan keriput, dan pikirkan pelangi di dalam diri mereka,” kata Kapten Jim. “Saat aku pikirkan benih-benih itu, aku sama sekali tidak sulit untuk percaya kalau kita punya jiwa-jiwa yang akan hidup di dunia-dunia lain. Kita akan sulit percaya bahwa ada kehidupan di dalam benda-benda mungil itu, beberapa tak lebih besar daripada butiran debu, apalagi tanpa warna dan aroma, jika kita tak lihat keajaibannya, bukan?”

Anne, yang sedang menghitung hari-harinya bagaikan menghitung butir-butir perak rosario, saat ini tidak dapat melakukan perjalanan panjang ke mercusuar atau menuju Jalan Glen. Namun, Miss Cornelia dan Kapten Jim sangat sering berkunjung ke rumah kecil itu. Miss Cornelia adalah tamu yang sangat menyenangkan bagi Anne dan Gilbert. Mereka menertawakan kata-katanya setiap Miss Cornelia sudah pulang. Saat Kapten Jim dan dia tidak sengaja mengunjungi rumah kecil itu pada waktu yang bersamaan, ada banyak hal menarik untuk didengarkan. Mereka selalu berdebat, Miss Cornelia menyerang, Kapten Jim bertahan. Anne sekali waktu menegur Kapten Jim karena selalu menggoda Miss Cornelia.

“Oh, aku benar-benar senang menyulutnya, Mistress Blythe,” si pendosa tak tahu malu itu terkekeh. “Itu adalah kesenangan yang paling besar dalam hidupku. Lidahnya bisa membakar sebongkah batu. Dan kau serta si dokter muda senang mendengarkannya, sama seperti diriku.”

Kapten Jim datang suatu malam untuk membawakan Anne beberapa bunga *mayflower*. Taman Anne dipenuhi dengan udara lembap yang harum khas malam musim semi di tepi laut. Ada kabut seputih susu di tepi laut, dengan bulan muda yang mengecupnya, dan cahaya keperakan bintangbintang di atas Glen. Lonceng gereja di seberang pelabuhan alam berdentang dengan manis. Lonceng-lonceng sendu itu terbawa menembus kegelapan langit untuk bergabung dengan erangan lembut musim semi sang laut. Bunga-bunga *mayflower dari Kapten Jim menambahkan sentuhan terakhir yang melengkapi pesona malam itu.*

"Aku tidak pernah melihat bunga *mayflower* musim semi ini, dan aku merindukannya," kata Anne, sambil membenamkan wajah ke dalam ikatan bunga itu.

"Bunga-bunga itu tak bisa ditemukan di sekitar Four Winds, hanya di padang-padang gersang yang jauh, di belakang Glen sana. Aku lakukan perjalanan singkat hari ini ke Tanah-Tak-Berguna, dan berburu bunga-bunga ini untukmu. Kupikir ini adalah bunga-bunga terakhir yang bisa kau lihat musim semi ini, karena musim ini hampir berakhir."

"Betapa baik dan penuh perhatiannya dirimu, Kapten Jim. Tidak ada orang lain bahkan Gilbert" Anne menggelengkan kepala kepada Kapten Jim "ingat jika aku selalu merindukan bunga-bunga *mayflower* pada musim semi."

"Yah, aku juga punya urusan lain aku ingin bawakan beberapa ikan trout untuk Mr. Howard di sana. Dia kadangkadang ingin ikan trout, dan hanya itulah yang bisa kulakukan untuk balas kebaikan yang pernah dia lakukan kepadaku. Aku tinggal di sana sepanjang sore dan mengobrol dengannya. Dia senang bicara denganku, meskipun dia adalah orang yang berpendidikan sangat tinggi, dan aku hanya seorang pelaut tua yang tak berpendidikan, karena dia adalah salah satu dari orang-orang yang HARUS berbicara, dan jika tidak, mereka akan menderita. Dan dia jarang temukan pendengar di sekitar sini. Para penduduk Glen merasa malu dengan kehadirannya karena mereka pikir dia seorang kafir.

"Dia sebenarnya tidak sejauh itu beberapa orang memang begitu, kupikir tapi, dia adalah seorang pemberontak agama. Para pemberontak memang berdosa, tapi mereka sangat menarik. Hanya saja, mereka agak tersesat saat mencari Tuhan, dan mendapat kesan kalau Dia sulit ditemukan biarpun tidak pernah begitu. Kebanyakan dari mereka berpaling dari-Nya selama beberapa saat, kupikir. Menurutku, mendengarkan argumen-argumen Mr. Howard tak akan bikin aku sulit. Karena, aku yakin

bahwa aku ditakdirkan untuk percaya Tuhan. Itu selamatkan aku dari banyak sekali kesulitan dan di balik itu semua, Tuhan itu Maha Pemurah.

"Masalah Mr. Howard adalah dia sedikit Terlalu pintar. Dia pikir dia terikat pada kehidupan ini karena kepandaiannya, dan dia merasa lebih pintar jika coba beberapa cara baru untuk masuk ke surga daripada lakukan cara lama yang biasa, yang dijalani oleh orang-orang tak berpendidikan. Tapi, dia pasti akan tiba di sana suatu saat, kemudian dia akan tertawakan dirinya sendiri."

"Mr. Howard awalnya adalah seorang Methodis," kata Miss Cornelia, bagaikan dia berpikir bahwa Mr. Howard mudah memberontak dari agama karena fakta itu.

"Apakah kau tahu, Cornelia," kata Kapten Jim dengan serius,"aku sering pikir,kalau aku bukan seorang Presbyterian, aku akan jadi seorang Methodis."

"Oh, baiklah," tukas Miss Cornelia, "jika kau bukan seorang Presbyterian, tak jadi soal apa pun agama yang kau anut. Omong-omong soal pemberontakan agama, itu mengingatkan aku, Dokter aku mengembalikan buku yang kau pinjamkan kepadaku *Hukum Alam dalam Dunia Spiritual* aku tidak mau membaca lebih dari sepertiganya. Aku bisa membaca hal-hal yang masuk akal, dan aku bisa membaca hal-hal omong kosong, tapi buku itu tidak termasuk ke dalam keduanya."

"Buku itu Memang agak memberontak dalam beberapa bagiannya," Gilbert mengakui, "tapi aku sudah memberi tahu Anda sebelum Anda membawanya, Miss Cornelia."

"Oh, aku tidak akan keberatan jika memang begitu. Aku bisa tahan terhadap keanehan, tapi aku tidak bisa tahan terhadap kekonyolan," kata Miss Cornelia dengan tenang, dengan sikap seperti telah menyudahi pembahasan tentang Hukum Alam.

"Omong-omong soal buku, *Cinta yang Gila* sudah tamat dua minggu yang lalu, akhirnya," kata Kapten Jim dengan geli. "Panjangnya seratus tiga bab. Saat mereka menikah, buku itu langsung tamat, jadi kupikir masalah mereka selesai sepenuhnya. Sungguh menyenangkan bahwa itu terjadi dalam buku-buku kebanyakan. Kalau tidak, di mana lagi hal itu bisa terjadi?"

"Aku tidak pernah membaca novel," kata Miss Cornelia. "Apakah kau mendengar bagaimana keadaan Geordie Russell hari ini, Kapten Jim?"

"Ya, aku sedang dalam perjalanan pulang ketika dipanggil untuk temui dia. Dia memang tambah sukses tapi terlibat dalam suatu masalah, seperti

biasa, lelaki malang itu. Tentu saja, dia sendiri yang bikin masalah itu, tapi kupikir itu tidak buat dia jadi lebih mudah untuk diatasi."

"Dia adalah seorang pesimis yang parah," kata Miss Cornelia.

"Yah, bukan, dia sama sekali bukan seorang pesimis, Cornelia. Dia hanya tak pernah temukan apa pun yang bikin dia puas."

"Dan bukankah itu seorang pesimis?"

"Bukan, bukan. Seorang pesimis adalah orang yang tak pernah berharap temukan apa-apa yang puaskan dirinya. Geordie belum sejauh Itu."

"Kau akan menemukan sesuatu untuk dikatakan mewakili iblis itu sendiri, Jim Boyd."

"Yah, kau pernah dengar kisah tentang seorang perempuan tua yang berkata bahwa iblis tak pernah berhenti berusaha menggoda manusia. Tapi, tidak, Cornelia, aku sama sekali tak ahli bicara wakili iblis."

"Apakah kau benar-benar memercayainya?" tanya Miss Cornelia dengan serius.

"Bagaimana bisa kau bertanya begitu jika kau tahu bahwa aku adalah seorang Presbyterian yang taat, Cornelia? Bagaimana seorang Presbyterian bisa bertahan hidup tanpa iblis?"

"Percayakah kau?" Miss Cornelia mendesak.

Tiba-tiba, Kapten Jim menjadi murung. "Aku percaya apa yang pernah kudengar dari seorang pendeta bahwa 'suatu kekuatan jahat yang dahsyat, berbahaya, dan CERDAS memang bekerja dalam alam semesta'," dia berkata dengan tenang. "Aku percaya ITU, Cornelia. Kau bisa sebut itu iblis, atau 'prinsip kejahatan', atau setan, atau nama apa pun yang kau sukai. Kekuatan itu ada di SANA, dan seluruh kekafiran serta pemberontakan di dunia tidak dapat melawannya, seperti mereka juga tidak mampu melawan Tuhan. Kekuatan itu ada di sana dan bekerja. Tapi, tentu saja, Cornelia, aku yakin bahwa kekuatannya akan memuncak dalam waktu lama."

"Aku yakin, aku juga berharap begitu," kata Miss Cornelia, tetapi tampak tidak terlalu yakin. "Tapi, omong-omong soal iblis, aku benar-benar yakin bahwa Billy Booth dikuasai oleh iblis saat ini. Kau sudah mendengar kelakuan terakhir Billy?"

"Belum, apa itu?"

"Dia mengamuk dan membakar gaun wol baru istrinya yang berwarna cokelat, yang dibeli istrinya seharga dua puluh lima dolar di Charlottetown, karena dia berpendapat bahwa para lelaki menatap istrinya

terlalu kagum saat istrinya pertama kali memakai baju itu ke gereja. Tidakkah itu seperti lelaki pada umumnya?"

"Mistress Booth MEMANG sangat cantik, dan cokelat adalah warnanya," kata Kapten Jim sambil merenung.

"Apakah ada alasan bagus mengapa dia harus memasukkan setelan baru istrinya ke tungku dapur? Billy Booth adalah seorang pencemburu bodoh, dan dia membuat hidup istrinya menderita. Istrinya menangisi bajunya sepanjang minggu. Oh, Anne, kuharap aku bisa menulis seperti dirimu, percayalah padaku. Aku akan menulis tentang beberapa lelaki di sekitar sini!"

"Keluarga Booth itu memang sedikit ganjil," kata Kapten Jim. "Billy tampaknya adalah yang paling waras hingga dia menikah, kemudian kecemburuannya yang aneh menyerang dan menguasainya. Saudara lelakinya, Daniel, selalu aneh."

"Mengamuk setiap beberapa hari dan tidak mau bangkit dari tempat tidur," kata Miss Cornelia dengan pedas. "Istrinya harus melakukan semua pekerjaan di kandang hingga dia selesai marah-marah. Saat dia meninggal, orang-orang menuliskan surat turut berbelasungkawa kepada istrinya; tapi yang akan kutuliskan hanyalah ucapan selamat. Ayah mereka, Abram Booth tua, adalah bajingan tua yang menjijikkan. Dia mabuk saat pemakaman istrinya, dan terus berjalan berputar-putar sambil cegukan 'Aku tidak mi-ii-num banyak, tapi aku merasa sa-a-angat a-a-a-ne-e-eh.' Aku memukul punggungnya dengan keras memakai payung saat dia mendekatiku, dan itu membuatnya tersadar hingga mereka mengeluarkan peti matinya dari rumah. Johnny Booth baru saja menikah kemarin, tapi dia tidak bisa karena dia pergi dan terjangkit gondongan. Tidakkah itu seperti lelaki pada umumnya?"

"Bagaimana dia bisa menghindar agar tidak terjangkit gondongan, lelaki malang itu?"

"Aku akan membuatnya menjadi lelaki malang, percayalah padaKU, jika aku adalah Kate Sterns. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa menghindari penyakit gondongan, tapi aku Tahu makan malam perayaan pernikahan sudah dipersiapkan, dan semua akan rusak sebelum dia sembuh lagi. Sungguh suatu pemborosan! Dia seharusnya terkena gondongan saat masih kecil."

"Ayolah, ayolah, Cornelia, tidakkah kau pikir kau sedikit tidak beralasan?"

Miss Cornelia menolak untuk menjawab dan menoleh ke arah Susan

Baker, seorang perawan tua berwajah muram tetapi berhati baik dari Glen, yang dipekerjakan untuk membantu semua pekerjaan di rumah kecil itu selama beberapa minggu. Susan baru dari Glen menengok kerabatnya yang sakit, dan baru saja kembali.

"Bagaimana kabar Bibi Mandy tua yang malang malam ini?" tanya Miss Cornelia.

Susan mendesah. "Sangat mengibakan sangat mengibakan, Cornelia. Aku khawatir dia akan segera pergi ke surga, perempuan yang malang!"

"Oh, pasti tidak seburuk itu!" seru Miss Cornelia penuh simpati.

Kapten Jim dan Gilbert saling pandang. Kemudian, mereka berdua tiba-tiba bangkit dan keluar.

"Ada masanya," kata Kapten Jim, di antara kedutan wajahnya, 'saat Tidak tertawa adalah suatu dosa. Mereka berdua adalah perempuan-perempuan yang hebat!"

19
FAJAR DAN SENJA
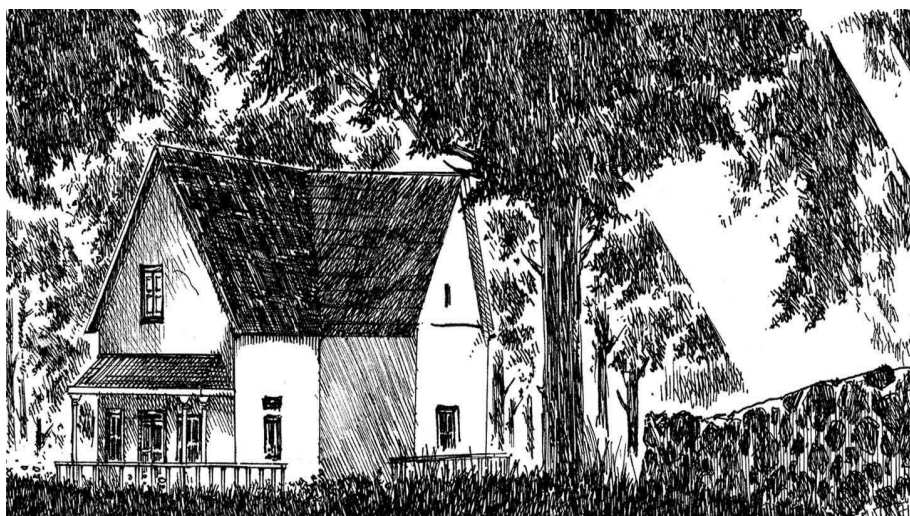
Pada awal Juni, saat bukit-bukit pasir tertutup oleh keindahan luas bunga-bunga mawar liar berwarna merah muda, dan Glen tertutup oleh bunga-bunga pohon apel yang mekar, Marilla tiba di rumah kecil itu. Dia membawa sebuah peti hitam yang dilapisi surai kuda, berpola paku-paku kuningan, yang sudah tidak diusik selama setengah abad di loteng Green Gables. Susan Baker, yang selama beberapa minggu kehadirannya di rumah kecil itu telah memuja “Mrs. Dr. muda” begitu dia memanggil Anne dengan membabi buta, awalnya tampak cemburu kepada Marilla. Namun, Marilla tidak mencoba mencampuri urusan dapur, dan tidak menunjukkan hasrat untuk menginterupsi bantuan Susan terhadap Mrs. Dr. muda. Jadi, sang pembantu menjadi lega dengan kehadiran Marilla, lalu bercerita kepada teman-temannya di Glen bahwa Miss Cuthbert adalah seorang perempuan tua yang sopan dan mengetahui posisinya.

Pada suatu malam, saat bola langit yang transparan dipenuhi oleh kemegahan warna merah, dan burung-burung robin menggetarkan

lembayung keemasan dengan himne-himne ceria bagi bintang-bintang malam, ada suatu kehebohan tiba-tiba di rumah impian kecil itu. Pesan-pesan telepon dikirimkan ke Glen, Dr. Dave dan seorang perawat bertopi putih datang terburu-buru, Marilla mondar-mandir di taman, di antara cangkang-cangkang *quahog*, dan Susan duduk di dapur dengan kapas wol di telinganya, serta celemek menutupi kepalanya. Leslie, melongok ke luar dari rumah di atas anak sungai, melihat bahwa semua jendela rumah kecil itu terang, dan tidak tertidur malam itu.

Satu malam di bulan Juni itu singkat; tetapi terasa bagaikan selamanya bagi semua orang yang menunggu dan mengamati.

"Oh, apakah ini TIDAK AKAN PERNAH berakhir?" tanya Marilla, kemudian dia melihat betapa muramnya sang perawat dan Dr. Dave, dan dia tidak berani melontarkan pertanyaan apa pun lagi. Mungkinkah Anne tetapi Marilla tidak mampu membayangkannya.

"Jangan beri tahu aku," kata Susan dengan tajam, menjawab penderitaan di mata Marilla, "bahwa Tuhan bisa saja sangat kejam dengan mengambil domba kesayangan itu dari kita saat kita semua sangat menyayanginya."

"Dia mengambil makhluk-makhluk lain yang juga kesayangan," kata Marilla serak.

Namun, saat fajar, ketika matahari terbit membelah kabut yang menggantung di atas bukit pasir dan membuatnya menjadi berwarna pelangi, kegembiraan datang ke rumah kecil itu. Anne selamat, dan seorang bayi perempuan mungil yang putih, dengan mata besar ibunya, berbaring di sampingnya. Gilbert, dengan wajah kelabu dan sangat lelah karena penderitaan sepanjang malam, keluar untuk memberi tahu Marilla dan Susan.

"Terima kasih, Tuhan," Marilla gemetar.

Susan berdiri dan melepaskan kapas wol dari telinganya. "Sekarang, untuk sarapan," dia berkata dengan tegas. "Aku berpendapat jika kita semua butuh makanan dan sup panas saat ini. Tolong katakan kepada Mrs. Dr. agar tidak usah khawatir Susan yang akan mengurusnya. Katakan saja kepadanya agar memikirkan bayinya."

Gilbert tersenyum agak sedih saat dia berlalu. Anne, dengan wajah pucat setelah melalui upacara pembaptisan penuh rasa sakit, serta mata yang berbinar dengan hasrat keibuan yang suci, tidak perlu diberi tahu untuk memikirkan bayinya. Dia tidak memikirkan hal lain. Selama beberapa jam, dia merasakan kebahagiaan yang begitu langka dan dahsyat,

sehingga dia bertanya-tanya apakah para malaikat di surga tidak merasa iri kepadanya.

“Joyce kecil,” dia bergumam, saat Marilla masuk untuk melihat bayinya. “Kami berencana memanggilnya begitu jika dia perempuan. Begitu banyak nama yang kami sukai, kami tidak dapat memilihnya, jadi kami memutuskan memilih Joyce kita bisa memanggilnya Joy saja Joy itu sangat cocok. Oh, Marilla, kupikir aku pernah merasa bahagia sebelumnya. Sekarang, aku tahu bahwa aku baru saja memimpikan suatu impian menyenangkan tentang kebahagiaan. Ini adalah kenyataannya.”

“Kau tidak boleh berbicara, Anne tunggu hingga kau lebih kuat,” Marilla memperingatkan.

“Kau tahu betapa sulitnya bagiku untuk Tidak berbicara,” Anne tersenyum.

Awalnya, dia terlalu lemah dan terlalu bahagia untuk menyadari bahwa Gilbert dan para perawat tampak muram, serta Marilla begitu sedih. Kemudian, bagaikan kabut lautan yang samar, dingin, dan tanpa ampun menutupi daratan, ketakutan merayap ke dalam hatinya. Mengapa Gilbert tidak tampak gembira? Mengapa dia tidak berbicara tentang bayi itu? Mengapa mereka tidak mengizinkannya menimang bayi itu setelah jam bahagianya bagaikan melambung ke surga yang pertama? Apakah apakah ada yang salah?

“Gilbert,” bisik Anne dengan gelisah, “bayinya baikbaik saja bukan? Katakan padaku katakan padaku.”

Gilbert membutuhkan waktu lama untuk berbalik; kemudian dia membungkuk di atas tubuh Anne dan menatap matanya. Marilla, yang mendengarkan dengan ketakutan di luar pintu, mendengar erangan patah hati yang pedih, lalu berlari ke dapur, tempat Susan sedang meratap.

“Oh, domba yang malang domba yang malang! Bagaimana dia bisa menghadapinya, Miss Cuthbert? Aku takut ini akan membunuhnya. Dia telah bersiap-siap dan gembira, menunggu-nunggu bayi itu, dan membuat rencana-rencana. Apakah ada yang bisa dilakukan sekarang, Miss Cuthbert?”

“Aku khawatir tidak ada, Susan. Gilbert berkata tidak ada harapan. Dia tahu sejak awal jika makhluk kecil itu tidak dapat hidup.”

“Dan dia adalah seorang bayi yang manis,” isak Susan. “Aku tidak pernah melihat bayi seputih itu kebanyakan mereka berkulit merah atau kuning. Dan dia membuka matanya yang besar bagaikan sudah berumur beberapa bulan. Makhluk mungil, sangat mungil! Oh, Mrs. Dr. muda yang

malang!"

Pada saat matahari terbenam, jiwa makhluk kecil itu pun pergi seiring senja, meninggalkan hati yang hancur di belakangnya. Miss Cornelia mengambil bayi mungil itu dari tangan perawat yang baik hati, lalu memakaikan gaun indah buatan Leslie ke tubuh mungil tak bernyawa itu. Kemudian, dia mengembalikannya dan membaringkannya di sebelah ibu muda yang malang, patah hati, dan berurai air mata.

"Tuhan yang memberi, dan Tuhan yang mengambil, Sayang," dia berkata di antara air matanya sendiri. "Terberkati atas nama Tuhan."

Kemudian, dia pergi, meninggalkan Anne dan Gilbert untuk berdua saja bersama bayi mereka.

Keesokan harinya, Joy yang kecil dan putih dibaringkan dalam peti mati beludru yang tepi-tepinya dihiasi Leslie dengan bunga-bunga apel yang mekar, lalu dibawa ke pemakaman di gereja, di seberang pelabuhan. Miss Cornelia dan Marilla menyimpan semua pakaian mungil yang dibuat dengan penuh cinta, bersama dengan keranjang berimpel yang telah dihiasi lipit-lipit dan renda-renda untuk tangan-tangan serta kaki-kaki mungil. Joy mungil tidak pernah tidur di sana; dia telah menemukan sebuah tempat tidur yang lebih dingin dan sempit.

"Ini adalah suatu kekecewaan besar untukku," desah Miss Cornelia. "Aku menunggu-nunggu bayi ini dan aku juga ingin dia perempuan."

"Aku hanya bisa bersyukur karena Anne selamat," kata Marilla, sambil bergidik, mengingat jam-jam kegelapan saat gadis yang dia sayangi itu melalui lembah kegelapan.

"Domba yang malang, sungguh malang! Hatinya hancur," kata Susan.

"Aku IRI kepada Anne," kata Leslie tiba-tiba dengan keras, "dan aku tetap iri kepadanya meskipun dia meninggal! Dia adalah seorang ibu selama satu hari yang indah. Aku akan rela memberikan hidupku untuk Itu!"

"Aku tidak akan berbicara seperti itu, Leslie, Sayang," kata Miss Cornelia dengan tidak setuju. Dia khawatir jika Miss Cuthbert yang sangat sopan akan berpikir bahwa Leslie kurang ajar.

Masa duka-cita Anne begitu panjang, dan terasa pahit olehnya karena banyak hal. Bunga-bunga mekar dan sinar matahari di dunia Four Winds membuatnya sangat terusik; tetapi, saat hujan turun dengan deras, dia membayangkan bahwa hujan menerpa tanpa ampun di atas makam kecil di seberang pelabuhan; dan saat angin berembus di sekitar tepian atap, dia mendengar suara-suara sedih di sana, yang belum pernah dia dengar

sebelumnya.

Para pengunjung yang baik hati juga membuatnya sakit, dengan pernyataan-pernyataan yang mereka usahakan untuk memperhalus ucapan belasungkawa mereka. Sepucuk surat dari Phil Blake juga menjadi sengatan tambahan. Phil telah mendengar berita kelahiran bayi Anne, tetapi tidak mendengar berita kematiannya, dan dia menuliskan surat ucapan selamat mendapatkan kebahagiaan yang manis kepada Anne, yang sangat menyakiti hati Anne.

“Aku akan menertawakan semua itu dengan sangat gembira jika aku masih memiliki bayiku,” dia terisak kepada Marilla. “Tapi, saat aku tidak memiliki bayiku, sepertinya itu adalah kekejaman yang jahat meskipun aku tahu Phil sama sekali tidak berniat untuk menyakitiku. Oh, Marilla, aku tidak tahu bagaimana aku BISA bahagia lagi Segalanya akan menyakitiku sepanjang hidupku.”

“Waktu akan menyembuhkan,”kata Marilla,yang penuh simpati, tetapi tidak pernah bisa belajar mengekspresikannya dalam cara selain pepatah-pepatah kuno.

“Rasanya tidak Adil,” kata Anne dengan penuh pemberontakan. “Bayi-bayi terlahir dan hidup saat mereka tidak diinginkan dan mereka akan ditelantarkan tetapi tidak memiliki kesempatan. Aku akan sangat mencintai bayiku dan menyayanginya dengan cara yang sangat lembut dan berusaha mengusahakan segala kesempatan bagus baginya. Tapi, aku tidak diizinkan membesarkannya.”

“Itu adalah kehendak Tuhan, Anne,” kata Marilla, tak berdaya menghadapi teka-teki terbesar alam semesta Alasan kepedihan yang tidak layak diterima. “Dan Joy kecil lebih baik pergi.”

“Aku tidak bisa percaya Itu,” Anne menangis pedih. Kemudian,melihat Marilla tampak terkejut, dia menambahkan dengan penuh semangat, “Kalau begitu mengapa dia harus terlahir mengapa semuanya harus terlahir jika dia lebih baik mati? Aku TIDAK percaya jika seorang anak lebih baik meninggal saat dilahirkan, daripada menjalankan kehidupan ini serta mencintai dan dicintai bergembira dan menderita dan melakukan tugasnya dan mengembangkan suatu karakter yang akan memberinya suatu kepribadian untuk selamanya. Dan bagaimana kau tahu itu adalah kehendak Tuhan? Mungkin itu hanya perlawanan KEKUATAN JAHAT terhadap kehendak Tuhan. Kita tidak akan mampu menyerah kepada HAL itu.”

“Oh, Anne, jangan bicara begitu,” tegur Marilla, dengan tegas

mencegah Anne semakin tenggelam ke dalam perairan dalam dan berbahaya. “Kita tidak dapat mengerti tapi kita harus memiliki iman kita Harus percaya jika semua ini adalah yang terbaik. Aku tahu kau merasa sulit berpikir begitu, saat ini. Tapi, cobalah untuk kuat demi Gilbert. Dia sangat mengkhawatirkan dirimu. Kau tidak bertambah kuat secepat seharusnya.”

“Oh, aku tahu aku sangat egois,” desah Anne. “Aku lebih mencintai Gilbert daripada sebelumnya dan aku ingin hidup demi dirinya. Tapi, sepertinya sebagian dari diriku terkubur di sana, di pemakaman kecil pelabuhan sana dan itu sangat menyakitiku sehingga aku takut untuk hidup.”

“Rasanya tidak akan selalu sesakit itu, Anne.”

“Pikiran bahwa itu tidak akan lagi menyakitiku kadang-kadang lebih menyakitiku daripada hal apa pun, Marilla.”

“Ya, aku tahu, aku juga merasakannya, tentang hal-hal lain. Tapi, kami semua mencintaimu, Anne. Kapten Jim datang setiap hari untuk menanyakan kabarmu dan Mrs. Moore menghantui tempat ini dan Miss Bryant menghabiskan sebagian besar waktunya, kupikir, untuk memasak makanan-makanan enak untukmu. Susan tidak terlalu menyukainya. Dia berpikir dia bisa memasak seenak Miss Bryant.”

“Susan Sayang! Oh, semua orang begitu manis, baik, dan murah hati kepadaku, Marilla. Aku tidak tahu terima kasih dan mungkin saat rasa sakit yang hebat ini sedikit berkurang aku akan berusaha mencari tahu apakah aku bisa melanjutkan hidup.”

20
MARGARET YANG HILANG
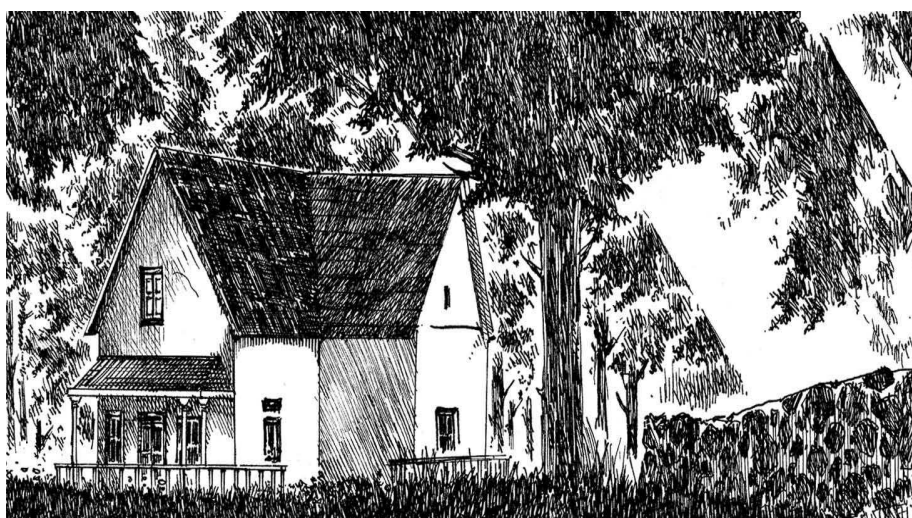
Anne menemukan bahwa dia bisa melanjutkan hidup; hari itu tiba saat dia bahkan tersenyum lagi mendengar salah satu pidato Miss Cornelia. Namun, ada sesuatu di dalam senyuman itu yang belum pernah ada di dalam senyum Anne sebelumnya, dan tidak akan pernah menghilang lagi dari sana.

Pada hari pertama dia mampu naik kereta, Gilbert membawanya ke Four Winds Point, dan meninggalkannya di sana, sementara Gilbert menyeberangi selat untuk memeriksa seorang pasien di desa nelayan. Angin ribut menerpa pelabuhan alam dan bukit-bukit pasir, mengocok air hingga berbuih putih dan membasahi pantai berpasir dengan garis-garis panjang ombak keperakan.

"Aku sangat bangga bisa lihat kau lagi di sini, Mistress Blythe," kata Kapten Jim. "Duduklah-duduklah. Aku khawatir di sini sangat berdebu hari ini tapi tak perlu pedulikan debu saat kita bisa melihat pemandangan seperti itu, bukan?"

“Aku tidak keberatan dengan debu,” kata Anne, “tapi Gilbert berkata aku harus banyak berada di udara terbuka. Kupikir aku akan pergi dan duduk di bebatuan di bawah sana.”

“Apakah kau mau ditemani, atau lebih suka sendirian?”

“Jika teman yang kau maksud adalah kau sendiri, aku lebih menyukainya daripada harus sendirian,” kata Anne sambil tersenyum. Kemudian dia mendesah. Sebelumnya, dia belum pernah keberatan sendirian. Sekarang, dia merasa takut. Saat dia sendirian sekarang, dia merasa sangat kesepian.

“Di sini adalah tempat kecil menyenangkan, dan angin bisa berembus ke arahmu,” kata Kapten Jim, saat mereka mencapai bebatuan. “Aku sering duduk di sini. Ini adalah tempat yang hebat hanya untuk duduk dan bermimpi.”

“Oh impian-impian,” desah Anne. “Aku tidak bisa bermimpi sekarang, Kapten Jim impian-impianku sudah tamat.”

“Oh, tidak, tidak begitu, Mistress Blythe oh, tidak, kau tidak begitu,” kata Kapten Jim menenangkan. “Aku tahu bagaimana perasaanmu saat ini tapi kalau kau terus jalani hidup, kau akan kembali merasa senang, dan hal pertama yang akan kau tahu adalah kau akan bermimpi lagi bersyukurlah kepada Tuhan untuk itu! Jika bukan karena impian-impian, mereka seharusnya mengubur kita juga. Bagaimana kita bisa bertahan hidup jika bukan karena impian kita untuk hidup selamanya? Dan itu adalah suatu impian yang PASTI akan menjadi nyata, Mistress Blythe. Kau akan bertemu dengan Joyce kecilmu lagi suatu hari.”

“Tapi, dia tidak akan menjadi bayiku,” kata Anne dengan bibir bergetar. “Oh, mungkin saja begitu, seperti yang dikatakan oleh Longfellow, ‘seorang perawan cantik berbalut busana keanggunan surgawi’ tapi dia pasti akan jadi orang asing bagiku.”

“Tuhan akan mengatur lebih baik daripada Itu, aku yakin,” kata Kapten Jim.

Mereka berdua terdiam selama beberapa menit. Kemudian, Kapten Jim berkata dengan sangat pelan: “Mistress Blythe, bolehkah aku bercerita padamu tentang Margaret yang hilang?”

“Tentu saja,” jawab Anne lembut. Dia tidak mengetahui siapa “Margaret yang hilang” itu, tetapi dia merasa jika akan mendengar romansa dalam kehidupan Kapten Jim.

“Aku sering ingin ceritakan tentang dia padamu,” Kapten Jim melanjutkan. “Apakah kau tahu alasannya, Mistress Blythe? Karena, aku

ingin seseorang untuk ingat dan pikirkan dia suatu saat nanti, setelah aku wafat. Aku tak tahan jika namanya harus dilupakan oleh semua makhluk hidup. Dan sekarang, tak ada yang ingat Margaret yang hilang kecuali aku."

Kapten Jim menceritakan kisahnya suatu kisah lama, yang sudah terlupakan, karena sudah lebih dari lima puluh tahun sejak Margaret tertidur suatu hari di dalam sampan ayahnya dan hanyut atau seperti itulah yang diduga, karena tidak ada yang pernah benar-benar mengetahui nasibnya ke selat sana, di seberang pantai berpasir, dan menghilang ke dalam angin topan hitam yang datang begitu cepat pada sore musim panas yang sudah lampau itu. Tapi, bagi Kapten Jim, lima puluh tahun lalu itu rasanya bagaikan baru kemarin.

"Aku berjalan di pantai berbulan-bulan setelah itu," dia berkata dengan sedih, "untuk mencari tubuh mungilnya yang manis dan rapuh; tapi laut tidak pernah kembalikan dia kepadaku. Tapi, aku akan temukan dia suatu saat, Mistress Blythe aku akan temukan dia suatu saat. Dia menungguku. Kuharap aku bisa ceritakan padamu seperti apa dia, tapi aku tidak bisa. Aku melihat suatu kabut indah keperakan yang tergantung di atas pantai saat matahari terbenam yang tampak mirip dia kemudian, lagi-lagi aku melihat sebatang pohon *birch* putih di hutan sana yang bikin aku ingat dia. Dia punya rambut cokelat pucat dan seraut wajah manis yang mungil dan putih, serta jari-jari panjang dan ramping seperti jari-jarimu, Mistress Blythe. Hanya saja lebih cokelat, karena dia adalah seorang gadis pantai.

"Kadang-kadang, aku terbangun malam hari dan dengar laut panggil-panggil aku dengan caranya yang biasa, dan bagiku sepertinya Margaret yang hilang panggil aku dalam suara laut. Dan saat ada badai dan ombak terisak dan mengerang, aku dengar tangisannya di antara suara-suara itu. Dan saat ombak tertawa-tawa dalam satu hari yang ceria, aku dengar tawanya tawa kecil, manis, menyenangkan, khas Margaret yang hilang. Laut renggut dia dariku, tapi suatu hari aku akan bertemu lagi dengannya, Mistress Blythe. Laut tidak dapat pisahkan kami selamanya."

"Aku senang kau menceritakan dirinya kepadaku," kata Anne. "Aku sering bertanya-tanya mengapa kau menjalani kehidupan ini sendirian."

"Aku tidak pernah bisa suka pada orang lain. Margaret yang hilang membawa hatiku bersamanya jauh ke sana," kata sang pencinta tua, yang sudah setia selama lima puluh tahunkepada kekasihnya yang tenggelam. "Kau tidak keberatan jika aku banyak bicarakan dia, Mistress Blythe? Itu bikin aku senang karena seluruh kepedihan berlalu bersama kenangannya

beberapa tahun, dan hanya meninggalkan hikmahnya. Aku tahu, kau tidak akan pernah melupakan bayimu, Mistress Blythe. Dan jika tahun-tahun yang akan datang, seperti yang kuharap, membawa manusia-manusia mungil lainnya ke rumahmu, aku ingin kau berjanji padaku bahwa kau akan ceritakan kepada MEREKA tentang kisah Margaret yang hilang, agar namanya tidak akan dilupakan di antara umat manusia."

21

PENGHALANG YANG RUNTUH
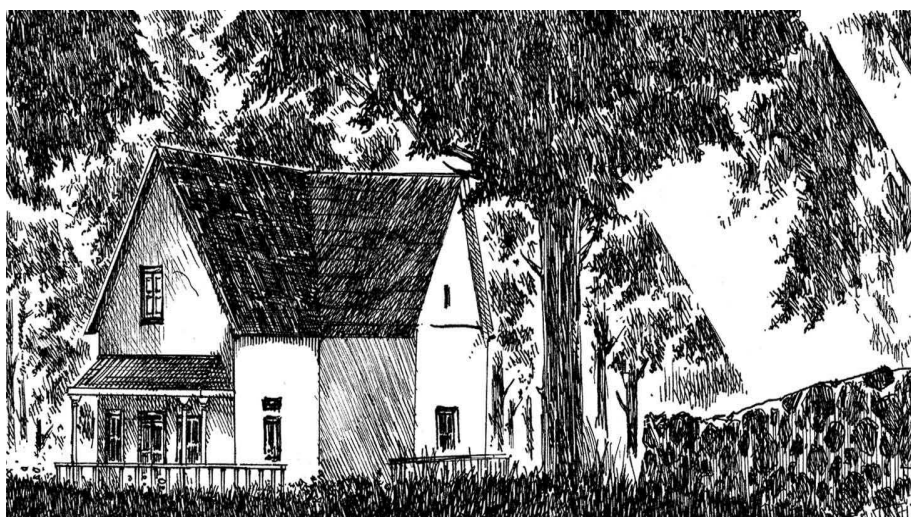
"Anne," kata Leslie, tiba-tiba memecahkan keheningan yang singkat, "kau tidak tahu betapa MENYENANGKAN duduk di sini bersamamu lagi bekerja dan berbicara dan terdiam bersama-sama."

Mereka berdua duduk di antara rumput-rumput berbunga biru di tepi anak sungai yang ada di pekarangan rumah Anne. Air berkilauan dan berkecipak melewati mereka; pohon-pohon *birch* menjatuhkan bayangan dengan bercak-bercak warna di atas tubuh mereka; bunga mawar bermekaran di sepanjang jalan. Matahari mulai merendah, dan udara penuh dengan musik yangterjalin. Ada suatu musik dalam angin yang menerpa pohon-pohon cemara di belakang rumah, dan musik lain dari lonceng gereja di kejauhan di dekat bayi perempuan kecil yang putih itu tertidur. Anne sangat menyukai lonceng itu, meskipun suaranya membawa pikiran-pikiran sedih saat ini. Dia menatap Leslie dengan penasaran, yang

telah meletakkan jahitannya dan berbicara bebas, yang tidak biasa terjadi pada dirinya.

"Pada malam mengerikan ketika kau sakit parah," Leslie melanjutkan, "aku terus berpikir jika mungkin kita tidak akan lagi bisa mengobrol dan berjalan-jalan dan BEKERJA bersama. Dan baru saat itu aku menyadari, arti persahabatanmu untukku tepat seperti arti persahabatan ini bagimu dan aku benar-benar monster kecil yang penuh kebencian."

"Leslie! Leslie! Aku tidak pernah mengizinkan ada orang untuk menjuluki teman-temanku dengan sebutan mengerikan itu."

"Memang benar. Itulah aku yang sebenarnya monster kecil yang penuh kebencian. Ada sesuatu yang HARUS kukatakan kepadamu, Anne. Kupikir itu akan membuatmu membenciku, tapi aku HARUS mengakuinya. Anne, ada beberapa saat pada musim dingin dan musim semi lalu, saat aku MEMBENCIMU."

"Aku Tahu itu," kata Anne dengan tenang.

"Kau TAHU?"

"Ya, aku melihatnya di matamu."

"Tapi kau terus menyukaiku dan menjadi temanku."

"Yah, hanya kadang-kadang saja kau membenciku, Leslie. Pada saat-saat lain, kau menyayangiku, kupikir."

"Memang begitu. Tapi, perasaan mengerikan lain itu selalu ada, merusaknya, jauh di dalam hatiku. Aku terus menyembunyikannya kadang-kadang aku melupakannya— tapi kadang-kadang, perasaan itu akan muncul di permukaan dan menguasaiku. Aku membencimu karena aku IRI kepadamu oh, aku begitu sakit karena iri kepadamu pada beberapa saat. Kau memiliki rumah mungil yang kau sayangi dan cinta dan kebahagiaan dan impian-impian menyenangkan segalanya yang kuinginkan dan tidak pernah kumiliki dan tidak akan pernah kudapatkan. Oh, tidak akan pernah kudapatkan! Itu yang sangat memedihkan.

"Aku tidak akan iri kepadamu, jika aku memiliki HARAPAN bahwa hidup ini akan bisa berbeda bagiku. Tapi, aku tidak memilikinya tidak ada dan itu sepertinya tidak ADIL. Itu membuatku memberontak dan itu menyakitiku jadi aku membencimu kadang-kadang. Oh, aku begitu malu karenanya aku ingin mati karena malu saat ini tapi aku tidak bisa mengendalikannya.

"Malam itu, saat aku takut kau tidak bisa bertahan hidup kupikir aku akan dihukum karena kekejianku danaku saat itu sangat menyayangimu. Anne, Anne, aku tidak pernah punya apa pun yang bisa kusayangi sejak

ibuku meninggal,
kecuali anjing tua Dick dan sungguh mengerikan jika tidak memiliki apa-apa untuk dicintai hidup ini begitu Hampa dan Tidak ada yang lebih buruk daripada kehampaan padahal aku sangat menyayangimu dan hal mengerikan itu merusaknya ”

Leslie bergetar dan nyaris tak mampu berkata-kata karena dahsyatnya guncangan emosinya.

“Jangan, Leslie,” bujuk Anne, “oh, jangan. Aku mengerti jangan membicarakan itu lagi.”

“Aku harus aku harus. Saat aku tahu kau akan hidup, aku bersumpah akan memberitahumu segera setelah kau sehat bahwa aku tidak akan terus bisa menerima uluran persahabatan dan pertemanan darimu tanpa memberitahumu betapa tidak layaknya aku mendapatkannya. Dan aku sangat ketakutan itu akan membuatmu berbalik membenciku.”

“Kau tidak perlu takut akan hal itu, Leslie.”

“Oh, aku sangat senang sangat senang, Anne.” Leslie mengatupkan kedua tangannya yang berkulit cokelat dan terbiasa bekerja keras dengan erat untuk menghentikan getarannya. “Tapi, aku ingin memberitahumu segalanya, sekarang aku akan mulai. Kau tidak ingat saat pertama kali aku melihatmu, kupikir bukan malam ketika kita bertemu di pantai ”

“Memang, saat itu adalah malam ketika Gilbert dan aku tiba di rumah. Kau sedang menggiring angsa-angsamu menuruni bukit. Aku harus berpikir aku Memang mengingatnya! Menurutku kau sangat cantik selama berminggguminggu setelahnya, aku ingin sekali mencari tahu siapa kau sebenarnya.”

“Aku tahu siapa KAU, meskipun aku belum pernah melihat kalian berdua. Aku telah mendengar seorang dokter baru dan pengantinnya akan datang untuk tinggal di rumah kecil Miss Russell. Aku aku membencimu saat itu juga, Anne.”

“Aku merasakan kebencian di matamu kemudian aku meragukannya kupikir aku pasti salah karena APA alasannya?”

“Itu karena kau tampak sangat gembira. Oh, kau akan setuju denganku sekarang, jika aku MEMANG monster yang penuh kebencian karena membenci perempuan lain karena dia bahagia dan kebahagiaannya itu tidak membuatku mendapatkan kerugian apa pun! Karena itulah aku tidak pernah datang untuk menemuimu. Aku cukup sadar jika aku harus melakukannya bahkan adat-istiadat Four Winds kami yang sederhana pun menuntut hal itu. Tapi, aku tidak bisa.

"Aku biasa memerhatikanmu dari jendelaku aku bisa melihatmu dan suamimu berjalan-jalan di pekarangan pada malam hari atau kau berlari di jalan kecil yang dipagari pohon-pohon poplar itu untuk menyambutnya. Dan itu menyakitiku. Tapi, perasaanku yang lain menyatakan bahwa aku ingin mengunjungimu. Aku merasa, jika aku tidak begitu menderita, aku akan bisa menyukaimu dan menemukan sesuatu yang tidak pernah kumiliki dalam hidupku pada dirimu seorang teman SEJATI yang akrab, yang sebaya denganku. Kemudian, kau ingat malam saat kita bertemu di pantai? Kau khawatir jika aku menganggapmu gila. Kau pasti berpikir aku yang gila."

"Tidak, tapi aku tidak dapat mengerti dirimu, Leslie. Suatu saat, kau menarikmu kepadaku saat berikutnya, kau mendorongku menjauhimu."

"Aku sangat tidak bahagia malam itu. Aku mengalami hari yang sulit. Dick sangat sangat sulit diatur hari itu. Biasanya dia bersikap cukup baik dan mudah dikendalikan, kau tahu, Anne. Tapi, kadang-kadang dia sangat berbeda. Hatiku sangat sakit aku berlari ke pantai segera setelah dia tertidur. Tempat itu adalah satu-satunya pengungsianku. Aku duduk di sana, memikirkan bagaimana ayahku yang malang mengakhiri hidupnya, dan bertanya-tanya apakah aku akan mengikuti caranya suatu hari. Oh, hatiku begitu penuh pikiran-pikiran suram! Lalu, kau datang sambil menari di sepanjang teluk kecil bagaikan seorang anak yang gembira dan berhati riang. Aku aku lebih membencimu daripada sebelumnya. Tapi, aku ingin bersahabat denganmu. Suatu perasaan menyapuku satu ketika; perasaan lain menguasaiku saat berikutnya.

"Waktu aku pulang malam itu, aku menangis karena malu akan anggapanmu padaku. Tapi, itu selalu terulang saat aku datang kemari. Kadang-kadang, aku merasa bahagia dan menikmati kunjunganku. Dan pada saat-saat lain, perasaan mengerikan akan merusaknya. Ada saat-saat ketika segalanya tentang dirimu dan rumahmu membuatku sakit. Kau memiliki begitu banyak benda kesayangan kecil yang tidak bisa kumiliki. Apakah kau tahu ini menggelikan tapi aku merasakan kebencian yang sangat kepada anjing-anjing keramikmu. Kadang-kadang aku ingin mengangkat Gog dan Magog, lalu membenturkan hidung mungil mereka yang hitam!

"Oh, kau tersenyum, Anne tapi itu tidak pernah terasa lucu bagiku. Aku datang kemari, melihatmu dan Gilbert, bersama buku-buku dan bunga-bungamu, perabotanmu yang bagus, dan lelucon-lelucon ringan keluargamu dan kasih sayang yang kalian tunjukkan dalam setiap tatapan

dan kata-kata, bahkan saat kau tidak menyadarinya dan aku akan pulang ke kau tahu ke mana aku akan pulang! Oh, Anne, aku tidak percaya aku cemburu dan iri begitu saja. Saat aku masih kecil, aku tidak memiliki banyak benda yang dimiliki teman-teman sekolahku, tapi aku tidak pernah peduli aku tidak pernah membenci mereka karenanya. Tapi, sepertinya aku telah berubah menjadi semakin penuh kebencian ”

“Leslie, Sayang, berhentilah menyalahkan dirimu. Kau Tidak penuh kebencian atau cemburu atau iri. Kehidupan yang harus kau jalani sedikit mengubahmu, mungkin tapi itu memang akan merusak sesosok jiwa yang tidak sebaik dan seterhormat dirimu. Aku membiarkan kau menceritakan semuanya kepadaku karena aku yakin, lebih baik bagimu untuk mengungkapkannya dan membebaskan jiwamu dari seluruh perasaan itu. Tapi, jangan lagi menyalahkan dirimu.”

“Baiklah, aku tidak akan menyalahkan diriku lagi. Aku hanya ingin kau mengenal diriku apa adanya. Saat kau menceritakan kepadaku tentang bayi tersayang yang kau harapkan datang pada musim semi adalah saat yang terburuk, Anne. Aku tidak akan pernah bisa memaafkan diriku atas sikapku saat itu. Aku membencinya hingga berurai air mata. Dan aku Benar-benar mencurahkan banyak sekali perasaan lembut dan penuh kasih kepadamu dalam gaun kecil yang kubuat. Tapi, aku seharusnya tahu, segala yang kubuat akhirnya hanya akan menjadi kafan.”

“Nah, Leslie, itu MEMANG pahit dan kelam singkirkan pikiran-pikiran seperti itu. Aku sangat senang saat kau membawa gaun kecil itu; dan karena aku harus kehilangan Joyce mungilku, aku senang memikirkan bahwa gaun yang dia kenakan adalah gaun yang kau buat untuknya saat kau membiarkan dirimu menyayangiku.”

“Anne, kau tahu, aku yakin aku akan selalu menyayangimu setelah ini. Kupikir aku tidak akan pernah lagi mengalami perasaan mengerikan tentangmu lagi. Membicarakan semuanya sepertinya telah menyelesaikan semuanya, entah bagaimana. Ini sangat aneh dan kupikir ini begitu nyata meskipun pahit. Rasanya seperti membuka pintu sebuah ruangan gelap untuk menunjukkan suatu makhluk mengerikan yang kauyakini ada di sana dan saat cahaya menyorot ke dalam, monster itu berubah menjadi sesosok bayangan semata, menghilang saat cahaya datang. Itu tidak akan pernah terjadi lagi di antara kita.”

“Tidak, kita adalah teman sejati sekarang, Leslie, dan aku sangat senang.”

“Kuharap kau tidak salah memahamiku jika aku mengatakan satu hal

lagi. Anne, aku sangat berduka hingga lubuk hatiku yang terdalam saat kau kehilangan bayimu; dan jika aku bisa menyelamatkan dia untukmu dengan memotong sebelah tanganku, aku akan melakukannya. Tapi, kesedihanmu telah membuat kita lebih dekat. Kegembiraanmu yang sempurna tidak lagi menjadi pembatas. Oh, jangan salah paham, Sayang aku Tidak senang karena kebahagiaanmu tidak lagi sempurna aku bisa mengatakannya dengan tulus; tapi karena kebahagiaanmu tidak lagi sempurna, tidak ada lagi selat pemisah di antara kita.”

“Aku BENAR-BENAR mengerti itu juga, Leslie. Sekarang, kita akan menutup lembaran lama dan melupakan semua yang tidak menyenangkan di dalamnya. Semua akan berbeda. Kita berdua adalah golongan manusia yang mengenal Yusuf sekarang. Kupikir kau hebat benar-benar hebat. Dan Leslie, aku tidak bisa berhenti percaya bahwa kehidupan menjanjikan sesuatu yang baik dan indah untukmu kelak.”

Leslie menggelengkan kepalanya. “Tidak,” dia berkata dengan muram. “Tidak ada harapan apa pun. Dick tidak akan pernah pulih dan bahkan jika ingatannya kembali oh Anne, itu akan lebih buruk, jauh lebih buruk, daripada saat ini. Itu adalah sesuatu yang tidak dapat kau mengerti, sebagai pengantin yang berbahagia. Anne, apakah Miss Cornelia pernah bercerita kepadamu bagaimana aku bisa menikahi Dick?”

“Ya.”

“Aku senang aku ingin kau tahu tapi aku tidak bisa membuat diriku membicarakannya jika kau tidak tahu. Anne, sejak aku berusia dua belas tahun, aku merasa jika kehidupan ini begitu suram. Sebelumnya, aku mengalami masa kecil yang bahagia. Kami memang sangat miskin tapi kami tidak keberatan. Ayah begitu hebat begitu pintar, penuh kasih, dan penuh simpati. Kami sangat dekat, sejauh yang bisa kuingat. Dan Ibu juga sangat manis. Dia sangat, sangat cantik. Aku mirip dengannya, tapi aku tidak secantik ibuku.”

“Miss Cornelia berkata jika kau jauh lebih cantik.”

“Dia salah atau berprasangka. Kupikir tubuhku MEMANG lebih baik --- ibuku kurus dan bungkuk karena kerja keras tapi dia memiliki seraut wajah malaikat. Aku biasa mendongak menatap wajahnya dengan memuja. Kami semua memujanya Ayah, Kenneth, dan aku.”

Anne ingat bahwa Miss Cornelia memberikan kesan yang sangat berbeda kepadanya tentang ibu Leslie. Tetapi, bukankah cinta bisa mengaburkan pandangan orang? Tetap saja, Rose West Memang egois karena membuat putrinya harus menikahi Dick Moore.

"Kenneth adalah adikku," Leslie melanjutkan. "Oh, aku tidak bisa mengungkapkan kepadamu, betapa aku menyayanginya. Dan dia tewas dengan sangat tragis. Kau tahu kenapa?"

"Ya."

"Anne, aku melihat wajah mungilnya saat roda itu menggelengnya. Dia terjatuh menelentang. Anne Anne aku bisa melihatnya sekarang. Aku akan selalu melihatnya. Anne, satu-satunya hal yang kumohon dari Tuhan adalah agar ingatan itu tidak akan menodai pikiranku lagi. Oh, Tuhanku!"

"Leslie, jangan bicarakan itu. Aku tahu ceritanya tidak perlu menceritakan secara detail karena itu hanya akan mengorek luka lama di jiwamu tanpa ampun. Itu Akan selalu menodai ingatanmu."

Setelah berusaha keras sesaat, Leslie bisamengendalikan lagi dirinya. "Lalu, kesehatan Ayah semakin buruk dan dia jadi putus asa pikirannya jadi tidak waras kau sudah mendengar itu semua juga?"

"Ya."

"Setelah itu, aku hanya hidup bersama ibuku. Tapi, aku sangat ambisius. Aku bermaksud untuk mengajar dan mencari uang untuk biayaku masuk perguruan tinggi. Aku bertekad untuk mendaki hingga ke puncak oh, aku tak akan membicarakan itu juga. Tidak ada gunanya. Kau tahu apa yang terjadi. Aku tidak dapat melihat ibuku yang mungil dan tersayang patah hati, yang telah menjadi budak sepanjang hidupnya terusir, keluar dari rumahnya. Tentu saja, aku bisa mencari uang cukup banyak bagi kami berdua untuk hidup. Tapi, Ibu Tidak dapat meninggalkan rumahnya. Dia datang ke sana sebagai seorang pengantin dan dia sangat mencintai ayahku dan seluruh kenangannya ada di sana. Jadi, Anne, saat kupikir aku bisa membahagiakannya di akhir usianya, aku tidak menyesal dengan apa yang kulakukan.

"Dan tentang Dick aku tidak membencinya saat aku menikah dengannya aku hanya mengalami perasaan acuh tak acuh dan biasa-biasa saja, seperti yang kurasakan pada hampir semua teman sekolahku. Aku tahu dia suka minum tapi aku tidak pernah mendengar cerita tentang seorang gadis di desa nelayan itu. Jika aku mendengarnya, aku TIDAK akan menikahinya, bahkan demi ibuku. Setelah itu aku MEMANG membencinya tapi Ibu tidak pernah tahu. Ibu meninggal dan aku sendirian. Aku baru berusia tujuh belas tahun, dan aku sendirian.

"Dick pergi dengan Four Sisters. Kuharap dia tidak akan sering pulang. Jiwa pelaut selalu ada di dalam darahnya. Aku tidak memiliki harapan lain. Yah, Kapten Jim membawanya pulang, seperti yang kau ketahui dan

hanya itulah yang bisa kuceritakan. Kau mengenalku sekarang, Anne sifatku yang paling buruk seluruh pembatas antara kita sudah runtuh. Dan kau masih mau menjadi temanku?”

Anne menatap ke atas, ke arah lampion putih bulan sabit di antara pohon-pohon *birch* yang bergerak turun ke arah teluk yang berhias matahari terbenam. Wajahnya sangat manis.

“Aku adalah temanmu dan kau adalah temanku, untuk selamanya,” dia berkata. “Kau adalah seorang teman yang tak pernah kumiliki sebelumnya. Aku memiliki banyak teman yang manis dan kusayangi tapi ada sesuatu dalam dirimu, Leslie, yang tidak pernah kutemui pada orang lain. Kau memiliki lebih banyak hal yang bisa kau berikan kepadaku dari sifatmu yang kaya, dan aku memiliki lebih banyak hal yang bisa kuberikan kepadamu daripada yang kuberikan selama masa remajaku yang begitu mudah. Kita sama-sama perempuan dan teman untuk selamanya.”

Mereka berpegangan tangan dan bertukar senyum di antara air mata yang membasahi sepasang mata kelabu dan sepasang mata biru.

22

RENCANA MISS CORNELIA

Gilbert bersikeras agar Susan tetap ada di rumah kecil itu selama musim panas. Awalnya Anne memprotes.

"Kehidupan di sini, dengan hanya kita berdua, sudah sangat manis, Gilbert. Jika ada orang lain di sini, itu akan sedikit merusaknya. Susan adalah seseorang yang baik, tapi dia adalah orang luar. Aku tak akan apa-apa jika harus bekerja di sini."

"Kau harus menuruti nasihat doktermu," kata Gilbert. "Ada sebuah peribahasa lama yang menyebutkan bahwa istri-istri tukang sepatu akan bertelanjang kaki dan istriistri dokter akan mati muda. Aku tidak ingin peribahasa itu menjadi kenyataan di rumahku. Kau akan ditemani Susan hingga langkahmu kembali ceria dan cekungan kecil di pipimu terisi kembali."

"Anda tenang saja, Mrs. Dr., Sayang," kata Susan, tiba-tiba masuk. "Nikmati waktu Anda dan jangan khawatirkan dapur. Susan yang akan mengurusnya. Tidak ada gunanya memelihara anjing sementara kita

sendiri yang menggonggong. Aku akan membawakan sarapan untuk Anda setiap pagi."

"Tentu saja tidak," Anne tertawa. "Aku setuju dengan Miss Cornelia jika seorang perempuan yang menyantap sarapannya di tempat tidur adalah skandal, dan nyaris menyamai kaum lelaki dalam kasus kejahatan mana pun."

"Oh, Cornelia!" seru Susan, dengan sikap meremehkan. "Kupikir Anda memiliki akal sehat yang lebih baik, Mrs. Dr., Sayang, daripada menuruti kata-kata Cornelia Bryant. Aku tidak tahu mengapa dia harus selalu membenci para lelaki, bahkan meskipun dia adalah seorang perawan tua. Aku adalah seorang perawan tua, tapi Anda tidak akan pernah mendengarKU menyerang para lelaki. Aku menyukai mereka. Aku mungkin akan menikahi seseorang jika bisa. Sungguh tidak lucu jika tidak ada orang yang pernah memintaku menikahinya bukan, Mrs. Dr., Sayang? Aku tidak cantik, tapi penampilanku sebaik kebanyakan perempuan menikah yang Anda kenal. Tapi, aku tidak pernah memiliki kekasih. Menurut Anda, apa alasannya?"

"Mungkin saja itu adalah takdir," jawab Anne serius.

Susan mengangguk. "Itu juga yang sering kupikirkan, Mrs. Dr., Sayang, dan itu sangat membuatku nyaman. Aku tidak keberatan tidak ada orang yang menginginkanku jika Tuhan menggariskan begitu untuk tujuan-tujuan bijaksana-Nya sendiri. Tapi, kadang-kadang keraguan merasukiku, Mrs. Dr., Sayang, dan aku bertanya-tanya apakah mungkin setan ikut campur dalam hal ini. Kalau iya aku tidak bisa merasa tenang. Tapi, mungkin," tambah Susan ceria. "Aku memang belum mendapatkan kesempatan menikah. Aku sering sekali memikirkan bait puisi kuno yang sering diulangi oleh bibiku:

Seekor angsa betina lama kelamaan pasti jadi kelabu
Tapi suatu saat, cepat atau lambat
Seekor angsa jantan yang jujur akan menemukan angsa itu
Dan mengambilnya sebagai pasangan jiwa!

Seorang perempuan tidak bisa merasa yakin tidak akan menikah hingga dia dikubur, Mrs. Dr., Sayang, dan sementara itu, aku akan membuat pai ceri. Aku tahu dokter menyukainya, dan aku Senang senang memasak bagi seorang lelaki yang menghargai makanan dan minumannya."

Miss Cornelia mampir siang itu, sedikit terengah-engah. “Aku tidak terlalu keberatan terhadap dunia atau iblis, tapi tubuh ini BENAR-BENAR mengganggguku,” dia mengakui. “Kau selalu terlihat sedingin mentimun, Anne, Sayang. Apakah aku mencium pai ceri? Jika benar, tolong minta aku tinggal untuk minum teh. Aku belum merasakan segigit pun pai ceri selama musim panas ini. Semua buah ceriku dicuri oleh berandal-berandal cilik anak-anak Keluarga Gilman dari Glen.”

“Nah, nah, Cornelia,” protes Kapten Jim, yang sedang membaca sebuah novel tentang samudra di sudut ruang keluarga, “kau tak boleh bicara seperti itu tentang dua anak lelaki Gilman malang yang piatu, kecuali jika kau punya bukti yang nyata. Hanya karena ayah mereka tidak terlalu jujur, tidak ada alasan bagimu untuk sebut mereka pencuri. Sepertinya burung-burung robin yang mencuri ceri-cerimu. Buah-buahmu sangat lebat tahun ini.”

“Burung-burung robin!” kata Miss Cornelia dengan meremehkan. “Huh! Burung-burung robin berkaki dua, percayalah padaku!”

“Yah,kebanyakan burung robin Four Winds Memang diciptakan Tuhan berdasarkan prinsip itu,” kata Kapten Jim dengan serius.

Miss Cornelia menatapnya sesaat. Kemudian, dia bersandar ke kursi goyangnya, lalu tertawa panjang dan tanpa ragu-ragu.

“Yah, akhirnya kau BERHASIL mengalahkanku, Jim Boyd, aku akan mengakuinya. Lihat saja betapa senangnya dia, Anne, Sayang, menyeringai bagaikan kucing liar. Dan tentang kaki burung-burung robin itu, jika mereka memiliki kaki-kaki yang kuat, besar, telanjang, dan kulit terbakar matahari, dengan celana usang membalut mereka, seperti yang kulihat di atas pohon ceriku suatu sore saat matahari terbenam minggu lalu, aku akan memohon maaf kepada anak-anak lelaki Gilman. Saat aku tiba di sana, mereka sudah pergi. Aku tidak dapat mengerti bagaimana mereka bisa menghilang secepat itu, tapi Kapten Jim memberikan pencerahan kepadaku. Mereka terbang, tentu saja.”

Kapten Jim tertawa dan berlalu, dengan menyesal menolak undangan agar tinggal untuk makan malam dan mencicipi pai cerinya.

“Aku sedang dalam perjalanan menemui Leslie untuk bertanya kepadanya apakah dia mau menerima seorang penyewa,” Miss Cornelia melanjutkan. “Aku mendapat sepucuk surat kemarin dari Mrs. Daly di Toronto, yang menyewa kamar di rumahku dua tahun yang lalu. Dia ingin aku menerima temannya musim panas ini. namanya adalah Owen Ford, dan dia adalah seorang penulis di surat kabar, dan sepertinya dia adalah

cucu dari kepala sekolah yang membangun rumah ini.

"Anak perempuan John Selwyn yang tertua menikah dengan seorang lelaki Ontario bernama Ford, dan ini adalah putranya. Dia ingin melihat rumah tua tempat kakeknya tinggal. Dia terserang tifus parah musim semi ini dan belum pulih sepenuhnya, jadi dokter menyuruh dia pergi ke laut. Dia tidak ingin tinggal di hotel dia hanya menginginkan sebuah rumah yang tenang. Aku tidak bisa menerimanya, karena aku harus pergi bulan Agustus. Aku ditugaskan untuk menjadi delegasi konvensi W.F.M.S di Kingsport dan aku akan pergi. Aku juga tidak tahu apakah Leslie mau diganggu olehnya, tapi tidak ada tempat lain. Jika Leslie tidak mau menerimanya, dia harus pergi ke seberang pelabuhan.

"Jika Anda telah bertemu dengannya, kembalilah dan bantulah kami menyantap pai-pai ceri ini," kata Anne. "Ajaklah Leslie dan Dick juga, jika mereka bisa datang. Jadi, Anda akan pergi ke Kingsport? Pasti Anda akan mengalami saat-saat yang menyenangkan. Aku harus menitipkan sepucuk surat untuk seorang temanku di sana Mrs. Jonas Blake."

"Aku membujuk Mrs. Thomas Holt untuk pergi bersamaku," kata Miss Cornelia dengan puas. "Sudah waktunya dia mendapatkan sedikit liburan, percayalah padaku. Dia kecapekan bekerja sendirian hingga nyaris mati. Tom Holt bisa membuat rajutan yang indah, tapi dia tidak bisa menghidupi keluarganya. Tampaknya dia tidak pernah mampu bangun cukup pagi untuk melakukan pekerjaan apa pun, tapi kuperhatikan dia selalu bisa bangun pagi untuk memancing. Khas lelaki sekali, bukan?"

Anne tersenyum. Dia telah belajar untuk tidak terlalu menganggap serius pendapat-pendapat Miss Cornelia tentang para lelaki Four Winds. Jika tidak, dia harus memercayai bahwa mereka adalah sekelompok orang tak bermoral dan tak berguna yang paling tidak bisa diharapkan di dunia ini, dengan para istri sebagai budak dan martir bagi mereka.

Tom Holt ini, contohnya, Anne tahu bahwa dia adalah seorang suami yang baik, seorang ayah yang penuh cinta, dan seorang tetangga yang baik. Jika dia cenderung malas, lebih menyukai memancing karena terlahir dari keluarga nelayan daripada bertani yang tidak biasa dia kerjakan, dan jika dia memiliki suatu sifat eksentrik yang tidak berbahaya karena senang melakukan hal-hal remeh, tidak ada orang selain Miss Cornelia yang tampaknya tidak setuju. Istrinya adalah seorang "sok sibuk", yang sangat menikmati menyibukkan diri bekerja; keluarganya hidup nyaman dari hasil pertanian; dan putra-putra serta putri-putri yang kuat, mewarisi energi ibunya. Kehidupan mereka lumayan makmur. Tidak ada keluarga yang

lebih bahagia di Glen St. Mary dibandingkan dengan Keluarga Holt.

Miss Cornelia kembali dengan puas dari rumah di atas anak sungai. "Leslie mau menerimanya," dia berkata. "Dia langsung menyetujuinya. Dia ingin mencari sedikit uang untuk memperbaiki atap rumahnya musim gugur ini, dan dia tidak tahu bagaimana dia harus mencari biayanya. Kukira Kapten Jim akan lebih daripada sekadar tertarik jika mendengar bahwa seorang cucu Keluarga Selwyn datang kemari. Leslie berkata kepadamu jika dia sangat menginginkan pai ceri itu, tapi dia tidak dapat datang untuk minum teh karena dia harus pergi memburu kalkun-kalkunnya. Mereka kabur. Tapi, dia bilang, jika masih ada seiris yang tersisa, dia minta agar kau menyimpannya di dapur. Dia akan berlari secepat kucing dan menyambarnya diam-diam.

"Kau tak tahu, Anne, Sayang, betapa senangnya hatiku mendengar Leslie mengirimkan pesan seperti itu kepadamu, sambil tertawa seperti yang biasa dia lakukan pada masa lalu. Ada perubahan besar yang terjadi padanya akhir-akhir ini. Dia tertawa dan bercanda seperti seorang gadis, dan dari kata-katanya, kukira dia sering datang ke sini."

"Setiap hari jika tidak, aku yang datang ke sana," kata Anne. "Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan tanpa Leslie, terutama sekarang saat Gilbert begitu sibuk. Dia jarang di rumah kecuali beberapa jam pada dini hari. Dia benar-benar bekerja setengah mati. Begitu banyak orang di seberang pelabuhan yang mencarinya sekarang."

"Mereka sebaiknya puas dengan dokter mereka sendiri," kata Miss Cornelia. "Meskipun tentunya aku tidak bisa menyalahkan mereka, karena dokter itu seorang Methodis. Sejak Dr. Blythe menyembuhkan Mrs. Allonby, orang-orang berpikir bahwa dia bisa membangkitkan orang mati. Aku yakin Dr. Dave sangat iri khas lelaki pada umumnya. Dia berpikir Dr. Blythe memiliki terlalu banyak ide baru yang aneh! 'Yah,' aku berkata kepadanya, 'salah satu ide baru yang aneh itu menyelamatkan Rhoda Allonby. Jika KAU yang mengobatinya, dia mungkin saja sudah mati dan memiliki sebuah nisan yang berkata Tuhan merasa senang menerima jiwanya.'

"Oh, aku Benar-Benar ingin mengutarakan pikiranku kepada Dr. Dave! Dia begitu sombong di Glen selama bertahun-tahun, dan dia berpikir dia telah lebih banyak menoleransi orang-orang dari yang sebenarnya. Omong-omong soal dokter, kuharap Dr. Blythe bisa mampir dan melihat borok di leher Dick Moore. Leslie sudah tidak mampu mengobatinya. Aku yakin, aku tak tahu apa yang diinginkan Dick Moore dengan memiliki

borok-borok itu bagaikan masalahnya tidak cukup tanpa penderitaan seperti itu!"

"Apakah Anda tahu, Dick menyukaiku," kata Anne. "Dia selalu membuntutiku seperti seekor anjing, dan tersenyum bagaikan seorang anak yang senang saat aku memerhatikannya."

"Apakah itu membuatmu ketakutan?"

"Sama sekali tidak. Aku malah menyukai Dick Moore yang malang. Dia sangat mengibakan dan menarik simpati."

"Kau tidak akan berpikir dia sangat menarik simpati jika kau melihatnya pada hari-harinya saat masih pemarah, percayalah padaku. Tapi, aku senang kau tidak keberatan dengan kehadirannya itu lebih menyenangkan bagi Leslie. Dia akan memiliki lebih banyak pekerjaan saat penyewa rumahnya tiba. Kuharap orang itu sopan. Kau mungkin menyukainya dia adalah seorang penulis."

"Aku bertanya-tanya, mengapa orang-orang biasanya menduga jika dua orang sama-sama penulis, maka mereka pasti saling menyukai," kata Anne, sedikit tidak percaya. "Tidak ada orang yang akan mengharapkan dua pandai besi untuk saling tertarik dengan sangat kuat hanya karena mereka berdua adalah sepasang pandai besi."

Meskipun begitu, Anne menunggu-nunggu kedatangan Owen Ford dengan penasaran. Jika Owen masih muda dan menyenangkan, mungkin dia akan menjadi seorang tambahan yang sangat menyenangkan bagi para penghuni Four Winds. Gerendel pintu rumah kecil itu selalu terbuka untuk golongan manusia yang mengenal Yusuf.

23
OWEN FORD DATANG
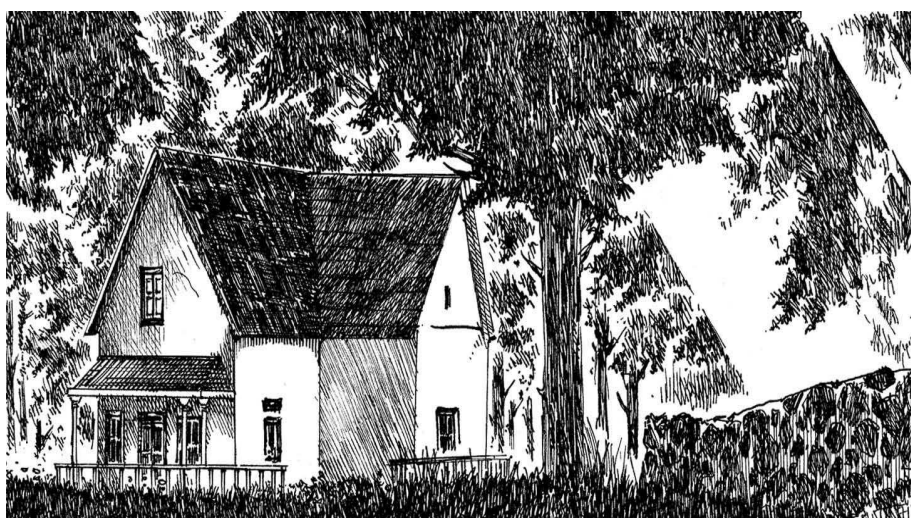
Suatu malam, Miss Cornelia menelepon Anne. “Lelaki penulis itu sudah tiba di sini. Aku akan mengantarnya ke tempatmu, dan kau bisa menunjukkan jalan ke rumah Leslie. Itu lebih singkat daripada berjalan memutar ke jalan lain, dan aku sangat terburu-buru. Bayi Keluarga Reese terjatuh ke dalam sebuah ember air panas di Glen, dan terbakar hingga nyaris mati, dan mereka menginginkan aku di sana untuk menempelkan kulit baru pada bayi itu, kupikir. Mrs. Reese selalu sangat ceroboh, kemudian mengharapkan orang lain membetulkan kesalahannya. Kau tidak akan keberatan, kan, Sayang? Kopernya bisa dibawa besok.”

“Baiklah,” kata Anne. “Seperti apa dia, Miss Cornelia?”

“Kau akan melihat seperti apa penampilan luarnya saat aku mengantarnya. Dan seperti apa dia di dalamnya, hanya Tuhan yang menciptakannya yang tahu. Aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi, karena setiap telepon di Glen mendengarkan saat ini.”

“Ternyata Miss Cornelia tidak bisa menemukan banyak masalah

dengan penampilan Mr. Ford. Jika tidak, dia pasti akan mengungkapkannya, tak peduli dengan semua penyadap telepon itu," kata Anne. "Karena itu aku menyimpulkan, Susan, bahwa Mr. Ford lebih tampan daripada kebanyakan orang."

"Yah, Mrs. Dr., Sayang, aku MEMANGsuka melihat seorang lelaki yang tampan," kata Susan dengan jujur. "Apakah sebaiknya aku menyediakan penganan untuknya? Ada pai stroberi yang akan meleleh di mulut."

"Tidak, Leslie menunggunya dan dia sudah makan malam. Selain itu, aku ingin pai stroberi itu untuk priaku sendiri yang malang. Dia tidak akan pulang hingga larut malam, jadi tolong sediakan saja pai dan segelas susu untuknya, Susan."

"Itu akan kulakukan, Mrs. Dr., Sayang. Susan akan mengurusnya. Lagi pula, lebih baik memberikan pai itu kepada priamu sendiri daripada kepada orang asing, yang mungkin hanya akan menyantapnya habis tanpa ada pengaruhnya, dan dokter sendiri adalah seorang lelaki tampan."

Ketika Owen Ford tiba, diam-diam Anne mengakui, seperti yang diungkapkan Miss Cornelia tentangnya, bahwa dia memang sangat "tampan". Dia tinggi dan berbahu lebar, dengan rambut cokelat tebal, hidung dan dagu yang berpotongan bagus, serta mata kelabu gelap yang cemerlang.

"Dan apakah Anda menyadari telinga dan giginya, Mrs. Dr., Sayang?" tanya Susan setelah itu. "Dia memiliki bentuk telinga paling indah yang pernah kulihat melekat di kepala seorang lelaki. Aku sangat pemilih akan telinga. Saat aku masih muda, aku khawatir aku akan menikah dengan seorang lelaki dengan telinga bagaikan sayap. Tapi, aku tidak perlu khawatir, karena ternyata aku tidak pernah memiliki kesempatan memilih jenis telinga apa pun."

Anne tidak memerhatikan telinga Owen Ford, tetapi dia memang melihat gigi lelaki itu, saat bibirnya terbuka dan menampakkan gigi-gigi itu dalam suatu senyuman yang tulus dan ramah. Tanpa senyuman, wajahnya agak murung dan tidak memiliki ekspresi, seperti seorang pahlawan melankolis yang menyembunyikan ekspresinya dalam impian masa lalu Anne; tetapi kegembiraan, rasa humor, dan pesona memancar dari wajahnya saat dia tersenyum. Memang, dari penampilan luarnya, seperti yang Miss Cornelia katakan, Owen Ford adalah lelaki yang berpenampilan sangat menarik.

"Anda tidak akan menyadari betapa senangnya aku berada di sini, Mrs. Blythe," dia berkata, memandang berkeliling dengan mata yang penuh

gairah dan ketertarikan. “Aku memiliki perasaan ganjil bagaikan pulang ke rumah. Ibuku lahir dan menghabiskan masa kecilnya di sini, Anda tahu. Dia sering sekali membicarakan banyak hal tentang rumah lamanya kepadaku. Aku mengetahui geografi rumah ini seperti mengenal rumah yang kutinggali, dan tentu saja, dia menceritakan kisah pembangunan rumah ini, dan penantian kakekku yang penuh derita akan Royal William. Aku berpikir karena usianya sangat tua, rumah ini bisa saja menghilang bertahun-tahun yang lalu. Jika tidak, pasti aku akan datang menengoknya sebelum ini.”

“Rumah-rumah tua tidak menghilang dengan mudah di pantai ajaib ini,” Anne tersenyum. “Ini adalah sebuah ‘tanah tempat semua hal selalu tampak sama’ nyaris selalu, setidaknya. Rumah John Selwyn tidak terlalu banyak berubah, dan di luar, semak mawar yang ditanam kakekmu untuk mempelainya sedang bermekaran menit ini juga.”

“Betapa pikiran itu menghubungkan aku dengan mereka! Dengan izin Anda, aku harus menjelajahi seluruh tempat ini sekarang.”

“Pintu kami akan selalu terbuka bagi Anda,” Anne berjanji. “Dan apakah Anda tahu kapten pelaut tua yang menjaga mercusuar Four Winds mengenal baik John Selwyn dan pengantinnya saat dia masih muda? Dia menceritakan kisahnya kepadaku pada malam kedatanganku kemari sebagai pengantin ketiga yang datang ke rumah tua ini.”

“Mungkinkah itu? Itu Adalah suatu penemuan. hebat Aku harus memburunya.”

“Itu tidak akan sulit; kami semua teman-teman Kapten Jim. Dia pasti akan sama bergairahnya untuk menemui Anda sama seperti Anda ingin menemuinya. Nenek Anda bersinar bagaikan bintang dalam kenangannya. Tapi, kupikir Mrs. Moore sedang menunggu Anda. Aku akan menunjukkan jalan ‘pintas’ kami.”

Anne berjalan bersamanya ke rumah di atas anak sungai, melintasi sebuah lapangan yang seputih salju karena ditumbuhi bunga-bunga aster. Sebuah kapal penumpang bernyanyi jauh di seberang pelabuhan. Suaranya terbawa air bagaikan suatu musik samar yang misterius, yang ditiup angin menyeberangi lautan bertaburan cahaya bintang. Lampu mercusuar besar berkelebat dan menuntun jalan. Owen Ford menatap sekelilingnya dengan puas.

“Jadi, inilah Four Winds,” dia berkata. “Aku tidak menduga akan melihat tempat secantik ini, meskipun sudah mendengar pujian-pujian ibuku. Warna-warna itu pemandangan-pemandangan itu pesona itu! Aku

akan sekuat kuda sebentar lagi. Dan jika inspirasi datang dari keindahan, aku pasti bisa memulai novel Kanadaku yang hebat di sini."

"Anda belum memulainya?" tanya Anne.

"Sayang sekali, belum. Aku tidak pernah bisa mendapatkan ide utama yang tepat untuk novelku.Idenya mengintai di sekelilingku menarikku memanggil-manggil dan menghilang lagi aku nyaris bisa menyambarnya, tapi pasti segera menghilang. Mungkin, di antara kedamaian dan kecantikan ini, aku akan bisa menangkapnya. Miss Bryant memberitahuku jika Anda juga menulis."

"Oh, aku menulis kisah-kisah pendek untuk anak-anak. Aku tidak banyak melakukannya sejak menikah. Dan aku tidak memiliki bayangan tentang sebuah novel Kanada yang besar," Anne tertawa. "Itu di luar kemampuanku."

Owen Ford pun tertawa. "Aku pun berani berkata bahwa itu di luar kemampuanku. Meskipun begitu, aku bermaksud mencobanya suatu hari, jika aku bisa mendapatkan waktu. Seorang pekerja surat kabar tidak memiliki banyak kesempatan untuk melakukan hal-hal semacam itu. Aku telah menulis banyak cerita pendek untuk majalah-majalah, tapi tidak pernah memiliki waktu luang yang diperlukan untuk menulis sebuah buku. Tapi, dengan tiga bulan penuh kebebasan, aku mungkin bisa memulainya jika aku bisa mendapatkan motif yang penting untuk itu Jiwa buku itu."

Suatu ide berkelebat dibenak Anne dengan kecepatan yang membuatnya terlonjak.Namun,dia tidak mengungkapkannya, karena mereka sudah tiba di rumah Keluarga Moore. Saat mereka memasuki pekarangan, Leslie keluar ke beranda dari pintu samping, mengintip di antara keremangan cahaya, mencari tanda-tanda kedatangan tamu yang sudah dia tunggu-tunggu. Dia berdiri tepat di tempat cahaya kuning yang hangat membanjirinya dari pintu yang terbuka. Dia mengenakan sebuah gaun sederhana dari kain pual yang berbahan ringan murah berwarna krem, dengan sabuk berwarna merah tua.

Leslie tidak pernah tampil tanpa sentuhan warna merah tuanya. Dia pernah memberi tahu Anne bahwa dia tidak pernah puas tanpa ada sentuhan warna merah di suatu bagian tubuhnya, bahkan meskipun hanya sekuntum bunga. Bagi Anne, itu selalu tampak sebagai simbol kepribadian Leslie yang berkilauan tetapi tidak dapat terungkapkan, Gaun Leslie berpotongan agak lebar di bagian lehernya dan berlengan pendek. Kedua lengannya berkilauan bagaikan marmer berwarna gading. Setiap lekuk tubuhnya yang indah tampak jelas dalam keremangan lembut di balik

cahaya. Rambutnya berkilauan dalam sinar terang bagaikan api. Di atasnya ada langit keunguan, berhias bintang-bintang di atas pelabuhan alam. Anne mendengar orang di sampingnya terkesiap. Bahkan saat matahari terbenam pun, Anne bisa melihat ketakjuban dan kekaguman di wajah Owen.

"Siapa makhluk cantik itu?" Owen bertanya.

"Itu adalah Mrs. Moore," jawab Anne. "Dia sangat cantik, bukan?"

"Aku aku belum pernah melihat seseorang sepertinya," Owen menjawab, masih terkesima. "Aku tidak siap aku tidak menduga astaga, Tidak seorang pun mengharapkan sesosok dewi sebagai nyonya rumahnya! Yah, jika dia memakai gaun seungu samudra, dengan untaian ametis di rambutnya, dia akan menjadi seorang ratu laut yang sangat memikat. Dan dia menerima penyewa di rumahnya!"

"Bahkan para dewi pun harus hidup," kata Anne. "Dan Leslie bukan seorang dewi. Dia hanya seorang perempuan yang sangat cantik, sama manusiawinya seperti kita semua. Apakah Mrs. Bryant menceritakan tentang Mr. Moore kepada Anda?"

"Ya mentalnya terganggu, atau sesuatu semacam itu, bukan? Tapi, Miss Cornelia tidak mengatakan apa-apa tentang Mrs. Moore, dan kukira dia hanyalah seorang ibu rumah tangga pedesaan penuh kesibukan yang biasa, yang menerima para penyewa untuk mencari sedikit tambahan uang."

"Yah, itulah yang memang Leslie lakukan," kata Anne dengan tajam. "Dan itu sama sekali tidak menyenangkan baginya juga. Kuharap Anda tidak terganggu oleh Dick. Jika kau terganggu, tolong jangan biarkan Leslie melihatnya. Itu akan sangat menyakitinya. Dick hanyalah seorang bayi besar, dan kadang-kadang cukup mengganggu."
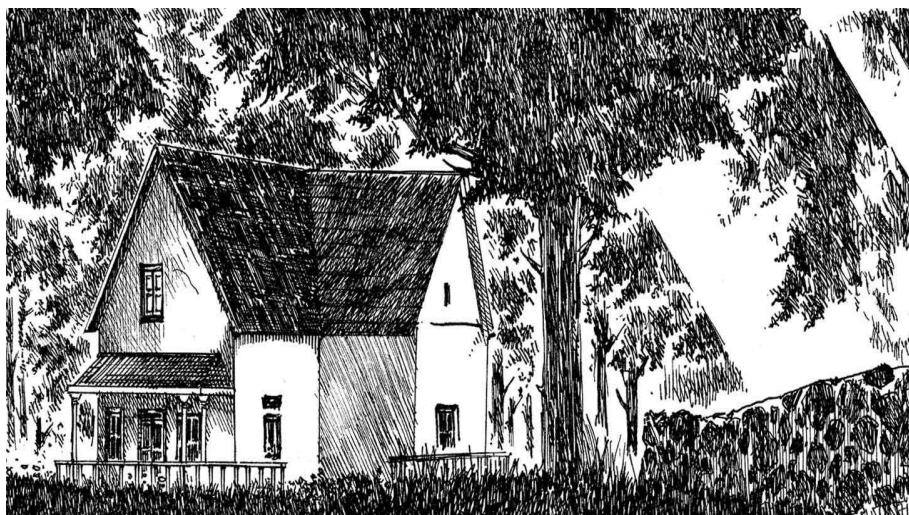
"Oh, aku tidak akan terganggu olehnya. Kupikir aku tidak akan banyak berada di rumah, kecuali untuk makan. Tapi, betapa menyedihkannya ini! Hidup Mrs. Moore pasti berat."

"Memang. Tapi, dia tidak suka dikasihani."

Leslie sudah masuk kembali ke rumahnya dan sekarang menyambut mereka di pintu depan. Dia menyapa Owen Ford dengan sikap sopan yang dingin, lalu memberitahunya dengan nada resmi bahwa kamar dan makan malam sudah siap untuknya. Dick, dengan seringai puas, berjalan terseok-seok menaiki tangga dengan tas pakaian Owen, dan Owen Ford telah resmi menjadi penghuni rumah tua di antara pohon-pohon dedalu.

24

BUKU-KEHIDUPAN KAPTEN JIM

Aku memiliki sebuah kepompong cokelat kecil berisi ide yang mungkin saja berkembang menjadi seekor kupu-kupu lengkap yang mengagumkan," Anne memberi tahu Gilbert saat dia kembali ke rumah. Gilbert kembali lebih cepat daripada yang Anne duga, dan sedang menikmati pai ceri buatan Susan. Susan sendiri telah mundur ke latar belakang, bagaikan sesosok ruh penjaga yang muram namun murah hati, dan mendapatkan kepuasan yang sama dengan kepuasan yang didapatkan oleh Gilbert sendiri, hanya dengan mengamati Gilbert menyantap pai cerinya.

"Apa idemu?" Gilbert bertanya.

"Aku belum bisa memberitahumu belum, hingga aku tahu jika aku bisa mengaturnya."

"Orang seperti apa Ford itu?"

"Oh, sangat menyenangkan, dan cukup tampan."

“Dengan telinga yang indah, Dokter, Sayang,” Susan menimpali ceria.

“Dia berumur sekitar tiga puluh hingga tiga puluh lima tahun, kupikir, dan dia sedang bermeditasi untuk menulis sebuah novel. Suaranya menyenangkan dan senyumnya indah, dan dia tahu bagaimana caranya berpakaian. Tapi entah bagaimana, dia tampak seperti orang yang pernah mengalami kehidupan yang sulit.”

Owen Ford berkunjung malam berikutnya dengan sebuah surat untuk Anne dari Leslie; mereka menghabiskan saat-saat matahari terbenam di taman, kemudian pergi berlayar di bawah sinar bulan di pelabuhan alam, di sebuah kapal kecil yang Gilbert buat untuk perjalanan musim panas. Mereka sangat menyukai Owen dan merasa sudah mengenalnya bertahun-tahun, dengan tanda-tanda yang ada di antara golongan manusia yang mengenal Yusuf. “Dia semanis telinganya, Mrs. Dr., Sayang,” kata Susan, saat Owen sudah pergi. Owen tadi berkata kepada Susan bahwa dia tidak pernah merasakan makanan seenak *cake* stroberi bikinannya, dan hati Susan yang mudah terpikat langsung menjadi milik Owen untuk selamanya.

“Dia memiliki pesona tersendiri,” renung Susan, sambil membersihkan sisa-sisa makan malam. “Sungguh aneh dia tidak menikah, karena seorang lelaki seperti itu bisa mendapatkan perempuan mana pun, hanya perlu melamar saja. Yah, mungkin dia seperti aku, dan belum bertemu orang yang tepat.”

Perasaan Susan menjadi semakin romantis saat dia mencuci peralatan makan malam.

Dua malam kemudian, Anne mengajak Owen Ford ke Four Winds Point untuk memperkenalkannya dengan Kapten Jim. Padang-padang berdaun semanggi di sepanjang pantai pelabuhan alam memutih di antara angin barat, dan Kapten Jim memamerkan salah satu pemandangan matahari terbenamnya yang terbaik. Dia sendiri baru saja kembali dari perjalanan menyeberangi pelabuhan.

“Aku harus pergi ke seberang dan bilang pada Henry Pollack kalau dia sekarat. Orang lain takut beri tahu dia. Mereka duga dia akan sulit menerimanya, karena dia bertekad sangat kuat untuk hidup, dan tanpa henti bikin rencana-rencana untuk musim gugur. Istrinya berpikir bahwa sebaiknya ada yang katakan itu kepadanya, dan akulah yang paling cocok untuk ungkapkan itu, kalau dia tidak bisa pulih. Henry dan aku adalah teman lama kami sama-sama berlayar di atas kapal Gray Gull selama bertahun-tahun.

"Yah, aku pergi ke sana dan duduk di ranjang Henry, dan aku bilang padanya, dengan benar-benar jujur dan singkat, karena kalau suatu hal harus dikatakan, sebaiknya cepat-cepat dikatakan daripada ditunda-tunda. Aku bilang, 'Sobat, kupikir kau telah dapat perintah untuk berlayar kali ini.' Hatiku sangat terguncang, karena sungguh tak enak harus beri tahu seseorang kalau dia sedang sekarat, sementara dia tidak tahu itu. Tapi, dengarlah, Mistress Blythe, Henry menatapku, dengan mata hitam tuanya yang cemerlang yang melekat di wajahnya yang keriput, dan berkata. Dia bilang, 'Katakan sesuatu yang tidak kuketahui, Jim Boyd, kalau kau ingin kasih informasi kepadaku. Aku telah tahu Itu selama seminggu.'

"Aku terlalu terpana untuk bicara, sementara Henry, dia terkekeh. 'Lihat kau datang kemari,' dia bilang, 'dengan wajah setenang batu nisan dan duduk di sana dengan kedua tangan terkatup di atas perutmu, dan ucapkan suatu berita lama yang sedih seperti itu! Itu bikin seekor kucing tertawa, Jim Boyd,' dia bilang. 'Siapa yang beri tahu kau?' aku bertanya dengan bodoh. 'Tidak ada,' dia jawab. 'Seminggu yang lalu, Selasa malam, aku terbaring di sini sambil terjaga dan aku tahu begitu saja. Aku telah curiga sebelumnya, tapi saat itu aku Tahu. Aku sembunyikan itu demi istriku. Dan aku memang Ingin membangun kandang itu, karena Eben tidak akan pernah bisa bikin itu secara tepat. Tapi, bagaimanapun, sekarang kau telah bikin pikiranmu ringan, Jim, jadi tersenyumlah dan ceritakan sesuatu yang menarik.'

"Nah, begitulah. Mereka semua begitu takut untuk beri tahu dia, dan dia telah tahu selama itu. Sungguh aneh bagaimana alam menjaga kita, bukan, dan biarkan kita tahu saat kita harus tahu ajal kita akan tiba? Apakah aku pernah ceritakan kisah tentang kail pancing yang nyangkut di hidung Henry, Mistress Blythe?"

"Belum."

"Yah, dia dan aku tertawakan kisah itu hari ini. Itu terjadi malam hari, sekitar tiga puluh tahun lalu. Dia dan aku dan beberapa orang lain sedang mancing ikan makerel suatu hari. Hari itu sangat menyenangkan belum pernah lihat sekawanan makerel seperti itu di teluk dan dalam kegembiraan yang menyebar, Henry menjadi liar dan entah gimana kail pancingnya nyangkut di salah satu cuping hidungnya. Di kailnya, ada sebuah kawat berduri di salah satu ujungnya dan sekeping timah besar di ujung yang lain; jadi tidak bisa ditarik.

"Kami ingin langsung bawa dia ke darat, tapi Henry begitu berani; dia bilang, dia akan diolok-olok jika harus tinggalkan sekawanan ikan seperti

itu, bahkan kalau mengalami rahang kejang karena tetanus. Lalu, dia terus mancing, gerakkan tangan dengan susah payah, dan mengerang sekali-sekali. Akhirnya, kawanan ikan itu berlalu dan kami pulang dengan tangkapan memuaskan; aku bawa kikir dan mulai mengikir kail itu. Aku berusaha lakukan itu sehalus mungkin, tapi kau harus dengar Henry tidak, sepertinya tidak boleh. Sebaiknya tidak ada perempuan di sekitarnya. Henry bukan seorang lelaki yang suka mengumpat, tapi dia pernah dengar beberapa sumpah serapah semacam itu di sepanjang pantai selama hidupnya, dan dia tarik semua itu dari ingatannya, dan lontarkan kepadaku.

"Akhirnya, dia bilang kalau dia tak mampu menahan lagi, dan aku tak punya belas kasihan sedikit pun. Jadi, kami bawa dia ke darat dan antar dia ke seorang dokter di Charlottetown, sejauh lima puluh enam kilometer tak ada seorang dokter pun di sekitar sini pada saat itu dengan kail yang diberkati itu masih menggantung di hidungnya. Waktu kami tiba di sana, Dr. Crabb tua hanya ambil sebuah kikir dan mengikir kail itu, tepat seperti yang kucoba lakukan, hanya saja, dia sama sekali tidak melakukan itu dengan halus!"

Kunjungan Kapten Jim ke seorang teman lamanya telah mengorek kembali banyak kenangan lama, dan saat ini kemampuan mengingatnya sedang pada puncaknya.

"Henry bertanya kepadaku hari ini apa aku ingat saat Pastor Chiniquy tua memberkati kapal Alexander MacAllister. Suatu kisah ganjil lainnya dan nyata bagaikan kisah dalam Alkitab. Aku sendiri ada di kapal. Kami pergi, dia dan aku, dengan kapal Alexander MacAllister suatu pagi, saat matahari terbit. Selain kami, ada seorang anak lelaki Prancis di kapal itu tentu saja dia beragama Katolik. Kau tahu Pastor Chiniquy tua telah berpindah agama menjadi Protestan, jadi orang-orang Katolik tidak menghormatinya lagi.

"Nah, kami duduk di teluk, di bawah matahari yang membakar hingga siang, dan tidak seekor pun ikan memagut pancing kami. Saat kami mendarat, Pastor Chiniquy tua harus pergi, jadi dia berkata dengan sopan, 'Aku sangat menyesal tidak dapat pergi bersama kalian sore ini, Mr. MacAllister, tapi aku mendoakan kalian. Kalian akan menangkap seribu ikan sore ini.' Yah, kami memang tidak tangkap seribu ikan, tapi tepatnya sembilan ratus sembilan puluh sembilan tangkapan paling besar yang pernah didapatkan sebuah perahu kecil di sepanjang pantai utara musim panas itu. Aneh, bukan? Alexander MacAllister berkata kepada Andrew Peters, 'Nah, bagaimana Pastor Chiniquy menurutmu sekarang?' 'Yawgh,'

Andrew menggerutu. 'Kupikirrr iblis tua itu masih punya sisa-sisa berrkat.' Astaga, betapa hebohnya Henry tertawa hari itu!"

"Apakah kau tahu siapa Mr. Ford ini, Kapten Jim?" tanya Anne, melihat kenangannya yang berhamburan telah mengaburkan masa kini. "Aku ingin kau menebak."

Kapten Jim menggelengkan kepala. "Aku tidak pernah ahli menebak, Mistress Blythe, tapi entah kenapa, saat aku masuk, aku berpikir, 'Di mana aku pernah lihat mata itu sebelumnya?' karena aku Pernah lihat itu."

"Pikirkanlah suatu pagi di bulan September, bertahuntahun yang lalu," kata Anne dengan lembut. "Pikirkan sebuah kapal yang berlayar memasuki pelabuhan alam kapal yang sudah lama dinanti-nanti dan sudah tidak diharapkan lagi. Pikirkan hari ketika Royal William datang dan pandangan pertamamu kepada mempelai sang kepala sekolah."

Kapten Jim melompat berdiri. "Itu adalah mata Persis Selwyn!" dia nyaris berseru. "Kau tak mungkin anak lelakinya kau pasti "

"Cucunya; ya, aku adalah putra Alice Selwyn."

Kapten Jim menghambur ke arah Owen Ford dan menjabat tangannya lagi. "Putra Alice Selwyn! Astaga, selamat datang! Sering sekali aku bertanya-tanya, di mana keturunan kepala sekolah tinggal. Aku tahu, tak ada lagi yang tinggal di Pulau. Alice Alice bayi pertama yang terlahir di rumah kecil itu. Tak pernah ada bayi yang bawa kebahagiaan sebesar itu! Aku menimangnya ratusan kali. Dan di lututku dia berpegangan untuk pertama kali melangkah sendirian. Aku bisa lihat wajah ibunya yang mengawasi dan itu sudah hampir enam puluh tahun yang lalu. Apakah dia masih hidup?"

"Tidak, dia meninggal saat aku masih kecil."

"Oh, sepertinya tidak adil karena aku masih hidup untuk dengar itu," desah Kapten Jim. "Tapi aku sangat senang bisa ketemu denganmu. Ini mengembalikan masa mudaku sejenak. Kau tidak tahu betapa ITU menghiburku. Mistress Blythe ini memang suka muslihat dia sering lakukan itu padaku."

Kapten Jim lebih bersemangat lagi saat mengetahui bahwa Owen Ford adalah seseorang yang dia sebut sebagai "penulis sejati". Dia menatap Owen bagaikan menatap seseorang yang hebat. Kapten Jim tahu Anne juga menulis, tetapi dia tidak pernah menilai fakta itu dengan sangat serius. Kapten Jim berpikir bahwa kaum perempuan adalah makhluk-makhluk yang sangat menyenangkan, yang bisa mendapatkan hak suara, dan segalanya yang mereka inginkan, dan semoga Tuhan memberkati hati

mereka; tetapi dia tidak percaya mereka bisa menulis.

"Lihat saja *Cinta yang Gila,*" dia akan memprotes. "Seorang perempuan tulis itu dan lihat saja ceritanya seratus tiga bab yang bisa disimpulkan dalam sepuluh bab. Seorang perempuan penulis tak pernah tahu kapan harus berhenti; itu masalahnya. Inti menulis yang bagus adalah tahu kapan harus berhenti."

"Mr. Ford ingin mendengar beberapa kisahmu, Kapten Jim," kata Anne. "Ceritakan padanya tentang seorang kapten yang menjadi gila dan membayangkan bahwa dia adalah Flying Dutchman." Flying Dutchman adalah sebuah kapal hantu dalam kisah-kisah rakyat, yang dikutuk harus mengarungi tujuh samudra dan tidak akan pernah berlabuh.

Itu adalah cerita terbaik Kapten Jim. Kisah itu gabungan antara horor dan humor, dan meskipun Anne telah mendengarnya beberapa kali, dia tertawa begitu lepas dan bergidik ketakutan mendengarnya, seperti Mr. Ford. Kisah-kisah lain mengikuti, karena Kapten Jim memiliki seorang pendengar sejati. Dia menceritakan bagaimana kapalnya ditabrak oleh sebuah kapal uap; bagaimana dia dihadang oleh bajak laut Malaya; bagaimana kapalnya kebakaran; bagaimana dia menolong seorang tahanan politik kabur dari Republik Afrika Selatan; bagaimana dia terdampar pada suatu musim gugur di Kepulauan Magdalen dan terjebak di sana selama musim dingin; bagaimana seekor harimau terlepas di kapal yang sedang berlabuh; bagaimana krunya memberontak dan meninggalkannya di sebuah pulau tandus cerita-cerita ini dan banyak kisah lainnya, yang tragis, lucu, maupun mengerikan, disampaikan oleh Kapten Jim. Misteri laut, panggilan tanah-tanah nun jauh, pesona petualangan, tawa di dunia ini para pendengarnya bagaikan merasakan dan menyadari kisah-kisah itu sendiri. Owen Ford mendengarkan, dengan tangan memangku kepala, dan si Kelasi Pertama mendengkur di lutut, dengan mata cemerlang terpaku ke wajah keriput Kapten Jim yang memancarkan beribu ekspresi.

"Maukah kau membiarkan Mr. Ford melihat bukukehidupanmu, Kapten Jim?" tanya Anne, saat Kapten Jim akhirnya menyatakan bahwa waktunya bercerita harus berakhir sementara waktu.

"Oh, dia pasti tak mau pedulikan buku Itu," protes Kapten Jim, yang diam-diam setengah mati ingin menunjukkannya.

"Aku ingin melihatnya lebih dari apa pun, Kapten Boyd," kata Owen. "Bahkan meskipun tidak sehebat cerita-cerita Anda, buku itu pasti layak untuk dilihat."

Dengan pura-pura ragu, Kapten Jim mengambil buku kehidupannya

dari lemari tuanya dan memberikannya kepada Owen. “Semoga kau tak keberatan harus bergulat lama dengan tulisan tanganku yang tua. Aku tak pernah lama bersekolah,” dia berkata tanpa ragu-ragu. “Aku hanya menulis di sana untuk bikin cucu-keponakanku Joe senang. Dia selalu ingin dengar cerita-cerita. Dia datang kemari kemarin dan bilang padaku, dengan tatapan menyalahkan, saat aku mengangkat dua puluh pon ikan cod dari kapalku, ‘Kakek Jim, bukankah ikan cod itu adalah hewan yang bodoh?’ Aku pernah beri tahu dia, kalian tahu, bahwa dia harus benar-benar baik kepada hewan-hewan bodoh, dan tidak pernah boleh sakiti mereka.

“Aku keluar dari masalah dengan bilang kalau ikan cod cukup bodoh, tapi mereka bukan hewan, tapi Joe tidak tampak puas, dan aku sendiri pun tidak tampak puas. Kita harus sangat hati-hati jika berkata-kata kepada bocah-bocah kecil itu. Mereka bisa melihat menembus dirimu.”

Sambil bercerita, dengan sudut matanya Kapten Jim mengamati Owen Ford, yang sedang membolak-balik buku kehidupan itu; dan ketika mengetahui bahwa tamunya sedang tenggelam dalam halaman-halaman isinya, Kapten Jim berbalik ke lemarinya sambil tersenyum, lalu membuat sepoci teh. Owen Ford memisahkan dirinya kembali dari buku-kehidupan itu, dengan keraguan seperti seorang tamak yang direnggut dari emasnya, cukup lama untuk menikmati tehnya, kemudian kembali membacanya bagaikan kelaparan.

“Oh, kau bisa bawa pulang benda itu jika kau mau,” kata Kapten Jim, bagaikan “benda” itu bukan barang miliknya yang paling berharga. “Aku harus turun dan tarik perahuku sedikit ke pantai. Ada angin yang akan bertiup. Apakah kalian perhatikan keadaan langit malam ini?
Langit biru-hijau cantik dan ekor kuda berputar
Suruh kapal-kapal tinggi memendekkan layar.”

Owen Ford menerima tawaran buku-kehidupan itu dengan senang hati. Dalam perjalanan pulang, Anne menceritakan kisah Margaret yang hilang kepadanya.

“Kapten tua itu adalah seorang lelaki yang hebat,” dia berkata. “Betapa dahsyatnya kehidupan yang dia jalani! Wow, petualangan yang dialami lelaki itu selama seminggu lebih hebat daripada pengalaman kebanyakan di antara kita seumur hidup. Apakah menurut Anda semua kisahnya nyata?”

“Aku sangat yakin. Aku percaya Kapten Jim tidak akan menceritakan kebohongan; selain itu, semua orang di sini berkata bahwa segalanya

terjadi seperti yang dia ceritakan. Masih ada segelintir teman lamanya sesama pelaut yang bisa membenarkan kisahnya. Dia adalah salah seorang kapten kapal masa lalu Pulau Prince Edward yang terakhir. Mereka nyaris punah saat ini."

25
PENULISAN BUKU
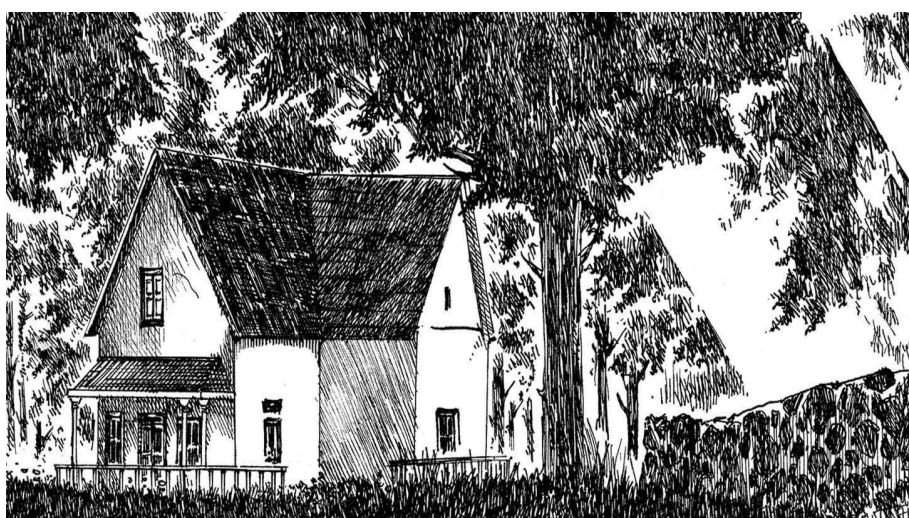
Owen Ford datang ke rumah kecil Anne keesokan paginya dengan sangat bersemangat. "Mrs. Blythe, ini adalah sebuah buku yang hebat benar-benar hebat. Jika aku bisa membawanya dan menggunakan materi di dalamnya untuk menulis sebuah buku, aku merasa yakin bisa membuat novel paling hebat tahun ini. Apakah Anda pikir Kapten Jim akan membolehkan aku melakukannya?"

"Membolehkan? Aku yakin dia akan merasa tersanjung!" pekik Anne. "Aku mengaku, itulah yang ada di benakku saat aku mengantarmu ke sana tadi malam. Kapten Jim selalu berharap dia bisa mendapatkan seseorang untuk menuliskan buku-kehidupannya dengan baik untuknya."

"Maukah Anda pergi ke Point bersamaku malam ini,Mrs. Blythe? Aku akan bertanya sendiri kepadanya tentang buku-kehidupan itu, tapi aku ingin Anda memberitahunya bahwa Anda sudah menceritakan tentang Margaret yang hilang. Aku juga ingin bertanya apakah dia mau mengizinkanku menggunakannya sebagai suatu benang asmara yang akan

menjalin kisah-kisah buku-kehidupan itu ke dalam harmoni suatu buku yang utuh."

Kapten Jim lebih bersemangat daripada sebelumnya saat Owen Ford menceritakan rencananya. Akhirnya, impian yang selama ini dia idam-idamkan akan menjadi nyata, dan "buku-kehidupan" miliknya akan dipersembahkan bagi dunia. Dia juga senang karena kisah Margaret yang hilang akan dimasukkan ke dalamnya. "Itu akan cegah namanya dilupakan," katanya sendu. "Karena itulah aku ingin kisah itu dimasukkan."

"Kita akan berkolaborasi," pekik Owen dengan gembira. "Anda memberi ruh pada buku ini, dan aku akan memberi raganya. Oh, kita berdua akan menulis sebuah
buku yang terkenal, Kapten Jim. Dan kita akan langsung bekerja."

"Dan siapa sangka bukuku akan ditulis oleh cucu sang kepala sekolah!" seru Kapten Jim. "Nak, kakekmu adalah sahabat terbaikku. Kupikir tak ada orang lain yang seperti dirinya. Aku mengerti sekarang, mengapa aku harus menunggu sekian lama. Buku itu tidak dapat ditulis hingga orang yang tepat muncul. Tempatmu adalah di Sini kau punya ruh pantai utara tua ini dalam dirimu kaulah satu-satunya orang yang Bisa menulisnya."

Mereka mengatur agar ruangan kecil di sebelah ruang duduk di mercusuar itu diberikan kepada Owen sebagai kamar kerjanya. Penting baginya agar Kapten Jim berada dekat dengannya saat dia menulis, untuk berkonsultasi tentang banyak masalah perjalanan laut dan pengetahuan tentang teluk yang tidak begitu dikuasai oleh Owen. Dia langsung mulai mengerjakan buku itu keesokan paginya, dan menenggelamkan diri ke dalam pekerjaan itu dengan sepenuh jiwa. Dan Kapten Jim sangat bahagia pada musim panas itu. Dia menatap ruang kecil tempat Owen bekerja bagaikan menatap sebuah kuil yang suci. Owen membicarakan segalanya dengan Kapten Jim, tetapi dia belum mengizinkan Kapten Jim melihat manuskripnya.

"Anda harus menunggu hingga diterbitkan," dia berkata. "Saat itu, Anda akan langsung mendapatkan bentuk terbaiknya."

Dia menggali harta karun yang ada di dalam bukukehidupan itu dan menggunakannya dengan leluasa. Dia membayangkan dan memikirkan Margaret yang hilang hingga Margaret menjadi suatu kenyataan yang jelas baginya, dan hidup di halaman-halaman tulisannya. Saat penulisan buku itu semakin maju, dia tenggelam ke dalamnya, dan bekerja dengan semangat penuh gairah. Dia membiarkan Anne dan Leslie membaca

manuskrip itu dan mengkritiknya; dan pengaturan bab-bab di dalam buku itu, yang nanti akan dipuji sempurna oleh para kritikus, disusun berdasarkan saran dari Leslie. Anne benar-benar merasa puas terhadap dirinya sendiri karena gembira akan kesuksesan idenya.

"Aku tahu saat melihat Owen Ford, bahwa dia adalah orang yang tepat untuk itu," dia berkata kepada Gilbert. "Rasa humor dan hasrat tampak di dalam wajahnya, dan keduanya, bersama dengan seni mengekspresikan sesuatu, adalah hal-hal penting untuk menulis sebuah buku seperti itu. Seperti yang akan dikatakan oleh Mrs. Rachel, dia memang ditakdirkan untuk melakukannya."

Owen Ford biasanya menulis pada pagi hari. Lalu dia menghabiskan siang hingga sorenya berjalan-jalan keluar bersama Keluarga Blythe. Leslie sering ikut juga, karena Kapten Jim sering mengambil alih menjaga Dick, dengan tujuan membebaskan Leslie. Mereka pergi berlayar di pelabuhan alam dan mengarungi tiga sungai indah yang bermuara ke sana; mereka memanggang kepiting di pasir pantai dan memanggang remis di batu-batu karang; memetik stroberi di bukit-bukit pasir; pergi memancing ikan cod bersama Kapten Jim; dan menembak burung plover di pesisir pantai dan bebek liar di teluk kecil sebenarnya, para lelaki yang melakukannya.

Malam hari, mereka menjelajahi padang-padang dipantai penuh bunga aster yang tumbuh rendah di bawah cahaya bulan keemasan, atau duduk di ruang keluarga rumah kecil, dengan kesejukan angin laut yang menyeimbangkan perapian dari kayu yang terbawa ombak, serta berbicara tentang seribu satu hal yang bisa dibicarakan oleh para orang muda yang gembira, bersemangat, dan cerdas.

Sejak hari saat dia mengaku kepada Anne, Leslie sudah berubah total. Tidak ada sisa-sisa sikap dingin dan penolakan pada dirinya, tidak ada bayangan kegetirannya yang lama. Masa muda yang selalu dia ingkari selama ini tampaknya sudah kembali padanya dengan kesegaran khas seorang perempuan muda; dia mengembang bagaikan bunga api dan parfum; tidak ada tawa yang lebih cepat terlontar daripada tawanya, tidak ada lelucon yang lebih cepat daripada yang dia lontarkan, dalam lingkaran-lingkaran lembayung musim panas penuh pesona itu.

Saat dia tidak bisa bersama mereka, rasanya sedikit rasa gembira berkurang dalam perbincangan mereka. Kecantikannya bertambah cemerlang dengan jiwa yang terbangun di dalamnya, bagaikan suatu lampu merah muda menyinari sebuah vas pualam putih tanpa cacat-cela. Ada

jam-jam saat mata Anne terasa sakit karena keelokan Leslie. Dan bagi Owen Ford, "Margaret" di dalam bukunya, meskipun perempuan itu sebenarnya memiliki rambut cokelat lembut dan wajah mirip elf khas seorang gadis yang menghilang lama sekali, "bersemayam di tempat Atlantis yang hilang tertidur", mewujud dalam diri Leslie Moore, seperti yang tampak baginya dalam hari-hari bahagia di Four Winds Harbor.

Secara keseluruhan, itu adalah sebuah musim panas yang tidak terlupakan salah satu musim panas yang jarang dialami oleh manusia kebanyakan, tetapi meninggalkan suatu warisan kenangan indah yang kaya dalam ingatan mereka salah satu musim panas yang dengan keberuntungan dari kombinasi cuaca cerah, teman-teman, dan kegiatankegiatan yang menyenangkan nyaris menjadi sempurna bagi hal apa pun yang bisa terjadi di dunia ini. "Terlalu indah untuk berlalu," Anne berkata kepada dirinya sendiri sambil mendesah pelan, pada suatu hari di bulan September, saat cubitan angin yang cukup keras dan suatu nuansa biru gelap di perairan teluk menyatakan bahwa musim gugur akan segera tiba. Malam itu, Owen Ford memberi tahu mereka bahwa dia telah menyelesaikan bukunya dan liburannya harus berakhir.

"Aku memiliki banyak tugas yang belum dilakukan merevisi, menyunting, dan sebagainya," dia berkata, "tapi secara keseluruhan, buku itu sudah selesai. Aku menulis kalimat terakhir pagi ini. Jika aku bisa menemukan sebuah penerbit, mungkin buku itu akan terbit musim panas atau musim gugur tahun depan."

Owen yakin benar bahwa dia akan menemukan sebuah penerbit. Dia tahu bahwa dia telah menulis sebuah buku yang hebat sebuah buku yang akan mendatangkan keberhasilan yang hebat sebuah buku yang akan Hidup. Dia tahu, buku itu akan membuatnya terkenal dan menghasilkan banyak uang; tetapi saat selesai menuliskan baris terakhir buku itu, dia menundukkan kepala di atas manuskrip itu, dan duduk dalam waktu lama. Dan pikirannya bukan tertuju pada karya hebat yang telah dia selesaikan.

26
PENGAKUAN OWEN FORD

Sayang sekali Gilbert tidak ada," kata Anne. "Dia harus pergi Allan Lyons di Glen mengalami kecelakaan serius. Gilbert sepertinya belum akan pulang hingga larut malam. Tapi, dia berpesan padaku untuk memberitahumu, dia akan bangun dan mampir ke sana sepagi mungkin, untuk menemuimu sebelum kau pergi. Sayang sekali. Padahal Susan dan aku sudah merencanakan sebuah pesta kecil yang menyenangkan untuk malam terakhirmu di sini."

Anne duduk di dekat anak sungai yang membelah tamannya, di sebuah kursi kecil dari batang-batang kayu, buatan Gilbert. Owen Ford berdiri di hadapannya, bersandar di batang sebuah pohon *birch* kuning bernuansa perunggu. Dia sangat pucat dan wajahnya menampakkan bahwa dia kurang tidur semalam. Anne, menatap ke arahnya, bertanya-tanya apakah musim panas benar-benar telah mengembalikan kesehatan Owen. Apakah Owen bekerja terlalu keras menulis bukunya? Anne ingat bahwa selama

seminggu ini, Owen tampak tidak terlalu sehat.

"Aku malah senang Dokter tidak ada," kata Owen perlahan. "Aku ingin menemuimu sendirian, Mrs. Blythe. Ada sesuatu yang harus kuungkapkan kepada seseorang, jika tidak itu akan membuatku gila. Aku telah berusaha untuk menghadapinya sendiri selama seminggu dan aku tidak bisa. Aku tahu, aku bisa memercayaimu selain itu, kau akan mengerti. Seorang perempuan dengan mata seperti matamu akan selalu mengerti. Kau adalah salah satu dari orang-orang yang bisa mengetahui sesuatu berdasarkan insting. Mrs. Blythe, aku mencintai Leslie. Mencintai dia! Meski ungkapan itu terlalu lemah untuk menjelaskan kenyataan yang kurasakan!"

Suaranya tiba-tiba pecah terdorong hasrat terpendam dalam kata-katanya. Owen membuang muka dan menyembunyikannya di balik lengannya. Seluruh tubuhnya bergetar. Anne duduk sambil menatapnya, pucat dan terkesima. Dia tidak pernah memikirkan ini! Namun bagaimana pikiran ini tak pernah terlintas di dalam benaknya? Sekarang, hal itu tampaknya sesuatu yang alamiah dan tidak dapat dihindari. Anne bertanya-tanya betapa selama ini dia buta. Tetapi tetapi hal-hal seperti ini tidak biasanya terjadi di Four Winds. Di tempat lain di dunia ini, hasrat manusiawi mungkin bisa menyalahi konvensi-konvensi dan hukum-hukum yang dianut oleh umat manusia tetapi tidak di SINI, tentu saja. Sudah sepuluh tahun Leslie sering menerima para penyewa kamar selama musim panas, dan hal seperti ini tak pernah terjadi. Namun, mungkin mereka tidak seperti Owen Ford; dan Leslie yang ceria, Hidup, pada musim panas ini, bukan gadis yang dingin dan muram pada tahun-tahun sebelumnya.

Oh, Seseorang seharusnya menduga hal ini! Mengapa Miss Cornelia tidak memikirkan hal ini? Miss Cornelia selalu cukup siap untuk membunyikan alarm jika ada lelaki-lelaki yang tertarik. Anne merasakan kekesalan yang tak beralasan kepada Miss Cornelia. Kemudian, dia mengerang pelan di dalam hati. Tidak ada orang yang bisa disalahkan karena kekacauan ini terjadi. Dan Leslie bagaimana dengan Leslie? Seharusnya Anne lebih memikirkan Leslie.

"Apakah Leslie mengetahui ini, Mr. Ford?" dia bertanya pelan.

"Tidak tidak kecuali jika dia menduga-duga. Kaupasti tidak akan berpikir aku akan cukup licik dan tak bermoral untuk memberitahunya, Mrs. Blythe. Aku tidak dapat menahan diri untuk tidak mencintainya itu saja dan penderitaanku lebih besar daripada yang mampu kutanggung."

"Apakah Dia juga menyukaimu?" tanya Anne. Saat pertanyaan itu terlontar dari mulutnya, dia merasa bahwa seharusnya dia tidak

menanyakannya. Owen Ford menjawabnya dengan protes yang terlalu bersemangat.

"Tidak-tidak, tentu saja tidak. Tapi, aku bisa membuatnya menyukaiku jika dia bebas aku tahu aku bisa."

"Dia memang menyukainya dan Owen tahu itu," pikir Anne. Dengan keras, dia berkata, penuh simpati tetapi tegas: "Tapi dia tidak bebas, Mr. Ford. Dan satu-satunya hal yang bisa kau lakukan hanyalah pergi tanpa berkata apa-apa dan meninggalkannya dalam hidupnya sendiri."

"Aku tahu-aku tahu," Owen mengerang. Dia duduk di tepi sungai yang berumput dan menatap muram air kuning kecokelatan di bawahnya. "Aku tahu tidak ada apaapa yang bisa kulakukan tidak ada yang bisa kukatakan kecuali 'Selamat tinggal, Mrs. Moore. Terima kasih atas segala kebaikanmu kepadaku musim panas ini,' dengan resmi, seperti yang akan kukatakan kepada seorang ibu rumah tangga yang gemuk, sibuk, dan bermata lincah, yang kuduga akan menjadi nyonya rumahku saat aku datang. Lalu, aku akan membayar uang sewaku seperti layaknya para penyewa yang jujur, lalu pergi! Oh, itu sangat sederhana. Tidak ada keraguan tidak ada kebingungan jalan lurus menuju ujung dunia! Dan aku akan menempuhnya kau tidak perlu takut aku tak akan melakukannya, Mrs. Blythe. Tapi akan lebih mudah untuk berjalan di atas pisau bajak yang merah membara."

Anne mengernyit mendengar kepedihan dalam suara Owen. Dan nyaris tidak ada yang bisa dia katakan, yang akan sesuai dengan situasi ini. Dia tidak boleh menyalahkan nasihat pun tidak diperlukan simpati tidak akan layak bagi penderitaan berat seorang lelaki. Dia hanya bisa ikut bersimpati pada penderitaan dan penyesalan bersama Owen. Hati Anne begitu pedih karena Leslie! Tidakkah gadis malang itu sudah cukup menderita tanpa hal ini?

"Sungguh sulit untuk pergi dan meninggalkannya jika dia bahagia," Owen melanjutkan dengan penuh hasrat. "Tapi, memikirkan hidupnya yang begitu hampa menyadari apa yang akan dia alami jika aku meninggalkannya! Itu yang paling buruk dari semua ini. Aku rela memberikan hidupku untuk membuatnya bahagia dan aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk menolongnya tidak ada. Dia terikat selamanya kepada lelaki malang itu tanpa ada apa-apa untuk diharapkan, kecuali bertambah tua dalam kungkungan tahun-tahun yang gersang, hampa, dan tanpa arti. Memikirkannya membuatku gila. Tapi, aku harus melanjutkan hidupku, tidak lagi menemuinya,tapi selalu mengetahui penderitaan apa

yang dia alami. Sungguh mengerikan mengerikan!"

"Itu sangat berat," kata Anne dengan sedih. "Kami teman-temannya di sini semua tahu betapa beratnya itu baginya."

"Dan dia memiliki banyak kelebihan untuk hidup ini," kata Owen penuh emosi. "Kecantikannya adalah anugerah terindah baginya dan dia adalah perempuan tercantik yang pernah kukenal. Tawa yang dia miliki! Aku mendamba selama musim panas untuk mengenang tawanya, puas saat mendengarnya. Dan matanya matanya sedalam dan sebiru teluk di sana. Aku belum pernah melihat mata sebiru itu dan warna emas! Apakah kau pernah melihat rambutnya saat terurai, Mrs. Blythe?"

"Belum."

"Aku pernah sekali. Aku pergi ke Point untuk memancing bersama Kapten Jim, tapi ombak terlalu besar untuk berlayar, jadi aku kembali. Dia mengambil kesempatan sendirian selama sore itu untuk mencuci rambutnya, dan di sanalah dia, berdiri di beranda, di bawah sinar matahari, mengeringkannya. Rambutnya jatuh hingga ke kakinya dalam uraian emas yang bagaikan hidup. Saat melihatku, dia cepat-cepat masuk, dan angin menerpa rambutnya, membuatnya melingkar di sekeliling tubuhnya bagaikan Danae, seorang dewi mitologi Yunani, di dalam awannya.

"Entah bagaimana, saat itu, aku pertama kali menyadari bahwa aku mencintainya dan aku sadar jika aku telah mencintainya sejak pertama kali aku melihatnya berdiri di latar kegelapan, dalam kilauan cahaya. Dan dia harus hidup di sini mengurus dan merawat Dick, menghemat dan menabung sedikit uang, sementara aku menghabiskan hidupku dengan menginginkannya, dan apa pun yang terjadi, sama sekali tidak dapat memberikan pertolongan kecil yang bisa dilakukan oleh seorang teman.

"Aku berjalan-jalan di pantai tadi malam, nyaris hingga fajar, dan memikirkan itu berulang-ulang. Tapi, di atas segalanya, aku tidak bisa menemukan penyesalan dalam hatiku karena datang ke Four Winds. Bagiku tampaknya, seburuk apa pun itu, lebih buruk lagi jika aku tidak pernah mengenal Leslie. Kesedihan karena mencintainya tapi harus meninggalkannya terasa membara dan membakar tapi tak terpikir olehku jika tidak bisa mencintainya. Kupikir semua ini terdengar sangat gila seluruh emosi yang kacau ini selalu terdengar konyol saat diungkapkan dalam kata-kata kita yang terbatas. Emosi itu tidak dapat diungkapkan hanya dirasakan dan diderita. Aku seharusnya tidak berbicara tapi itu menolong sedikit. Setidaknya, ini telah memberiku kekuatan untuk pergi dengan terhormat besok pagi, tanpa membuat kekacauan. Kau mau

menulis surat kepadaku kadang-kadang, Mrs. Blythe, dan menyampaikan berita tentangnya?”

“Ya,” jawab Anne. “Oh, aku sangat sedih kau akan pergi kami juga akan kehilangan dirimu kita semua sudah berteman akrab! Jika bukan karena hal ini, kau mungkin bisa kembali musim panas depan. Mungkin, tapi tak lama kemudian jika kau sudah lupa, mungkin ”

“Aku tidak akan pernah melupakan dan aku tidak akan pernah kembali ke Four Winds,” sahut Owen singkat.

Keheningan dan lembayung senja menyelimuti taman. Di kejauhan, laut berombak pelan dan monoton di pesisir pantai. Angin malam yang menerpa pohon-pohon poplar terdengar bagaikan senandung rune kuno yang sedih dan aneh suatu impian hancur dari kenangan lama. Sebatang pohon aspen muda yang berbentuk ramping menjulang di hadapan mereka, berlatar langit barat berwarna kuning laksana jagung manis, berbaur dengan warna zamrud dan merah muda memucat, yang memperjelas setiap daun dan ranting dalam keindahan yang gelap, bergetar, bagaikan di dunia peri.

“Bukankah itu indah?” tanya Owen, menunjuk dengan sikap seorang lelaki yang sudah melupakan percakapan sebelumnya.

“Pemandangan yang sangat indah sehingga menyakiti hatiku,” kata Anne pelan. “Hal-hal sempurna seperti itu selalu menyakiti hatiku aku ingat, aku dijuluki ‘si sakit yang ganjil’ saat aku masih kecil. Apa alasan rasa sakit seperti ini bagaikan tak terpisahkan dari kesempurnaan? Apakah rasa sakit karena akhir semuanya saat kita menyadari bahwa tidak ada lagi yang ada di depan kita kecuali kembali ke asal?”

“Mungkin,” kata Owen sambil menerawang, “keabadian yang terperangkap dalam diri kita memanggil-manggil keabadian yang berhubungan dengannya, seperti yang diekspresikan dalam kesempurnaan yang tampak itu.”

“Sepertinya kau menderita pilek. Sebaiknya gosokkan sedikit lemak ke hidungmu sebelum tidur,” kata Miss Cornelia, yang memasuki gerbang kecil di antara pohonpohon cemara itu, tepat waktu, untuk mendengar kata-kata terakhir Owen. Miss Cornelia menyukai Owen, tetapi sudah jadi prinsipnya untuk mengingatkan para lelaki yang suka menggunakan bahasa terlalu tinggi.

Miss Cornelia merupakan perwujudan komedi yang mengintip di sudut-sudut tragedi kehidupan. Anne, yang saraf-sarafnya sudah tegang, tertawa dengan histeris, dan bahkan Owen pun tersenyum. Tentu saja,

sentimen dan hasrat mengerut dan bersembunyi seiring kehadiran Miss Cornelia. Namun, bagi Anne, tidak ada yang bisa menyamai keadaan tanpa harapan, kelam, dan menyakitkan, seperti yang terjadi beberapa saat sebelumnya. Tak heran bila malam itu ia tak bisa memejamkan mata.

27
DI PANTAI BERPASIR

Owen Ford meninggalkan Four Winds keesokan paginya. Malam harinya, Anne pergi mengunjungi Leslie, tetapi tidak menemukan siapa-siapa. Rumah itu terkunci dan tidak ada cahaya dari jendela mana pun. Rumah itu tampak seperti ditinggalkan hingga tak berjiwa. Leslie tidak berkunjung keesokan harinya dan Anne berpikir itu adalah sebuah pertanda buruk.

Gilbert malam itu akan pergi ke teluk kecil tempat memancing, jadi Anne naik kereta bersamanya ke Point, bermaksud untuk tinggal sebentar bersama Kapten Jim. Namun, lampu besar itu, yang sinarnya memotong kabut malam musim gugur itu, sedang dijaga oleh Alec Boyd, dan Kapten Jim sedang pergi.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Gilbert. "Ikut denganku?"

"Aku tak mau pergi ke teluk kecil tapi aku akan pergi menyeberangi selat bersamamu, dan berjalan-jalan di pantai berpasir hingga kau kembali. Pantai batu terlalu licin dan suram malam ini."

Sendirian di pantai berpasir itu, Anne menyerahkan diri ke dalam

pesona misterius malam. Saat itu cukup hangat untuk bulan September, dan petang sangat berkabut, tetapi bulan purnama sedikit menerangi kabut serta mengubah pelabuhan alam dan teluk itu, bersama pantai yang mengelilinginya, menjadi suatu dunia halimun pucat keperakan yang aneh, fantastis, dan tidak nyata, yang membuat segalanya mengancam bagaikan hantu.

Sekunar hitam Kapten Josiah Crawford berlayar menyusuri selat, penuh dengan kentang-kentang untuk dikirimkan ke dermaga-dermaga Bluenose, bagai sebuah kapal hantu, menjelajah negeri-negeri yang belum terpetakan, yang selalu menjauh, tidak pernah bisa dicapai. Pekikan camar-camar tak kasatmata di atas kepala terdengar bagaikan tangisan jiwa-jiwa para pelaut yang sudah gugur. Buih-buih kecil yang bergulung-gulung dan tertiup ke arah pasir bagaikan benda-benda peri yang dicuri dari gua-gua di lautan. Bukit-bukit pasir yang besar dan berpuncak melengkung bagaikan raksasa-raksasa tidur dalam kisah-kisah kuno negeri-negeri utara. Cahaya yang berkilauan pucat di pelabuhan alam bagaikan isyarat-isyarat tak nyata di suatu pantai dunia peri.

Anne menyenangkan dirinya sendiri dengan ratusan khayalan sambil berjalan-jalan di antara kabut. Rasanya menyenangkan romantis misterius, berjalan-jalan sendirian di sini, di pantai penuh keajaiban ini. Namun, apakah dia sendirian? Sesuatu menjulang di dalam kabut di hadapannya mewujud dan berbentuk tiba-tiba bergerak ke arahnya, menyeberangi pasir yang diterpa gelombang.

"Leslie!" seru Anne dengan takjub. "Apa yang kau lakukan DI SINI malam ini?"

"Sama seperti yang akan kutanyakan, apa yang KAU lakukan di sini?" tanya Leslie, berusaha tertawa. Usahanya gagal. Dia tampak sangat pucat dan lelah, tetapi helai-helai rambut indah di bawah topi merah tuanya bergulung di sekitar wajahnya, dan matanya bagaikan cincin keemasan mungil yang berkilauan.

"Aku menunggu Gilbert dia pergi ke Teluk Kecil. Aku bermaksud menunggu di mercusuar, tapi Kapten Jim sedang pergi."

"Yah, aku datang ke sini karena aku ingin berjalan dan berjalan dan BERJALAN," kata Leslie dengan lelah. "Aku tidak bisa berjalan-jalan di pantai berbatu pasang naik terlalu tinggi dan bebatuan mengungkungku. Aku harus datang kemari jika tidak, aku akan gila, kurasa. Aku mendayung sendirian menyeberangi selat dengan sampan Kapten Jim. Aku sudah di sini selama sejam. Ayo-ayo kita berjalan. Aku tidak bisa diam

saja. Oh, Anne!”

“Leslie, Sayang, ada masalah apa?” tanya Anne, meskipun dia sudah tahu apa yang terjadi.

“Aku tidak bisa memberitahumu jangan tanyakan padaku. Aku tidak keberatan kau tahu kuharap kau memang tahu tapi aku tidak dapat memberitahumu aku tidak dapat memberi tahu siapa pun. Aku ini sangat bodoh, Anne dan oh, rasanya sungguh sakit menjadi orang bodoh. Tidak ada yang rasanya sesakit ini di dunia.”

Dia tertawa dengan pahit. Anne menyelipkan lengannya ke lengan Leslie. “Leslie, apakah karena kau mulai menyukai Mr. Ford?”

Leslie memalingkan wajah dengan penuh semangat. “Bagaimana kau tahu?” dia memekik. “Anne, bagaimana kau tahu? Oh, apakah itu tergambar di wajahku sehingga semua orang bisa melihat? Apakah sejelas itu?”

“Tidak, tidak. Aku aku tidak dapat menceritakan kepadamu bagaimana aku tahu. Entah bagaimana, hal itu tebersit begitu saja di kepalaku. Leslie, jangan tatap aku seperti itu!”

“Apakah kau membenciku?” desak Leslie tajam. “Apakah kau pikir aku ini tak bermoral tidak seperti perempuan sejati? Atau, apakah kau pikir aku hanya sangat bodoh?”

“Menurutku kau bukan ketiga-tiganya. Ayolah, Sayang, kita bicarakan masalah itu dengan akal sehat, seperti jika kita membicarakan hal-hal lain yang menyebabkan krisis besar dalam kehidupan. Kau telah memikirkannya dan membiarkan dirimu tenggelam dalam kepedihan. Kau tahu, kau memiliki sedikit kecenderungan untuk bersedih terhadap segala hal yang berjalan tidak semestinya, dan kau telah berjanji kepadaku bahwa kau akan melawannya.”

“Tapi oh, itu sangat sangat memalukan,” gumam Leslie. “Mencintainya tanpa diinginkan dan saat aku tidak bebas untuk mencintai orang lain.”

“Itu sama sekali tidak memalukan. Tapi, aku sangat menyesal karena kau juga mulai menyukai Owen, karena, sebagaimana yang terjadi, itu akan semakin membuatmu tidak bahagia.”

“Aku tidak Mulai menyukai,” kata Leslie, berjalan terus dan berbicara dengan penuh hasrat. “Jika kejadiannya seperti itu, aku pasti bisa mencegahnya. Aku tidak pernah memimpikan hal tersebut hingga hari itu, seminggu yang lalu, saat dia berkata padaku bahwa dia telah menyelesaikan bukunya dan harus segera pergi. Saat itu saat itu aku tahu. Aku merasa bagaikan seseorang telah memukulku dengan sangat keras.

Aku tidak mengatakan apa-apa aku tidak bisa berbicara tapi aku tidak tahu seperti apa aku saat itu. Aku sangat khawatir wajahku mengkhianatiku. Oh, aku akan mati karena malu jika kupikir dia tahu atau menduga-duga."

Anne membisu dengan putus asa,teringat percakapannya bersama Owen. Leslie melanjutkan dengan gelisah, bagaikan menemukan kelegaan karena bisa berbicara.

"Aku sangat bahagia sepanjang musim panas ini, Anne lebih bahagia daripada yang pernah kurasakan seumur hidupku. Kupikir, itu karena segalanya di antara kau dan aku sudah diluruskan, dan persahabatan kita yang membuat kehidupan terasa sangat indah dan berarti sekali lagi. Dan Memang begitu, sebagian tapi tidak seluruhnya oh, sama sekali tidak. Aku tahu sekarang, mengapa segalanya begitu berbeda. Dan sekarang semua sudah selesai dan dia sudah pergi. Bagaimana aku bisa hidup, Anne? Saat aku kembali ke rumah pagi ini, setelah dia pergi, kesepian menyerangku bagaikan pukulan di wajah."

"Lama-kelamaan, itu tidak terasa sangat berat, Sayang," hibur Anne, yang selalu merasakan kesedihan teman-temannya dengan sangat mendalam, sehingga dia tidak mudah dan lancar mengungkapkan kata-kata yang menghibur. Selain itu, dia ingat bagaimana kata-kata hiburan yang bermaksud baik pernah melukainya saat dia sendiri merasa sedih dan ketakutan.

"Oh, bagiku rasanya akan terasa semakin berat seiring waktu," bantah Leslie putus asa. "Tidak ada apa pun yang bisa kupikirkan. Pagi demi pagi akan datang dan dia tidak akan kembali dia tidak akan pernah kembali. Oh, saat kupikir aku tidak akan pernah melihatnya lagi, aku merasa bagaikan sebuah tangan raksasa yang brutal telah menembus perasaanku, dan mencengkeramnya erat. Sekali waktu, sudah lama sekali, aku pernah memimpikan cinta dan kupikir itu pasti indah dan Sekarang ternyata seperti Ini. Saat dia pergi kemarin pagi, dia begitu dingin dan acuh tak acuh. Dia berkata, 'Selamat tinggal, Mrs. Moore' dengan nada yang paling dingin di dunia ini bahkan bagaikan kami tidak pernah berteman bagaikan aku benar-benar tak berarti apa-apa baginya. Aku tahu memang begitu aku tidak ingin dia tahu tapi, dia BISA bersikap sedikit lebih baik."

"Oh, kuharap Gilbert segera datang," pikir Anne. Dia menderita karena bimbang, antara perasaan simpatinya kepada Leslie dan kewajiban untuk menghindari tindakan apa pun yang akan mengkhianati kepercayaan Owen. Dia tahu mengapa ucapan selamat tinggal Owen begitu dingin mengapa tidak menampakkan keakraban yang selayaknya dari

persahabatan mereka tetapi dia tidak dapat memberi tahu Leslie.

"Aku tidak dapat menahannya, Anne aku tidak dapat," kata Leslie yang malang.

"Aku tahu itu."

"Apakah kau menyalahkan diriku?"

"Aku sama sekali tidak menyalahkanmu."

"Dan kau tidak akan kau tidak akan memberi tahu Gilbert?"

"Leslie! Apakah kau pikir aku tega melakukan sesuatu seperti itu?"

"Oh, aku tak tahu kau dan Gilbert begitu Akrab. Aku tidak tahu bagaimana kau bisa menahan diri untuk tidak mengungkapkan segalanya kepada Gilbert."

"Semua yang terjadi pada diriku ya. Tapi bukan rahasia teman-temanku."

"Aku tidak mau Dia tahu. Tapi, aku senang Kau tahu. Aku akan merasa bersalah jika ada sesuatu yang membuatku malu menceritakannya kepadamu. Kuharap Miss Cornelia tidak akan mengetahuinya. Kadang-kadang, aku merasa jika mata cokelatnya yang ramah sekaligus tajam itu bisa membaca jiwaku yang terdalam. Oh, kuharap kabut ini tidak akan pernah memudar kuharap aku bisa tinggal di dalamnya untuk selamanya, bersembunyi dari semua makhluk hidup.

"Aku tidak tahu bagaimana aku bisa melanjutkan hidup. Musim panas ini begitu sibuk. Aku tidak pernah kesepian sedetik pun. Sebelum Owen datang, biasanya aku mengalami saat-saat menyebalkan ketika aku bersamamu dan Gilbert kemudian harus meninggalkan kalian. Kau berdua akan berjalan bersama-sama, dan aku akan berjalan SENDIRIAN. Setelah Owen datang, dia selalu ada untuk berjalan pulang bersamaku kami akan tertawa dan berbicara seperti yang kau dan Gilbert lakukan tidak ada lagi saat-saat yang membuatku kesepian dan iri. Dan SEKARANG! Oh, ya, aku ini tolol. Kita sudahi saja pembicaraan tentang kebodohanku ini. Aku tidak akan pernah lagi membebanimu dengan hal ini."

"Itu Gilbert datang, dan kau akan kembali bersama kami," kata Anne, yang tidak berniat untuk meninggalkan Leslie berjalan-jalan sendirian di pantai berpasir pada malam berkabut dan dengan perasaan seperti itu.

"Ada cukup ruang di perahu kami untuk kita bertiga, dan kita akan mengikatkan sampan itu di belakang."

"Oh, kupikir aku harus menerima diriku sendiri untuk menjadi si orang ketiga kembali," kata Leslie yang malang dengan tawa pahit. "Maafkan aku, Anne itu sangat menyebalkan. Seharusnya aku bersyukur dan aku

MEMANG begitu karena aku memiliki dua teman baik yang senang melibatkan aku sebagai orang ketiga. Jangan pedulikan kata-kataku yang penuh kebencian. Sepertinya aku hanyalah seorang manusia yang sangat menyebalkan selama ini, dan segalanya menyakitiku."

"Leslie sepertinya sangat diam malam ini, bukan?" tanya Gilbert, saat dia dan Anne tiba di rumah. "Ada masalah apa hingga dia ada di pantai berpasir itu sendirian?"

"Oh, dia lelah dan kau tahu dia senang pergi ke pantai setelah satu hari buruk bersama Dick."

"Sayang sekali dia tidak bertemu dan menikah dengan seorang lelaki seperti Ford sebelumnya," Gilbert mengungkapkan pikirannya. "Mereka bisa menjadi pasangan yang ideal, bukan?"

"Astaga, Gilbert, jangan berubah menjadi mak comblang. Itu adalah suatu profesi yang menjijikkan bagi seorang lelaki," pekik Anne tajam, khawatir jika Gilbert mengetahui kebenaran jika dia terus memikirkan masalah ini.

"Bersyukurlah, Anne-Gadisku, aku bukan mak comblang," protes Gilbert, sedikit terkejut karena nada suara Anne. "Aku hanya memikirkan suatu kemungkinan yang dapat terjadi."

"Yah, jangan. Itu hanya buang-buang waktu saja," kata Anne. Kemudian, tiba-tiba dia menambahkan, "Oh, Gilbert, kuharap semua orang bisa sebahagia kita."

28

HAL-HAL GANJIL DAN BAGAIMANA SEMUA BERAKHIR

Aku baru membaca berita kematian," kata Miss Cornelia, meletakkan *Daily Enterprise* dan mengambil jahitannya.

Pelabuhan kembali hitam dan suram di bawah langit November yang mendung; daun-daun mati tergantung basah dan lembap di ambang-ambang jendela; tetapi rumah kecil itu hangat dengan cahaya dari perapian dan mirip keadaan pada musim semi dengan tanaman-tanaman pakis dan geranium Anne. "Di sini selalu terasa seperti musim panas, Anne," Leslie pernah berkata suatu hari, dan semua orang yang menjadi tamu di rumah impian itu merasakan hal yang sama.

"*Enterprise* sepertinya banyak memuat berita kematian akhir-akhir ini," ujar Miss Cornelia. "Biasanya berita itu selalu ada dua kolom, dan aku

membaca setiap barisnya. Itu adalah salah satu bentuk rekreasiku, terutama jika ada suatu puisi yang orisinal tercantum di dalamnya. Ini sebuah contoh untukmu:

Dia pergi untuk berjumpa Sang Pencipta,
Tidak pernah lagi berjalan.
Dia biasa bermain dan bernyanyi dengan gembira
Lagu *Home*, *Sweet Home*.

Siapa yang bilang kita tidak memiliki bakat puitis di Pulau! Pernahkah kau menyadari bahwa banyak orang baik yang meninggal, Anne, Sayang? Itu patut disayangkan. Ada sepuluh berita kematian di sini, dan semua orang yang meninggal sebaik santa dan merupakan teladan, bahkan para lelakinya.

"Ada Peter Stimson tua, yang telah 'meninggalkan lingkaran besar teman-teman yang meratapi kepergiannya yang terlalu cepat'. Ya Tuhan, Anne, Sayang, lelaki itu sudah berusia delapan puluh tahun, dan semua orang yang mengenalnya telah berharap agar dia meninggal selama tiga puluh tahun ini. Bacalah berita kematian jika kau sedang sedih, Anne, Sayang terutama tentang orang-orang yang kau kenal.

"Jika kau memiliki sedikit rasa humor, berita-berita itu akan menceriakanmu, percayalah padaku. Aku hanya berharap aku pernah menulis obituari untuk beberapa orang. Bukankah 'obituari' adalah sebuah kata yang sangat jelek? Peter yang kubicarakan ini memiliki seraut wajah yang benar-benar jelek. Aku tidak pernah melihatnya, tapi saat itu, aku memikirkan kata Obituari dan itu terlintas di benakku. Ada satu kata yang lebih jelek yang kuketahui daripada itu, dan kata itu adalah JANDA. Ya Tuhan, Anne, Sayang, aku mungkin seorang perawan tua, tapi aku menemukan kepuasan dalam hal itu aku tidak akan pernah menjadi janda lelaki mana pun."

"Itu MEMANG sebuah kata yang jelek," sahut Anne sambil tertawa. "Pemakaman Avonlea penuh dengan nisan-nisan tua berbunyi 'atas kenangan si Ini atau si Itu, Janda dari mendiang si Ini atau si Itu.' Tulisan itu selalu membuatku berpikir tentang sesuatu yang memudar dan dimakan rayap. Mengapa begitu banyak kata-kata yang berhubungan dengan kematian terasa sangat menyebalkan? Aku benarbenar berharap bahwa kebiasaan untuk menyebut sesosok tubuh mati dengan sebutan 'mayat' bisa dihapuskan. Aku benar-benar bergidik jika mendengar petugas di sebuah pemakaman berkata, 'Semua yang ingin melihat mayatnya, silakan

datang kemari.' Itu selalu memberikan suatu kesan mengerikan bahwa aku akan melihat suatu pemandangan hidangan pesta kanibal."

"Yah, satu-satunya yang kuharapkan," kata Miss Cornelia dengan tenang, "adalah jika aku mati, tidak ada orang yang akan menyebutku 'mendiang saudari kita'. Aku sudah muak dengan urusan saudara-saudari itu lima tahun lalu, saat ada seorang misionaris pengembara mengadakan pertemuan-pertemuan di Glen. Sejak awal, aku tidak pernah terbiasa dengannya. Aku merasa di dalam tulang-tulangku, ada yang salah dengan dirinya. Dan memang ada. Kau tahu, dia berpura-pura menjadi seorang Presbyterian Presby tarian, Dia menyebutnya begitu dan ternyata seumur hidupnya, dia adalah seorang Methodis.

"Dia menyebut semua orang saudara dan saudari. Dia memiliki lingkaran kekerabatan yang luas, lelaki itu. Dia menggenggam tanganku dengan sungguh-sungguh suatu malam, dan bertanya dengan penasaran, 'Saudari Bryantku Tersayang, apakah Anda seorang Kristen?' Aku hanya meliriknya sekilas, kemudian berkata dengan tenang, 'Satu-satunya saudara lelaki yang pernah kumiliki, Mr. Fiske, sudah dikubur lima belas tahun yang lalu, dan sejak saat itu aku tidak pernah mengadopsi seorang penggantinya. Dan tentang masalah agama, aku adalah seorang Kristen, kuharap dan kuyakini, sejak saat kau merangkak di atas lantai dengan jubah baptismu.' Itu mengguncangnya, percayalah padaku.

"Kau tahu, Anne Sayang, aku tidak membenci semua misionaris pengembara. Kami pernah didatangi beberapa lelaki yang baik dan jujur, yang melakukan banyak hal dan membuat para pendosa tua mengerut takut. Tapi, si Fiske ini bukan salah seorang di antara mereka. Aku pernah tertawa terbahak-bahak sendirian suatu malam. Fiske meminta semua orang yang beragama Kristen untuk berdiri. Aku tidak, percayalah padaku! Aku tidak pernah termakan oleh hal seperti itu. Tapi, kebanyakan di antara mereka bisa termakan, jadi Fiske memulai sebuah himne dengan suaranya yang paling tinggi. Tepat di depanku, Ikey Baker cilik yang malang sedang duduk di bangku yang biasa diduduki Keluarga Millison. Dia adalah seorang anak sederhana, berusia sepuluh tahun, dan Millison memeras tenaganya setengah mati. Makhluk kecil yang malang itu selalu sangat kelelahan sehingga dia selalu tertidur saat dia berada di gereja atau di tempat lain, di mana dia bisa duduk diam selama beberapa menit. Dia tertidur sepanjang pertemuan, dan aku bersyukur karena bisa melihat bocah malang itu beristirahat, percayalah padaku.

"Nah, saat suara Fiske menjulang ke langit dan yang lain bergabung

dengannya, Ikey yang malang terbangun dengan kaget. Dia berpikir bahwa itu hanyalah suatu nyanyian biasa dan semua orang harus berdiri, jadi dia langsung berdiri dengan sangat cepat, karena tahu dia akan mendapatkan pukulan dari Maria Millison karena tertidur dalam pertemuan. Fiske melihatnya, berhenti dan berteriak, 'Satu jiwa lagi terselamatkan! Gloria Haleluya!' Dan di sanalah Ikey malang yang ketakutan, hanya setengah terbangun dan sedang menguap, yang sama sekali tidak pernah memikirkan jiwanya. Bocah malang, dia tidak pernah memiliki waktu untuk memikirkan segala sesuatu kecuali tubuh kecilnya yang lelah dan terlalu keras bekerja.

"Leslie hadir suatu malam dan si Fiske itu langsung mendekatinya oh,Fiske selalu gelisah tentang jiwa para gadis yang berpenampilan menarik, percayalah padaku! dan dia melukai perasaan Leslie, sehingga Leslie tidak pernah datang lagi. Kemudian, dia berdoa setiap malam setelah itu, di hadapan publik, agar Tuhan mau melembutkan hati Leslie yang keras. Akhirnya, aku menemui Mr. Leavitt, pendeta kami saat itu, dan berkata kepadanya, jika dia tidak menghentikan Fiske, aku akan berdiri malam berikutnya dan melemparkan buku himneku kepada Fiske, jika dia menyebut-nyebut 'perempuan muda yang cantik tapi tidak punya rasa malu' lagi. Aku akan melakukannya juga, percayalah padaku.

"Mr. Leavitt memang bisa menghentikannya, tapi Fiske melanjutkan pertemuannya hingga Charley Douglas mengakhiri kariernya di Glen. Mrs. Charley pergi ke California sepanjang musim dingin. Mrs. Charley sangat melankolis pada musim gugur melankolis yang religius itu mengalir dalam keluarganya. Ayahnya sangat taat, khawatir setengah mati akan melakukan dosa tak terampuni sehingga dia meninggal di rumah sakit jiwa. Jadi, saat Rose Douglas mengalami hal itu juga, Charley mengantarnya untuk mengunjungi kakak perempuannya di Los Angeles. Rose menjalani musim dingin itu dengan baik dan pulang tepat saat penampilan Fiske sedang heboh-hebohnya

"Rose melangkah turun dari kereta di Glen, tersenyum gembira dan berceloteh riang, dan hal pertama yang dia lihat di depan matanya, di ujung loteng hitam gubuk penyimpanan barang angkutan, adalah sebuah pertanyaan, dengan huruf-huruf besar berwarna putih, setinggi enam puluh sentimeter, berbunyi, 'Ke mana kau akan pergi ke surga atau neraka?' Itu adalah salah satu ide Fiske, dan dia menyuruh Henry Hammond mengecatnya. Rose hanya memekik dan pingsan, dan saat mereka mengantarnya pulang, dia lebih buruk daripada sebelumnya.

“Charley Douglas menemui Mr. Leavitt dan memberitahunya bahwa setiap anggota Keluarga Douglas akan meninggalkan gereja jika Fiske tetap berada di sana. Mr. Leavitt harus menyerah, karena Keluarga Douglas yang membayar gajinya, jadi Fiske pergi, dan kami harus bergantung kembali kepada Alkitab kami untuk mendapatkan instruksi-instruksi bagaimana bisa masuk surga. Setelah dia pergi, Mr. Leavitt menemukan bahwa dia hanyalah seorang Methodis yang menyamar, dan dia merasa sangat muak, percayalah padaku. Mr. Leavitt memang memiliki beberapa kekurangan, tapi dia adalah seorang Presbyterian yang baik dan tulen.”

“Omong-omong, aku mendapatkan sepucuk surat dari Mr. Ford kemarin,” kata Anne. “Dia memintaku untuk menyampaikan salamnya kepada Anda.”

“Aku tidak ingin salamnya,” tukas Miss Cornelia dengan pedas.

“Mengapa?” tanya Anne dengan terkejut. “Kupikir kau menyukainya.”

“Yah, dulu aku memang menyukainya, dengan suatu cara. Tapi, aku tidak akan pernah memaafkan apa yang dia lakukan kepada Leslie. Anak malang itu menyiksa diri dengan memikirkannya bagaikan masalahnya belum cukup dan lelaki itu pergi berkeliaran di Toronto, tidak diragukan lagi, bersenangsenang seperti sebelumnya. Seperti lelaki pada umumnya.”

“Oh, Miss Cornelia, bagaimana Anda bisa tahu?”

“Ya Tuhan, Anne, Sayang, aku punya mata, bukan? Dan aku telah mengenal Leslie sejak dia bayi. Ada semacam ekspresi patah hati yang baru terlihat di matanya pada musim gugur, dan aku tahu lelaki penulis itu yang bertanggung jawab, entah bagaimana. Aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri karena telah membawanya kemari. Tapi, aku tidak pernah menduga dia akan seperti itu. Kupikir dia hanya akan seperti para lelaki lain yang Leslie tampung pemuda-pemuda yang angkuh, semuanya, yang tidak pernah menarik simpati Leslie. Salah seorang dari mereka pernah mencoba merayu Leslie, dan Leslie membuatnya terdiam dengan telak, aku yakin dia tidak pernah lagi bisa akrab dengan Leslie. Jadi, aku tidak pernah menduga ada bahaya seperti itu.”

“Jangan biarkan Leslie menduga jika Anda mengetahui rahasianya,” kata Anne buruburu. “Kupikir itu akan melukainya.”

“Percayalah padaku, Anne, Sayang. Aku bukan anak kemarin sore. Oh, wabah penyakit yang diderita oleh seluruh lelaki itu! Salah seorang dari mereka telah merusak kehidupan Leslie sebagai awalnya, dan sekarang seluruh anggota suku datang dan membuatnya lebih kacau lagi. Anne,

dunia ini adalah sebuah tempat yang mengerikan, percayalah padaku."

"Ada sesuatu yang salah di dunia ini

Yang tak pernah henti diperbaiki," Anne mengutip sambil menerawang.

"Jika memang benar, itu akan menjadi dunia yang tidak ditinggali lelaki mana pun," kata Miss Cornelia dengan muram.

"Apa lagi yang dilakukan oleh para lelaki sekarang?" tanya Gilbert sambil memasuki ruangan.

"Bencana bencana! Apa lagi yang pernah mereka lakukan?"

"Yang memakan buah terlarang itu Hawa, Miss Cornelia."

"Karena ular jantan yang menggodanya," tukas Miss Cornelia penuh kemenangan.

Leslie, setelah kepedihan awalnya usai, merasa mampu melanjutkan kehidupannya, seperti yang bisa dilakukan oleh kebanyakan manusia, tak peduli betapa parahnya bentuk siksaan tertentu yang didapatkan. Bahkan, mungkin dia menikmati saat-saat itu, ketika dia menjadi salah seorang anggota lingkaran ceria di rumah impian mungil itu. Namun, jika Anne pernah berharap Leslie akan melupakan Owen Ford, dia pasti tidak akan percaya karena hasrat terpendam di pancaran mata Leslie, kapan pun nama Owen disebutsebut. Karena iba terhadap hasrat itu, Anne selalu sengaja menceritakan sedikit kabar dari surat Owen kepada Kapten Jim atau Gilbert jika Leslie sedang bersama mereka. Pipinya yang merona dan memucat pada saat-saat perbincangan itu terlalu samar untuk mengekspresikan emosi yang memenuhi jiwanya. Namun, dia tidak pernah membicarakan Owen kepada Anne, atau menyinggung-nyinggung malam pertemuan mereka di pantai berpasir.

Suatu hari, anjing tuanya mati dan dia meratapinya dengan pedih. "Ia telah menjadi temanku selama ini," dia berkata dengan penuh kesedihan kepada Anne. "Ia adalah anjing tua milik Dick, kau tahu Dick telah memilikinya sejak sekitar setahun sebelum kami menikah. Dia meninggalkan anjing itu bersamaku saat dia berlayar dengan Four Sisters. Carlo sangat dekat denganku dan cinta seekor anjing yang ia berikan telah membantuku melewati tahun pertama yang menyedihkan setelah Ibu meninggal, saat aku sendirian.

"Saat aku mendengar bahwa Dick akan kembali, aku takut jika Carlo jadi menjauh dariku. Tapi, ia tampaknya tidak pernah menyayangi Dick, meskipun ia pernah sangat dekat dengan majikannya itu. Carlo akan menggonggong dan menggeram kepadanya seakanakan dia orang asing.

Aku gembira. Senang rasanya memiliki sesuatu yang mencintaiku denganutuh.Anjing tuaitu merupakanhiburanbagiku,Anne. Ia sangat lemah saat musim gugur sehingga aku takut ia tidak dapat hidup lama tapi kuharap aku bisa merawatnya selama musim dingin. Tampaknyaia cukup sehat pagi ini. Ia berbaring di permadani di depan perapian; kemudian, tiba-tiba, ia bangkit dan berjalan pelan ke arahku; meletakkan kepalanya di pangkuanku, dan memberikan tatapan penuh cinta dengan mata anjingnya yang besar dan lembut kemudian gemetar dan mati. Aku akan sangat merindukannya."

"Biarkan aku memberimu seekor anjing lain, Leslie," kata Anne. "Aku akan memberikan seekor anjing *setter* Gordon sebagai hadiah Natal untuk Gilbert. Biarkan aku memberimu seekor juga."

Leslie menggelengkan kepala.

"Tidak sekarang-sekarang, terima kasih, Anne. Kurasa, aku belum siap memiliki seekor anjing lagi. Sepertinya aku tidak memiliki kasih sayang yang tersisa untuk anjing lain. Mungkin suatu saat aku akan mengizinkanmu memberiku seekor. Aku benar-benar membutuhkan anjing sebagai suatu perlindungan. Tapi, ada sesuatu yang nyaris manusiawi pada diri Carlo sungguh tindakan yang TIDAK HORMAT untuk menggantikan tempat sahabat tuaku tersayang itu terlalu cepat."

Anne pergi ke Avonlea seminggu sebelum Natal dan tinggal di sana hingga liburan habis. Gilbert menjemputnya, dan ada perayaan tahun baru yang meriah di Green Gables, dengan Keluarga Barry, Keluarga Blythe, dan Keluarga Wright bergabung untuk menghabiskan makan siang yang membutuhkan pikiran dan persiapan saksama Mrs. Rachel dan Marilla. Saat mereka kembali ke Four Winds, rumah kecil itu nyaris tenggelam, karena badai ketiga pada musim dingin itu terbukti sangat fenomenal, bergulunggulung dari pelabuhan alam, dan menyelubungi segala hal yang ia lewati dengan gunungunung salju besar. Namun, Kapten Jim telah menyekop salju di depan pintu dan jalan setapak, sementara Miss Cornelia telah mampir dan menyalakan perapian.

"Sungguh menyenangkan melihatmu kembali, Anne, Sayang! Tapi, apakah kau pernah melihat salju seperti ini? Kau tidak bisa melihat rumah Keluarga Moore sama sekali, kecuali jika kau naik ke lantai atas. Leslie akan sangat senang karena kau telah kembali. Dia nyaris terkubur hiduphidup di sana. Untungnya, sekarang Dick bisa menyekop salju, dan berpikir bahwa itu adalah kegiatan yang sangat menyenangkan. Susan mengirimkan pesan padaku untuk memberitahumu bahwa dia akan

membantu besok. Akan ke mana kau sekarang, Kapten?"

"Kupikir aku akan menyekop hingga ke Glen dan duduk sebentar dengan Martin Strong tua. Ajalnya sebentar lagi tiba dan dia kesepian. Dia tak punya banyak teman terlalu sibuk untuk bergaul sepanjang hidupnya. Tapi, dia menghasilkan banyak sekali uang."

"Yah, dia pikir, karena dia tidak dapat melayani Tuhan dan Keserakahan sekaligus, sebaiknya dia tetap setia kepada Keserakahan," kata Miss Cornelia dengan yakin. "Jadi, dia seharusnya tidak memprotes jika sekarang menemukan bahwa Keserakahan bukan teman yang baik."

Kapten Jim pergi, tetapi di halaman, dia teringat sesuatu dan berbalik sejenak. "Aku dapat surat dari Mr. Ford, Mistress Blythe, dan dia bilang buku-kehidupan itu diterima penerbit dan akan diterbitkan musim gugur mendatang. Aku merasa sangat gembira saat dengar berita itu karena memikirkan bahwa akhirnya aku akan lihat buku itu dicetak."

"Lelaki itu benarbenar gila dalam urusan buku-kehidupannya," kata Miss Cornelia dengan penuh semangat. "Menurut pendapatku, sudah terlalu banyak buku yang ada di dunia ini sekarang."

29

GILBERT & ANNE BERSELISIH PAHAM
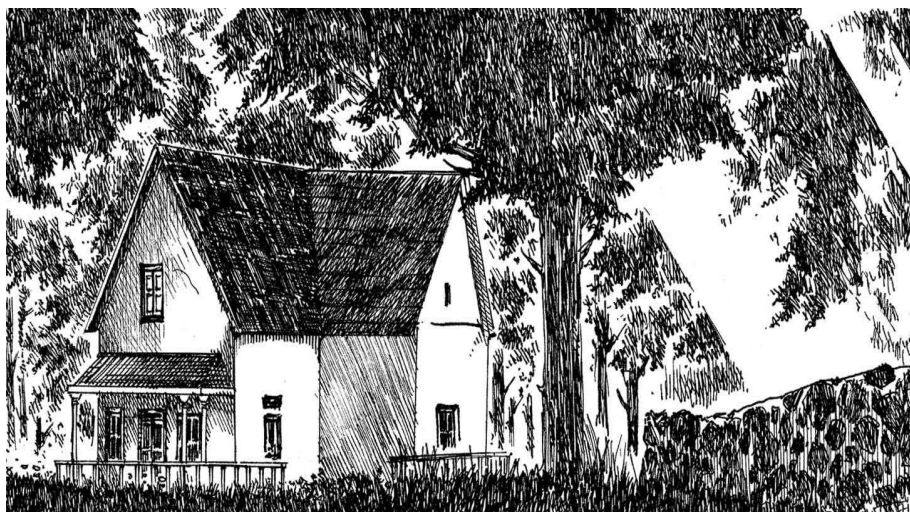
Gilbert meletakkan buku kedokteran tebal yang sedang dia baca ketika kegelapan malam pada bulan Maret yang semakin pekat membuatnya kesulitan melihat.

Dia bersandar di kursinya dan menatap menerawang ke luar jendela. Saat itu awal musim semi mungkin saat yang paling buruk dalam tahun itu. Bahkan tidak ada matahari terbenam yang bisa menceriakan lanskap yang mati dan basah serta es hitam kotor di pelabuhan alam, yang sedang dia pandangi. Tidak ada tanda-tanda kehidupan yang terlihat, kecuali seekor gagak hitam besar yang terbang sendirian melintasi lapangan kelabu. Iseng, Gilbert berspekulasi tentang gagak itu. Apakah gagak itu memiliki keluarga, dengan seekor istri gagak yang hitam namun menarik sedang menunggunya di hutan-hutan di luar Glen? Atau ia adalah seekor gagak muda mengilap, yang sedang disibukkan oleh pikiran-pikiran

mencari pasangan hidup? Atau, apakah ia adalah seekor gagak bujangan sinis, yang memercayai bahwa terbang sendirian adalah cara yang paling cepat untuk bepergian? Apa pun itu, ia segera menghilang dalam kegelapan yang sama dengan bulunya, dan Gilbert kembali menoleh ke pemandangan yang lebih ceria di dalam ruangan.

Cahaya perapian berkelip-kelip dari ujung ke ujung, menyinari mantel-mantel Gog dan Magog yang berwarna putih dan hijau; menerangi kepala cokelat mulus si anjing *setter* cantik yang sedang bermalas-malasan di permadani, lukisan yang menempel di dinding-dinding, juga sebuah vas penuh bunga *daffodil* di jendela. Cahaya itu juga menerangi Anne, yang duduk di depan meja kecilnya, dengan jahitan di sampingnya, dan kedua tangan terkatup di atas lutut, melamun menatap perapian membayangkan kastel-kastel di Spanyol dengan menara-menara menjulang, menusuk awan yang diterangi sinar bulan dan kapal-kapal bertiang laksana matahari terbenam yang berlayar dari Persinggahan Harapan langsung menuju Four Winds Harbor dengan muatan berharga. Karena, Anne tetaplah seorang pemimpi, meskipun sebentuk ketakutan suram datang siang dan malam, membayanginya.

Gilbert sudah terbiasa untuk menyebut dirinya sebagai "lelaki yang sudah lama menikah". Namun, dia masih menatap Anne dengan mata seorang kekasih yang tidak mampu memercayai kenyataan. Dia tidak dapat sepenuhnya percaya bahwa Anne sudah menjadi miliknya. Jiwanya masih mengendap-endap di belakang Anne, cemas bila pesona Anne hancur berantakan dan impian-impian itu menguap begitu saja. "Anne," dia berkata pelan, "tolong dengarkan aku. Aku ingin berbicara denganmu tentang sesuatu."

Anne menatap langsung ke arahnya menembus keremangan ruangan yang diterangi cahaya perapian. "Ada apa?" dia bertanya ceria. "Kau tampak sangat muram, Gilbert. Aku benar-benar tidak melakukan kenakalan apa pun hari ini. Tanya saja Susan."

"Bukan tentang dirimu atau diri kita yang ingin kubicarakan. Ini tentang Dick Moore."

"Dick Moore?" Anne mengulangi, langsung duduk tegak dengan waspada. "Wah, apa yang ingin kau bicarakan tentang Dick Moore?"

"Aku sudah banyak memikirkannya akhir-akhir ini. Apakah kau ingat saat musim panas lalu aku mengobatinya karena borok-borok di lehernya?"

"Ya ya."

"Aku mengambil kesempatan itu untuk memeriksa luka-luka di kepalanya dengan saksama. Aku selalu berpikir bahwa Dick adalah suatu kasus yang sangat menarik dari sudut pandang medis. Akhir-akhir ini, aku mempelajari sejarah tentang pengeboran tengkorak dan kasus-kasus di mana hal itu terjadi. Anne, aku mendapatkan kesimpulan bahwa jika Dick Moore dibawa ke sebuah rumah sakit yang bagus dan operasi pengeboran dilakukan di beberapa lokasi tengkoraknya, ingatan dan kewarasannya mungkin bisa pulih."

"Gilbert!" suara Anne penuh dengan nada protes. "Tentu saja kau tidak serius!"

"Aku serius, sebenarnya. Dan aku telah memutuskan bahwa aku wajib mengungkapkan masalah itu kepada Leslie."

"Gilbert Blythe, kau Tidak akan melakukan hal semacam itu," pekik Anne kesal. "Oh, Gilbert, kau tidak boleh tidak boleh. Kau tidak boleh sekejam itu. Berjanjilah padaku kau tidak akan melakukannya."

"Kenapa, Anne, kupikir kau tidak akan bereaksi seperti ini. Berpikirlah dengan logis "

"Aku tidak akan berpikir logis aku tidak bisa berpikir logis aku MEMANG berpikir logis. Kaulah yang tidak berpikir logis. Gilbert, apakah kau pernah berpikir, jika Dick Moore kembali pulih dan memiliki kewarasannya kembali, apa artinya itu bagi Leslie? Diamlah sebentar dan pikirkan! Dia sekarang sudah tidak bahagia; tapi kehidupan sebagai perawat dan pengasuh Dick seribu kali lebih mudah baginya daripada kehidupan sebagai istri Dick. Aku tahu aku TAHU! Itu tidak bisa dibayangkan. Jangan ikut campur dengan masalah itu. Biarkanlah seperti apa adanya."

"Aku TELAH memikirkan aspek kasus itu secara menyeluruh, Anne. Tapi, aku yakin bahwa seorang dokter wajib untuk mementingkan kesembuhan baik jiwa maupun raga seorang pasien di atas segala pertimbangan lain, tak peduli seperti apa pun konsekuensinya. Aku yakin, tugas seorang dokter adalah mengusahakan peningkatan kesehatan dan kewarasan, jika ada harapan sekecil apa pun."

"Tapi, Dick bukan pasienmu yang seperti itu," pekik Anne, mencari siasat lain. "Jika Leslie memintamu mencoba melakukan suatu hal kepadanya, Maka itu adalah tugasmu, untuk memberi tahu Leslie tentang apa yang kau pikirkan. Tapi, kau tidak punya hak untuk ikut campur."

"Aku tidak menyebutnya ikut campur. Paman Dave memberi tahu Leslie dua belas tahun yang lalu jika tidak ada yang bisa dilakukan pada

Dick. Dia memercayainya, tentu saja."

"Dan mengapa Paman Dave mengatakan itu kepada Leslie, jika itu tidak benar?" pekik Anne dengan penuh kemenangan. "Bukankah dia mengetahui hal ini sebanyak yang kau ketahui?"

"Kupikir tidak meskipun kedengarannya mungkin sombong dan meremehkan untuk menyatakan begitu. Dan kau juga tahu seperti aku bahwa Paman Dave cenderung berprasangka buruk terhadap sesuatu yang dia sebut sebagai 'tindakan pemotongan dan pemahatan sebagai penemuan baru'. Dia bahkan menentang operasi usus buntu."

"Dia benar," seru Anne, benarbenar merasa pandangannya berubah. "Aku sendiri percaya bahwa kalian, dokter-dokter modern, terlalu senang bereksperimen dengan daging dan darah manusia."

"Rhoda Allonby tidak akan hidup hari ini jika aku takut melakukan eksperimen," Gilbert berargumen. "Aku mengambil risiko dan menyelamatkan hidupnya."

"Aku muak dan bosan mendengar tentang Rhoda Allonby," pekik Anne yang sebenarnya tidak adil, karena Gilbert tidak pernah menyebut-nyebut nama Mrs. Allonby sejak hari saat dia memberi tahu kesuksesannya mengobati perempuan itu. Dan Gilbert tidak bisa disalahkan karena orang lain sering mendiskusikan hal itu.

Gilbert merasa sedikit tersinggung. "Aku tidak berharap kau menilai masalah ini seperti itu, Anne," dia berkata sedikit kaku, berdiri, dan berjalan ke arah pintu ruang kerjanya. Itu adalah pertengkaran pertama mereka.

Namun, Anne berlari mengejarnya dan menyeretnya kembali, "Tidak, Gilbert, kau tidak boleh 'pergi dengan marah'. Duduklah di sini, dan aku akan meminta maaf dengan elegan, seharusnya aku tidak mengatakan halhal semacam itu. Tapi oh, jika kau tahu " Anne menahan diri tepat pada waktunya. Dia nyaris saja membuka rahasia Leslie. "Kau tahu bagaimana perasaan seorang perempuan tentang hal itu," dia berkata lemah.

"Kupikir aku tahu. Aku memikirkan masalah itu dari setiap sudut pandang dan aku mendapatkan kesimpulan bahwa sudah menjadi kewajibanku untuk memberi tahu Leslie, bahwa aku percaya ada kemungkinan Dick bisa pulih seperti dulu; setelah itu kewajibanku selesai. Terserah kepadanya untuk memutuskan apa yang akan dia lakukan."

"Kupikir kau tidak berhak memberikan tanggung jawab seperti itu kepadanya. Dia sudah cukup banyak memiliki tanggungan pikiran. Dia miskin bagaimana dia bisa membiayai operasi seperti itu?"

"Dia yang harus memutuskan hal itu," Gilbert bersikeras.

"Kau berkata, kau pikir Dick bisa diobati. Tapi, apakah kau YAKIN akan hal itu?"

"Tentu saja tidak. Tidak ada yang bisa yakin akan hal seperti itu. Mungkin saja ada kerusakan dari otaknya sendiri, efek yang tidak pernah bisa disembuhkan. Tapi, seperti yang kupercayai, jika ingatan dan kewarasannya yang hilang disebabkan oleh tekanan di pusat-pusat otak karena beberapa area tengkorak yang menekan, dia bisa disembuhkan."

"Tapi, itu hanya suatu kemungkinan!" Anne bersikeras. "Sekarang, misalkan kau memberi tahu Leslie dan dia memutuskan untuk melakukan operasi. Itu akan memakan banyak biaya. Dia harus meminjam uang, atau menjual propertinya. Dan bayangkan jika operasi itu gagal, dan Dick tetap seperti sekarang. Bagaimana dia bisa membayar kembali uang yang dia pinjam, atau menghidupi dirinya sendiri dan makhluk besar tak berdaya itu, jika dia menjual pertanian?"

"Oh, aku tahu aku tahu. Tapi, sudah menjadi kewajibanku untuk memberitahunya. Aku tidak bisa menolak dari tanggung jawab itu."

"Oh, aku tahu kekeras-kepalaan seorang Blythe," erang Anne. "Tapi, jangan lakukan ini hanya dengan perasaan tanggung jawabmu sendiri. Berkonsultasilah dengan Dokter Dave."

"Aku TELAH melakukannya," kata Gilbert dengan ragu.

"Dan apa yang dia katakan?"

"Secara singkatnya seperti yang kau katakan biarkan saja masalah itu. Selain prasangkanya terhadap pembedahan dengan metode penemuan baru, aku khawatir dia melihat kasus itu dari sudut pandangmu jangan lakukan itu, demi Leslie."

"Nah, itulah," pekik Anne penuh kemenangan. "Aku berpikir, Gilbert, bahwa kau harus menerima penilaian dari seorang lelaki yang hampir berusia delapan puluh tahun, yang telah melihat banyak sekali kasus dan menyelamatkan banyak jiwa tentu saja pendapatnya bisa lebih masuk akal daripada pendapat seorang pemuda tak berpengalaman."

"Terima kasih."

"Jangan tertawa. Ini terlalu serius."

"Itulah maksudku. Ini MEMANG serius. Dick adalah seorang lelaki yang menjadi beban dan tak berdaya. Dia mungkin saja bisa sembuh, kembali berakal sehat dan berguna "

"Dia memang sangat berguna sebelumnya," sela Anne sebal.

"Dia mungkin bisa mendapatkan kesempatan untuk berbuat baik dan

menembus masa lalu. Istrinya tidak mengetahui hal ini. Aku tahu. Karena itu, sudah menjadi tugasku untuk memberitahunya, bahwa ada kemungkinan. Itu, setelah dipertimbangkan masak-masak, adalah keputusanku."

"Jangan dulu menyatakan itu sebagai suatu 'keputusan', Gilbert. Berkonsultasilah dengan orang lain. Tanyakan kepada Kapten Jim apa pendapatnya tentang hal ini."

"Baiklah.Tapi, akutidakakanberjanjiakanterpengaruh oleh pendapatnya, Anne. Ini adalah sesuatu yang harus diputuskan oleh seorang lelaki sendirian. Nuraniku tidak akan pernah tenang jika aku tetap diam akan masalah itu."

"Oh, nuranimu!" erang Anne. "Paman Dave pasti juga memiliki nurani, bukan?"

"Ya. Tapi, aku bukan pengikut nuraninya. Ayolah Anne; jika masalah ini tidak melibatkan Leslie jika ini murni suatu kasus abstrak, kau pasti akan setuju denganku kau tahu itu."

"Aku tidak akan," Anne berjanji, berusaha meyakini sendiri hal itu. "Oh, kau bisa berdebat sepanjang malam, Gilbert, tapi kau tidak akan bisa meyakinkanku. Coba tanyakan saja kepada Miss Cornelia, apa pendapatnya akan hal itu."

"Kau mengeluarkan strategi terakhir, Anne, jika kau membawabawa Miss Cornelia sebagai seorang pendukung. Dia akan berkata, 'Khas lelaki umumnya,' dan akan murka. Tak masalah. Ini bukan urusan yang bisa diputuskan oleh Miss Cornelia. Leslie sendiri yang harus memutuskannya."

"Kau sangat tahu bahwa dia akan menyetujuinya," kata Anne, nyaris berurai air mata. "Dia memiliki idealisme akan tanggung jawab juga. Aku tak tahu bagaimana kalian bisa mengemban tanggung jawab seperti itu di bahu kalian. Aku tidak bisa."

"Karena kebenaran adalah langkah benar untuk diikuti apa pun konsekuensinya," Gilbert mengutip.

"Oh, kau pikir dua baris puisi bisa menjadi suatu argumen yang meyakinkan!" dengus Anne. "Benarbenar seperti seorang lelaki sejati." Kemudian, dia menertawakan dirinya sendiri. Kata-kata itu sangat mirip dengan tiruan kata-kata Miss Cornelia.

"Yah, jika kau tidak bisa menerima Tennyson sebagai suatu kekuatan, mungkin kau akan memercayai kata-kata sesuatu yang lebih Tinggi daripada dirinya," kata Gilbert dengan serius. "'Kau akan mengetahui

kebenaran dan kebenaran akan membebaskanmu.' Aku memercayainya, Anne, dengan sepenuh hati. Itu adalah ayat paling besar dan hebat dalam Alkitab atau dalam literatur mana pun dan yang paling BENAR, jika ada derajat perbandingan kebenaran. Dan tugas seorang manusia yang pertama adalah untuk menyampaikan kebenaran, saat dia melihat dan memercayainya."

"Dalam kasus ini, kebenaran tidak akan membuat Leslie yang malang terbebas," desah Anne. "Mungkin itu akan berakhir dengan belenggu yang lebih ketat baginya. Oh, Gilbert, aku TIDAK DAPAT berpikir kau benar."

30
LESLIE MEMUTUSKAN
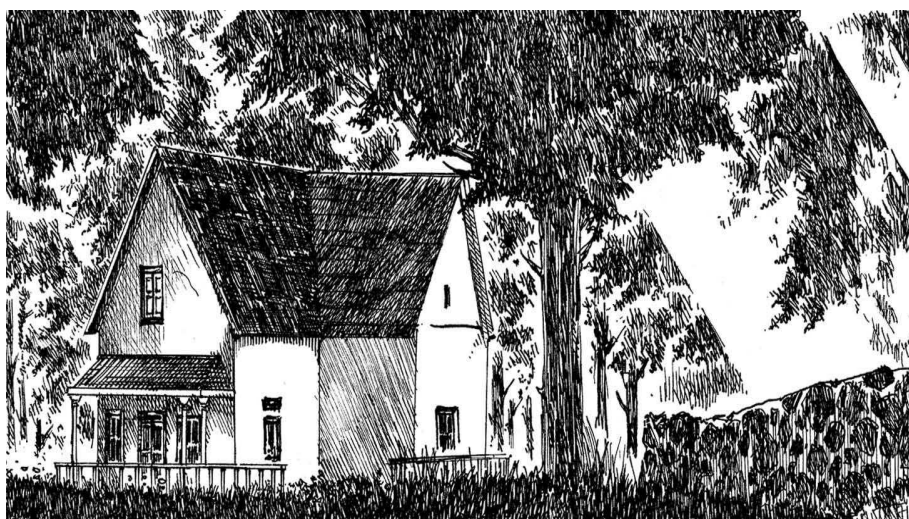
Wabah influenza yang tiba-tiba menyerang Glen dan di desa nelayan menyibukkan Gilbert selama dua minggu, sehingga dia tidak sempat memenuhi janjinya mengunjungi Kapten Jim. Anne berharap meskipun pesimis semoga Gilbert telah melupakan ide tentang Dick Moore, dan, bertekad tidak membangunkan macan yang sedang tidur, dia tidak mengungkit-ungkit masalah ini lagi. Namun, dia memikirkannya tanpa henti.

"Aku bertanya-tanya, apakah tindakanku tepat jika aku memberi tahu Gilbert bahwa Leslie menyukai Owen," dia berpikir. "Gilbert tidak akan pernah membiarkan Leslie menduga bahwa dia tahu, jadi harga diri Leslie tidak akan ternoda, dan itu Mungkin meyakinkan Gilbert agar dia tidak mengganggu Dick Moore. Haruskah aku haruskah? Tidak, meskipun begitu, aku tidak boleh. Janji itu suci, dan aku tidak memiliki hak untuk membocorkan rahasia Leslie. Tapi oh, aku tidak pernah merasa sangat takut tentang apa pun dalam kehidupanku seperti sekarang. Semua ini

merusak musim semi merusak segalanya.”

Suatu malam, tiba-tiba Gilbert mengusulkan agar mereka pergi untuk menemui Kapten Jim. Dengan hati kecut Anne setuju, dan mereka berangkat. Matahari yang bersinar lembut selama dua minggu telah menebarkan keajaiban di lanskap kosong tempat gagak Gilbert telah terbang. Bukit-bukit dan padang-padang rumput tampak kering, cokelat, dan hangat, siap untuk merekah menjadi pucuk-pucuk tanaman dan bunga-bunga mekar; pelabuhan alam kembali bergoyang bagaikan digetarkan oleh tawa; jalan pelabuhan alam yang panjang bagaikan sehelai pita merah berkilauan; di bukit-bukit pasir sana. Sekelompok anak lelaki, yang sedang keluar memancing, membakar rumput bukit pasir yang kering dan tebal yang tumbuh musim panas sebelumnya. Api menyebar di atas bukit-bukit pasir itu dengan nuansa merah muda, melambaikan panji-panji terang mereka di latar belakang teluk yang gelap, dan menerangi selat serta desa nelayan.

Semua itu adalah suatu pemandangan indah yang pada saat-saat lain akan memuaskan mata Anne; tetapi saat ini dia tidak menikmati perjalanannya, begitu juga dengan Gilbert. Persahabatan mereka yang biasa serta kesamaan perasaan dan pandangan mereka sebagai golongan manusia yang mengenal Yusuf menguap dengan menyedihkan. Ketidaksetujuan Anne terhadap seluruh proyek itu tampak jelas pada kepalanya yang mendongak angkuh dan kesopanan kata-katanya yang direncanakan dengan hati-hati. Mulut Gilbert memancarkan ekspresi kekeraskepalaan khas Keluarga Blythe, tetapi matanya tampak gelisah. Dia bermaksud melakukan sesuatu yang dia percayai sebagai tanggung jawabnya, tetapi pertengkaran dengan Anne adalah harga mahal yang harus dia bayar. Karena itu, mereka berdua sama-sama senang saat mencapai mercusuar dan sekaligus menyesal merasa senang.

Kapten Jim menyimpan jaring penangkap ikan yang sedang dia kerjakan, dan menyambut mereka dengan ceria. Dalam keremangan cahaya malam musim semi itu, dia tampak lebih tua daripada yang Anne pernah lihat sebelumnya. Rambutnya menjadi semakin kelabu, dan tangan kuat itu sedikit bergetar. Namun, mata birunya begitu jernih dan tajam, jiwa luhur di dalam dirinya memancar keluar dengan berani dan tegas.

Kapten Jim mendengarkan sambil membisu penuh ketakjuban, sementara Gilbert mengatakan apa maksudnya. Anne, yang mengetahui bagaimana lelaki tua itu memuja Leslie, merasa cukup yakin jika Kapten Jim akan berpihak kepadanya, meskipun dia tidak berharap terlalu tinggi

bahwa ini akan memengaruhi Gilbert. Dan dia terkejut bukan kepalang saat Kapten Jim, dengan perlahan dan muram, tetapi tanpa keraguan, memberikan pendapatnya bahwa Leslie harus diberi tahu.

“Oh, Kapten Jim, kupikir kau tidak akan mengatakan itu,” Anne berseru kesal. “Kupikir kau tidak akan mendatangkan lebih banyak masalah bagi Leslie.”

Kapten Jim menggelengkan kepala. “Aku tak ingin. Aku tahu bagaimana perasaanmu tentang hal ini, Mistress Blythe seperti yang kurasakan sendiri. Tapi, bukan perasaan kita yang patut kendalikan suatu kehidupan tidak, tidak, kita akan sering membuat kapal karam jika kita lakukan itu. Hanya ada satu kompas yang aman dan kita harus arahkan tujuan kita berdasarkan hal itu sesuatu yang tepat untuk dilakukan. Aku setuju dengan Dokter. Jika ada kesempatan bagi Dick, Leslie seharusnya diberi tahu. Tidak ada dua sudut pandang untuk melihatnya, menurut pendapatku.”

“Baiklah,” kata Anne, menyerah dengan putus asa, “tunggu saja hingga Miss Cornelia memarahi kalian berdua, kaum lelaki.”

“Cornelia akan marahi kami habis-habisan, tak diragukan lagi,” Kapten Jim setuju. “Kalian kaum perempuan adalah makhluk-makhluk hidup yang cantik, Mistress Blyte, tapi kalian agak tidak logis. Kau adalah seorang perempuan berpendidikan tinggi, sementara Cornelia bukan, tapi kalian berdua bagaikan pinang dibelah dua dalam hal ini. Aku tak tahu apakah kau bisa lebih buruk daripada itu. Logika adalah suatu hal yang keras dan tanpa ampun, kupikir.
Sekarang, aku akan seduh sepoci teh dan kita akan minum teh sambil bicarakan hal-hal yang menyenangkan, hanya untuk sedikit buat pikiran kita tenang.”

Setidaknya, teh buatan Kapten Jim dan percakapan mereka menenangkan pikiran Anne sehingga dia tidak membuat Gilbert terlalu menderita dalam perjalanan pulang, seperti yang tadinya hendak dia lakukan. Dia tidak menyinggung-nyinggung pertanyaan itu sama sekali, tetapi dia berceloteh dengan ceria tentang halhal lain, dan Gilbert mengerti bahwa dia telah dimaafkan meskipun Anne masih memprotes.

“Kapten Jim tampak sangat rapuh dan bungkuk musim semi ini. Musim dingin telah membuatnya menua,” kata Anne sedih. “Aku khawatir jika dia akan segera pergi menemui Margaretnya yang hilang. Aku tidak tahan memikirkannya.”

“Four Winds tidak akan lagi menjadi tempat yang sama saat Kapten

Jim 'berlayar ke samudra'," Gilbert sepakat.

Malam berikutnya, Gilbert pergi ke rumah di atas anak sungai. Anne berjalan mondar-mandir dengan gugup hingga Gilbert kembali.

"Nah, apa yang Leslie katakan?" dia mendesak saat Gilbert masuk.

"Sangat sedikit. Kupikir dia merasa kebingungan."

"Dan dia akan menyetujui operasi itu?"

"Dia akan memikirkannya dan memutuskannya sesegera mungkin."

Gilbert mengempaskan dirinya dengan lelah ke kursi malas di depan perapian. Dia tampak lelah. Baginya, memberi tahu Leslie bukan hal yang mudah. Dan kengerian yang telah tampak di mata Leslie saat dia memahami konsekuensi kata-kata Gilbert bukan hal yang menyenangkan untuk diingat. Sekarang, saat peluru sudah diluncurkan, Gilbert diserang oleh keraguan akan kebijaksanaannya sendiri. Anne menatapnya dengan prihatin; kemudian dia duduk di atas permadani di sebelahnya, dan menyandarkan kepalanya yang berambut merah mengilap ke lengan Gilbert.

"Gilbert, aku tahu sikapku mengesalkan. Aku tidak akan bersikap begitu lagi. Tolong, panggil saja aku si kepalamerah dan maafkan aku."

Dengan tindakan itu, Gilbert mengerti, bahwa apa pun yang akan terjadi, tidak ada kata-kata "Sudah kubilang" yang akan terlontar dari Anne. Namun, dia tidak sepenuhnya terhibur. Tugas yang masih bersifat abstrak memang mudah dihadapi; tetapi tugas yang bersifat nyata sangat berbeda, terutama jika sang pelaku disambut oleh mata seorang perempuan yang terluka.

Insting membuat Anne menghindar dari Leslie selama tiga hari berikutnya. Pada malam ketiga, Leslie berkunjung ke rumah kecil itu dan memberi tahu Gilbert bahwa dia telah menetapkan pikiran; dia akan membawa Dick ke Montreal dan melakukan operasi. Dia sangat pucat dan tampaknya menyelubungi dirinya dalam mantel lamanya, sifat dingin terhadap orang lain. Namun, matanya tidak lagi menyorotkan kengerian yang menghantui Gilbert; matanya dingin dan cemerlang; dan dia terus mendiskusikan hal itu secara mendetail dengan Gilbert dengan kaku dan resmi. Ada beberapa rencana yang akan disusun dan banyak hal yang harus dipikirkan. Setelah Leslie mendapatkan semua informasi yang dia inginkan, dia pulang. Anne berniat berjalan menemaninya setengah perjalanan.

"Sebaiknya tidak," kata Leslie dengan dingin. "Hujan hari ini telah membuat tanah basah. Selamat malam."

“Apakah aku kehilangan temanku?” tanya Anne sambil mendesah. “Jika operasi itu berhasil dan Dick Moore kembali menjadi dirinya sendiri, Leslie akan kembali ke dalam persembunyiannya yang terpencil dalam jiwanya, dan tidak ada di antara kita yang akan pernah menemukannya.”

“Mungkin dia akan meninggalkan Dick,” kata Gilbert.

“Leslie tidak akan pernah melakukannya, Gilbert. Rasa tanggung jawabnya sangat kuat. Dia pernah memberitahuku bahwa Nenek Westnya selalu terkesan kepadanya karena setiap dia mengemban suatu tanggung jawab, dia tidak pernah menghindar, tak peduli apa pun konsekuensinya. Itu adalah salah satu aturan utama yang dia anut. Kupikir, itu sangat kuno.”

“Jangan bersikap pahit begitu, Anne-Gadisku. Kau tahu, kau tidak berpikir bahwa itu kuno kau tahu kau sendiri memiliki ide yang persis sama tentang kesakralan suatu tanggung jawab. Dan kalian memang benar. Menghindari tanggung jawab adalah kutukan dari kehidupan modern kita rahasia seluruh kekacauan dan ketidakpuasan masyarakat yang sedang meluas di dunia ini.”

“Kau berbicara bagaikan pendeta,” Anne mengolok-olok. Namun, di balik olok-olok itu, dia merasa bahwa Gilbert benar; dan dia merasa sangat prihatin akan Leslie.

Seminggu kemudian, Miss Cornelia menghambur bagaikan longsor salju ke rumah kecil itu. Gilbert sedang pergi dan Anne terpaksa menghadapi kejutan besar itu sendirian. Miss Cornelia nyaris tidak menunggu hingga selesai membuka topi sebelum dia mulai berbicara.

“Anne, apakah kau bisa mengatakan, benarkah berita yang kudengar bahwa Dr. Blythe telah memberi tahu Leslie jika Dick bisa disembuhkan, dan Leslie akan membawanya ke Montreal agar dia bisa dioperasi?”

“Ya, itu memang benar, Miss Cornelia,” jawab Anne dengan berani.

“Yah, itu adalah kekejaman yang tidak manusiawi, sungguh,” kata Miss Cornelia sangat marah. “Dulu kupikir Dr. Blythe adalah seorang lelaki yang terhormat. Aku tidak berpikir dia bisa bersalah sebesar ini.”

“Dr.Blythe berpikir bahwa sudah menjadi kewajibannya untuk memberi tahu Leslie bahwa ada kesempatan bagi Dick,” kata Anne bersemangat, “dan,” dia menambahkan, dengan kesetiaan kepada Gilbert, “aku setuju dengannya.”

“Oh, tidak, kau tidak begitu, Sayang,” kata Miss Cornelia. “Tidak ada orang yang penuh kasih sayang yang bisa melakukannya.”

“Kapten Jim juga.”

"Jangan sebut-sebut si cerewet tua itu di hadapanku," pekik Miss Cornelia. "Dan aku tak peduli siapa pun yang setuju dengan pendapatnya. Pikirkan PIKIRAN apa artinya ini bagi gadis malang yang ketakutan itu."

"Kami MEMANG memikirkannya. Tapi, Gilbert percaya bahwa seorang dokter harus mementingkan kesehatan pikiran dan tubuh seorang pasien di atas segala pertimbangan lainnya."

"Benar-benar khas lelaki umumnya. Tapi, aku mengharapkan yang lebih baik dari dirimu, Anne," kata Miss Cornelia, lebih sedih daripada marah; kemudian dia terus membombardir Anne dengan argumen-argumen yang persis sama dengan yang Anne gunakan untuk menyerang Gilbert; dan Anne dengan tabah membela suaminya dengan senjata-senjata yang Gilbert gunakan untuk melindungi dirinya sendiri. Perdebatan berlangsung lama, tetapi Miss Cornelia yang akhirnya mengakhiri. "Ini adalah tindakan memalukan yang terkutuk," dia berkata, nyaris menangis. "Seperti itulah semua ini—tindakan memalukan yang terkutuk. Leslie yang malang, sungguh malang!"

"Tidakkah Anda berpikir bahwa Dick harus sedikit dipertimbangkan juga?" Anne memohon.

"Dick! Dick Moore! Dia sudah cukup bahagia. Dia bersikap lebih baik dan menjadi anggota masyarakat yang lebih terhormat saat ini, daripada yang pernah dia lakukan sebelumnya. Dulu, dia adalah seorang pemabuk dan mungkin lebih buruk lagi. Apakah kalian akan membebaskannya lagi untuk meraung dan menerkam?"

"Dia bisa berubah," kata Anne yang malang, diserang oleh musuh dari luar dan merasa bersalah jika harus mengkhianati sang suami.

"Berubah nenekmu!" tukas Miss Cornelia. "Dick Moore mengalami luka saat dia sedang dalam keadaan mabuk. Dia LAYAK menerima takdirnya. Itu sudah dikirim kepadanya sebagai suatu hukuman. Aku tidak percaya jika Dokter bisa ikut campur untuk mengubah kehendak Tuhan."

"Tidak ada yang tahu bagaimana Dick terluka, Miss Cornelia. Mungkin dia tidak sedang mabuk sama sekali waktu itu. Mungkin saja dia dulu diserang dan dirampok."

"Babi-babi BISA bersiul, tapi mereka memiliki mulut yang tidak sesuai untuk itu," kata Miss Cornelia. "Yah, dari semua yang kau sampaikan padaku, sudah jelas jika keputusannya sudah ditetapkan dan tidak ada gunanya dibicarakan lagi. Jika memang begitu, aku akan menahan lidahku. Aku tidak bermaksud menggunakan gigiku untuk mengunyah informasi itu. Tapi, sebelumnya aku ingin memastikan bahwa itu HARUS dilakukan.

Sekarang, aku akan memanfaatkan tenagaku untuk menghibur dan merawat Leslie. Dan lagi pula," Miss Cornelia menambahkan, sedikit lebih cerah dan penuh harap, "mungkin tidak ada yang bisa dilakukan untuk Dick."

31

KEBENARAN YANG MEMBEBASKAN

Leslie, yang telah menetapkan pikiran untuk bertindak, ternyata melakukannya dengan suatu tekad yang kuat dan cepat. Awalnya, pembersihan rumah harus diselesaikan, tak peduli apa pun isu kehidupan dan kematian yang akan menunggu di depan sana. Rumah kelabu di atas anak sungai itu sudah dibersihkan sehingga tanpa noda dan rapi, dengan bantuan Miss Cornelia yang selalu siap. Miss Cornelia, yang telah mengungkapkan pendapatnya kepada Anne, kemudian kepada Gilbert dan Kapten Jim mendebat mereka berdua, sudah bisa dipastikan tidak pernah mengungkit-ungkit masalah itu kepada Leslie. Dia menerima fakta tentang operasi Dick, menyebut-nyebutnya jika diperlukan dengan cara yang resmi, dan mengabaikannya jika tidak diperlukan. Leslie tidak pernah berusaha mendiskusikannya. Dia sangat dingin dan diam selama hari-hari musim semi yang indah itu. Dia jarang mengunjungi Anne, dan meskipun

dia selalu sopan dan ramah, kesopanan itu adalah suatu penghalang sedingin es di antara dirinya dan para penghuni rumah kecil itu.

Lelucon-lelucon lama, tawa, dan keakraban karena kesamaan pikiran tidak dapat meraihnya kembali. Anne menolak untuk merasa terluka. Dia tahu bahwa Leslie sedang dicengkeram kengerian yang dahsyat suatu kengerian yang menyelubunginya dari seluruh kebahagiaan dan jam-jam penuh kegembiraan yang singkat. Selama hidupnya, Leslie Moore tidak pernah menghadapi masa depan dengan kengerian yang lebih besar. Dia hanya terus maju tak tergoyahkan di jalan yang sudah dia tentukan, bagaikan martir masa lalu yang memilih jalan mereka sendiri, mengetahui akhirnya akan menjadi suatu penderitaan berat yang harus ditanggung. Pertanyaan tentang finansial dibicarakan lebih ringan daripada yang Anne takuti. Leslie meminjam uang yang diperlukan dari Kapten Jim, dan, Leslie bersikeras agar Kapten Jim mengambil rumah pertanian kecilnya sebagai jaminan.

"Jadi, satu hal sudah tidak memberati pikiran gadis malang itu," Miss Cornelia memberi tahu Anne, "dan pikiranku juga. Sekarang, jika Dick sudah cukup pulih hingga bisa kembali bekerja, dia akan bisa mencari uang cukup banyak untuk membayar utangnya, dan jika tidak, aku tahu, Kapten Jim akan mengatur dengan suatu cara agar Leslie tidak perlu membayarnya. Dia sudah banyak berbicara denganku. 'Aku sudah semakin tua, Cornelia,' dia berkata, 'dan aku tidak punya istri atau anak sendiri. Leslie tak akan mau terima pemberian dari seorang lelaki yang masih hidup, tapi mungkin dia mau kalau pemberian itu dari seorang lelaki yang sudah mati.' Kuharap segala hal lainnya juga akan berjalan dengan memuaskan.

"Dan Dick yang jahat itu, kondisinya sangat buruk beberapa hari terakhir ini. Iblis sudah merasukinya, percayalah padaku! Leslie dan aku tidak bisa bekerja dengan lancar karena siasat-siasat yang dia mainkan. Suatu hari, dia mengejar semua bebek Leslie mengelilingi halaman hingga nyaris semuanya mati. Dan tak ada apa pun yang dia lakukan untuk membantu kami. Kadang-kadang, kau tahu, dia akan membuat dirinya lumayan berguna, membawakan berember-ember air dan kayu bakar. Tapi, minggu ini, jika kami menyuruhnya ke sumur, dia akan berusaha menuruninya. Sempat terpikir olehku, 'Jika kau terjatuh ke sana dengan kepala duluan, segalanya akan berakhir dengan bahagia.'"

"Oh,Miss Cornelia!"

"Nah, kau tidak perlu menegurku 'Miss Cornelia!' seperti itu, Anne,

Sayang. Semua ORANG pasti akan memikirkan hal yang sama. Jika para dokter di Montreal bisa mengubah Dick Moore menjadi seorang makhluk rasional lagi, mereka akan bertanya-tanya juga."

Leslie membawa Dick ke Montreal pada awal Mei. Gilbert pergi bersamanya, untuk membantunya, dan melakukan pengaturan-pengaturan yang diperlukan untuknya. Gilbert pulang dengan laporan bahwa dokter bedah Montreal yang berkonsultasi dengan mereka telah setuju dengannya, bahwa ada peluang besar Dick bisa pulih lagi.

"Sangat menghibur," itu adalah komentar sarkastis Miss Cornelia.

Anne hanya mendesah. Leslie terasa sangat jauh setelah kepergiannya. Namun, dia telah berjanji untuk menulis surat. Sepuluh hari setelah Gilbert kembali, sepucuk surat datang. Leslie menulis bahwa operasinya telah berhasil dilaksanakan dan Dick semakin lama semakin pulih.

"Apa yang dia maksud dengan 'berhasil'?" tanya Anne. "Apakah dia bermaksud mengatakan bahwa ingatan Dick benar-benar kembali?"

"Sepertinya tidak karena dia tidak menyinggung-nyinggung masalah itu," kata Gilbert. "Dia menggunakan kata 'berhasil' dari sudut pandang sang dokter bedah. Operasinya sudah dilakukan dan diikuti oleh hasil-hasil yang normal. Tapi, terlalu awal untuk mengetahui apakah kewarasan Dick akhirnya akan pulih, secara keseluruhan atau sebagian. Ingatannya sepertinya tidak akan kembali padanya sekaligus. Prosesnya akan berlangsung sedikit demi sedikit, jika memang terjadi. Apakah hanya itu yang Leslie katakan?"

"Ya ini adalah suratnya. Isinya sangat singkat. Gadis malang, dia pasti di bawah tekanan yang dahsyat. Gilbert Blythe, banyak sekali hal yang ingin kukatakan kepadamu, hanya saja semuanya akan terdengar kejam."

"Miss Cornelia sudah mengungkapkannya mewakilimu," kata Gilbert dengan senyuman pahit. "Dia menyerangku setiap kali aku bertemu dengannya. Dia menyatakan dengan jelas kepadaku bahwa dia menganggapku hanya sedikit lebih baik daripada seorang pembunuh, dan dia berpikir sungguh musibah besar Dokter Dave mengizinkan aku menggantikannya. Dia bahkan berkata kepadaku bahwa dokter Methodis di seberang pelabuhan lebih pantas menggantikan Dokter Dave daripada aku. Dengan Miss Cornelia, tidak ada ketidaksetujuan yang lebih keras yang bisa diungkapkan."

"Jika Cornelia Bryant sakit, bukan Dokter Dave atau dokter Methodis itu yang akan dia panggil," dengus Susan. "Dia akan memanggilmu dari tempat tidurmu yang hangat pada tengah malam, Dokter, Sayang, pasti dia

akan begitu. Dan kemudian, dia akan mengatakan bahwa biaya pemeriksaanmu terlalu mahal. Tapi, tak usah memedulikan dia, Dokter, Sayang. Memang ada macam-macam orang mengisi dunia ini."

Selama beberapa saat, tidak ada kabar lagi dari Leslie. Hari-hari bulan Mei merayap dengan manis dan pantai-pantai Four Winds Harbor menghijau, penuh bunga bermekaran, dan berubah menjadi ungu. Suatu hari pada akhir bulan Mei, Gilbert pulang dan bertemu dengan Susan di pekarangan dekat kandang.

"Aku khawatir sesuatu telah membuat Mrs.Dr. terganggu, Dokter, Sayang," dia berkata misterius. "Dia mendapatkan sepucuk surat sore ini, dan sejak saat itu dia hanya mondar-mandir mengelilingi taman dan berbicara sendirian. Kau tahu, tidak bagus baginya untuk berjalan kaki begitu lama, Dokter, Sayang. Dia tampaknya tidak mau memberi tahu apa beritanya kepadaku, dan aku bukan orang yang suka mematamatai, Dokter, Sayang, dan tidak akan pernah begitu, tapi jelas sesuatu telah mengganggunya. Dan tidak baik baginya untuk gelisah seperti itu."

Gilbert terburu-buru ke taman dengan sama gelisahnya. Apakah ada sesuatu yang terjadi di Green Gables? Namun, Anne yang sedang duduk di kursi batang kayu di dekat anak sungai, tidak tampak murung, meskipun dia jelas tampak sangat bersemangat. Matanya tampak sangat kelabu, dan rona merah membara di kedua pipinya.

"Apa yang terjadi, Anne?"

Anne tertawa kecil dengan aneh. "Kupikir kau akan sulit memercayainya jika aku memberitahumu, Gilbert. Aku sendiri juga tidak bisa memercayainya. Seperti yang Susan katakan kemarin, 'Aku merasa bagaikan seekor lalat yang akan tinggal di matahari begitu terkesima.' Semua ini sangat menakjubkan. Aku telah membaca surat ini beberapa kali, dan setiap kali, isinya sama aku tak dapat memercayai penglihatanku sendiri. Oh, Gilbert, kau benar sangat benar. Aku bisa melihatnya dengan cukup jelas sekarang dan aku sangat malu akan diriku sendiri dan apakah kau akan pernah memaafkanku?"

"Anne, aku akan mengguncangmu jika kau tidak bisa mengendalikan diri. Redmond akan malu memiliki seorang alumnus sepertimu. Apa yang terjadi?"

"Kau tidak akan memercayainya kau tidak akan memercayainya."

"Aku akan menelepon Paman Dave," kata Gilbert, berpura-pura akan beranjak ke rumah.

"Duduklah, Gilbert. Aku akan berusaha menceritakannya kepadamu.

Aku mendapatkan sepucuk surat, dan oh, Gilbert, semua ini sangat menakjubkan benar-benar sangat menakjubkan kita tidak pernah berpikir tidak ada di antara kita yang pernah bermimpi ”

“Kupikir,” kata Gilbert, duduk dengan pasrah, “satu-satunya cara yang bisa dilakukan dalam kasus ini adalah bersabar dan menguraikan masalah ini dengan perlahan. Dari siapa surat itu?”

“Leslie dan, oh, Gilbert ”

“Leslie! Wow! Apa yang dia katakan? Ada berita apa tentang Dick?”

Anne mengangkat surat itu dan mengulurkannya, dengan sikap tenang namun dramatik selama sesaat.

“Tidak Ada Dick! Lelaki yang kita pikir adalah Dick Moore yang semua orang di Four Winds ini yakini selama dua belas tahun adalah Dick Moore adalah sepupunya, George Moore, dari Nova Scotia, yang sepertinya, sangat mirip dengan Dick. Dick Moore sudah meninggal karena demam kuning tiga belas tahun yang lalu di Kuba.”

32

MISS CORNELIA MENDISKUSIKAN SESUATU
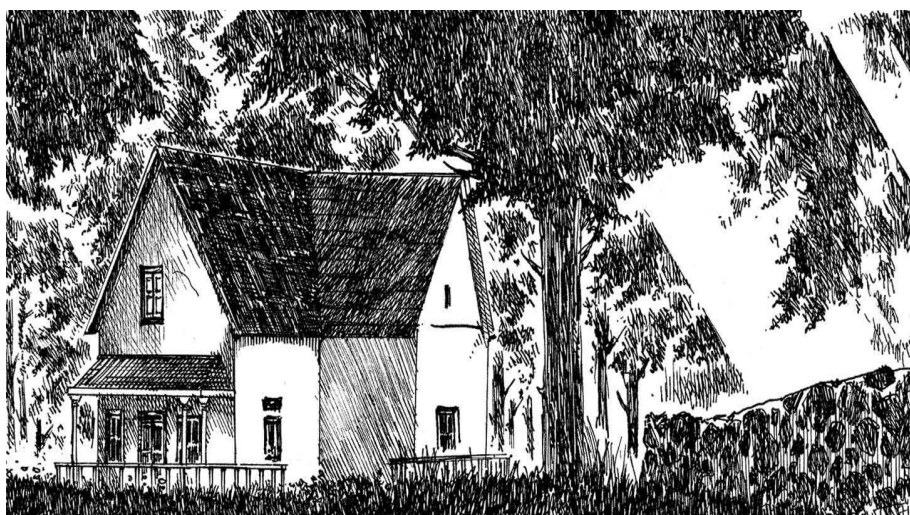
Dan kau bermaksud mengatakan kepadaku, Anne, Sayang, bahwa Dick Moore ternyata bukan Dick Moore sama sekali, tapi orang lain? Apakah Itu yang menjadi alasanmu meneleponku agar datang hari ini?"

"Ya, Miss Cornelia. Sungguh menakjubkan, bukan?"

"Itu itu khas lelaki sekali," kata Miss Cornelia tanpa daya. Dia membuka topinya dengan jari-jari bergetar. Untuk pertama kali dalam hidupnya, tidak diragukan lagi, Miss Cornelia terguncang. "Aku sepertinya tidak dapat memahaminya, Anne," dia berkata. "Aku telah mendengarmu mengatakan itu dan aku memercayaimu tapi aku tidak dapat memahaminya. Dick Moore sudah meninggal sudah meninggal selama bertahun-tahun dan Leslie bebas?"

"Ya. Kebenaran telah membuatnya terbebas. Gilbert benar saat dia mengatakan bahwa ayat itu adalah ayat paling hebat dalam Alkitab."

"Ceritakan semuanya kepadaku, Anne, Sayang. Sejak aku menerima telepon darimu, aku benar-benar bingung, percayalah padaku. Pikiran Cornelia Bryant tidak pernah sekacau ini sebelumnya."

"Tidak terlalu banyak yang bisa diceritakan. Surat Leslie singkat. Dia tidak menuliskan penjelasannya. Lelaki ini George Moore telah mendapatkan kembali ingatannya dan mengetahui siapa dia sebenarnya. Dia berkata Dick terjangkit demam kuning di Kuba, dan Four Sisters harus berlayar tanpanya. George tinggal untuk merawatnya. Tapi, Dick meninggal tak lama kemudian. George tidak menulis surat kepada Leslie karena dia berniat untuk langsung pulang dan memberi tahu Leslie sendiri."

"Dan mengapa dia tidak melakukannya?"

"Kupikir kecelakaannya yang menghalangi. Gilbert berkata, sepertinya George Moore tidak mengingat apa-apa tentang kecelakaannya, atau apa yang menyebabkan itu, dan mungkin tidak akan pernah mengingatnya. Mungkin itu terjadi tak lama setelah kematian Dick. Kita mungkin bisa mengetahui lebih jelas jika Leslie menulis surat lagi."

"Apakah Leslie mengatakan apa yang akan dia lakukan? Kapan dia akan pulang?"

"Dia bilang, dia akan tetap menemani George Moore hingga George bisa meninggalkan rumah sakit. Dia sudah menulis surat ke keluarganya di Nova Scotia. Sepertinya, satu-satunya kerabat dekat George adalah seorang kakak perempuannya yang sudah menikah, yang jauh lebih tua daripada dirinya. Dia masih hidup saat George berlayar dengan Four Sisters, tapi tentu saja kita tidak tahu apa yang mungkin terjadi setelah itu. Apakah Anda pernah melihat George Moore, Miss Cornelia?"

"Pernah. Semuanya kembali terlintas dalam pikiranku. Dia kemari untuk mengunjungi Paman Abner-nya delapan belas tahun lalu, saat dia dan Dick baru berusia sekitar tujuh belas tahun. Mereka adalah sepupu ganda, kau tahu. Ayah mereka kakak beradik dan ibu mereka adalah saudara kembar, dan mereka tampak sangat mirip. Tentu saja," Miss Cornelia menambahkan dengan pedas, "bukan kebetulan ganjil yang biasa kita baca di novel-novel, ketika ada dua orang yang sangat mirip sehingga mereka bisa saling berganti peran, dan orang-orang yang paling dekat serta paling mereka sayangi tidak dapat mengetahui perbedaan mereka.

"Pada saat itu, kau pasti bisa membedakan dengan mudah yang mana George dan yang mana Dick, jika kau melihat mereka bersama-sama dan berdekatan. Jika mereka berpisah, dan dari jarak yang cukup jauh, itu tidak

terlalu mudah. Mereka sering menjahili orang-orang dan berpikir bahwa itu sangat menyenangkan, dasar dua bocah nakal. George Moore sedikit lebih tinggi dan lebih gemuk daripada Dick meskipun kau tidak akan mengatakan keduanya gemuk mereka berdua kurus. Dick berkulit lebih pucat daripada George, dan rambutnya sedikit lebih terang. Tapi, penampilan mereka memang mirip, dan mereka berdua memiliki mata yang sama-sama ganjil sebelah biru dan sebelah lagi cokelat.

"Tapi, mereka berdua tidak terlalu mirip dalam hal lain. George adalah seorang pemuda yang benar-benar menyenangkan, meskipun dia sering menjadi pembuat onar, dan beberapa orang berkata, saat itu pun dia sudah suka minum-minum. Tapi, semua orang lebih menyukai George daripada Dick. Dia menghabiskan waktu sekitar sebulan di sini. Leslie tidak pernah melihatnya; dia mungkin baru berusia sekitar delapan atau sembilan tahun saat itu, dan aku ingat sekarang, dia menghabiskan musim dingin itu di seberang pelabuhan, bersama Nenek West-nya. Kapten Jim juga sedang pergi saat itu adalah musim dingin ketika dia terdampar di Kepulauan Magdalen. Kupikir dia maupun Leslie tidak pernah mendengar tentang seorang sepupu dari Nova Scotia yang sangat mirip dengan Dick.

"Tidak ada yang menduga hal itu saat Kapten Jim membawa Dick George, seharusnya aku mengatakan itu pulang. Tentu saja, kami semua berpikir bahwa Dick sudah banyak berubah dia jadi begitu canggung dan gemuk. Tapi, kami mengabaikan perubahan yang terjadi pada dirinya, dan tidak diragukan lagi itulah alasannya, karena, seperti yang telah kukatakan, George juga awalnya tidak gemuk.
Dan kami tidak pernah bisa menduga kemungkinan lain terjadi, karena kewarasan lelaki itu sudah menghilang. Aku tidak mengetahui sama sekali jika kami semua tertipu. Tapi, itu adalah suatu hal yang mengejutkan. Dan Leslie telah mengorbankan tahun-tahun terbaik dalam kehidupannya untuk merawat seorang lelaki yang tidak memiliki hak terhadap dirinya! Oh, dasar para lelaki! Tak peduli apa pun yang mereka lakukan, sepertinya semua salah. Dan tak peduli siapa pun mereka, seharusnya mereka tidak seperti itu. Mereka benar-benar membuatku kewalahan."

"Gilbert dan Kapten Jim juga lelaki, dan lewat merekalah kebenaran akhirnya terungkap," kata Anne.

"Yah, aku mengakuinya," ujar Miss Cornelia dengan ragu. "Aku menyesal telah menyerang Dokter dengan begitu sengit. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasa malu akan sesuatu yang kukatakan kepada seorang lelaki. Tapi, aku tak tahu saat aku mengatakan itu

kepadanya. Dia hanya akan memercayainya begitu saja. Yah, Anne, Sayang, sungguh suatu anugerah karena Tuhan tidak menjawab semua doa kita. Aku berdoa sangat khusyuk selama ini agar operasi itu tidak akan menyembuhkan Dick. Tentu saja, aku tidak mengungkapkannya sejelas itu. Tapi, pikiran itu ada di belakang benakku, dan aku tidak memiliki keraguan jika Tuhan mengetahuinya."

"Yah, Dia telah menjawab inti doa Anda. Anda benar-benar berharap bahwa segalanya tidak akan menjadi lebih sulit bagi Leslie. Aku khawatir, di lubuk hatiku yang terdalam, aku pun berharap agar operasi itu tidak akan berhasil, dan aku benar-benar malu karenanya."

"Bagaimana Leslie menerima hal itu?"

"Dia menulis surat bagaikan seseorang yang kebingungan. Kupikir, seperti kita sendiri, dia belum memahami itu semua. Dia berkata, 'Semua itu terasa bagaikan suatu impian ganjil bagiku, Anne.' Dan hanya itulah satu-satunya keterangan yang dia tulis tentang keadaannya."

"Bocah malang! Kupikir, saat rantai dilepaskan dari seorang tahanan, ia akan merasa aneh dan tersesat tanpa rantai itu untuk sementara waktu. Anne, Sayang, ada suatu pikiran yang terus mengganggu benakku. Bagaimana dengan Owen Ford? Kita berdua tahu jika Leslie menyukainya. Apakah pernah terlintas olehmu jika Owen juga menyukainya?"

"Memang pernah sekali waktu," Anne mengakui, merasa jika dia bisa tergoda mengungkapkan lebih banyak.

"Yah, aku tidak memiliki alasan apa pun untuk berpikir bahwa Owen pun menyukainya, tapi terpikir olehku bahwa dia SEHARUSNYA menyukai Leslie. Nah, Anne, Sayang, Tuhan tahu aku bukan seorang mak comblang, dan aku membenci semua hal yang berhubungan dengan hal itu. Tapi, jika aku menjadi dirimu, aku akan menulis surat kepada lelaki Ford yang kusebut-sebut tadi, dengan cara yang biasa-biasa saja, tentang segalanya yang telah terjadi. Itulah yang akan kulakukan."

"Tentu saja aku akan menyebutkannya jika aku menulis surat kepadanya," kata Anne, agak melamun. Entah bagaimana, ini adalah suatu masalah yang tidak akan dia diskusikan bersama Miss Cornelia. Namun, dia harus mengakui bahwa pikiran yang sama mengintai di dalam benaknya sejak dia mendengar berita tentang kebebasan Leslie. Namun, dia tidak akan merusak situasi dengan mengatakannya secara terbuka.

"Tentu saja tidak perlu terburu-buru, Sayang. Tapi, Dick Moore sudah meninggal selama tiga belas tahun dan Leslie sudah cukup menyia-nyiakan hidupnya untuk lelaki itu. Kita hanya akan menunggu apa yang

akan terjadi setelah itu. Dan tentang George Moore, yang akan pergi dan kembali ke kehidupannya yang lama saat semua orang berpikir bahwa dia sudah tewas dan menghilang, seperti lelaki pada umumnya aku benar-benar merasa iba kepadanya. Dia tampaknya tidak akan cocok berada di mana pun."

"Dia masih muda, dan jika dia pulih sepenuhnya, dan sepertinya begitu, dia akan mampu mencari tempatnya sendiri lagi. Pasti semua ini akan terasa ganjil baginya, sungguh malang. Kupikir, tahun-tahun setelah kecelakaannya tidak akan bisa dia ingat lagi."

33
LESLIE KEMBALI
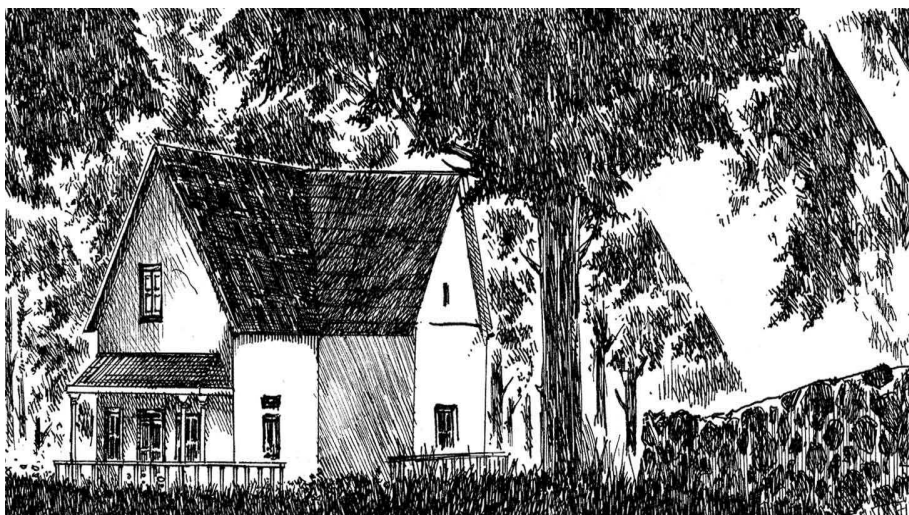
Dua minggu kemudian, Leslie Moore pulang sendirian ke rumah tua tempat dia menghabiskan begitu lama tahun-tahun penuh penderitaan. Pada suatu senja bulan Juni, dia menyeberangi padang-padang rumput menuju rumah Anne, dan muncul tiba-tiba bagaikan hantu di taman yang beraroma harum.

"Leslie!" pekik Anne dengan kaget. "Dari mana kau muncul? Kami tidak pernah mengetahui kau sudah datang. Mengapa kau tidak menulis surat? Kami pasti akan mengunjungimu."

"Entah bagaimana, aku tidak bisa menulis surat, Anne. Sepertinya sia-sia belaka untuk mengungkapkan apa pun dengan pena dan tinta. Dan aku ingin pulang diam-diam dan tanpa diperhatikan."

Anne melingkarkan lengannya memeluk Leslie dan mengecupnya. Leslie membalas kecupan Anne dengan hangat. Dia tampak pucat dan lelah, dan dia mendesah pelan saat menjatuhkan diri ke atas rumput di

samping sebuah petak bunga *daffodil* berukuran luas, yang berkilauan di antara lembayung pucat keperakan, bagaikan bintangbintang keemasan.

"Dan kau pulang sendirian, Leslie?"

"Ya. Kakak perempuan George Moore datang ke Montreal dan membawanya pulang. Lelaki malang, dia sedih harus berpisah denganku meskipun aku ini asing baginya ketika ingatannya yang terdahulu kembali. Dia tidak mau berpisah denganku pada hari-hari pertama yang terasa berat, saat berusaha menyadari bahwa kematian Dick tidak terjadi kemarin, seperti yang dia rasakan. Semua ini sangat berat baginya. Aku membantunya sebisa mungkin. Saat kakaknya datang, keadaan lebih mudah baginya, karena sepertinya, dia baru saja bertemu dengan kakaknya itu kemarin. Untungnya, kakaknya tidak banyak berubah, dan itu juga membantunya."

"Semua itu sangat aneh dan mengagumkan, Leslie. Kupikir, tidak ada di antara kita yang bisa memahami semua itu."

"Aku tidak bisa. Saat aku masuk ke rumah di sana satu jam yang lalu, aku merasa bahwa ini Pasti suatu mimpi bahwa Dick seharusnya ada di sana, dengan senyumnya yang kekanak-kanakan, seperti dirinya selama ini. Anne, sepertinya akumasih terkesima. Aku tidak senang atau menyesal atau merasakan Apapun. Aku merasa jika sesuatu tiba-tiba direnggut dari hidupku dan meninggalkan sebuah lubang yang mengerikan. Aku merasa jika aku tidak bisa menjadi diriku sepertinya aku harus berubah menjadi orang lain dan tidak bisa terbiasa dengan hal itu. Ini semua membuatku sangat kesepian, terkejut, dan tak berdaya.

"Sungguh senang bisa melihatmu lagi sepertinya kau adalah jangkar bagi jiwaku yang mengambang. Oh, Anne, aku ngeri akan itu semua gosip serta bayangan dan pertanyaan orang. Saat aku memikirkannya, aku berharap agar aku tidak sama sekali tidak harus pulang.

"Dr. Dave ada di stasiun saat aku turun dari kereta dia mengantarku pulang. Lelaki tua yang malang, dia merasa sangat menyesal karena bertahun-tahun yang lalu dia berkata kepadaku jika tidak ada yang bisa dilakukan terhadap Dick. 'Sejujurnya aku berpikir begitu, Leslie,' dia berkata padaku hari ini. 'Tapi, seharusnya aku berkata padamu agar tidak bergantung pada pendapatku semata seharusnya aku menyuruhmu pergi menemui seorang dokter spesialis. Jika aku melakukannya, kau mungkin tidak akan mengalami bertahun-tahun dalam penderitaan, dan George Moore yang malang pun tidak akan tersia-sia begitu. Aku sangat menyalahkan diriku sendiri, Leslie.' Aku berkata kepadanya agar tidak

usah berpikir begitu dia telah melakukan apa yang menurutnya benar. Dia selalu sangat baik kepadaku aku tidak tahan melihatnya mengkhawatirkan itu.”

“Dan Dick George, maksudku? Apakah ingatannya kembali sepenuhnya?”

“Hampir. Tentu saja, ada banyak sekali detail yang belum bisa dia ingat tapi hari demi hari, dia semakin bisa mengingat. Dia menyimpan uang dan jam tangan Dick; dia bermaksud untuk membawanya pulang kepadaku, bersama suratku. Dia mengakui telah pergi ke sebuah tempat peristirahatan para kelasi dan dia ingat telah minum-minum dan tidak ada lagi yang dia ingat setelah itu.

“Anne, aku tidak akan pernah melupakan saat dia mengingat namanya sendiri. Aku melihatnya menatapku dengan ekspresi yang cerdas namun kebingungan. Aku bertanya, ‘Apakah kau mengenalku, Dick?’ Dia menjawab, ‘Aku tidak pernah melihatmu sebelumnya. Siapa dirimu? Dan namaku bukan Dick. Aku George Moore, dan Dick sudah meninggal karena demam kuning kemarin! Di mana aku? Apa yang terjadi padaku?’ Aku aku pingsan, Anne. Dan sejak saat itu, aku merasa bagaikan sedang bermimpi.”

“Kau akan segera bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang baru, Leslie. Dan kau masih muda kehidupan terbentang lebar di hadapanmu kau akan mengalami banyak tahun bahagia.”

“Mungkin aku akan bisa melihat dengan cara pandang seperti itu setelah beberapa saat, Anne. Saat ini, aku masih merasa terlalu lelah dan tidak tertarik untuk memikirkan masa depan. Aku aku Anne, aku kesepian. Aku merindukan Dick. Bukankah itu sangat ganjil? Apakah kau tahu, aku benar-benar menyayangi Dick yang malang George, seharusnya aku berkata begitu seperti aku menyayangi seorang anak kecil tak berdaya yang bergantung kepadaku dalam segala hal. Aku tidak akan pernah mengakuinya aku benar-benar malu karenanya karena, kau tahu, aku sangat membenci dan muak kepada Dick sebelum dia pergi. Saat aku mendengar Kapten Jim membawanya pulang, kukira aku akan merasakan hal yang sama kepadanya. Tapi, aku tidak pernah merasa begitu meskipun aku terus membencinya jika mengingat dirinya sebelum pergi.

“Sejak saat dia pulang, aku hanya merasakan iba-iba yang menyakiti dan menusukku. Kupikir saat itu hanya karena kecelakaan dia jadi tak berdaya dan berubah. Tapi sekarang, aku percaya karena sebenarnya ada suatu kepribadian yang berbeda di dalam dirinya. Carlo tahu, Anne aku

tahu sekarang jika Carlo tahu. Aku selalu berpikir, sungguh aneh Carlo tidak lagi mengenali Dick. Biasanya anjing-anjing sangat setia. Tapi, Carlo tahu bahwa bukan tuannya yang pulang, meskipun kami semua tidak mengetahuinya. Aku belum pernah melihat George Moore, kau tahu.

"Aku ingat sekarang jika Dick pernah menyebut-nyebut sekilas bahwa dia memiliki seorang sepupu di Nova Scotia yang sangat mirip dengannya, bagaikan kembar; tapi hal itu sudah menghilang dari ingatanku, dan apa pun yang terjadi, aku tidak akan pernah berpikir bahwa hal itu penting. Kau tahu, tak pernah terpikir olehku untuk mempertanyakan identitas Dick. Dan perubahan dalam dirinya bagiku hanyalah hasil kecelakaannya.

"Oh, Anne, ingat malam di bulan April itu, saat Gilbert memberi tahu aku bahwa dia berpikir Dick bisa disembuhkan! Aku tidak akan pernah melupakannya. Aku berpikir, aku pernah menjadi tawanan dalam suatu kerangkeng penyiksaan yang mengerikan, dan pintu itu telah terbuka sehingga aku bisa keluar. Aku masih terantai ke kerangkeng itu, tapi aku tidak lagi berada di dalamnya. Dan malam itu, aku merasa bagaikan sebuah tangan yang kejam menarikku kembali ke dalam kerangkeng kembali ke dalam penyiksaan yang jauh lebih buruk daripada yang pernah kualami.

"Aku tidak menyalahkan Gilbert. Aku merasa dia benar. Dan dia sangat baik dia bilang, jika karena pertimbangan biaya dan ketidakpastian operasi dan aku memutuskan untuk tidak mencobanya, dia sama sekali tidak akan menyalahkan aku. Tapi, aku tahu bagaimana aku harus memutuskan dan aku tidak dapat menghadapinya. Sepanjang malam aku mondar-mandir bagaikan seorang perempuan gila, berusaha memaksa diriku untuk menghadapinya. Aku tidak bisa, Anne kupikir aku tidak bisa dan saat pagi merekah, aku menggeretakkan gigi dan memutuskan jika aku Tidak Akan melakukannya. Aku akan membiarkan semuanya tetap seperti semula. Itu memang sangat buruk, aku tahu. Mungkin saja aku akan mendapatkan hukuman karena keburukan sikapku, jika aku menerima keputusan itu begitu saja. Aku memikirkannya sepanjang hari.

"Siang itu, aku harus pergi ke Glen untuk berbelanja sedikit. Hari itu Dick tenang dan mengantuk, jadi aku meninggalkannya sendirian. Ternyata aku pergi lebih lama daripada yang kukira, dan dia merindukan aku. Dia merasa kesepian. Dan saat aku pulang, dia berlari menyambutku bagaikan seorang anak kecil, dengan senyum gembira di wajahnya. Entah bagaimana, Anne, saat itu aku hanya menyerah. Senyuman di wajah kosongnya yang mengibakan membuatku tidak tega. Aku tahu, aku harus

memberinya kesempatan, tak peduli apa pun konsekuensinya. Jadi, aku datang dan memberi tahu Gilbert. Oh, Anne, kau pasti berpikir aku menyebalkan pada minggu-minggu sebelum aku pergi. Aku tidak bermaksud begitu tapi aku tidak bisa memikirkan hal lain selain yang harus kulakukan, dan segalanya serta semua orang di sekelilingku bagaikan bayangan."

"Aku tahu aku mengerti, Leslie. Dan sekarang semua sudah selesai rantai pengikatmu sudah putus tidak ada lagi kerangkeng."

"Tidak ada lagi kerangkeng," ulang Leslie sambil menerawang, mengorek rerumputan di sekelilingnya dengan tangan-tangannya yang ramping dan cokelat."Tapi sepertinya aku merasa tidak ada hal lain, Anne. Kau kau ingat yang kuceritakan tentang tindakan bodohku malam itu di pantai berpasir? Aku merasakan bahwa seseorang kadang sulit tersadar dari ketololannya. Kadang-kadang, kupikir ada orang-orang yang memang tolol seumur hidupnya. Dan untuk menjadi seorang tolol semacam itu nyaris seburuk jika menjadi seekor seekor anjing yang dirantai."

"Kau akan merasa sangat berbeda setelah kau selesai merasa lelah dan kewalahan," kata Anne, yang mengetahui suatu hal tertentu yang tidak diketahui Leslie, tidak merasakan dirinya terpanggil untuk terlalu bersimpati.

Leslie membaringkan kepalanya yang berambut indah keemasan di lutut Anne. "Apa pun yang terjadi, aku memilikiMU," dia berkata. "Hidup tidak akan hampa sepenuhnya dengan teman sepertimu. Anne, tepuk-tepuk kepalaku bagaikan aku ini gadis kecil MANJAKAN aku sedikit dan biarkan aku menceritakan, sementara lidahku yang bandel ini sedikit longgar, bagaimana arti dirimu dan persahabatan yang kau tawarkan kepadaku sejak malam pertemuan kita di pantai batu karang."

34

KAPAL IMPIAN TIBA DIPELABUHAN
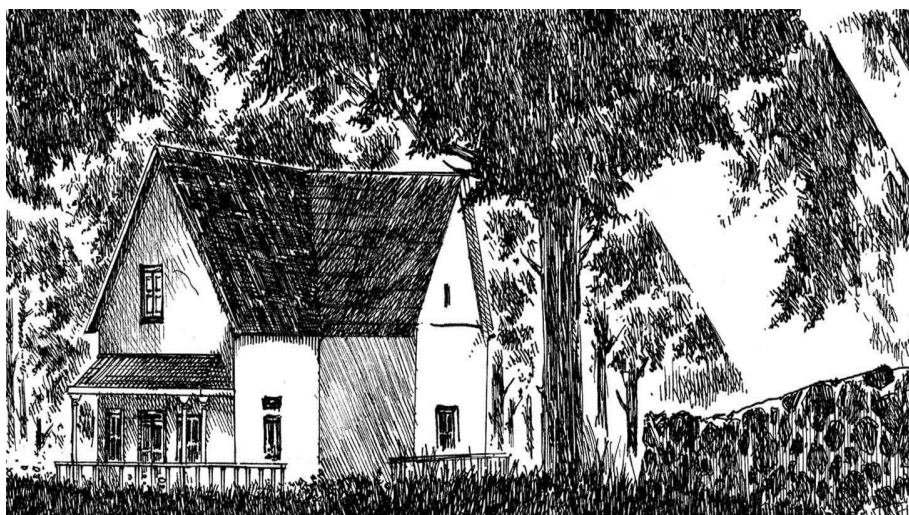
Suatu pagi, saat sinar mentari keemasan yang disertai angin berembus memenuhi udara di atas teluk dalam gelombang-gelombang cahaya, seekor bangau yang kelelahan terbang di atas pantai Four Winds Harbor dalam perjalanannya dari Negeri Bintang-Bintang Malam. Di bawah sayapnya, ada sesosok makhluk mungil yang mengantuk dan matanya berbinar. Bangau itu kelelahan; dan ia menatap berkeliling dengan letih. Ia tahu, ia berada di suatu tempat yang sudah dekat dengan tujuannya, tetapi belum dapat melihatnya.

Mercusuar putih yang besar di atas bukit batu paras merah itu mungkin suatu tempat yang nyaman; tetapi tidak ada bangau mana pun dalam kondisi itu yang akan meninggalkan seorang bayi lembut di sana. Sebuah rumah kelabu tua, dikelilingi pohon-pohon dedalu, di sebuah lembah anak sungai yang penuh bunga bermekaran, tampak lebih menjanjikan, tetapi

tampaknya bukan tempat yang tepat juga. Menatap ke kehijauan yang lebih jauh memberikan jawaban dari pertanyaannya. Karena itu, sang bangau langsung ceria. Ia telah melihat tempat yang tepat sebuah rumah putih kecil yang bersarang di sebuah hutan cemara yang besar dan berbisik-bisik, dengan asap biru bergulung-gulung yang membubung dari cerobong asap dapurnya sebuah rumah yang tampaknya tepat untuk bayi-bayi. Sang bangau mendesah puas, dan dengan lembut mencari tiang untuk bertengger.

Setengah jam kemudian, Gilbert berlari menyusuri lorong dan mengetuk kamar tamu. Suara mengantuk menjawab ketukannya, dan sesaat kemudian, wajah Marilla yang pucat dan ketakutan mengintip dari belakang pintu.

"Marilla, Anne menyuruhku untuk memberitahumu jika ada seorang lelaki muda yang telah tiba di sini. Dia tidak membawa banyak barang bawaan, tapi dia bermaksud untuk tinggal."

"Astaga!" seru Marilla dengan kaget. "Kau tidak bermaksud memberitahuku, Gilbert, jika semuanya sudah selesai? Mengapa aku tidak dipanggil?"

"Anne tidak mau kami mengganggumu jika tidak diperlukan. Tidak ada yang dipanggil hingga sekitar dua jam yang lalu. Kali ini tidak ada 'perjalanan yang berbahaya'."

"Dan dan Gilbert akankah bayi ini hidup?"

"Dia pasti akan hidup. Beratnya lima kilo dan nah, dengarkan dia. Tidak ada yang salah dengan paru-parunya, bukan? Perawat bilang rambutnya akan berwarna merah. Anne sangat marah kepadanya, dan aku geli setengah mati.

Itu adalah suatu hari yang menakjubkan di rumah impian kecil itu.

"Impian yang terbaik dari segalanya telah menjadi kenyataan," kata Anne, pucat tetapi sangat puas. "Oh, Marilla, aku tidak berani memercayainya, setelah hari mengerikan musim panas lalu itu. Hatiku sakit sejak saat itu tapi sekarang sudah menghilang."

"Bayi ini akan menggantikan tempat Joy," kata Marilla.

"Oh, tidak, tidak, TIDAK, Marilla. Dia tidak bisa tidak ada yang bisa menggantikannya. Bayi ini memiliki tempatnya sendiri, anak lelaki mungilku yang tersayang ini. Tapi, Joy kecil juga memiliki tempatnya sendiri, dan akan selalu memilikinya. Jika dia masih hidup, mungkin umurnya sudah setahun lebih. Dia pasti sedang berjalan tertatih-tatih berkeliling dengan kaki-kaki kecilnya dan mengocehkan beberapa kata.

Aku bisa melihatnya dengan jelas, Marilla.

“Oh, aku tahu sekarang jika Kapten Jim benar saat dia berkata Tuhan akan mengatur bahwa bayiku tidak akan tampak seperti orang asing bagiku, saat aku bertemu dengannya dalam Keabadian. Aku belajar hal Itu setahun terakhir ini. Aku telah mengikuti perkembangannya hari demi hari dan minggu demi minggu aku akan selalu begitu. Aku akan tahu bagaimana dia tumbuh dari tahun ke tahun dan saat aku bertemu dengannya lagi, aku akan mengenalnya dia tidak akan menjadi orang asing. Oh, Marilla, LIHAT jari-jari kaki mungil yang menggemaskan ini! Bukankah rasanya aneh melihat jari-jari ini begitu sempurna?”

“Pasti akan lebih aneh jika tidak sempurna,” kata Marilla dengan tajam. Sekarang, setelah semuanya berlalu dengan selamat, Marilla kembali menjadi dirinya sendiri lagi.

“Oh, aku tahu tapi sepertinya jari-jari itu belum SELESAI tercipta, kau tahu dan memang begitu, bahkan kuku-kuku mungilnya. Dan tangannya LIHATLAH kedua tangannya, Marilla.”

“Keduanya tampak sangat persis dengan tangan,” Marilla mengakui.

“Lihat bagaimana dia menggenggam jariku. Aku yakin dia sudah mengenalku. Dia menangis saat perawat membawanya pergi. Oh, Marilla apakah kau pikir kau tidak berpikir, bukan jika rambutnya akan berwarna merah?”

“Aku tidak melihat ada rambut berwarna apa pun,” kata Marilla. “Aku tidak akan mengkhawatirkan itu, jika aku jadi dirimu, hingga rambutnya terlihat.”

“Marilla, dia MEMILIKI rambut lihatlah sejumput kecil di atas kepalanya ini. Tapi, perawat berkata matanya akan berwarna cokelat dan keningnya persis seperti kening Gilbert.”

“Dan dia memiliki telinga kecil yang paling manis, Mrs. Dr., Sayang,” kata Susan. “Hal pertama yang kulakukan adalah memeriksa telinganya. Rambut bisa menipu, hidung dan mata bisa berubah, dan kita tidak akan bisa menentukan seperti apa mereka nantinya, tapi telinga adalah telinga sejak awal hingga akhir, dan kita selalu tahu di mana posisi kita jika memiliki telinga. Lihat saja bentuknya dan telinga itu menempel ke kepalanya yang lucu. Kau tidak akan pernah malu dengan telinganya, Mrs. Dr., Sayang.”

Pemulihan kesehatan Anne cepat dan membahagiakan. Orang-orang datang dan memuji-muji sang bayi, bagaikan orang-orang yang membungkuk di hadapan seorang bayi kerajaan akbar yang baru lahir,

lama sebelumnya, sejak Orang-Orang Bijak dari Timur berlutut untuk menghormati Bayi Suci di dalam palungan di Bethlehem. Leslie, yang perlahan-lahan kembali menemukan dirinya sendiri dalam kehidupannya yang baru, membungkuk di atasnya, bagaikan sosok Madonna yang cantik dan bermahkota keemasan. Miss Cornelia menimangnya sehati-hati ibu mana pun di Israel. Kapten Jim memeluk makhluk kecil itu di dalam kedua tangan besarnya yang berkulit cokelat, dan memandangnya lembut dengan mata yang menerawang, seakan menatap anak-anak yang tidak pernah terlahir dari benihnya.

"Kalian akan memanggilnya apa?" tanya Miss Cornelia.

"Anne sudah menentukan namanya," jawab Gilbert.

"James Matthew dari nama dua lelaki terbaik yang pernah kukenal bahkan dibandingkan denganmu sekalipun," kata Anne dengan lirikan menggoda ke arah Gilbert.

Gilbert tersenyum. "Aku tidak pernah mengenal Matthew cukup dekat; dia sangat pemalu, jadi kami anak-anak lelaki tidak pernah bisa berkenalan dengannya tapi aku sepakat denganmu bahwa Kapten Jim adalah salah satu jiwa yang paling langka dan paling baik, yang pernah Tuhan ciptakan. Dia sangat senang mendengar fakta bahwa kami memberikan namanya untuk anak lelaki kecil kami. Sepertinya, dia tidak memiliki seseorang yang bernama sama."

"Nah, James Matthew adalah sebuah nama yang pantas dan tidak akan lekang dimakan zaman," kata Miss Cornelia. "Aku senang kalian tidak membebaninya dengan suatu nama yang romantis dan berlebihan, sehingga dia akan malu saat sudah menjadi seorang kakek. Mrs. William Drew di Glen menamakan bayinya Bertie Shakespeare. Kombinasi yang ganjil, bukan? Dan aku senang kalian tidak terlalu kesulitan memilih sebuah nama. Beberapa orang menghabiskan waktu yang sangat lama.

"Saat anak lelaki Stanley Flaggs yang pertama lahir, begitu banyak perdebatan yang terjadi tentang siapa nama yang akan diberikan, sehingga jiwa mungil yang malang itu tidak memiliki nama selama dua tahun. Kemudian, seorang adik lelakinya lahir dan dia mendapatkan julukan baru 'Bayi Besar' dan 'Bayi Kecil'. Akhirnya, mereka dipanggil Bayi Besar Peter dan Bayi Kecil Isaac, menurut nama dua kakeknya, dan mereka dibaptis bersama-sama. Dan masing-masing kakeknya berusaha untuk saling menghindar karena bermusuhan. Kalian tahu keluarga Highland Skotlandia bernama MacNab di Glen sana? Mereka memiliki dua belas anak lelaki. Anak lelaki yang tertua dan yang termuda dua-duanya

bernama Neil Neil Besar dan Neil Kecil dalam satu keluarga. Yah, kupikir mereka kehabisan nama."

"Aku pernah membaca entah di mana," Anne tertawa, "bahwa anak pertama adalah suatu puisi, tapi anak kesepuluh hanyalah suatu prosa datar. Mungkin Mrs. MacNab berpikir bahwa anak kedua belas hanyalah suatu kisah lama yang diceritakan kembali."

"Yah, selalu ada yang bisa diceritakan tentang keluarga-keluarga besar," kata Miss Cornelia, sambil mendesah. "Aku adalah seorang anak tunggal selama delapan tahun dan aku sangat menginginkan saudara lelaki atau perempuan. Ibu menyuruhku untuk berdoa memintanya dan aku memang berdoa, percayalah padaku. Yah, suatu hari, Bibi Nellie datang menghampiriku dan berkata, 'Cornelia, ada seorang saudara lelaki untukmu di lantai atas, di kamar ibumu. Kau bisa naik dan melihatnya.' Aku sangat bersemangat dan senang, jadi aku langsung berlari ke atas. Dan Mrs. Flagg tua mengangkat bayi itu agar aku bisa melihatnya. Astaga, Anne, Sayang, aku belum pernah merasa sekecewa itu seumur hidupku. Kau tahu, aku berdoa meminta Seorang Saudara Lelaki Yang dua Tahun Lebih Tua Dariku."

"Berapa lama Anda bisa melupakan kekecewaan Anda?" tanya Anne, di antara tawanya.

"Yah, aku merasakan kekesalan kepada Tuhan beberapa saat, dan selama berminggu-minggu, aku bahkan tidak mau melihat bayi itu. Tidak ada yang tahu kenapa, karena aku tidak pernah memberi tahu. Kemudian, dia mulai berubah menjadi sangat lucu, dan mengulurkan tangan-tangan kecilnya kepadaku. Aku mulai menyayanginya. Tapi, aku tidak benar-benar bisa menerimanya hingga suatu hari, seorang teman sekolahku datang untuk melihatnya, dan dia berpikir, adikku sangat kecil untuk bayi seusianya. Aku benar-benar kesal, dan aku melampiaskan amarah itu kepada temanku, dan berkata kepadanya bahwa dia tidak tahu jika yang dia lihat adalah seorang bayi lucu, dan bayi kami adalah bayi yang paling lucu di seluruh dunia.

"Dan setelah itu, aku memuja adikku. Ibu meninggal sebelum dia berusia tiga tahun, dan aku menjadi kakak perempuan sekaligus ibu baginya. Bocah kecil yang malang, dia tidak pernah kuat, dan dia meninggal saat masih berusia dua puluhan. Sepertinya bagiku, aku akan memberikan segalanya kepada bumi ini, Anne, Sayang, jika dia bisa hidup."

Miss Cornelia mendesah. Gilbert sudah turun dan Leslie, yang sedang

bersenandung pelan untuk James Matthew kecil di jendela atap, membaringkannya di keranjang dan berlalu. Segera setelah Leslie tidak bisa mendengar, Miss Cornelia membungkuk dan berbisik dengan nada bersekongkol: “Anne, Sayang, aku mendapatkan sepucuk surat dari Owen Ford kemarin. Dia sekarang berada di Vancouver,tapi dia ingin tahu apakah aku bisa menampungnya di rumahku sebulan kemudian. Kau tahu apa artinya itu. Yah, kuharap kita melakukan hal yang tepat.”

“Kita tidak melakukan apa-apa tentang hal itu kita tidak bisa mencegahnya datang ke Four Winds jika dia menginginkannya,” kata Anne cepat. Dia tidak senang dengan kesan persekongkolan mak comblang yang terdengar dalam bisikan Miss Cornelia; tetapi kemudian, dengan lemah, dia sendiri tergoda.

“Jangan biarkan Leslie tahu dia akan datang hingga dia sudah di sini,” Anne berkata. “Jika Leslie tahu, aku yakin bahwa Leslie akan langsung pergi. Dia memang berniat untuk pergi pada musim gugur dia berkata kepadaku kemarin. Dia akan pergi ke Montreal untuk meneruskan merawat George dan melakukan apa yang dia bisa dalam hidupnya.”

“Oh, baiklah, Anne, Sayang,” kata Miss Cornelia, sambil mengangguk dengan bijak, “biarkan semua terjadi seperti apa adanya. Kau dan aku telah melakukan tugas kita, dan kita harus memasrahkan kelanjutannya kepada Tangan-Tangan yang Lebih Berkuasa.”

35
POLITIK DI FOUR WINDS
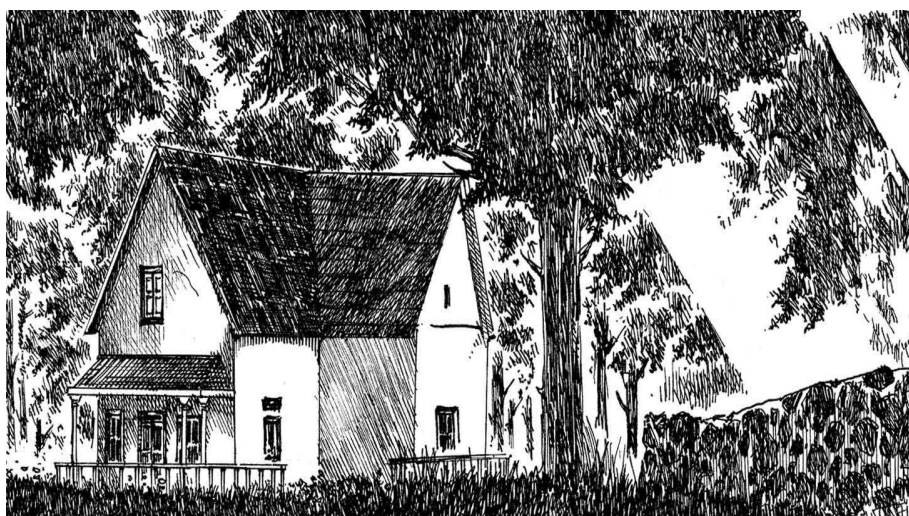
Saat Anne sudah bisa turun ke lantai bawah lagi, Pulau Prince Edward, seperti seluruh Kanada, sedang berada di tengah kesibukan kampanye untuk menyambut pemilihan umum. Gilbert, yang merupakan seorang pengikut Partai Konservatif yang bersemangat, menyadari bahwa dirinya terlibat di tengah-tengah arus kampanye, dan banyak diminta untuk menyusun pidato dalam kampanyekampanye di berbagai wilayah. Miss Cornelia tidak menyukai keikutsertaannya dalam politik dan mengatakannya kepada Anne.

"Dr. Dave tidak pernah melakukannya. Dr. Blythe akan menyadari bahwa dia membuat kesalahan, percayalah padaku. Politik adalah sesuatu yang tidak boleh diurusi oleh seorang lelaki terhormat."

"Kalau begitu, apakah pemerintah negara kita harus diserahkan pada lelaki yang tidak terhormat?" tanya Anne.

"Ya selama mereka yang tidak terhormat itu adalah lelaki-lelaki Konservatif," kata Miss Cornelia, berjalan tegak dengan sikap siap

berperang. “Para lelaki dan politisi memiliki kesalahan yang sama. Orang-orang Grit Liberal memiliki kesalahan yang lebih besar daripada kaum Konservatif, begitulah Sangat lebih besar. Tapi, tak peduli Grit atau Tory, saranku untuk Dr. Blythe adalah jangan coba-coba terjun ke dalam politik. Tahu-tahu nanti, dia akan mengajukan diri sendiri dalam pemilihan, lalu pergi ke Ottawa selama setengah tahun, meninggalkan praktik dokternya dan situasi akan memburuk.”

“Ah, baiklah, jangan membesar-besarkan masalah,” kata Anne. “Perkiraan itu terlalu berlebihan. Lebih baik kita perhatikan Jem Kecil. Seharusnya namanya dieja dengan huruf G. Bukankah dia sangat manis? Lihat lekukan di sikunya. Kita akan membesarkannya sebagai seorang Konservatif yang baik, Anda dan aku, Miss Cornelia.”

“Besarkan dia menjadi seorang lelaki yang baik,” kata Miss Cornelia. “Mereka langka dan berharga, meskipun, maaf saja Anne, aku tidak akan senang jika dia adalah seorang Grit. Dan tentang pemilihan umum itu, kau dan aku pasti bersyukur tidak tinggal di seberang pelabuhan alam. Udara di sana berwarna biru akhir-akhir ini. Setiap anggota Keluarga Elliott, Crawford, dan MacAllister sudah siap bertarung, dengan persiapan yang matang. Sisi sebelah sini begitu damai dan tenang, karena sangat sedikit lelaki. Kapten Jim adalah seorang Grit, tapi menurutku dia malu karenanya, karena itu dia tidak pernah membicarakan politik. Tidak ada keraguan jika kaum Konservatif akan kembali menjadi mayoritas besar.”

Miss Cornelia salah. Pada pagi hari setelah pemilihan umum, Kapten Jim mampir ke rumah kecil itu untuk menyampaikan berita. Virus partai-partai politik memang sangat berbahaya, bahkan bagi seorang lelaki tua pencinta kedamaian, karena pipi Kapten Jim merona dan matanya membara dengan api amarah seperti yang dia miliki di masa lalu.

“Mistress Blythe, kaum Liberal sudah jadi mayoritas besar. Setelah delapan belas tahun ketidakbecusan Tory dalam atur negara ini, tanah yang kita injak ini akhirnya akan dapat suatu kesempatan untuk berubah.”

“Sebelumnya, aku tidak pernah mendengarmu mengungkapkan kata-kata pahit dari seorang anggota partai, Kapten Jim. Kupikir kau tidak memiliki racun politik sebanyak itu dalam dirimu,” Anne tertawa. Dia tidak terlalu tertarik terhadap masalah itu. Jem Kecil mengatakan “Wowga” pagi itu. Bagaimana prinsip-prinsip dan kekuatan, kebangkitan dan keruntuhan suatu dinasti, kudeta oleh Grit atau Tory, bisa dibandingkan dengan peristiwa penuh keajaiban itu?

“Racun itu semakin kuat setelah beberapa lama,” kata Kapten Jim,

dengan seulas senyuman kecewa. “Kupikir aku hanya seorang Grit yang biasa-biasa saja, tapi saat berita tentang kekalahan kami terdengar, aku sadar seberapa kuatnya aku sebagai seorang Grit sebenarnya.”

“Kau tahu Dokter dan aku adalah kaum Konservatif.”

“Ah, yah, itu adalah satu-satunya hal buruk yang kuketahui tentang kalian berdua, Mistress Blythe. Cornelia juga adalah seorang Tory. Aku tadi mampir dalam perjalananku dari Glen untuk sampaikan berita itu kepadanya.”

“Tidakkah kau tahu, kau akan mempertaruhkan hidupmu?”

“Ya, tapi aku tidak bisa tahan godaannya.”

“Bagaimana dia menerimanya?”

“Lumayan tenang, Mistress Blythe, lumayan tenang. Dia berkata, begini, ‘Yah, Tuhan mengirimkan musim-musim penuh rasa malu kepada sebuah negara, sama seperti kepada para individu.Kalian para Grit sudah merasa dingin dan lapar selama bertahun-tahun. Cepat-cepatlah menghangatkan dan mengenyangkan diri, karena kalian tidak akan bertahan lama.’ ‘Nah, Cornelia,’ aku bilang, ‘mungkin Tuhan pikir Kanada butuh suatu masa penuh rasa malu yang benar-benar lama.’ Ah, Susan, apakah Kau sudah dengar berita itu? Partai Liberal menang.”

Susan baru saja masuk dari dapur, ditemani oleh aroma hidangan lezat yang tampaknya selalu menempel di sekelilingnya. “Oh ya, benarkah?” dia bertanya, dengan ketidakpedulian yang manis. “Yah, aku tidak pernah tahu, tapi rotiku mengembang sama mudahnya saat Grit menang ataupun tidak. Dan jika ada partai apa pun, Mrs. Dr., Sayang, yang bisa membuat hujan turun sebelum minggu ini berlalu, dan menyelamatkan kebun dapur kita dari kerusakan menyeluruh, itu adalah partai yang akan Susan pilih. Sementara itu, maukah Anda keluar dan memberiku pendapat tentang daging untuk makan siang? Aku khawatir dagingnya sangat alot; dan kupikir kita sebaiknya ganti tukang daging yang lebih baik nanti, seperti juga pemerintah kita.”

Suatu malam, seminggu kemudian, Anne berjalan ke Point, untuk mengetahui apakah dia bisa meminta sedikit ikan segar dari Kapten Jim, meninggalkan Jem Kecil untuk pertama kalinya. Hal ini adalah suatu tragedi baginya. Apakah dia menangis? Apakah Susan tidak tahu apa yang harus dia lakukan kepada Jem Kecil? Susan begitu tenang dan damai.

“Aku memiliki pengalaman sebanyak ANDA bersamanya, Mrs. Dr., Sayang, bukankah begitu?”

“Ya, bersamanya tapi tidak dengan bayi-bayi lain. Yah, aku telah

mengurus tiga pasang kembar, saat aku masih kecil, Susan. Saat mereka menangis, aku memberi mereka permen mint atau kastroli yang cukup dingin. Sungguh aneh saat ini jika mengingat betapa mudahnya aku mengurus semua bayi itu beserta masalah-masalah mereka."

"Oh, baiklah, jika Jem Kecil menangis, aku hanya akan menempelkan kantung air yang panas di perut mungilnya," kata Susan.

"Jangan terlalu panas, kau tahu," kata Anne dengan gelisah. Oh, apakah pergi dari rumah merupakan tindakan yang bijak?"

"Tak perlu khawatir, Mrs. Dr., Sayang. Susan bukan seorang perempuan yang bisa membakar seorang bocah lelaki mungil. Sungguh pintar dia, sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda akan menangis."

Anne akhirnya berhasil berangkat dan menikmati perjalanannya ke Point, melewati bayangan-bayangan panjang yang dibentuk oleh matahari terbenam. Kapten Jim tidak berada di ruang duduk mercusuar itu, tetapi ada seorang lelaki lain di sana seorang lelaki paruh baya tampan, dengan dagu kukuh dan tercukur bersih, yang tidak Anne kenal. Meskipun begitu, ketika Anne duduk, lelaki itu mulai berbicara dengannya dengan sikap seorang kenalan lama.

Sama sekali tidak ada kesan kurang ajar dari omongan maupun cara dia mengatakannya, tetapi Anne tidak begitu suka menerima sikap seperti itu dari seseorang yang benarbenar asing. Jawaban-jawaban Anne terdengar dingin, dan beberapa hanya seperlunya. Dengan penuh keyakinan, teman bicaranya masih berbicara selama beberapa menit, kemudian meminta diri dan pergi. Anne berani bersumpah jika ada kilatan jahil di mata lelaki itu, dan hal ini membuatnya kesal. Siapa makhluk itu? Ada sesuatu yang samar-samar terasa akrab pada orang itu, tetapi Anne yakin belum pernah melihatnya sebelum ini.

"Kapten Jim, siapa yang baru saja keluar?" dia bertanya, saat Kapten Jim masuk.

"Marshall Elliott," sang Kapten menjawab.

"Marshall Elliott!" pekik Anne. "Oh, Kapten Jim tidak mungkin ya, itu TADI adalah suaranya oh, Kapten Jim, aku tidak mengenalinya dan aku bersikap agak menghinanya! Mengapa dia tidak memberitahuku? Dia pasti mengetahui aku tidak mengenalinya."

"Dia tak akan bilang apa-apa tentang hal itu dia hanya akan menikmati lelucon itu. Tak usah khawatir kau menghinanya dia akan berpikir itu menyenangkan. Ya, akhirnya Marshall cukur janggutnya bersih-bersih dan potong rambutnya. Partainya menang, kau tahu. Aku sendiri tidak kenali

dia saat pertama kali lihat dia. Dia sedang di toko Carter Flagg di Glen pada malam setelah hari pemilihan umum, bersama kerumunan orang lain, tunggu-tunggu berita. Sekitar pukul dua belas telepon berdering Partai Liberal menang. Marshall langsung berdiri dan pergi dia tidak sorak-sorak maupun teriak-teriak dia tinggalkan orang lain untuk lakukan itu, dan mereka nyaris lepaskan atap dari toko Carter, kupikir. Tentu saja, semua kaum Tory ada di toko Raymond Russell. Disana keadaan tidak terlalu ceria. Marshall langsung pergi susuri jalan, menuju pintu samping kios cukur milik Augustus Palmer. Augustus sedang tidur di ranjangnya, tapi Marshall gedor-gedor pintunya hingga dia terbangun dan turun, ingin tahu apa yang sebabkan kegaduhan itu.

"'Masuklah ke kedaimu dan lakukan pekerjaan terbaik yang pernah kau lakukan seumur hidupmu, Gus,' kata Marshall. 'Partai Liberal menang dan kau akan mencukur seorang Grit yang setia sebelum matahari terbit.' Gus marah setengah mati sebagian karena dia terpaksa turun dari tempat tidurnya, tetapi yang bikin dia lebih marah adalah karena dia seorang Tory. Dia bersumpah tidak akan mencukur lelaki mana pun setelah jam dua belas malam.

"'Kau akan melakukan apa yang kuinginkan, Nak,' kata Marshall, 'atau, aku hanya akan menyuruhmu berlutut dan memberimu satu pukulan di bokong yang telah dilupakan oleh ibumu.'

"Dia serius, dan Gus tahu hal itu, karena Marshall sekuat lembu jantan dan Gus hanyalah seorang lelaki bertubuh kecil. Jadi, dia menyerah dan suruh Marshall masuk, lalu mulai bekerja. 'Sekarang,' katanya, 'aku akan mencukurmu, tapi jika kau menyebut-nyebut sepatah kata pun lagi kepadaku tentang Grit sementara aku bekerja, aku akan memotong lehermu dengan pisau cukur ini,' dia bilang. Kau tidak mengira Gus kecil yang lembut akan sehaus darah itu, bukan? Itu tunjukkan bagaimana arti partai politik bagi seorang lelaki.

"Marshall tetap diam dan biarkan rambut serta janggutnya dicukur, lalu pulang. Saat pengurus rumahnya yang tua dengar dia naik ke lantai atas, perempuan itu mengintip dari pintu kamar tidurnya untuk lihat apakah itu Marshall atau pemuda pekerja ladang. Dan saat dia lihat seorang lelaki asing susuri lorong dengan sebatang lilin di tangan, dia menjerit ketakutan dan langsung pingsan. Mereka harus panggil dokter sebelum bisa sadarkan dia, dan selama beberapa hari, dia baru bisa menatap Marshall tanpa seluruh tubuhnya gemetaran."

Kapten Jim tidak memiliki ikan. Dia jarang keluar dengan perahunya

musim panas itu, dan penjelajahan lamanya sudah selesai. Dia banyak menghabiskan waktu duduk di dekat jendelanya yang menghadap ke arah laut, menatap ke seberang teluk, dengan kepalanya yang beruban bertumpu di tangannya. Dia duduk di sana malam ini selama beberapa menit penuh kebisuan, melakukan suatu pertemuan rahasia dengan masa lalu, yang tidak bisa Anne ganggu. Akhirnya, dia menunjuk ke suatu tempat di arah Barat:

"Pemandangannya cantik, bukan, Mistress Blythe? Tapi, kuharap kau tadi lihat matahari terbit pagi ini. Sungguh memesona memesona. Aku pernah lihat segala jenis matahari terbit di atas teluk itu. Aku telah jelajahi dunia, Mistress Blythe, dan alami segala hal dalam perjalanan itu, tapi aku belum pernah lihat pemandangan yang lebih indah daripada matahari musim panas yang terbit di atas teluk.

"Seorang manusia tidak dapat pilih-pilih untuk sekarat, Mistress Blythe kita hanya akan pergi saat sang Kapten Agung berikan perintah-Nya untuk berlayar. Tapi, jika bisa, aku ingin pergi saat pagi merekah di atas perairan itu. Aku telah sering amati itu dan berpikir, betapa indahnya bisa pergi di tengah kemegahan putih yang sangat luas, menuju tempat apa pun yang menunggu di depan sana, di sebuah laut yang tidak terpetakan di peta mana pun di dunia ini. Kupikir, Mistress Blythe, aku akan temukan Margaret yang hilang di sana."

Kapten Jim sering membicarakan Margaret yang hilang kepada Anne sejak dia menceritakan kisah lamanya itu. Cintanya terhadap Margaret bergetar dalam setiap nada cinta yang tidak pernah pudar atau terlupakan.

"Bagaimanapun, aku berharap, saat ajalku tiba, aku bisa pergi dengan cepat dan mudah. Aku tak berpikir aku ini seorang pengecut, Mistress Blythe aku pernah hadapi kematian yang mengerikan lebih dari sekali tanpa merasa takut. Tapi, pikiran tentang kematian yang perlahan-lahan malah memberiku perasaan ganjil dan sangat ngeri."

"Jangan bicara tentang meninggalkan kami, Kapten Jim sayang, Sayang," Anne memohon, dengan suara tercekat. Dia menepuk tangan tua yang berkulit cokelat itu, yang dulu begitu kuat, tetapi sekarang telah sangat keriput. "Apa yang akan kami lakukan tanpa kehadiranmu?"

Kapten Jim tersenyum dengan manis. "Oh, kalian akan bisa jalani itu dengan mudah sangat mudah tapi kalian tidak akan benar-benar lupakan sang pelaut tua ini, Mistress Blythe tidak, kupikir kalian tak akan pernah lupa dia. Golongan manusia yang mengenal Yusuf selalu mengingat satu sama lain. Tapi, ingatan itu tidak akan jadi suatu kenangan yang

menyakitkan aku senang berpikir jika kenangan akan diriku tidak akan lukai teman-temanku semua akan selalu menyenangkan dan manis bagi mereka, aku berharap dan aku yakin.

"Tidak akan terlalu lama lagi sebelum Margaret yang hilang panggil aku, untuk terakhir kalinya. Aku akan siap untuk jawab panggilannya. Aku bicarakan hal ini hanya karena ada suatu pertolongan kecil yang ingin kuminta darimu. Ini, si Kelasi tua malang milikku" Kapten Jim mengulurkan tangan dan menepuk segumpal bola keemasan yang besar, hangat, dan lembut di atas sofa. Si Kelasi Pertama meregangkan tubuhnya bagaikan pegas dengan suara parau yang manis dan menyenangkan, setengah mendengkur dan setengah mengeong, meregangkan kakikakinya ke udara, berbalik, dan menggulung dirinya lagi. "IA akan kehilangan aku saat aku memulai Perjalanan itu. Aku tak tahan berpikir akan tinggalkan makhluk malang ini hingga kelaparan, seperti yang ia alami sebelumnya. Jika sesuatu terjadi padaku, apakah kau mau beri makanan dan tempat bernaung untuk si Kelasi, Mistress Blythe?"

"Aku pasti akan melakukannya."

"Kalau begitu, itu saja yang kupikirkan dalam benakku. Jem Kecilmu akan dapatkan beberapa benda aneh yang kumiliki aku telah atur itu. Dan sekarang, aku tidak ingin lihat air mata di mata indahmu itu, Mistress Blythe. Mungkin aku masih akan hidup beberapa lama lagi. Aku pernah dengar kau baca sebagian puisi suatu hari musim dingin lalu salah satu dari puisi Tennyson. Aku ingin dengar itu lagi, jika kau mau deklamasikan itu untukku."

Dengan perlahan dan jelas, sementara angin laut berembus masuk menerpa mereka, Anne mengulangi baris-baris indah nyanyian angsa Tennyson yang mengagumkan "Menyeberangi Pantai". Sang Kapten Tua mengikuti lantunan puisi itu dengan tangannya yang kurus tetapi kuat.

"Ya, ya, Mistress Blythe," dia berkata, saat Anne selesai, "begitulah, begitulah. Dia bukan seorang pelaut, kau katakan itu kepadaku aku tak tahu bagaimana dia bisa curahkan perasaan seorang pelaut tua ke dalam kata-kata seperti itu, kalau dia bukan seorang pelaut. Dia tidak ingin 'kesedihan dalam perpisahan' dan aku pun begitu, Mistress Blythe karena aku dan semua yang kumiliki akan baikbaik saja di seberang pantai itu."

36

KEINDAHAN YANG AKAN TERWUJUD
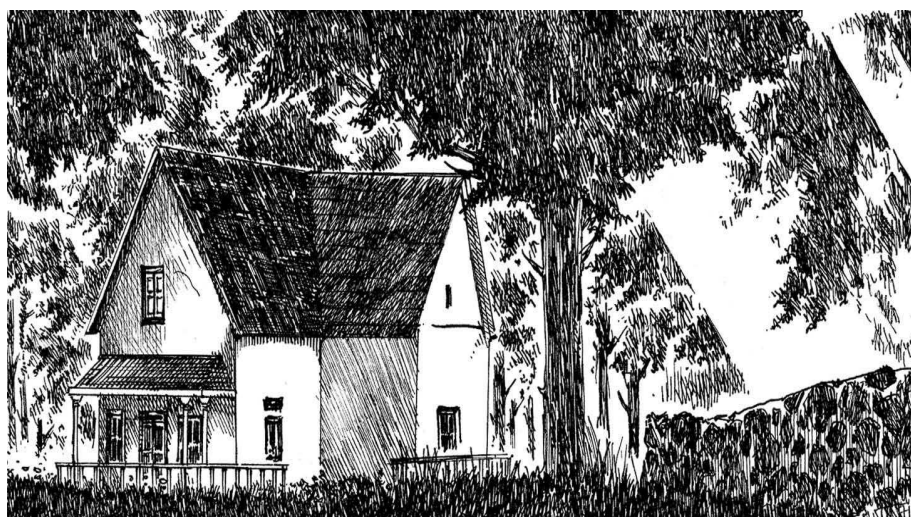
Ada berita dari Green Gables, Anne?" "Tidak ada yang terlalu istimewa," jawab Anne, melipat surat Marilla. "Jake Donnell sedang di sana, memperbaiki atap. Sekarang dia sudah menjadi tukang kayu yang ahli sekarang, jadi sepertinya dia bisa memilih sendiri pekerjaannya. Kau ingat ibunya ingin dia menjadi seorang profesor di perguruan tinggi. Aku tidak akan pernah melupakan saat dia datang ke sekolah dan memarahiku karena tidak memanggil Jake dengan nama St. Clair."

"Apakah ada yang pernah memanggilnya begitu sekarang?"

"Sudah jelas tidak. Sepertinya dia benar-benar sudah lepas dari nama itu. Bahkan ibunya pun sudah menyerah. Aku selalu berpikir jika seorang anak lelaki dengan dagu dan mulut seperti milik Jake akhirnya pasti bisa mempertahankan pendapatnya sendiri. Diana menulis surat kepadaku jika Dora memiliki seorang kekasih. Bayangkan anak itu!"

“Dora sudah tujuh belas tahun,” kata Gilbert. “Charlie Sloane dan aku sama-sama tergila-gila kepadamu saat kau berusia tujuh belas tahun, Anne.”

“Sungguh, Gilbert, kita ini bertambah tua seiring waktu,” kata Anne, dengan senyuman yang sedikit muram, “anak-anak yang berusia enam tahun saat kita sudah merasa diri kita dewasa, sekarang sudah cukup dewasa untuk memiliki kekasih. Kekasih Dora adalah Ralph Andrews adik lelaki Jane. Aku ingat dia sebagai anak lelaki kecil montok, gemuk, berambut putih, yang selalu menempati peringkat terbawah di kelasnya. Tapi, aku tahu jika dia adalah seorang pemuda yang cukup tampan sekarang.”

“Dora mungkin akan menikah muda. Dia bertipe sama dengan Charlotta Keempat dia tidak akan pernah melepaskan kesempatan pertama, karena takut tidak akan mendapatkan kesempatan lagi.”

“Yah, jika dia menikahi Ralph, kuharap Ralph akan sedikit lebih berani daripada abangnya, Billy,” gumam Anne.

“Contohnya,” kata Gilbert sambil tertawa, “kita harapkan saja dia akan mampu melamar Dora dengan usahanya sendiri. Anne, apakah kau akan menikah dengan Billy jika dia sendiri yang melamarmu, bukannya menyuruh Jane mewakilinya?”

“Mungkin saja.” Anne lalu tertawa terbahak-bahak mengingat lamaran yang pertama dia terima. “Kejutan dari seluruh kejadian itu mungkin telah menghipnotisku untuk melakukan tindakan yang terburu-buru dan konyol. Kita harus bersyukur karena dia melamarku dengan mewakilkan kepada orang lain.”

“Aku mendapatkan surat dari George Moore kemarin,” kata Leslie, dari sudut ruangan, tempat dia sedang membaca.

“Oh, bagaimana keadaannya?” tanya Anne dengan penuh ketertarikan, tetapi dengan suatu perasaan ganjil karena dia bertanya tentang seseorang yang tidak dia kenal.

“Dia baik-baik saja, tapi ternyata sangat kesulitan untuk beradaptasi dengan seluruh perubahan rumah dan temanteman lamanya. Dia akan melaut lagi musim semi ini. Jiwa pelaut sudah mengalir dalam darahnya, dia bilang, dan dia merindukannya. Tapi, dia memberi tahu sesuatu yang membuatku merasa bahagia untuknya, lelaki malang itu.

“Sebelum dia berlayar dengan Four Sisters, dia bertunangan dengan seorang gadis di sana. Dia tidak mengatakan apa-apa tentang gadis itu di Montreal, karena dia bilang, dia berpikir jika gadis itu telah melupakannya

dan menikahi orang lain bertahun-tahun yang lalu. Dan baginya, kau tahu, pertunangan dan cintanya masih terasa pada masa kini. Itu cukup sulit baginya, tapi saat dia pulang, dia menemukan bahwa gadis itu belum menikah dan masih menyayanginya. Mereka akan menikah musim gugur ini. Aku akan memintanya untuk mengajak istrinya kemari untuk berkunjung; dia bilang, dia ingin datang dan melihat tempat dia tinggal selama bertahun-tahun tanpa menyadarinya."

"Sungguh romansa kecil yang manis," kata Anne, yang memiliki kecintaan abadi terhadap romantika. "Dan kalau kupikir," dia menambahkan dengan desahan penyesalan diri, "jika aku bersikeras, George Moore tidak akan pernah kembali dari dalam kubur, dengan identitas yang selama ini tersembunyi. Betapa kerasnya aku menentang pendapat Gilbert! Yah, aku sudah mendapatkan hukuman: aku tidak akan pernah lagi mampu memiliki pendapat yang berbeda dari Gilbert! Jika aku berusaha mencobanya, dia akan menekanku dengan mengungkit-ungkit kasus George Moore padaku!"

"Memangnya itu bisa menekan seorang perempuan?" Gilbert mengolok-olok. "Setidaknya, janganlah jadi gema suaraku, Anne. Sedikit perbedaan pendapat akan menjadi bumbu dalam kehidupan. Aku tidak menginginkan seorang istri seperti istri John MacAllister di seberang pelabuhan. Tak peduli apa pun yang dia katakan, istrinya langsung berkata dengan suara kecilnya yang datar dan tak bernada, 'Itu sangat benar, John, astaga!'"

Anne dan Leslie tertawa. Tawa Anne bagaikan perak dan tawa Leslie bagaikan emas kombinasi keduanya sangat indah bagaikan suatu paduan nada musik yang sempurna. Susan, yang segera datang mendengar tawa itu, menimpalinya dengan suatu desahan yang sangat keras. "Kenapa Susan, ada apa?" tanya Gilbert.

"Tidak ada masalah dengan Jem Kecil, bukan, Susan?" jerit Anne, terlonjak kaget.

"Tidak, tidak, tenangkan diri Anda, Mrs. Dr., Sayang. Tapi, sesuatu memang telah terjadi. Astaga, segala hal yang kukerjakan berantakan minggu ini. Aku menghanguskan roti, seperti yang kalian ketahui dan aku membakar bagian dada kemeja Dokter yang terbaik dan aku memecahkan piring besar milik kalian. Dan sekarang, di atas semua ini, ada pesan datang jika saudara perempuanku Matilda mengalami patah kaki dan ingin aku pergi dan tinggal bersamanya sebentar."

"Oh, aku sangat prihatin prihatin karena saudarimu mengalami

kecelakaan seperti itu, maksudku," seru Anne.

"Ah, memang, manusia diciptakan untuk menderita, Mrs. Dr., Sayang. Sepertinya kalimat itu ada di dalam Alkitab, tapi orang-orang memberitahuku jika seorang manusia bernama Burns yang menulisnya. Dan tidak diragukan lagi jika kita terlahir untuk menghadapi masalah sesering petir menyambar di langit. Dan tentang Matilda, aku tak tahu apa perasaanku kepadanya. Tidak ada seorang pun di antara keluarga kami yang pernah mematahkan kakinya sebelumnya. Tapi, apa pun yang dia lakukan, dia tetap saudaraku, dan aku merasa wajib untuk pergi dan mengurusnya, jika Anda bisa memberiku libur selama beberapa minggu, Mrs. Dr., Sayang."

"Tentu saja, Susan, tentu saja. Aku bisa mencari seseorang untuk membantuku sementara kau pergi."

"Jika tidak bisa, aku tidak akan pergi, Mrs. Dr., Sayang, meski kaki Matilda benar-benar patah. Aku tidak akan membuat Anda khawatir, dan meninggalkan anak manis itu jadi rewel sebagai akibatnya, demi berapa pun kaki yang patah."

"Oh, kau harus mengunjungi saudarimu saat ini juga, Susan. Aku bisa mencari seorang gadis dari teluk kecil, yang bisa menggantikanmu sementara waktu."

"Anne, apakah kau akan mengizinkan aku tinggal bersamamu sementara Susan pergi?" seru Leslie. "Ayolah! Aku akan sangat menyukainya dan itu akan menjadi suatu tindakan balas budi atas kebaikan kalian. Aku sangat kesepian di sana, di rumah yang seperti kandang besar itu. Sangat sedikit yang bisa kukerjakan dan pada malam hari, yang kurasakan lebih parah daripada kesepian aku takut dan gelisah meskipun pintu-pintunya terkunci. Ada seorang gelandangan berkeliaran di sekitar sini dua hari yang lalu."

Dengan gembira Anne menyetujui, dan keesokan harinya, Leslie menjadi seorang penghuni sementara rumah impian kecil itu. Miss Cornelia menyetujuinya dengan hangat.

"Sepertinya semua itu sudah ditakdirkan oleh Tuhan," dia berkata kepada Anne dengan penuh keyakinan. "Aku prihatin untuk Matilda Clow, karena dia harus mengalami patah kaki, tapi itu terjadi padanya pada waktu yang tepat. Leslie akan berada di sini sementara Owen Ford tiba di Four Winds, dan kucing-kucing tua di Glen sana tidak akan memiliki kesempatan untuk mengeong, seperti yang akan mereka lakukan jika Leslie tinggal di sana sendirian dan Owen datang untuk menjumpainya.

Mereka sudah cukup banyak membicarakannya, karena Leslie tidak terus meratapi nasibnya.

"Aku berkata kepada salah seorang dari mereka, 'Jika kau bermaksud dia harus meratapi George Moore, sepertinya bagiku, yang terjadi adalah kebangkitannya kembali, bukan pemakamannya. Dan jika Dick yang kau maksud, aku bersaksi, tidak meratapi seorang lelaki yang meninggal tiga belas tahun yang lalu bukanlah suatu tindakan tak bermoral, dan syukurlah dia sudah meninggal!' Dan saat Louisa Baldwin tua berkata kepadaku bahwa dia berpikir sungguh aneh Leslie tidak pernah menduga bahwa lelaki itu bukan suaminya sendiri, aku berkata, 'Kau tidak pernah menduga bahwa itu bukan Dick Moore, dan kau adalah tetangga di sebelah rumah Dick Moore sepanjang hidupnya, dan karena itu, kau sepuluh kali lebih mencurigakan daripada Leslie.' Tapi, kita tidak bisa menghentikan beberapa lidah tajam orang-orang, Anne, Sayang, dan aku sangat bersyukur karena Leslie akan berada di bawah atap rumahmu, sementara Owen berusaha mendekatinya."

Owen Ford datang ke rumah kecil itu pada suatu malam bulan Agustus, saat Leslie dan Anne sedang terhanyut dalam kekaguman mereka terhadap sang bayi. Owen berhenti di pintu ruang keluarga yang terbuka, tak terlihat oleh mereka berdua, menatap pemandangan indah itu dengan mata yang penuh kerinduan. Leslie sedang duduk di lantai dengan si bayi di pangkuannya, dengan gembira menepuk tangan-tangan kecil gemuk yang diangkat si bayi ke udara. "Oh, kau adalah bayi manis, tampan, tersayang," dia menggumam, menangkap sebelah tangan mungil itu dan menghujaninya dengan kecupan.

"Dia iu bocah paying menggemaskan," Anne bersenandung, sambil membungkuk di atas lengan kursinya
dengan kagum. "Cangan-cangan mungilmu adalah yang paling manisy di duniya ini, iya kan, bocah mungil cayang?"

Anne, saat beberapa bulan sebelum kelahiran Jem Kecil, telah membaca beberapa buku perawatan anak dengan rajin, dan telah memercayai salah satu buku yang berjudul, *Sir Oracle tentang Perawatan dan Pelatihan Anak-Anak*. Sir Oracle menyuruh orangtua, yang harus mereka patuhi dengan disiplin, untuk tidak berbicara dengan "bahasa bayi" kepada anak-anak mereka. Anak-anak kecil harus selalu diajak berbicara dengan bahasa klasik sejak saat kelahiran mereka. Jadi, mereka bisa belajar bahasa Inggris dengan baik sejak pertama kali bisa berbicara.

"Bagaimana bisa," tanya Sir Oracle, "seorang ibu mengharapkan

anaknya untuk mempelajari ucapan yang benar, jika ia terus-menerus membiasakan anak-anak kecil yang mudah dipengaruhi untuk menerima bahasa abu-abu dari ekspresi absurd dan distorsi bahasa ibu kita yang mulia, oleh para ibu yang tidak berpikir panjang saat berinteraksi setiap hari dengan makhluk-makhluk kecil tak berdaya yang berada di bawah perawatan mereka? Bisakah seorang anak yang biasanya dipanggil 'bayi manisy chayang' mendapatkan suatu pemahaman yang layak akan dirinya sendiri, peluang yang dia miliki, dan takdir yang akan dia jalani?"

Anne sangat terkesan dengan hal ini, dan memberi tahu Gilbert bahwa dia bermaksud untuk membuat suatu aturan yang tidak boleh dilanggar, dalam situasi apa pun, untuk tidak berbicara dengan "bahasa bayi" kepada anak-anaknya. Gilbert sependapat dengannya, dan mereka membuat suatu kesepakatan serius tentang masalah itu—suatu kesepakatan yang Anne langgar sendiri tanpa malu, sejak saat pertama Jem Kecil dibaringkan di lengannya. "Oh, bayi manisy chayang!"
dia berseru. Dan dia terus melanggar kesepakatan sejak saat itu. Saat Gilbert menggodanya, Anne menertawakan Sir Oracle dan menganggapnya konyol.

"Dia sendiri tidak pernah memiliki anak, Gilbert aku yakin dia tidak punya. Jika punya, dia tidak akan menulis sampah seperti itu. Kita tidak bisa menahan diri untuk berbicara bahasa bayi kepada seorang bayi. Itu terjadi begitu saja dan itu Benar. Sungguh tidak manusiawi jika kita berbicara kepada makhluk-makhluk kecil yang lembut, rapuh, dan mungil itu, seperti kita berbicara kepada anak-anak lelaki dan perempuan yang sudah besar. Bayi-bayi ingin disayangi dan ditimang-timang, dan seluruh bahasa bayi yang bisa mereka dapatkan, dan Jem Kecil akan mendapatkannya, semoga hati munyil terchayangnya diberkati."

"Tapi, bahasa bayimu adalah yang terburuk yang pernah kudengar, Anne," protes Gilbert, yang karena bukan seorang ibu dan hanya seorang ayah, tidak yakin sepenuhnya jika Sir Oracle salah. "Aku tidak pernah mendengar kata-kata apa pun seperti kata-katamu kepada anak itu."

"Memang benar kau tidak pernah mendengarnya. Pergilah pergilah. Bukankah aku membesarkan tiga pasang kembar Keluarga Hammond sebelum berusia sebelas tahun? Kau dan Sir Oracle hanyalah ilmuwan teoretis berdarah dingin. Gilbert lihat SAJA dirinya! Dia tersenyum kepadaku dia tahu apa yang kita bicarakan. Dan kau pasyti cetuju dengan cetiap kata yang Mama ucapkan, iya, kan, Malaikatku Tercinta?"

Gilbert melingkarkan lengannya di tubuh istri dan anaknya. "Oh, dasar

kalian ibu-ibu!" dia berkata. "Ibu-ibu! Tuhan tahu apa yang Dia rencanakan saat Dia menciptakanmu."

Jadi, Jem Kecil diajak berbicara begitu, dicintai, dan ditimang-timang; dan dia tumbuh sehat sebagai anak di rumah impian itu. Leslie pun sekonyol Anne dalam masalah bahasa bayi itu. Jika pekerjaan mereka telah selesai dan Gilbert sudah pergi, mereka menyerah kepada kekaguman dan puja-puji mereka yang penuh cinta dan kenikmatan tetapi memalukan itu, seperti yang sedang terjadi saat Owen Ford mengejutkan mereka.

Leslie yang pertama kali menyadari kehadirannya. Bahkan dalam cahaya senja, Anne bisa melihat wajah cantiknya tiba-tiba disapu oleh warna putih pucat, memperjelas warna merah tua bibir dan pipinya. Owen melangkah maju, dengan berani, dan selama sesaat tidak menyadari kehadiran Anne.

"Leslie!" dia berseru, mengulurkan tangannya. Itu pertama kalinya dia memanggil Leslie dengan nama depannya; tetapi tangan yang Leslie ulurkan kepadanya terasa dingin; dan Leslie sangat pendiam sepanjang malam, sementara Anne, Gilbert, dan Owen tertawa serta berbincang-bincang bersama. Sebelum kunjungan Owen berakhir, Leslie meminta diri dan pergi ke atas. Keceriaan Owen langsung menguap dan dia segera pergi dengan sikap muram.

Gilbert menatap Anne. "Anne, apa yang sedang kau rencanakan? Ada sesuatu yang terjadi, yang tidak kumengerti. Udara di sini malam ini penuh dengan muatan listrik. Leslie duduk bagaikan seorang dewi tragedi; lelucon dan tawa Owen Ford terdengar tidak tulus, dan dia mengamati Leslie dengan tatapan tajam. Sepanjang waktu, sepertinya kau akan meledak dengan suatu kegairahan yang tertekan.
Akui saja. Rahasia apa yang kau sembunyikan dari suamimu yang kau kelabui ini?"

"Jangan bodoh, Gilbert," itu adalah jawaban genit Anne. "Dan tentang Leslie, dia bersikap absurd dan aku akan naik untuk memberitahunya."

Anne menemukan Leslie di jendela atap di kamarnya. Ruangan kecil itu dipenuhi oleh gemuruh lautan yang berirama. Leslie duduk dengan tangan terkatup di bawah sinar bulan yang berkabut sesosok makhluk yang cantik dan merasa bersalah.

"Anne," dia berkata dengan suara rendah dan menyalahkan, "apakah kau tahu Owen Ford akan datang ke Four Winds?"

"Aku tahu," jawab Anne tanpa malu.

"Oh, seharusnya kau memberitahuku, Anne," Leslie memekik dengan

keras. “Jika aku tahu, aku pasti akan pergi aku tidak akan tinggal di sini untuk menemuinya. Kau seharusnya memberitahuku. Kau sungguh tidak adil, Anne oh, ini tidak adil!”

Bibir Leslie gemetar dan sekujur tubuhnya tegang karena emosi. Namun, Anne tertawa dengan lepas. Dia membungkuk dan mengecup wajah Leslie yang mendongak dengan sebal.

“Leslie, kau ini seekor angsa yang memesona. Owen Ford tidak terburu-buru datang dari Samudra Pasifik menuju Samudra Atlantik karena hasrat membara ingin menjumpaiku. Aku pun yakin bahwa dia tidak memiliki hasrat liar dan tak terkendali kepada Miss Cornelia. Ubahlah sikap tragismu, temanku tersayang, lipatlah dengan rapi, dan simpan dalam-dalam di balik bunga-bunga lavender. Kau tidak akan pernah memerlukannya lagi.

“Ada beberapa orang yang bisa melihat menembus suatu batu asahan jika ada sebuah lubang di sana, bahkan jika kau tidak bisa. Aku bukan seorang peramal, tapi aku berani membuat suatu prediksi. Kepedihan hidup sudah selesai bagimu. Setelah ini, kau akan memiliki kegembiraan dan harapan dan aku akan mengatakan kesedihan juga dari seorang perempuan yang bahagia. Pertanda bayangan Venus menjadi kenyataan bagimu, Leslie. Kesempatan melihatnya beberapa tahun lalu telah memberimu hadiah terbaik dalam kehidupanmu cintamu kepada Owen Ford. Sekarang, naiklah ke tempat tidur dan tidurlah dengan nyenyak.”

Leslie mematuhi perintah itu, meskipun yang terlihat hanya naik ke tempat tidur: tetapi patut dipertanyakan apakah dia cukup tidur. Kupikir dia tidak berani untuk bermimpi saat sedang terjaga; kehidupan sudah sangat keras bagi Leslie yang malang, jalan setapak yang harus dia susuri selama ini begitu lurus, sehingga dia tidak bisa membisikkan harapan-harapan yang mungkin menunggu di masa depan kepada hatinya sendiri. Namun, dia melihat suatu cahaya besar berputar yang menerangi malam musim panas yang singkat, dan matanya sekali lagi kembali melembut, cemerlang, dan muda. Karena itu, saat Owen Ford datang keesokan harinya, untuk meminta Leslie menemaninya ke pantai, Leslie tidak menolaknya.

37

PENGUMUMAN MENGEJUTKAN MISS CORNELIA
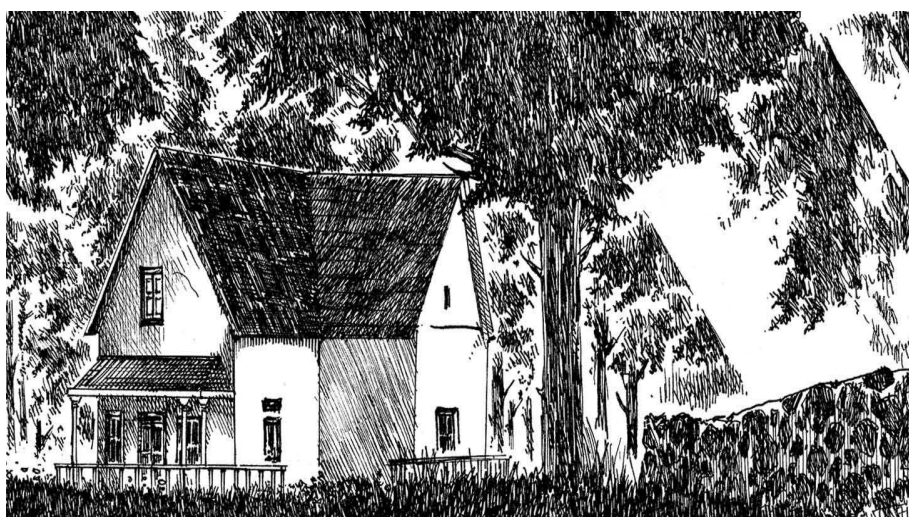
Miss Cornelia mampir ke rumah kecil itu pada suatu sore yang membuat orang-orang mengantuk, ketika teluk berwarna biru pucat dan pudar khas laut bulan Agustus, dengan bunga-bunga *lily* jingga di gerbang taman Anne mendongakkan kuntum mereka untuk dipenuhi dengan sinar matahari bulan Agustus yang terik.

Miss Cornelia sendiri tidak menyadari warna samudra atau bunga-bunga *lily* yang haus sinar matahari itu. Dia duduk di kursi goyang favoritnya dengan sikap santai yang tidak biasa. Dia tidak menjahit, juga tidak merajut. Dia juga tidak mengucapkan sepatah kata pun penghinaan kepada kaum lelaki. Pendeknya, pembicaraan Miss Cornelia sama sekali tidak menarik hari itu, dan Gilbert, yang telah tinggal di rumah untuk

mendengarkannya, bukannya pergi memancing seperti yang dia rencanakan sebelumnya, merasa menderita sendiri. Ada apa dengan Miss Cornelia? Dia tidak tampak kesal atau khawatir. Sebaliknya, ada suatu aura kegembiraan penuh kegelisahan pada dirinya.

"Di mana Leslie?" dia bertanya bagaikan hal itu pun tidak penting.

"Owen dan dia pergi memetik raspberi di hutan belakang tanah pertaniannya," jawab Anne. "Mereka tidak akan kembali sebelum makan malam atau mungkin setelahnya."

"Sepertinya mereka tidak memiliki pikiran bahwa ada suatu benda yang bernama jam," kata Gilbert. "Aku tidak mengetahui hubungan mereka sebelumnya. Aku yakin, kalian kaum perempuan, merahasiakan sesuatu. Tapi Anne, istriku yang bandel ini, tidak mau memberitahuku. Maukah Anda memberitahuku, Miss Cornelia?"

"Tidak, aku tidak mau. Tapi," kata Miss Cornelia, dengan sikap seseorang yang menimbang-nimbang sesuatu dengan saksama, dan memutuskan untuk mengungkapkannya, "aku akan memberi tahu kalian sesuatu yang lain. Tujuanku datang hari ini adalah untuk memberitahukannya. Aku akan menikah."

Anne dan Gilbert terdiam. Jika Miss Cornelia mengumumkan niatnya untuk pergi ke selat dan menenggelamkan diri, mungkin itu bisa lebih dipercaya. Yang ini tidak. Jadi, mereka menunggu. Pasti Miss Cornelia membuat kesalahan.

"Nah, kalian berdua tampak begitu terkesima," kata Miss Cornelia, dengan mata berbinar. Sekarang, setelah saatsaat pengakuan yang ganjil itu berlalu, Miss Cornelia kembali menjadi dirinya sendiri. "Apakah kalian pikir aku terlalu muda dan tak berpengalaman untuk suatu pernikahan?"

"Anda tahu ini MEMANG mengejutkan," kata Gilbert, berusaha mengumpulkan kembali kemampuan bicaranya. "Aku pernah mendengar anda sering berkata, Anda tidak akan menikahi lelaki terbaik di dunia ini."

"Aku memang tidak akan menikahi lelaki terbaik di dunia ini," tukas Miss Cornelia. "Marshall Elliott sama sekali bukan lelaki terbaik."

"Apakah Anda akan menikahi Marshall Elliott?" seru Anne, berhasil mengembalikan kemampuannya untuk bicara karena kejutan kedua ini.

"Ya. Aku bisa saja menikahinya kapan saja dalam dua puluh tahun terakhir ini, jika aku mengangkat jariku. Tapi, apakah kau pikir aku mau melangkah ke gereja di samping orang berambut dan berjanggut seperti tumpukan jerami?"

"Aku yakin kami sangat senang dan kami berharap semoga Anda

berdua mendapatkan seluruh kebahagiaan yang mungkin terjadi," kata Anne, datar dan masih tidak percaya. Dia tidak siap menghadapi peristiwa semacam ini. Dia tidak pernah membayangkan dirinya memberikan ucapan selamat menempuh hidup baru kepada Miss Cornelia.

"Terima kasih, aku tahu kalian pasti senang," sahut Miss Cornelia. "Kalian adalah teman-teman pertamaku yang mengetahuinya."

"Tapi, kami akan sangat sedih karena kehilangan Anda, Miss Cornelia Sayang," kata Anne, mulai merasa sedikit sedih dan sentimental.

"Oh, kau tidak akan kehilangan aku," kata Miss Cornelia, sama sekali tidak sentimental. "Kau berpikir aku akan tinggal di seberang pelabuhan bersama semua MacAllister dan Elliott dan Crawford itu, ya? 'Dari keangkuhan Keluarga Elliott, dari kebanggaan Keluarga MacAllister, dan dari kesombongan Keluarga Crawford, semoga Tuhan Maha Penyayang menyelamatkan kita."

"Marshall akan datang untuk tinggal di rumahku. Aku sudah muak dan lelah dengan para lelaki yang kupekerjakan. Jim Hastings yang kupekerjakan musim panas ini benar-benar yang paling buruk. Dia akan mendorong siapa pun untuk menikah. Apa pendapatmu tentang ini? Dia merusak mesin pengocok mentega kemarin dan menumpahkan banyak sekali krim ke halamanku. Dan dia sama sekali tidak menyadari kesalahannya! Dia hanya memberikan tawa konyol dan berkata, krim baik untuk tanah. Khas lelaki sekali, bukan? Aku berkata kepadanya, aku tidak memiliki kebiasaan menyuburkan halaman belakangku dengan krim."

"Yah, aku juga mengharapkan segala bentuk kebahagiaan bagi Anda, Miss Cornelia," kata Gilbert serius; "tapi," dia menambahkan, tidak mampu menahan diri untuk menggoda Miss Cornelia, tanpa memedulikan tatapan peringatan Anne, "aku merasa hari-hari kebebasan Anda sudah berlalu. Seperti yang Anda ketahui, Marshall Elliott adalah seorang lelaki yang sangat keras kepala."

"Aku menyukai seorang lelaki yang berpendirian kukuh," tukas Miss Cornelia. "Amos Grant, yang dulu mengejarku sudah lama sekali, tak bisa mendapatkanku. Kau tidak pernah melihat orang seplin-plan dia. Sekali waktu, dia pernah melompat ke kolam untuk menenggelamkan diri, kemudian berubah pikiran dan berenang lagi keluar. Khas lelaki sekali, bukan? Kalau Marshall pasti akan tetap pada niatnya dan tenggelam."

"Dan dia juga agak cepat marah, mereka berkata kepadaku," Gilbert bersikeras.

"Dia tidak menjadi seorang anggota Keluarga Elliott jika tidak begitu.

Aku bersyukur karenanya. Sungguh menyenangkan bisa membuatnya marah. Dan kau biasanya bisa melakukan sesuatu dengan seorang lelaki bertemperamen buruk dengan mendorongnya ke arah yang kita inginkan. Tapi, kita tidak bisa melakukan apa-apa dengan seorang lelaki yang hanya diam dan menyebalkan."

"Anda tahu dia adalah seorang Grit, Miss Cornelia."

"Ya, Memang," Miss Cornelia mengakui dengan sedih. "Dan tentu saja, tidak ada harapan untuk membuatnya menjadi seorang Konservatif. Tapi, setidaknya dia seorang Presbyterian. Jadi, kupikir aku harus puas dengan hal itu."

"Maukah Anda menikah dengannya jika dia seorang Methodis, Miss Cornelia?"

"Tidak, aku tidak mau. Politik hanyalah hal duniawi, tetapi agama adalah hal duniawi sekaligus surgawi."

"Dan Anda mungkin akan menjadi 'janda', Miss Cornelia."

"Tidak. Marshall akan hidup lebih lama dariku. Keluarga Elliott berumur panjang, dan Keluarga Bryant tidak."

"Kapan Anda akan menikah?" tanya Anne.

"Sekitar sebulan lagi. Gaun pengantinku akan terbuat dari sutra berwarna biru laut. Dan aku ingin bertanya kepadamu, Anne, Sayang, apakah kau pikir tidak apa-apa menggunakan cadar dengan sebuah gaun berwarna biru laut? Aku selalu berpikir ingin memakai sebuah cadar jika aku menikah. Marshall berkata tidak apa-apa jika aku menginginkannya. Khas lelaki sekali, bukan?"

"Mengapa Anda tidak memakainya jika ingin?" tanya Anne.

"Yah, seseorang tidak ingin berbeda dari orang lain," kata Miss Cornelia, yang jelas tak sama dengan orang lain mana pun di muka bumi ini. "Seperti yang kukatakan, aku memang menyukai cadar. Tapi, mungkin cadar tidak seharusnya dipakai dengan warna gaun selain putih. Tolong katakan padaku, Anne, Sayang, apa pendapatmu sejujurnya. Aku akan menuruti pendapatmu."

"Kupikir cadar memang tidak biasa dipakai dengan gaun warna apapun selain putih,"Anne mengakui,"tapi itu hanyalah suatu konvensi semata; dan aku berpendapat seperti Mr. Elliott, Miss Cornelia. Aku tidak melihat alasan apa pun yang menghalangi Anda memakai cadar jika menginginkannya."

Namun, Miss Cornelia, yang berkunjung dengan gaun berbahan kain belacu, menggelengkan kepala. "Jika itu bukan hal yang lazim, aku tidak

akan memakainya," dia berkata, dengan suatu desahan penyesalan karena impiannya tak terkabul.

"Karena Anda bertekad untuk menikah, Miss Cornelia," kata Gilbert dengan serius. "Aku akan memberi tahu Anda peraturan-peraturan hebat untuk mengatur seorang suami, seperti pesan nenekku kepada ibuku saat dia menikahi ayahku."

"Yah, kupikir aku bisa mengatur Marshall Elliott," kata Miss Cornelia dengan tenang. "Tapi, aku ingin mendengar peraturan-peraturanmu."

"Yang pertama, tangkap dia."

"Dia sudah kutangkap. Teruskan."

"Yang kedua adalah, beri makan dengan baik."

"Dengan pai yang cukup. Apa berikutnya?"

"Ketiga dan keempat adalah awasi dia."

"Aku memercayaimu," kata Miss Cornelia penuh empati.

38

MAWAR-MAWAR MERAH
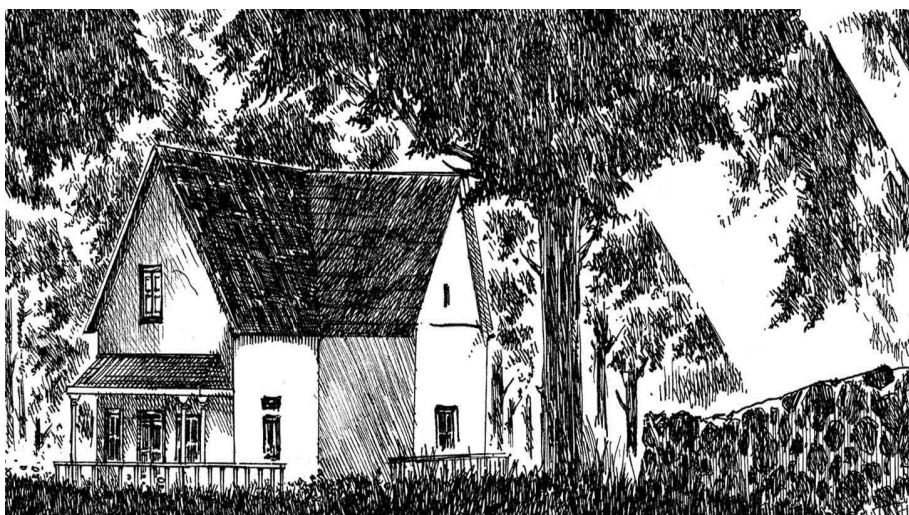
Taman rumah kecil itu begitu disukai oleh lebah-lebah dan memerah oleh bunga-bunga mawar yang tumbuh terlambat pada bulan Agustus. Para penghuni rumah kecil itu sangat menikmatinya, dan biasanya berpiknik untuk makan malam di sudut berumput di dekat anak sungai dan duduk di sana di bawah lembayung di langit, sementara serangga-serangga malam besar terbang menghindari kegelapan yang lembut. Suatu malam, Owen Ford menemui Leslie yang duduk sendirian di sana. Anne dan Gilbert sedang pergi, dan Susan, yang diperkirakan akan kembali malam itu, belum datang.

Langit utara berwarna kecokelatan dan hijau pucat di atas pucuk-pucuk pohon cemara. Udara terasa sejuk, karena bulanAgustussudahhampirbergantidenganbulanSeptember, dan Leslie memakai syal merah tuanya di atas gaun putihnya. Bersama-sama, mereka berjalan-jalan menyusuri jalan-jalan setapak kecil yang akrab dan dipenuhi bunga-bunga sambil membisu. Owen harus segera pergi. Liburannya

hampir usai. Leslie menyadari jantungnya berdegup kencang. Dia tahu, taman indah ini akan menjadi tempat terlontarnya kata-kata pengikat yang bisa menyatukan mereka berdua, dari perasaan yang belum terungkapkan.

"Pada beberapa malam, suatu aroma aneh menguar di udara taman ini, bagaikan suatu parfum ajaib," kata Owen. "Aku tidak pernah bisa menemukan dari bunga mana aroma itu berasal. Harumnya begitu samar, menghantui, dan sangat manis. Aku ingin membayangkan bahwa itu adalah ruh Nenek Selwyn yang melintas untuk mengunjungi tempat lama yang sangat dia sukai. Pasti ada banyak hantu yang ramah di sekitar rumah tua kecil ini."

"Aku telah tinggal di bawah atapnya selama sebulan," kata Leslie, "tapi aku menyayanginya, padahal aku tidak pernah menyayangi rumah di atas sana, tempat aku tinggal seumur hidupku.

"Rumah ini dibangun dan diisi dengan cinta," kata Owen. "Rumah-rumah seperti itu PASTI memiliki suatu pengaruh bagi orang-orang yang tinggal di dalamnya. Dan taman ini usianya sudah lebih dari enam puluh tahun, dan sejarah ribuan harapan dan kebahagiaan tertulis pada bunga-bunganya yang bermekaran. Beberapa bunga ini benar-benar ditanam oleh mempelai sang kepala sekolah, dan dia sudah meninggal selama tiga puluh tahun. Namun, bunga-bunga ini terus bermekaran setiap musim panas. Lihatlah mawar-mawar merah itu, Leslie bagaikan ratu di antara bunga-bunga yang lain!"

"Aku sangat menyukai mawar merah," kata Leslie. "Anne sangat menyukai mawar berwarna merah muda, dan Gilbert menyukai yang putih. Tapi, aku ingin mawar yang berwarna merah tua. Mereka bisa memuaskan suatu kehausan dalam diriku, yang tidak bisa dipenuhi oleh bunga-bunga lain."

"Mawar-mawar ini sangat terlambat mekar. Mereka baru berbunga setelah bunga-bunga lain menghilang dan menahan semua kehangatan dan jiwa musim panas sebelum musim berganti," kata Owen, memetik beberapa kuntum yang berkilauan dan masih setengah kuncup. "Mawar adalah bunga perlambang cinta dunia telah mengklaim hal itu selama berabad-abad. Mawar merah muda melambangkan harapan dan penantian yang penuh cinta mawar putih melambangkan kematian atau perpisahan yang penuh cinta tapi mawar merah ah, Leslie, melambangkan apa mawar merah?"

"Kemenangan cinta," kata Leslie dengan suara rendah.

"Ya kemenangan akan cinta dan kesempurnaan. Leslie, kau tahu kau

mengerti. Aku telah mencintaimu sejak awal. Dan aku TAHU kau mencintaiku aku tidak perlu menanyakan itu padamu. Tapi, aku ingin mendengar kau mengatakannya Sayangku Sayangku!”

Leslie mengucapkan sesuatu dengan suara yang sangat rendah dan bergetar. Kedua tangan dan bibir mereka bertemu; itu adalah saat yang paling indah dalam kehidupan bagi mereka, dan mereka berdiri di sana, di taman tua itu, dipenuhi cinta, kebahagiaan, penderitaan, dan rasa syukur selama bertahun-tahun. Owen memahkotai rambutLeslie yang keemasan dengan mawar merah, mawar yang melambangkan kemenangan cinta.

Anne dan Gilbert kembali saat itu, ditemani oleh Kapten Jim. Anne menyalakan beberapa batang kayu-ombak di perapian, karena sangat menyukai cahayanya yang bagaikan cahaya peri, dan mereka duduk mengelilinginya dalam suasana penuh persahabatan.

“Saat aku duduk dan memandang api dari kayu yang terbawa ombak, mudah untuk percaya jika aku muda kembali,” kata Kapten Jim.

“Bisakah Anda membaca masa depan dari api, Kapten Jim?” tanya Owen.

Kapten Jim menatap mereka semua dengan penuh kasih, kemudian kembali memandang wajah Leslie yang cerah dan matanya yang berbinar.

“Aku tak butuh api untuk baca masa depan kalian,” dia berkata. “Aku bisalihat kebahagiaan bagikalian semua kalian
semua bagi Leslie dan Mr. Ford dan Dokter di sini bersama Mistress Blythe dan Jem Kecil dan anak-anak yang belum terlahir, tapi suatu saat akan hadir. Kebahagiaan untuk kalian semua meskipun, maaf saja, kupikir kalian akan alami masalah, kekhawatiran, dan penderitaan juga. Hal-hal itu pasti akan kalian alami dan tak ada rumah, tak peduli itu sebuah istana atau sebuah rumah impian kecil, bisa menolaknya. Tapi, semua itu tak akan membaik kalau kalian tak menghadapinya Bersama-sama dengan cinta dan kepercayaan. Kalian bisa hadapi badai apa pun dengan dua hal itu sebagai kompas dan pilotnya.”

Lelaki tua itu berdiri perlahan-lahan dan meletakkan satu tangan di kepala Leslie, dan satu tangan lagi di kepala Anne.

“Dua perempuan manis yang baik hati,” dia berkata. “Jujur dan setia, serta bisa diandalkan. Suami-suami kalian akan dapatkan kehormatan karena kalian anak-anak kalian akan tumbuh dan menyebut kalian sebagai anugerah dalam tahun-tahun mendatang.”

Ada suatu aura serius yang ganjil dalam suasana singkat itu. Anne dan Leslie membungkuk bagaikan sedang menerima suatu pemberkatan.

Gilbert tiba-tiba menyapukan tangan ke matanya; Owen Ford tercenung bagaikan orang yang bisa melihat masa depan. Semuanya hening dalam sesaat. Rumah impian kecil itu mendapatkan tambahan suatu peristiwa yang menggetarkan dan tak terlupakan dalam simpanan kenangannya.

"Aku harus pergi sekarang," akhirnya Kapten Jim berkata pelan. Dia mengambil topinya dan menatap berkeliling ruangan lama-lama.

"Selamat malam, untuk kalian semua," dia berkata sambil keluar.

Anne, tertusuk karena kemurungan kata-kata pamit Kapten Jim yang tak biasa, berlari ke pintu untuk mengejarnya.

"Kembalilah segera, Kapten Jim," dia berseru, saat Kapten Jim melewati gerbang kecil yang tergantung di antara dua pohon cemara.

"Ay, ay," Kapten Jim membalas dengan ceria. Namun, itu adalah terakhir kali Kapten Jim duduk di depan perapian tua rumah impian.

Anne masuk kembali perlahan-lahan dan berkata kepada yang lain. "Sungguh-sungguh menyedihkan memikirkan dia pergi sendirian ke Point yang sepi itu," dia berkata. "Dan tidak ada orang yang akan menyambutnya di sana."

"Kapten Jim adalah seorang teman baik untuk orang lain, sehingga tidak ada yang bisa membayangkan dia tidak bisa menjadi teman baik bagi dirinya sendiri," kata Owen. "Tapi, dia pasti sering kesepian. Ada suatu aura kesedihan pada dirinya malam ini dia berbicara seperti seseorang yang dianugerahi bakat untuk mengucapkan hal-hal penting. Yah, aku juga harus pergi."

Anne dan Gilbert diam-diam mengundurkan diri, tetapi saat Owen sudah pergi, Anne kembali, dan menemukan Leslie berdiri di samping perapian.

"Oh, Leslie aku tahu dan aku sangat senang, Sayang," dia berkata, melingkarkan lengannya memeluk Leslie.

"Anne, kebahagiaanku membuatku ketakutan," bisik Leslie. "Rasanya terlalu indah untuk menjadi kenyataan aku takut membicarakannya memikirkannya. Sepertinya bagiku, ini pasti suatu impian lain dari rumah impian ini, dan akan menghilang jika aku pergi dari sini."

"Yah, kau tidak akan pergi dari sini hingga Owen membawamu. Kau akan tinggal bersamaku hingga saat itu tiba. Apakah kau pikir aku akan membiarkanmu pergi ke tempat sepi yang menyedihkan itu lagi?"

"Terima kasih, Sayang. Aku bermaksud menanyakan padamu, bolehkah aku tinggal bersama kalian. Aku tidak ingin kembali ke sana itu bagaikan kembali ke kehidupan lamaku yang dingin dan menyedihkan.

Anne, Anne, kau adalah teman yang sangat baik bagiku 'seorang perempuan manis yang baik hati jujur dan setia, serta bisa diandalkan' Kapten Jim mengucapkan sifat-sifatmu."

"Dia berkata 'dua perempuan', bukan 'perempuan' saja," Anne tersenyum. "Mungkin Kapten Jim memandang kita berdua dari balik kacamata kasih sayangnya yang bernuansa merah muda. Tapi, kita bisa berusaha untuk mewujudkan keyakinannya kepada kita, setidaknya."

"Kau ingat, Anne," kata Leslie pelan, "aku pernah berkata pada malam pertemuan kita di pantai jika aku membenci kecantikanku? Saat itu aku memang membencinya. Aku selalu berpikir bahwa jika aku ini sederhana, Dick tidak akan pernah mengejarku. Aku membenci kecantikanku karena itu telah membuatnya tertarik, tapi sekarang aku senang aku memilikinya. Hanya itulah yang bisa kuberikan kepada Owe jiwa seniman Owen menyukainya. Aku merasa bagaikan aku tidak datang kepadanya dengan tangan kosong."

"Owen mencintai kecantikanmu, Leslie. Siapa yang bisa tidak mencintainya? Tapi, sungguh konyol kau karena mengatakan atau berpikir bahwa hanya itulah yang bisa kau berikan kepadanya. Dia akan mengatakan itu kepadamu aku tidak perlu. Dan sekarang, aku harus mengunci pintu. Aku berharap Susan kembali malam ini, tapi dia belum datang."

"Oh, sudah, aku di sini, Mrs. Dr., Sayang," kata Susan, masuk tanpa diduga dari dapur, "dan terengah-engah bagaikan seekor ayam betina yang berkotek marah! Sungguh melelahkan perjalanan dari Glen kemari."

"Aku senang melihatmu kembali, Susan. Bagaimana keadaan saudaramu?"

"Dia sudah bisa duduk, tapi tentu saja belum bisa berjalan. Namun, dia sudah sangat mampu bergerak tanpa aku sekarang, karena anak perempuannya telah pulang dari liburannya. Dan aku bersyukur bisa kembali, Mrs. Dr., Sayang. Kaki Matilda patah dan itu bukan suatu kesalahan, tetapi lidahnya tidak. Dia terlalu banyak berbicara, dan memang begitu, Mrs. Dr., Sayang, meskipun aku sedih harus mengatakan itu tentang saudaraku sendiri. Dia adalah seorang yang cerewet, tapi dialah yang pertama menikah di keluarga kami.

"Dia tidak begitu peduli untuk menikahi James Clow, tapi dia tidak dapat menahan diri untuk memerintah-merintahnya. Bukan karena James seorang lelaki yang tidak baik satu-satunya kesalahan yang bisa kutemukan pada dirinya adalah dia selalu memulai doa sebelum makan

dengan suatu erangan menakutkan, Mrs. Dr., Sayang. itu selalu membuat selera makanku menghilang. Dan omong-omong soal menikah, Mrs. Dr., Sayang, apakah benar Cornelia Bryant akan menikah dengan Marshall Elliott?"

"Ya, itu memang benar, Susan."

"Yah, Mrs. Dr., Sayang, bagiku itu tampaknya Tidak adil. Inilah aku, yang tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun yang menjelek-jelekkan kaum lelaki, dan tidak akan pernah bisa menikah. Dan ada Cornelia Bryant, yang tidak pernah puas menyiksa mereka, dan yang perlu dia lakukan hanyalah mengulurkan tangan dan memungut salah seorang dari mereka, seperti yang terjadi. Dunia ini sangat aneh, Mrs. Dr., Sayang."

"Ada sebuah dunia lain, kau tahu, Susan."

"Ya," kata Susan dengan desahan keras, "tapi, Mrs. Dr., Sayang, tidak ada pernikahan maupun memutuskan untuk menikah di sana."

39

KAPTEN JIM MENYEBERANGI PANTAI
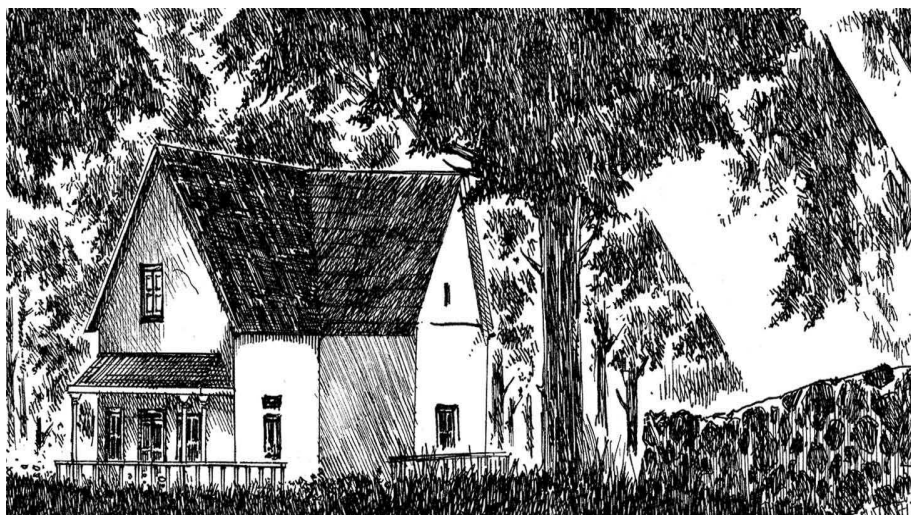
Pada suatu hari di akhir September, buku Owen Ford akhirnya terbit. Kapten Jim dengan teratur pergi ke kantor pos Glen setiap hari selama sebulan, menunggu-nunggu kiriman buku itu. Hari ini, dia tidak pergi ke sana, dan Leslie mengambilkan untuk Kapten Jim, bersama dengan buku kiriman untuknya dan Anne.

"Kita akan mengantarkan buku ini untuknya malam ini," kata Anne, bersemangat bagaikan seorang anak sekolah.

Perjalanan panjang menuju Point pada malam cerah yang indah namun misterius di sepanjang jalan pelabuhan berwarna merah itu sangat menyenangkan. Kemudian, matahari terbenam di balik bukit-bukit di barat, menuju beberapa lembah yang pasti dipenuhi oleh matahari-matahari yang terbenam, dan tepat pada saat itu, lampu besar bersinar dari menara putih mercusuar.

“Kapten Jim tidak pernah telat sedetik pun,” kata Leslie.

Baik Anne maupun Leslie tidak akan pernah melupakan wajah Kapten Jim saat mereka memberi bukunya-bukuNYA, yang telah diperbaiki dan diperindah. Pipi yang selama ini pucat dimakan usia tiba-tiba merona dengan ekspresi keremajaan; matanya berbinar dengan seluruh bara api kemudaan; namun tangannya bergetar saat membuka buku itu.

Buku itu dijuduli *Buku-Kehidupan Kapten Jim* saja, dan di halaman judul, nama Owen Ford dan James Boyd dicetak sebagai kolaborator. Di halaman berikutnya ada sebuah foto Kapten Jim sendiri, berdiri di pintu mercusuarnya, menatap ke seberang teluk. Owen Ford telah “mencuri” fotonya suatu hari, ketika bukunya masih ditulis. Kapten Jim juga mengetahui hal ini, tetapi dia tidak tahu bahwa foto itu akan dimasukkan ke dalam buku.

“Bayangkan,” dia berkata, “si pelaut tua ada di sana, di sebuah buku yang benar-benar tercetak. Ini adalah hari yang paling membanggakan dalam hidupku. Aku bagaikan ingin meledak, Nyonya-Nyonya. Pasti aku tidak akan tidur malam ini. Aku akan membaca bukuku hingga tamat sebelum matahari terbit.”

“Kami akan langsung pulang dan meninggalkanmu agar bebas untuk mulai membacanya,” kata Anne.

Kapten Jim selama itu membolak-balik halaman bukunya dengan suatu kegembiraan yang penuh kekaguman. Sekarang, dia menutupnya dan meletakkannya di samping.

“Tidak, tidak, kalian tak boleh pergi sebelum menikmati secangkir teh bersama si lelaki tua,” dia memprotes. “Aku tidak bisa biarkan itu bisakah kau, Kelasi? Bukukehidupan ini akan tetap ada, kupikir. Aku telah lama tunggu-tunggu ini selama bertahun-tahun. Aku masih bisa tunggu sedikit lebih lama lagi, sambil nikmati waktu bersama teman-temanku.”

Kapten Jim bergerak untuk menaruh cereknya di atas tungku, dan menyiapkan roti dan menteganya. Meskipun sangat bergairah, dia tidak bergerak dengan kelincahannya yang biasa. Gerakannya pelan dan susah payah. Namun, Anne maupun Leslie tidak menawarkan diri untuk membantunya. Mereka tahu, itu akan melukai perasaannya.

“Kalian memilih malam yang tepat untuk kunjungi aku,” dia berkata, mengeluarkan sebuah kue dari lemarinya. “Ibu Joe Kecil kirim sekeranjang penuh kue dan pai hari ini untukku. Semoga semua juru masak ahli diberkati, aku bilang. Lihat kue yang cantik ini, dengan gula hiasan dan kacang-kacang di atasnya. Aku jarang bisa menyuguhi tamu-

tamuku dengan hidangan seperti ini. Silakan memulai, Nyonya-Nyonya, silakan memulai! Kita akan ‘menikmati secangkir kebaikan untuk persahabatan.’”

Anne dan Leslie langsung “memulai” dengan gembira. Tehnya adalah seduhan terbaik Kapten Jim. Kue buatan ibu Joe Kecil adalah kue yang paling enak yang pernah mereka nikmati; Kapten Jim adalah tuan rumah yang paling sopan dan baik hati, tidak pernah mengizinkan matanya untuk mengembara ke sudut, tempat dia menyimpan buku-kehidupannya, dengan kemegahan sampulnya yang berwarna hijau dan emas. Namun, ketika pintu rumahnya akhirnya tertutup di belakang Anne dan Leslie, mereka tahu bahwa dia langsung menghampiri buku itu, dan saat mereka berjalan pulang, mereka membayangkan kegembiraan lelaki tua itu yang sedang membolak-balik halaman-halaman tercetak, dengan kehidupannya sendiri tercantum di sana, dengan seluruh pesona dan warna realitasnya sendiri.

“Aku ingin tahu, apakah dia akan menyukai akhir kisahnya —akhir kisah yang kusarankan,” kata Leslie.

***

Mereka tidak pernah mengetahuinya. Pagi-pagi sekali, keesokan harinya, Anne terbangun dan menemukan Gilbert membungkuk di atasnya, berpakaian lengkap, dan dengan suatu ekspresi gelisah di wajahnya.

“Apakah kau dipanggil?” Anne bertanya dengan mengantuk.

“Tidak, Anne. Aku takut ada sesuatu yang salah di Point. Sekarang sudah satu jam lewat sejak matahari terbit, dan lampu mercusuar masih menyala. Kau tahu, bagi Kapten Jim, menyalakan lampu tepat saat matahari terbenam dan memadamkannya pada saat matahari terbit adalah masalah kehormatan.”

Anne duduk dengan gelisah. Melalui jendelanya, dia melihat lampu suar yang berkelip-kelip pucat di depan latar langit fajar yang berwarna biru.

“Mungkin dia tertidur di atas buku-kehidupannya,” Anne berkata dengan gelisah, “atau terlalu tenggelam membacanya sehingga lupa memadamkan lampu.”

Gilbert menggelengkan kepala. “Itu bukan sifat Kapten Jim. Apa pun itu, aku akan pergi untuk memeriksa.”

“Tunggu sebentar, aku akan ikut bersamamu,” seru Anne. “Oh, ya, aku harus Jem Kecil masih belum akan bangun satu jam ke depan, dan aku

akan memanggil Susan. Kau akan membutuhkan bantuan seorang perempuan jika Kapten Jim sakit.”

Pagi itu begitu indah, penuh dengan warna-warni dan suara-suara yang begitu kuat dan elok. Pelabuhan alam berkilauan dan berlekuk-lekuk bagaikan seorang gadis, camar-camar putih melayang di atas bukit-bukit pasir, di balik pantai ada sebuah laut yang berkilauan dan mengagumkan. Padang-padang rumput yang memanjang di dekat pantai berembun dan segar dalam cahaya awal yang bersih dan berwarna murni. Angin berembus, menari-nari dan bersiul di selat untuk menggantikan keheningan indah dengan suatu musik yang jauh lebih indah. Namun, sebuah bin-tang yang mencemaskan di menara putih yang membuat perjalanan pagi itu tidak menyenangkan bagi Anne dan Gilbert. Mereka berjalan pelan-pelan dengan ketakutan.

Ketukan mereka tidak dijawab. Gilbert membuka pintu, dan mereka masuk.

Ruangan tua itu sangat sepi. Di atas meja ada sisa-sisa hidangan pesta kecil semalam. Lampu masih menyala di meja sudut. Si Kelasi Pertama sedang tertidur di atas sofa, dalam kehangatan seberkas sinar matahari terbit. Kapten Jim terbaring di sofa, dengan kedua tangan yang terkatup rapat di atas buku-kehidupannya, yang terbuka pada halaman terakhirnya, tergeletak di atas dadanya. Matanya terpejam dan di wajahnya ada eskpresi kedamaian dan kebahagiaan yang paling sempurna ekspresi seseorang yang telah lama mencari dan akhirnya menemukan sesuatu.

“Dia tertidur?” bisik Anne dengan gemetar.

Gilbert mendekati sofa dan membungkuk di atas Kapten Jim selama beberapa saat. Kemudian, dia menegakkan diri.

“Ya, dia tertidur dengan nyenyak,” dia menambahkan dengan pelan. “Anne, Kapten Jim telah menyeberangi pantai.”

Mereka tidak tahu jam berapa tepatnya dia wafat, tetapi Anne selalu yakin bahwa harapan Kapten Jim terkabul, pergi untuk selamanya saat pagi datang menyelimuti teluk itu. Ruhnya melayang keluar ke arah gelombang laut yang berkilauan itu,di atas lautan penuh matahari terbit dari mutiara dan perak, menuju tempat peristirahatan di mana Margaret yang hilang menunggu, di balik badai dan ketenangan.

40

PERPISAHAN DENGAN RUMAH IMPIAN
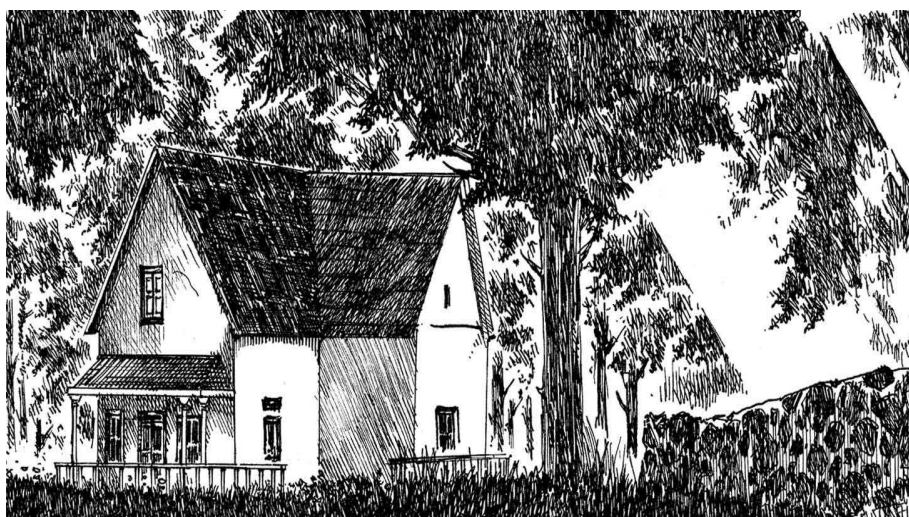
Kapten Jim dikubur di pemakaman kecil di seberang pelabuhan, sangat dekat dengan tempat si bayi mungil berkulit putih tidur. Para kerabatnya mendirikan suatu "monumen" yang sangat mahal dan sangat jelek suatu monumen yang diam-diam akan dia tertawakan jika masih hidup untuk melihatnya. Namun, monumen yang sebenarnya ada di hati orang-orang yang mengenalnya, dan di dalam buku yang akan hidup untuk generasi mendatang. Leslie meratap karena Kapten Jim tidak akan hidup untuk melihat kesuksesan buku itu yang mengagumkan.

"Betapa dia akan merasa puas dengan resensi-resensinya hampir semuanya begitu baik. Dan melihat buku-kehidupannya ada di daftar teratas buku *best-seller* oh, jika saja dia masih hidup untuk melihatnya, Anne!"

Namun Anne, meskipun merasa sedih, lebih bijaksana. "Buku itu

sendirilah yang dia pedulikan, Leslie bukan pendapat orang tentangnya dan dia sudah mendapatkannya. Dia telah membacanya sampai tamat. Malam terakhirnya pasti merupakan salah satu kebahagiaan terbesar dalam hidupnya dengan suatu ajal yang cepat, tak menyakitkan, yang dia harapkan datang pada pagi hari. Aku senang untukmu dan Owen karena buku itu begitu sukses tapi Kapten Jim pun pasti merasa puas aku TAHU."

Cahaya dari mercusuar masih terus bersinar sepanjang malam, seorang penjaga pengganti telah dikirim ke Point, hingga suatu saat, jika pemerintah yang bijaksana bisa memutuskan berapa banyak petugas yang harus ditempatkan untuk tempat itu atau siapa petugas yang paling mampu. Si Kelasi Pertama berada di rumah kecil, disayangi oleh Anne, Gilbert, dan Leslie, dan kehadirannya ditoleransi oleh Susan yang tidak terlalu menyukai kucing.

"Aku bisa menerimanya demi Kapten Jim, Mrs. Dr., Sayang, karena aku menyukai lelaki tua itu. Dan aku akan memastikan jika kucing itu cukup makan dan minum, dan memberikan setiap tikus yang terperangkap. Tapi, jangan minta aku melakukan lebih daripada itu, Mrs. Dr., Sayang. Kucing adalah kucing, dan percayalah kata-kataku, mereka tidak akan pernah berubah menjadi sesuatu yang lain. Dan, setidaknya, Mrs. Dr., Sayang, jauhkanlah ia selalu dari si bayi kecil tersayang. Coba bayangkan sendiri, betapa buruknya jika ia mengisap napas si mungil tersayang."

"Itu pasti akan sesuai untuk disebut sebagai suatu *CATastrophe* — musibah besar," kata Gilbert.

"Oh, Anda boleh tertawa, Dokter, Sayang, tapi itu bukan hal yang bisa ditertawakan."

"Kucing-kucing tidak pernah mengisap napas bayi," kata Gilbert. "Itu hanyalah suatu takhayul kuno, Susan."

"Oh, baiklah, itu mungkin suatu takhayul atau mungkin juga bukan, Dokter, Sayang. Yang kuketahui adalah, hal itu pernah terjadi. Kucing milik istri keponakan suami kakak perempuanku telah mengisap napas bayi mereka, dan bocah tak berdosa yang malang itu sudah meninggal saat mereka menemukannya. Dan entah takhayul atau bukan, jika aku memergoki makhluk kuning itu mengintai di dekat bayi kita, aku akan memukulnya dengan pengorek perapian, Mrs. Dr., Sayang."

Mr. dan Mrs. Marshall Elliott hidup dengan nyaman dan harmonis di rumah hijau. Leslie sibuk dengan jahitannya, karena dia dan Owen akan menikah pada hari Natal. Anne bertanya-tanya, apa yang akan dia lakukan jika Leslie pergi. "Perubahan selalu terjadi sepanjang waktu. Segera

setelah situasi menjadi benar-benar menyenangkan, selalu terjadi perubahan," dia berkata sambil mendesah.

"Rumah Morgan tua di Glen dijual," kata Gilbert, seperti tidak mengungkapkan sesuatu yang istimewa.

"Benarkah?" tanya Anne dengan acuh tak acuh.

"Ya. Sekarang, setelah Mr. Morgan meninggal, Mrs. Morgan ingin tinggal bersama anak-anaknya di Vancouver. Dia akan menjual rumah itu dengan murah, karena rumah sebesar itu di sebuah desa kecil seperti Glen tidak akan cukup mudah untuk dijual."

"Yah, itu memang sebuah rumah yang indah, jadi sepertinya dia akan menemukan seorang pembeli," kata Anne, tanpa memerhatikan, sambil bertanya-tanya apakah dia harus memberikan jahitan stik lurus atau stik daun pada sebuah gaun "pendek" Jem Kecil. Karena Jem Kecil sudah cukup besar, semua gaunnya akan dipendekkan minggu depan, dan Anne selalu merasa akan segera menangis jika memikirkannya.

"Bagaimana kalau kita membelinya, Anne?" tanya Gilbert dengan pelan.

Anne menjatuhkan jahitannya dan menatap Gilbert. "Kau tidak sungguh-sungguh, Gilbert?"

"Sebetulnya, aku sungguh-sungguh, Sayang."

"Dan meninggalkan tempat tersayang ini —rumah impian kita?" tanya Anne tak percaya. "Oh, Gilbert, sungguh-sungguh tak terpikir olehku!"

"Dengarkan dulu aku dengan sabar, Sayang. Aku tahu bagaimana perasaanmu tentang rumah ini. Aku juga merasakan hal yang sama. Tapi, kita selalu tahu bahwa kita harus pergi suatu hari."

"Oh, tapi tidak secepat ini, Gilbert —belum saatnya."

"Kita mungkin tidak akan pernah mendapatkan suatu kesempatan seperti ini lagi. Jika kita tidak membeli rumah Morgan, seseorang pasti akan membelinya —dan tidak ada rumah lain di Glen yang bisa kita miliki, dan tidak ada lahan yang benar-benar bagus untuk dibangun. Rumah kecil ini yah, aku harus mengakui, adalah rumah yang paling sesuai untuk kita saat ini dan selama ini, tapi kau tahu, bagi seorang dokter, rumah ini terpencil. Kita akan merasakan ketidaknyamanan, meskipun kita sudah mengusahakan yang terbaik. Dan sekarang, rumah ini terlalu sesak untuk kita. Mungkin, beberapa tahun mendatang, saat Jem menginginkan kamarnya sendiri, pasti akan terlalu sempit."

"Oh, aku tahu—aku tahu," kata Anne, air mata menggenang di matanya. "Aku tahu semuanya bisa dikatakan untuk menolaknya, tapi aku

sangat menyayangi rumah ini dan berada di sini sungguh menyenangkan."

"Kau mungkin akan merasa sangat kesepian di sini setelah Leslie pergi dan Kapten Jim pun sudah tiada. Rumah Morgan indah, dan pada saatnya, kita akan menyayanginya. Kau tahu, kau selalu mengaguminya, Anne."

"Oh, ya, tapi tapi semua ini rasanya terjadi terlalu cepat, Gilbert. Aku bingung. Sepuluh menit yang lalu, sama sekali tak terpikir olehku untuk meninggalkan tempat tersayang ini. Aku sedang merencanakan apa yang akan kulakukan pada musim semi apa yang ingin kulakukan di taman. Dan jika kita meninggalkan tempat ini, siapa yang akan membelinya? Rumah ini Memang terpencil, jadi mungkin suatu keluarga yang miskin, malas, dan lamban yang akan menyewanya dan menyia-nyiakannya dan oh, pasti akan ada kerusakan. Itu akan sangat menyakitiku."

"Aku tahu. Tapi, kita tidak bisa mengorbankan uang kita untuk pertimbangan-pertimbangan seperti itu, Anne-Gadisku. Rumah Morgan akan cocok dalam setiap hal yang esensial kita benar-benar tidak mampu membelinya jika kehilangan kesempatan ini. Pikirkan pekarangan besar dengan pohon-pohon tua yang menakjubkan; dan hutan kecil pohon *hardwood* yang bagus di belakangnya seluas dua belas acre. Sungguh suatu tempat bermain yang cocok untuk anak-anak kita! Dan ada kebun buah yang subur juga, dan kau selalu mengagumi dinding batu bata yang tinggi di sekeliling taman dengan pintu di dalamnya kau berpikir taman itu begitu mirip sebuah taman di dalam buku cerita. Dan pemandangan ke pelabuhan alam dan bukit-bukit pasir dari rumah Morgan hampir seindah dari tempat ini."

"Kita tidak bisa melihat lampu mercusuar dari sana."

"Bisa. Kau bisa melihatnya dari jendela loteng. Ada sebuah keuntungan lain, Anne-Gadisku kau menyukai loteng-loteng yang besar."

"Tidak ada anak sungai di taman."

"Yah, memang tidak, tapi ada sebuah anak sungai yang mengalir membelah sekelompok pohon *maple* yang menuju ke Danau Glen. Dan danau itu sendiri tidak jauh. Kau akan bisa membayangkan jika kau memiliki kembali Danau Riak Air Berkilaumu sendiri."

"Nah, jangan katakan apa-apa lagi tentang itu sekarang, Gilbert. Berikan aku waktu untuk berpikir untuk terbiasa dengan ide itu."

"Baiklah. Tidak perlu terlalu terburu-buru, tentu saja. Hanya saja jika kita memutuskan untuk membelinya, sebaiknya kita pindah dan menetap di sana sebelum musim dingin."

Gilbert keluar, dan Anne menyimpan gaun-gaun pendek Jem Kecil

dengan tangan gemetar. Dia tidak dapat menjahit lagi hari itu. Dengan mata basah oleh air mata, dia berjalan-jalan di daerah kekuasaan kecilnya, di tempat dia merasa bagaikan seorang ratu yang memerintah. Rumah Morgan memang memiliki semua yang Gilbert katakan. Pekarangannya indah, rumahnya cukup tua untuk mengesankan martabat, ketenangan, dan tradisi, dan cukup baru untuk kenyamanan, dan tidak ketinggalan zaman. Anne selalu mengaguminya; tetapi mengagumi bukanlah mencintai; dan dia sangat mencintai rumah impian ini.

Dia mencintai Segalanya tentang rumah ini taman yang selama ini dia rawat, dan juga dirawat oleh para perempuan sebelum dirinya kilauan dan kilatan anak sungai kecil yang mengalir begitu deras membelah sudut gerbang di antara pohon-pohon cemara yang berderit tangga batu paras tua yang berwarna merah pohonpohon Lombardy yang sangat besar dua lemari kaca kuno yang mungil dan antik dua jendela atap yang lucu di atas tonjolan kecil di tangga yah, hal-hal itu adalah bagian dari dirinya! Bagaimana bisa dia meninggalkan mereka?

Dan bagaimana rumah kecil ini, yang sepanjang waktu dicurahi cinta dan kebahagiaan, telah mencurahkan kembali cinta dan kebahagiaan kepadanya, karena kegembiraan dan penderitaannya! Di sini, dia menghabiskan bulan madunya; di sini, Joyce mungil telah hidup selama satu hari yang singkat; di sini, kelembutan perasaan keibuannya telah kembali lagi dengan kehadiran Jem Kecil; di sini, dia telah mendengar lantunan indah tawa dan celoteh bayi; di sini, teman-teman tersayangnya telah duduk di sisi perapiannya. Kebahagiaan dan kepedihan, kelahiran dan kematian, telah membuat rumah impian ini sakral untuk selamanya.

Dan sekarang, dia harus meninggalkannya. Dia mengetahui hal itu, bahkan meskipun dia bertekad untuk menolak ide Gilbert itu. Rumah kecil ini sudah terlalu sempit. Kepentingan Gilbert telah membuat perubahan perlu dilakukan; pekerjaannya, meskipun sesukses apa pun, telah dipersulit karena lokasi rumahnya. Anne menyadari bahwa akhir kehidupan mereka di tempat tersayang ini akan segera datang, dan dia harus menghadapi kenyataan itu dengan berani. Namun, betapa hatinya terasa sakit!

"Ini bagaikan merenggut sesuatu dari hidupku," dia terisak. "Dan oh, jika aku bisa berharap, aku ingin orang-orang baik yang akan datang kemari, tinggal di rumah kita jika tidak, sebaiknya ditinggalkan kosong. Itu akan lebih baik daripada dirusak oleh segerombol orang yang tidak tahu apa-apa tentang tanah impian, dan tidak tahu apa-apa tentang sejarah rumah, yang diukir oleh jiwa dan identitasnya. Dan jika manusia dari suku

seperti itu datang kemari, tempat ini pasti akan berantakan dalam waktu singkat sebuah rumah tua akan rusak begitu cepat jika tidak dirawat dengan hati-hati. Mereka akan merusak tamanku dan membiarkan pohon-pohon Lombardy ditebangi dan bilah-bilah pagar akan tampak seperti sebuah mulut dengan setengah gigi ompong dan atapnya akan bocor dan semennya akan rontok dan mereka akan menyumpalkan bantal-bantal dan kain-kain perca di kaca-kaca jendela yang pecah dan segalanya akan jadi porak-poranda."

Imajinasi Anne tentang bayangan rumah ini begitu jelas, menampakkan kerusakan rumah kecilnya yang tersayang, dan sangat melukainya bagaikan semuanya sudah menjadi kenyataan yang terjadi. Dia duduk di tangga dan menangis lama dengan pedih. Susan menemukannya di sana dan menanyakan apa masalahnya dengan sangat khawatir.

"Anda tidak bertengkar dengan Dokter, sekarang, Mrs. Dr., Sayang? Tapi, jika iya, jangan khawatir. Hal seperti itu terjadi cukup sering pada pasangan-pasangan suami istri, aku diberi tahu, meskipun aku sendiri tidak memiliki pengalaman akan hal itu. Dia akan menyesal, dan kalian segera bisa berbaikan kembali."

"Tidak, tidak, Susan, kami tidak bertengkar. Hanya saja Gilbert akan membeli rumah Morgan, dan kita semua harus pergi dan tinggal di Glen. Dan itu membuat hatiku hancur."

Susan sama sekali tidak memahami perasaan Anne. Malah, sebenarnya dia cukup senang karena membayangkan tinggal di Glen. Satu-satunya hal yang tidak dia sukai tentang tempat tinggalnya di rumah kecil itu adalah lokasinya yang terpencil.

"Mengapa, Mrs. Dr., Sayang, itu akan bagus sekali. Rumah Morgan adalah sebuah rumah yang indah dan besar."

"Aku benci rumah-rumah besar," isak Anne.

"Oh, tidak, Anda tidak akan membencinya saat Anda memiliki setengah lusin anak," kata Susan dengan tenang. "Dan rumah ini sudah terlalu sempit untuk kita. Kita tidak memiliki kamar tidur tamu, karena Mrs. Moore ada di sini, dan dapurnya adalah tempat paling sempit yang pernah menjadi tempat kerjaku. Setiap kita berbalik, selalu saja menabrak barang. Selain itu, rumah ini terpencil. Benar-benar tidak ada apa pun di sini kecuali pemandangan indah."

"Mungkin terpencil bagimu, Susan tapi tidak bagiku," kata Anne dengan senyuman lemah.

"Aku tidak terlalu mengerti pikiran Anda, Mrs. Dr., Sayang, tapi tentu

saja, aku tidak berpendidikan tinggi. Tapi, jika Dr. Blythe membeli rumah Morgan, dia tidak akan membuat kesalahan, dan Anda pasti betah di sana. Ada saluran air di dalamnya, dapur dan lemari-lemarinya indah, dan gudangnya tak tertandingi di seluruh Pulau Prince Edward. Yah, gudang di sini, Mrs. Dr., Sayang, membuat hatiku hancur, seperti yang juga Anda ketahui."

"Oh, pergilah, Susan, pergilah," kata Anne dengan merana. "Gudang-gudang, dapur, dan lemari-lemari, tidak akan menjadi suatu Rumah. Mengapa kau tidak meratap dengan orang-orang yang sedang meratap?"

"Yah, aku tidak pernah suka meratap, Mrs. Dr., Sayang. Aku lebih memilih mendukung dan menceriakan orang daripada meratap bersama mereka. Sekarang, jangan menangis lagi dan merusak mata Anda yang indah. Rumah ini sangat baik dan telah memberikan banyak hal kepada Anda, tapi nanti, Anda akan mendapatkan yang lebih baik."

Sudut pandang Susan tampaknya adalah sudut pandang orang kebanyakan. Hanya Leslie satu-satunya yang bersimpati kepada Anne dengan penuh pengertian. Dia juga menangis saat mendengar berita itu. Kemudian,mereka berdua mengeringkan air mata, lalu bekerja untuk mempersiapkan kepindahan.

"Karena kita harus pergi, ayo kita pergi secepat mungkin dan segera melupakannya," kata Anne yang malang dengan kepasrahan yang pahit.

"Kau tahu, kau akan menyukai rumah tua indah di Glen setelah kau tinggal di dalamnya cukup lama, untuk mendapatkan kenangan-kenangan indah yang terjalin di sana," kata Leslie. "Teman-teman akan datang ke sana, seperti mereka datang kemari kebahagiaan akan memeriahkan rumah itu untukmu. Sekarang, itu hanyalah sebuah tempat tinggal bagimu tapi tahun-tahun yang berlalu akan membuatnya menjadi sebuah rumah."

Anne dan Leslie menangis lagi minggu depannya saat mereka sudah selesai memendekkan semua gaun Jem Kecil. Anne merasakan tragedi akan hal itu hingga malam, saat dia menemukan bayi mungilnya tersayang kembali dalam gaun malamnya yang panjang.

"Tapi, berikutnya pasti akan berganti menjadi celana monyet kemudian celana panjang dan tak lama kemudian, dia akan dewasa," dia mendesah.

"Yah, Anda tidak akan ingin dia selalu menjadi bayi, Mrs. Dr., Sayang, bukan?" tanya Susan. "Semoga hatinya yang tak berdosa teberkati, dia tampak sangat manis dalam keadaan apa pun dalam gaun-gaun mungilnya yang pendek, dengan kaki lucunya yang terjulur keluar. Dan pikirkan saja bahwa lebih mudah untuk menyetrikanya, Mrs. Dr., Sayang."

“Anne, aku baru saja menerima surat dari Owen,” kata Leslie, masuk dengan wajah yang cerah. “Dan, oh! Aku memiliki berita bagus. Dia menulis kepadaku bahwa dia akan membeli rumah ini dari dewan gereja dan membiarkannya untuk menjadi rumah liburan musim panas kami. Anne, apakah kau gembira?”

“Oh, Leslie, ‘gembira’ tidak cukup untuk menggambarkan perasaanku! Itu nyaris terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Aku seharusnya tidak merasa sangat buruk sekarang, karena aku tahu bahwa tempat tersayang ini tidak akan pernah dirusak oleh suatu suku vandal, atau ditinggalkan hingga roboh karena rusak. Wow, sungguh menyenangkan! Sungguh menyenangkan!”

Pada suatu pagi bulan Oktober, Anne terbangun sambil menyadari bahwa dia tidur untuk terakhir kalinya di bawah atap rumah kecilnya. Hari itu terlalu sibuk baginya untuk merasakan penyesalan, dan saat malam tiba, rumah itu tampak kosong dan sepi. Anne dan Gilbert tinggal berdua di dalamnya untuk mengucapkan selamat tinggal. Leslie, Susan, dan Jem Kecil telah pergi ke Glen bersama muatan perabotan terakhir. Sinar matahari terbenam menyorot ke dalam melalui jendela-jendela tanpa tirai.

“Rumah ini sepertinya menatap dengan menyalahkan dan patah hati, bukan?” tanya Anne. “Oh, aku akan sangat rindu rumah di Glen malam ini!”

“Kita sangat bahagia di sini, bukan, Anne-Gadisku?” tanya Gilbert, suaranya penuh dengan perasaan.

Anne tercekat, tidak mampu menjawab. Gilbert menunggunya di gerbang pohon cemara, sementara dia menjelajahi rumah dan mengucapkan selamat tinggal kepada setiap ruangan. Dia akan pergi, tetapi rumah tua itu akan selalu ada di sana, menatap ke arah laut melalui jendela-jendela antiknya. Angin musim gugur akan berembus di sekelilingnya bagaikan meratap, dan hujan kelabu akan menerpa atapnya, kabut putih akan datang dari laut untuk menyelimutinya; dan sinar bulan akan menerangi rumah itu dan jalan-jalan setapak tua, di mana sang kepala sekolah dan pengantinnya pernah berjalan-jalan. Di sana, di pantai pelabuhan alam tua itu, pesona ceritanya akan terus ada; angin masih akan bersiul dengan misterius di bukit-bukit pasir yang keperakan; ombak masih akan memanggil-manggil dari teluk-teluk kecil berbatu karang merah.

“Tapi, kita akan pergi,” kata Anne di antara air matanya.

Dia keluar, menutup dan mengunci pintu di belakangnya. Gilbert menunggunya sambil tersenyum. Lampu mercusuar berkilat di arah utara. Taman kecil itu, dengan hanya bunga-bunga *marigold* yang masih bermekaran, sudah menyelubungi dirinya sendiri dalam kegelapan. Anne berlutut dan mengecup tangga tua yang lapuk, yang dia tapaki sebagai seorang pengantin baru.

"Selamat tinggal, rumah impian kecil tersayang," dia berkata.

Catatan Akhir

1. Nabi Yusuf: kisah dalam Perjanjian Lama tentang seseorang yang dikucilkan dan dibuang oleh saudara-saudaranya.